Nura
Married With My Enemy
FABBY ALVARO

Thanks To

Alhamdulillah, akhirnya satu kisah manis telah selesai di tulis lagi.

Terimakasih banyak buat semua pembaca setia yang sabar nungguin kisah Yura dan cintanya selesai Mama Alva tulis.

Maaf ya, nggak bisa sebut satu-satu dari kalian, *but* setiap komentar kalian, setiap bintang ☆ yang kalian tekan, bahkan setiap tanda jika kalian membaca itu *support* terbaik buat Mamanya Alva.

Sekali lagi, terimakasih banyak *beloved reader. I love you so much, Dears.* Jangan bosan buat ikutin kisah lainnya, dan semoga kisah Yura ini menghibur kalian serta bikin kalian senyum selama menjadi saksi kisah cinta penuh kekonyolan terbalut gengsi dan ego yang akhirnya terkalahkan.

Happy Reading, semuanya.

Insiden Buket Bunga

"Satu.... "

"Kamu ikutan ambil bunganya si Juwi nggak, Ra?"

Mendengar pertanyaan dari Elen membuatku segera meletakkan gelas minumanku pada meja sembari tersenyum kecil ke arah teman SMAku ini. "Ikutan dong, apapun hal yang katanya bisa dekatin jodoh bakal aku lakuin. Tapi bukan buat aku, aku dapatin ini buat kamu, biar nggak terus-terusan curhat di suruh cepetan kawin sama ortu lo. "

Terang saja jawaban absurd dariku membuat Elen hanya bisa menggeleng, apalagi saat melihat aku benar-benar mendekat pada pelaminan di mana mempelai wanita yang tidak lain adalah Juwita sedang bersiap melemparkan buket bunganya.

Depan pelaminan ini tidak sepi, banyak perempuan maupun laki-laki berjubel berusaha mendapatkan buket bunga tersebut, termasuk diriku.

"Dua.... "

Mendengar MC menyebut angka dua, aku menyingsingkan kain jarik kebayaku sembari tersenyum pada Elen yang hanya bisa menggeleng melihat tingkahku yang ingin membantu masalahnya dengan cara absurd.

Pandanganku terkunci pada Juwi yang sedang memegang buket bunga bersama suaminya, membelakangi kami semua bersiap melempar bunga. Ya, aku harus mendapatkan buket bunga tersebut, tekadku dalam hati. Entah mitos atau benar, yang penting ikhtiar lebih dahulu.

"TIGA!!"

Buket bunga itu melayang tinggi saat Juwi melemparkannya sekuat tenaga, pandanganku sama sekali tidak beralih darinya saat aku beranjak mundur mengikuti kemana bunga itu terlempar, dan saat aku sudah bisa menerka kemana bunga itu akan jatuh, aku sedikit meloncat, berusaha meraihnya agar tidak keduluan yang lain.

Dan yah, senyumku mengembang lebar saat gagang bunga itu bisa aku dapatkan, sayangnya buah dari loncatanku tadi tidak bersahabat baik dengan high heels yang aku kenakan.

Pijakanku limbung, dan saat aku berusaha menyeimbangkan diri, tubuhku jatuh terhuyung menimpa seseorang yang dengan sigap menahan tubuhku.

Mataku terpejam, tidak berani membayangkan scene selanjutnya yang akan terjadi saat sesuatu yang hangat menyentuh bibirku lengkap dengan hembusan nafas hangat yang menerpa hidungku perlahan.

"Astaga, ciuman pertamaku."

Bukan Es Krim Coklat Kacang

"Yura!!"

Panggilan dari seorang yang menyebut namaku membuatku langsung menoleh, bukan hanya aku, tapi Bossku, dan beberapa kliennya juga turut melongok penasaran siapa yang sudah memanggilku.

Untuk sejenak aku mengernyit saat menatap seorang yang memanggilku penuh semangat tersebut, seorang wanita cantik seusiaku yang menenteng banyak paper bag di tangannya dengan seorang laki-laki di belakangnya yang mengikuti.

"Kamu temuin temanmu nggak apa-apa, Ra. Toh, *meeting* kita juga sudah selesai." Jehan, atasanku, seorang Manager Pelaksana sebuah perusahaan *advertising* ini menepuk bahuku pelan, sebelum akhirnya dia beranjak pergi dengan klien kami meninggalkanku.

Ya, aku adalah salah satu *staff* di sebuah perusahaan *Advertising* yang cukup ternama, menangani brand-brand besar seperti yang sedang aku lakukan sekarang bukan hal yang asing untukku, di kota ini aku sangat jarang bertemu dengan orang yang mengenalku, benar-benar lingkungan kerja yang baru.

Dan sekarang, di saat ada yang memanggil namaku dengan wajah yang tidak asing, tentu saja aku heran. Hingga akhirnya wanita cantik ini berhenti tepat di depanku, senyum lebarnya merekah bahagia saat dia menangkup wajahku dengan gemas, "Hei, Es krim kacang coklat favoritnya Nanda, lu udah bukan es krim kacang sekarang."

Es krim coklat kacang, mendengar panggilan itu seketika otakku yang payah dalam mengingat seseorang langsung bekerja dengan cepat, tidak ada yang memanggilku demikian kecuali teman SMA-ku dulu, dan walaupun wanita di depanku ini banyak berubah sepertiku, kini aku bisa mengingat siapa dia.

"Juwita.... " Tanyaku ragu, terlalu banyak temanku yang glow up pasca SMA hingga aku yang payah dalam mengingat orang atau nama kebingungan sendiri. Dan lagi, kenangan waktu di SMA bukanlah kenangan yang menyenangkan, membuatku enggan untuk mengingatnya dan lambat laun mereka terlupakan begitu saja setelah nyaris 8 tahun tidak bersua, mungkin hanya beberapa orang yang bisa di hitung dengan jari siapa saja yang masih berkontak denganku.

Tapi syukurlah wanita cantik ini menganggguk dengan bersemangat, membuatku bernafas lega karena tidak salah mengingat orang.

"Betul sekali!" Dengan bersemangat dia memutar tubuhku *like a princess dance* saking girangnya, astaga, manusia ini, kenapa dia masih sama absurd dan hebohnya seperti dulu sih, dia memutarku tanpa risih sama sekali untuk memperhatikan setiap perubahanku. "Ya ampun, aku benar-benar nggak nyangka, es krim coklat kacang favorit Nanda dan juga kelas IPA 5 berubah sedrastis ini, kamu nyadar nggak sih, Ra?"

Aku tersenyum masam mendengar ucapan dari Juwita, es krim coklat kacang adalah panggilan atau lebih tepatnya ejekan yang di berikan Nanda Augusta padaku, si tengil menyebalkan yang aku nobatkan sebagai teman sekelas yang tidak mau aku kenal atau temui.

"Yah, namanya juga orang, Wi. Semuanya akan berubah pada waktunya." Jawabku asal, ya bagaimana lagi, dulu saat SMA aku suka sekali menemani adikku Nara Nanggala yang berjarak 9 tahun dariku berolahraga di tengah hari bolong untuk menyemangatinya latihan, panas dan matahari yang merupakan musuh bagi remaja yang sedang puber sepertiku bukan masalah demi menemani adikku yang merupakan atlet lari junior.

Sayangnya Yura si cantik saat SD dan SMP hilang tak berbekas saat SMA karena ulahku yang tidak pedulian tersebut. Kulitku yang kuning langsat seperti Mama, dan tubuhku yang tinggi dari gen Papa menjadi menghitam, aku benar-benar kumal, dekil, dan karena cueknya diriku jerawat mulai menghiasi wajahku yang sebelumnya mulus.

Dan parahnya, Nanda Augusta, seorang siswa yang populer di kelas kami karena kepintaran dan juga wajahnya yang ala *badboy* tapi berprestasi tersebut hobi sekali mem*bully*-ku, dengan postur tubuhku yang kurus tinggi dan segala kekuranganku, dia memanggilku Es krim coklat kacang, terdengar manis tapi bukan dalam artian baik, tapi es krim coklat kacang *in the bad way.*

Dan seperti hukum alam yang berlaku di manapun, di saat yang good looking membully yang buruk rupa, maka semua orang akan mendukungnya. Hal itulah yang terjadi padaku dahulu. Semua akan tertawa saat Nanda membully-ku dan menganggapnya lumrah sebagai candaan.

Sekarang Juwita melihatku dengan pandangan takjub dan mengerjap beberapa kali, seperti tidak percaya jika Yura saat SMA dan Yura yang ada di depannya ini adalah sosok yang sama, hisss, dia nggak nyadar apa jika dia juga berubah.

"Tapi kamu beneran berubah, Ra. Benar-benar cantik, astaga, kalau kayak gini aku baru percaya kalau kamu itu benar anak kandung Rara Aghnia, novelis favoritku. Dulu kamu sama adikmu yang pelari itu aku kira anak angkat. Hahahaha, dasar akunya yang kebangetan kebanyakan nonton sinetron."

Dasar kurang ajar ni orang ngomong seenak jidatnya saja. Jika saja Juwita tidak mengakhiri ucapannya tersebut dengan kikik geli menertawakan ucapannya sendiri mungkin aku akan tersinggung.

Dan mendengar semua hal yang terdengar menakjubkan untuk Juwita itu aku hanya bisa mendengus sebal, sepertinya dulu aku begitu buruk rupa sampai-sampai orang tidak percaya jika aku anak kandung Mamaku yang memang awet muda cantiknya.

"Terserah kamu deh, Wi. Mau ngomong apaan, dulu nggak kerawat karena memang fokusnya cuma sekolah. Sekarang harus rapi dan lain-lain karena memang tuntutan pekerjaan. Punya cuan sendiri juga buat ke klinik kecantikan."

Juwita mengangguk mendengar apa yang aku katakan, sebenarnya tidak ada yang aku lakukan hingga aku berubah sedrastis di mata Juwita, semenjak kuliah dan sekarang bekerja, aku jarang sekali terkena sinar matahari, dan sekarang karena di haruskan bertemu dengan banyak orang mau tidak mau aku mulai mengenal *skincare* dan *make up* untuk *branding* diriku, mungkin itu yang membuatku kembali seperti Yura yang semula.

Yura yang di sebut Papa Yudha dan juga Ayah Nakula sebagai Putri mereka yang paling cantik.

Lama kami berbincang, lebih tepatnya aku yang mendengar Juwita berceloteh tentang dia yang akan menikah tidak lama lagi di Kota ini dengan salah satu teman SMA kami juga, ya kisah cinta terpendam yang akhirnya mulai keluar keberaniannya saat akhirnya Sang Laki-laki merasa mapan dan sudah pantas meminang cintanya.

Terdengar seperti novel yang di tulis Mama, tapi nyatanya hal itu memang sering terjadi di dunia nyata.

"Kamu mau jadi *bridesmaid* aku nggak, Ra?" Aku yang sedang menyeruput *chat time* yang aku minum mendadak tersedak saat mendengar permintaan dari Juwita. Tidak memberikan aku kesempatan untuk menjawab, dia kembali menambahkan, "aku pengennya yang jadi Bridesmaid semua teman SMA yang ada di kota ini atau yang bisa hadir. Mau, ya! Masak nggak mau, sih?"

Aku ingin menolak permintaan dari Juwita, karena bertemu dengan teman SMA adalah hal yang canggung di bayanganku, tapi wanita ini merengek seperti anak kecil tanpa tahu malu, dan saat mendengar nama Elen, teman sebangku-ku dulu dan menjadi sahabatku hingga sekarang, juga di sebut oleh Juwita jika dia akan datang.

Maka aku memilih mengiyakan permintaan Juwita. Yah, tidak ada salahnya menjalin silaturahmi dengan teman-teman dulu.

"Ya sudah, kalau gitu aku balik dulu, ya. Seragam buat *bridesmaid*-nya kirim saja ke alamat apartemen apa kantor-ku, Wi."

Aku hendak memberikan kartu namaku pada Juwita saat wanita ini sudah melihat ke arah lain dan melambaikan tangan heboh ke arah tiga orang yang berjalan dari eskalator. Dua Laki-laki dan satu perempuan.

Aku mengenal dua orang dari tiga orang tersebut, tapi satu di antaranya adalah orang yang tidak ingin aku lihat. Dan sialnya orang yang tidak ingin aku temui justru turut memisahkan diri dari pasangan yang tadi bersamanya menuju ke arah meja kami bersama Alan yang memang akan menghampiri Juwita.

"Nanda!! Ada es krim kacang coklat favorit lo, nih."

Amplas Atau Oplas?

"Hei, Nanda. Lihat, ada es krim coklat kacang kesukaanmu nih."

Tidak tahu untuk yang ke berapa kalinya aku mendengus sebal dengan kalimat polos dan tanpa di pikir sama sekali oleh Juwita ini dalam satu hari ini.

Jika tadi dia menyebut perubahanku begitu drastis, hingga sudah pantas di sebut anak dari Rara Aghnia, maka sekarang dengan entengnya dan tanpa dosa sama sekali dia memanggil sosok menyebalkan yang ada di urutan teratas orang yang tidak ingin aku temui seumur hidupku.

Tidak tahu ada apa dengan takdir dan alam yang bekerja, hidupku selama 2 tahun di Kota ini begitu nyaman, tentram, dan damai, bahkan hingga jam makan siang tadi aku masih merasakan bahagia karena aku dan Manajerku bisa mendapatkan *deal* dari sebuah *brand* ternama untuk memakai jasa kami, tapi hanya dalam hitungan tidak sampai hari, semuanya berantakan dan kocar-kacir.

Kini aku seperti bisa merasakan bagaimana rasa jengkel dan kesal yang di rasakan oleh *Squidward* dalam kartun *Spongebob* karena terlalu sering berurusan dengan orang-orang absurd membuat kita stres sendiri.

Dan sama seperti Juwita tadi, Alan yang merupakan tunangan Juwita yang sebentar lagi akan menjadi suami wanita cerewet ini, beserta dengan sosok menyebalkan Nanda Augusta melihatku dengan pandangan tidak percaya.

Bahkan dengan kurang ajarnya, Nanda, si menyebalkan yang kini tampak berbeda dan semakin seperti raksasa karena tubuh tinggi besarnya melihatku dengan pandangan

melotot dari ujung *stileto* aku kenakan, naik ke celana *jeans* hitam yang aku pakai, hingga kemeja *baby blue* yang membungkus tubuhku, dia melihatku berulang kali seolah tidak percaya dengan yang di lihatnya, dan hal ini nyaris saja membuatku ingin mencolok matanya.

"Beneran Yura?"

"Beneran Yura?"

Dua orang laki-laki ini bertanya dengan pertanyaan yang sama, sungguh sebegitu berbeda kah aku seperti di iklan pemutih kulit yang seringkali di iklankan para Selebgram hingga ekspresi mereka sedongo ini saat melihatku?

"Wi, ini beneran es krim coklat kacang yang jerawatan di kelas kita itu bukan, sih? Kok bisa berubah kayak gini, oplas ya dia? Apa di amplas? Mulus banget dia kayak marmer."

Mendengar bisikan dari Nanda pada Juwita lengkap dengan ekspresinya yang begitu menyebalkan membuatku memutar bola mata malas, astaga, kenapa ada orang menyebalkan sekali seperti dia, sih.

Suara ketukan *stileto*ku terdengar, mendekat pada mahluk menyebalkan yang seperti raksasa ini, dan menepuk bahunya pelan agar dia melihat ke arahku, setengah mati aku menahan diri untuk tidak menghajar wajahnya yang memperhatikanku lekat seolah tidak percaya dengan semua penampilanku.

Kini Nanda berdecak berulangkali saat akhirnya kami berhadapan saling melihat, nasib baik gen Papa yang tinggi dan sepatu yang aku pakai menunjangku agar tidak terintimidasi di depan mahluk menyebalkan ini.

"Heh, lihat dan dengar baik-baik Nanda Augusta orang yang ada di depanmu sekarang ini." Aku menunjuk dada itu kuat, gemas sekali ingin melubangi dadanya hingga bolong

ke belakang karena kesal. "Orang yang ada di depanmu ini bernama Yura Wirawan, bukan es krim coklat kacang seperti ejekanmu dulu padaku, tolonglah, Nan. Jangan bersikap menyebalkan lagi dengan melihatku seperti menghakimi jika mahluk jelek tidak pantas untuk berubah menjadi lebih baik. Nggak apa kamu lakuin ini ke aku, tapi kalau orang lain yang dapat cemoohan kayak yang kamu lakuin sekarang, belum tentu mereka kuat mental."

Lama kami saling menatap tepat di mata kami satu sama lain, dulu aku tidak pernah meladeni ejekannya yang aku anggap sebagai angin lalu dari siswa yang caper, memaklumi kebiasaan para siswa *good looking* yang membully para mahluk pas-pasan sepertiku. Tapi sekarang, di saat aku merasa semua hal ini terasa mengganggu tentu saja aku tidak akan tinggal diam.

"Kalian jangan berantem, dong!" Aku sama sekali tidak mengindahkan ucapan dari Juwita yang berusaha menengahi kami, merasakan jika kami yang berhadapan seperti orang yang tengah bersiap duel. "Ra, kamu kayak nggak tahu mulut cablak, Nanda. Ini orang kan emang mulutnya cabe. Dia diam saja setelan wajahnya udah tengil."

Seringai terlihat di wajah Nanda Augusta sekarang, sama sepertiku yang tidak peduli dengan ucapan dari Juwita, begitu juga dengan dirinya, sosoknya yang tinggi besar justru merangsek maju semakin dekat ke arahku dengan gayanya yang sok hingga nyaris hanya sejengkal jarak yang memisahkan kami.

"Hiiissss, wajahnya saja yang berubah jadi cantik, kirain sikapnya juga." Jika tadi aku yang mendorong dadanya dengan telunjukku, maka sekarang jemari dengan cincin di telunjuknya tersebut mendorong dahiku agar aku sedikit

mundur ke belakang. "Baguslah kalau wajah cantik nggak merubah sikapmu, Es krim coklat kacang. Cukup wajahmu saja yang berubah, jangan tambahin yang lain, ini sudah cukup nyebelin."

Dan tanpa dosa sama sekali Nanda berlalu melenggang dari hadapanku usai berkata demikian, heeeh, apa coba maksud dari ucapannya barusan. Ingin sekali aku melepaskan stiletoku dan melemparkan ke arahnya yang kini berjalan dengan songongnya, mungkin aku akan benar melakukan hal ini jika saja Juwita tidak menahanku.

"Udah, biarin saja si Nanda mau ngoceh apaan. Jangan di masukin hati." Hela nafas berat aku rasakan saat menuruti ucapan dari Juwita yang kini setengah menyeretku mengikuti Nanda dan Alan yang berjalan pergi menuju *food court* lantai atas. Ingin sekali aku menolak ajakan Juwita kali ini, berlama-lama berhadapan dengan sosok menyebalkan Nanda yang selalu berkata tidak mengenakan hati terhadapku ini sangat menguras emosiku.

Terbukti bukan betapa menyebalkannya dia dari ucapannya barusan, mengatai perubahanku dengan entengnya dan ucapannya yang terakhir tadi, apa coba maksudnya? Menyebutku nyebelin sementara dia adalah dedengkotnya nyebelin dengan segala kalimatnya yang menyakitkan.

"Ya gimana nggak masukin hati, Wi. Kamu dengar sendiri apa yang dia bilang, jahat banget ngatain orang bisa berubah mulus karena di amplas apa di oplas, siapa coba yang nggak tersinggung!"

Aku merengut, entah kenapa kalimat yang meluncur dari Nanda terdengar berkali-kali lipat lebih menyebalkan dari pada yang orang lain yang berbicara.

"Ya kalau beneran nggak di amplas atau di oplas, nggak usah marah atau sewot dong." Tanpa berbalik dia kembali membuka suara, bisa-bisanya dengan gaya sok *cool* yang berjalan melenggang tersebut dia masih sempat-sempatnya menguping. "Wajarlah aku nanya begitu lihat kamu sekarang, orang aku jujur. Siapa juga yang nggak heran kalau Yura si dekil, burik, item, jerawatan, kelas IPA 5 mendadak jadi *glowing, shining, shimering, splendid,* kayak sekarang ini." Kembali wajah menyebalkan ini berbalik, memamerkan seringainya yang menyebalkan sembari kembali berucap, "atau jangan-jangan lo pasang susuk ya, Ra?"

Duuuaaaarrr, habis sudah kesabaranku padanya, "NANDA!!!!" tanpa berpikir panjang aku langsung menerjang sosok menyebalkan ini, hanya satu hal yang ada di kepalaku sekarang, yaitu menghajar mahluk menyebalkan ini hingga mulutnya tidak bisa berbicara lagi.

Tikus dan Kucing

"NANDA!!!"

Nanda Augusta, sosok Letnan Satu yang berdinas di salah satu Batalyon kota ini semenjak 6 bulan yang lalu ini memang tidak habis pikir dengan wanita cantik yang ada di depannya.

Yura Wirawan, harus dia akui memang wanita yang mempunyai tungkai kaki indah apalagi terbalut stileto mahal yang pasti seharga gajinya selama satu bulan ini membuat-nya tidak habis pikir dengan perubahannya yang begitu drastis.

Dulu Nanda seringkali menggoda Yura bukan karena Yura benar-benar jelek atau dekil seperti yang Nanda celetukan, tapi lebih karena Nanda gemas sendiri dengan penampilan lempeng Yura, bahkan di ejek atau di *bully* bagaimanapun oleh Nanda dan teman-temannya dia hanya akan melayangkan tatapan tajam, tapi saat akhirnya Nanda berhasil menggodanya hingga membuat wanita itu menangis, maka Nanda merasakan kepuasan tersendiri.

Keterlaluan jika di pikirkan, tapi bagaimana lagi, saat melihat wajah Yura yang hendak atau sedang menangis seperti hal yang menarik untuk Nanda.

Yah, bukan hanya di mata Nanda, tapi di mata teman-temannya yang lain, Yura adalah sosok yang berbeda, jika teman sebayanya sibuk dengan *make up* saat jam istirahat atau membicarakan tentang kakak kelas yang ganteng, maka Yura akan memilih sibuk dengan bacaannya atau lebih memilih berolahraga, di dalam angkatan mereka, hanya Yura-lah yang mampu menjajari para lelaki bahkan Nanda

sendiri saat lari. Tidak sekali dua kali Nanda di kalahkan oleh Yura dalam berlari.

Bisa kalian bayangkan betapa cepatnya wanita jangkung bertubuh kurus ini?

Salah satu hal yang membuat Nanda sedikit jengkel dengan Yura hingga mem*bully* dan menggoda Yura sampai wanita tersebut menangis adalah kesenangan untuk membalas perempuan tersebut yang berhasil mengalahkannya.

Nanda nyaris tidak pernah mendengar tentang Yura sebelum ini, bukan hanya Yura, tapi Nanda juga tidak peduli dengan kabar teman-temannya yang lain, semenjak lulus SMA semuanya sibuk mengejar cita-cita masing-masing, Nanda pun fokus pada pendidikannya di Akmil, dan sekarang siapa sangka, di saat dia di kontak oleh Alan untuk menjadi *Bestman* dalam pernikahan sahabatnya ini yang kebetulan berada di satu kota tempat dia bertugas sekarang, kini Nanda di pertemukan dengan Yura yang penampilannya jauh berbeda.

Yah, orang memang bisa *glow up,* tapi *glow up* sememukau Yura tentu saja hal yang membuat Nanda ternganga, andaikan dia bukan Yura, Letnan Infanteri ini tidak akan segan untuk memujinya, sayangnya memuji dan membuat Yura besar kepala adalah hal yang haram untuk Nanda.

Dan benar saja, usai menyebutkan *glow up*-nya Yura karena oplas atau di amplas kalau nggak pakai susuk, wanita yang tingginya di atas rata-rata wanita Indonesia yang mungil ini merangsek maju menghajar Nanda.

Benar-benar menghajar Nanda, rambut Nanda yang baru saja memanjang kini di tarik tanpa ampun oleh Yura

yang memukul apapun bagian tubuh Nanda yang bisa di raihnya.

"Nih orang ya, dasar mulut jahat. Susuk mata lo! Hiiiihhh!! Rasain nih!"

Nanda nyaris tercekik, tidak bisa menjawab umpatan dari Yura karena wanita ini memiting lehernya hingga nyaris tidak bisa bernafas, bukan hanya memiting dan menjambak Nanda tanpa ampun, kaki panjang itu juga menendangnya sekuat tenaga.

"*Sinting ya lo, Rik, Burik! Turun nggak lo dari punggung gue!*"

Bukan Nanda tidak berusaha melepaskan diri dari Yura, tapi wanita ini menempel di punggungnya seperti seekor gurita, menghajarnya tanpa ampun tidak peduli pada lolongan kesakitan Nanda maupun Juwita dan Alan yang berusaha melerai, semakin Nanda berusaha melepaskan Yura dari punggungnya, semakin Yura membelit dan memukulinya.

Sepertinya kekesalan Yura pada Nanda selama bertahun-tahun atas ejekan dan *bully*-an laki-laki ini terhadapnya terlampiaskan sekarang tanpa di tahan Yura sama sekali.

Alan dan Juwita saling memandang, capek dan putus asa sendiri dengan usaha mereka melerai Yura dan Nanda yang sama sekali tidak membuahkan hasil, dua orang ini justru semakin seru berkelahi seperti tikus dan kucing yang berseteru.

Sungguh keduanya benar-benar seperti lupa pada umur dan profesi mereka sekarang, mereka seperti anak SD yang rebutan mainan tidak peduli jika mereka menjadi tontonan

satu lantai yang penuh dengan lalu lalang orang yang melihat aneh pada ulah mereka berdua.

Semua yang melihat bagaimana dua orang ini berulah pasti tidak akan menyangka jika yang mereka lontarkan pandangan aneh adalah seorang Perwira Muda militer dan juga seorang PR sebuah perusahaan *Advertising* bonafide.

Alan berkacak pinggang, jengah sendiri dengan ulah kedua teman sekelasnya ini, dia tahu hubungan keduanya tidak baik, tapi bertengkar seperti anak kecil ini tidak akan Alan kira.

"Heeeh, kalian! Berhenti nggak, kalau kangen bilang, jangan pakai alibi berantem buat kangen-kangenan."

Sontak keduanya berhenti, memandang horor pada Alan dan Juwita yang kini menatap mereka dengan menantang, bahkan Yura dan Nanda tidak sadar saat mereka berhenti dari pertengkaran, Yura masih bergelayut di punggung Nanda dengan tangan melingkar di leher laki-laki itu karena beberapa saat yang lu Yura berusaha mencekik Nanda.

"LO GILA, LAN!"

"LO GILA?"

Jawaban keduanya yang kompak membuat Juwita dan Alan terkikik. Dengan usil Juwita mengangkat ponselnya, mengambil potret Yura dan Nanda yang jika di lihat kembali tampak begitu mesra, lengkap dengan wajah bengong dan kesal keduanya yang menggemaskan.

"Turun, lo!" Setengah membentak Nanda menggoyang-kan badannya, meminta Yura turun dengan wajah yang merengut. "Nggak nyadar apa badan lo lebih berat dari ransel gue. Betah amat lo di punggung cowok ganteng, dasar cari kesempatan."

Kembali Yura menendang tulang kering Nanda untuk kesekian kalinya, jika saja Juwita tidak menariknya, maka pertempuran babak kedua pasti akan di mulai.

Setengah bergidik penuh kegelian Yura melotot kembali ke Nanda, percayalah, Nanda sekarang seperti melihat jelmaan Mamanya di diri Yura, definisi cewek senggol bacok.
" Idihhh, PD amat nyebut diri lo ganteng, walaupun lo ganteng, tapi gue nggak akan sudi juga sama cowok narsis tukang bully mulut cabe kayak lo. Amit-amit!!"

Nanda ingin membalas ucapan pedas dari Yura, sayangnya Alan sudah menariknya lebih dahulu untuk berjalan menuju food court yang memang akan di tuju oleh mereka berempat, jika menuruti perdebatan tikus dan kucing ala Nanda dan Yura, mungkin sampai Mall ini roboh keduanya tidak akan berhenti.

Sembari berjalan, Alan dan Juwita tidak hentinya mencoba menenangkan keduanya agar tidak gontok-gontokan. Sungguh Juwita dan Alan yang malu dengan kelakuan dua orang ini.

Dan masalah tidak berhenti saat mereka sampai di meja *food court,* Juwita dan Alan yang reflek duduk di kursi yang bersisian karena pada dasarnya mereka pasangan mengundang protes kembali dari Yura dan Nanda.

"Kok kalian duduk sebelahan, sih?"

Kalian Mirip

"Kok kalian duduk sebelahan, sih?"

Kompak keduanya protes, Yura dan Nanda tampak tidak terima saat Juwita dan Alan tanpa bersalah justru melontarkan pertanyaan kembali.

"Kan yang tunangan dan yang mau nikah sama Alan aku, Ra. Ya, aku yang duduk sama dia, dong! Kalau Alan duduk sebelahan sama kamu, aku nanti cemburu."

Yura menggeram mendengar jawaban polos dan terkesan absurd dari Juwita ini, entah sengaja atau tidak, Yura benar-benar kesal hari ini, jika saja perutnya tidak melilit karena lapar. Presentasi yang di barengi jam makan siang tadi membuatnya tidak bisa makan dengan kenyang dan kini dia lapar di jam tanggung. Apalagi energinya benar-benar terkuras karena berkelahi dengan Nanda barusan.

Mengalah dengan laparnya, Yura menarik kursi, duduk di hadapan Juwita yang kini nyengir lebar memamerkan senyuman senang karena Yura menurutinya tanpa protes.

Dan saat Yura sudah duduk, suara tarikan kursi dari sebelahnya membuat Yura memutar bola mata malas, enggan melihat ke arah si pembuat ulah yang duduk di sebelahnya.

"Kalian jangan gini dong, ekstrim banget berantemnya." Pinta Juwita memelas saat melihat aura tidak nyaman dari kedua orang yang ada di depannya. "Nanda, lo kan Tentara, tugas lo buat jadi penjaga dan pengayom Negeri ini, jangan arogan kek sama perempuan. Apalagi sama Yura."

Mendengar permintaan dari Juwita membuat Nanda melotot tidak terima, Nanda merasa dalam hal ini Yura yang

lebay, kenapa justru Juwita memintanya mengalah dan membawa-membawa profesinya. "Apa hubungannya si Burik es krim coklat kacang ini sama profesiku? Dianya aja yang baperan. Berasa cantik banget dia sampai nggak bisa di becandain."

Yura hanya mencibir, tidak Yura sangka jika mahluk menyebalkan yang ada di sampingnya ini meniti jalan pengabdian sebagai seorang Perwira Militer, satu hal yang mengejutkan untuk Yura karena Yura paham betul jika pendidikan di lembah Tidar bukan hal yang mudah, menjadi putri seorang Perwira Polisi di tambah Kakek dan Bibinya, yang juga dari lini tugas yang sama membuat Yura tidak asing dengan hal berbau Militer.

Dan jujur saja bagi Yura, mendengar profesi Nanda semakin menambah ketidaksukaan Yura pada Nanda, kisah traumatis Mamanya dengan Papa kandungnya membuat Yura tidak menyukai laki-laki dari kalangan militer, itulah sebabnya walau pun Kakek maupun Papanya ingin menjodohkan Yura dengan para perwira muda yang kiranya potensial dan menarik, Yura sama sekali tidak tertarik.

Bahkan Yura menganggap jika kebanyakan laki-laki dari kalangan militer itu brengsek dan juga *playboy*. Intinya, dalam pemikiran Yura, *jika* dia bisa memilih Yura tidak mau jodohnya dari kalangan militer. Titik!!!

Hanya dengan memikirkan jika Nanda adalah seorang dari kalangan militer saja sudah membuat Yura *badmood*, "udahlah, Wi. Nggak usah di bahas lagi. Jangan harap kalau orang dari kalangan militer itu ngalah, mereka justru semakin arogan, dan nggak mau di salahkan. Jadi biarin sajalah suka-suka dia."

Ya, Yura memilih mengalah dan sudah tidak berminat berdebat lagi dengan Nanda begitu tahu siapa laki-laki yang ada di sampingnya, untuk menenangkan dirinya Yura memilih menyesap teh lemon yang memang di pesankan Alan untuknya.

Nanda ingin protes pada Yura, gemas sekali dengan kalimat menyebalkan Yura yang seolah menghakimi profesinya, tapi dari kejauhan seorang yang selalu menjadi bencana dan mimpi buruk bagi seorang Perwira tampan sepertinya mendekat dengan riang menghampiri Nanda.

Otak laki-laki tengil ini bekerja dengan cepat, tanpa berpikir panjang Nanda menggeser duduknya dan merangkul Yura hingga tidak ada jarak yang memisahkan mereka berdua, lengkap dengan tangan Yura yang di genggamnya dengan begitu erat, jangan lupakan juga dengan tatapan dalam penuh pemujaan yang membuat Yura langsung menyemburkan tehnya pada Alan karena terkejut dengan kalimat mesra Nanda.

"*Gimana, Sayang? Mau makan apa jadinya?*"

Susah payah Yura mengatur nafasnya, risih dengan semua keabsurdan Nanda, dalam sedetik laki-laki ini seperti garda terdepan prajurit dalam penyerangan, dan sekarang dia mendadak kesurupan di mata Yura dengan memanggil-nya *'Sayang'*, tatapan heran terlontar di matanya pada laki-laki yang mendapatkan sematan mahluk paling menyebal-kan sejagat raya ini.

"*Waras lu?*"

***

Yura POV

"*Waras lu*?" Seperti itulah kira-kira tatapanku pada Nanda yang sekarang merangkulku erat, tidak hanya melakukan sentuhan padaku, dia juga menatapku dengan pandangan yang mungkin akan aku salah artikan jika saja aku tidak mengenal siapa si menyebalkan Nanda Augusta ini. Hisss, apalagi dengan kata sayang yang baru saja di ucapnya, aku tidak muntah saja sudah hal yang bagus.

Aku ingin menepis tangan Nanda, geli sendiri mendapatkan semua perlakuan yang justru membuat Juwita dan Alan terkekeh ini, tapi semua tanya kenapa seorang Nanda bersikap absurd padaku ini terjawab saat sapaan keluar dari Nanda pada seorang yang baru saja datang.

"Kirana, mau kemana kamu? Tumben nggak di anterin sama Masmu yang biasanya sama kamu itu."

Reflek aku menoleh ke arah Nanda memberikan sapaan, seorang perempuan di awal 20an yang terlihat cantik dengan gaya busana khas seorang Putri Petinggi yang alim terlihat di depanku.

Raut wajah kecewa terlihat di wajahnya saat dia melihat Nanda merangkulku, dan dengan santai plus kurang ajarnya saat sadar tatapan dari seorang yang di panggilnya Kirana tersebut yang kecewa, Nanda justru tampak santai menyesap minuman dari gelasku tanpa melepaskan rangkulannya.

Tidak perlu di jelaskan, aku sudah paham jika Kirana ini menyukai Nanda, atau Nanda sama seperti junior Papa yang potensial, di dekati Papa karena di incar mau di jadikan Menantu tapi Nanda tidak tertarik dengan wanita yang ingin di jodohkan. Tidak tahu, tapi melihat bagaimana cara perempuan bernama Kirana ini yang tetap tersenyum walau

terlihat kecewa saat memperhatikan Nanda bersamaku seolah sedang *double date* dengan Juwita dan Alan, menunjukkan jika dia bukan seorang putri manja yang arogan.

"Ya jam segini, Mas J pasti masih ngantor, Mas Nanda. Kirana cuma mau belanja aja, Mas. Kirana boleh gabung di sini?"

Aku menyenggol kaki Nanda, melayangkan tatapan tajam pada laki-laki ini agar tidak melibatkan aku dalam drama yang di mainkannya, tapi Nanda justru tidak bergeming, dengan lancangnya dia justru menaruh pahanya yang berat itu ke atas kakiku agar aku tidak pergi, karena jujur saja, rencana cadanganku untuk lepas dari sandiwara yang dia mainkan jika dia tidak mau menurutiku memang aku ingin lari darinya.

"Boleh, Ran! Duduk saja, kebetulan kami justru yang sudah selesai, tinggal makan saja. Ya nggak, Lan?" Alan yang juga terseret dalam sandiwara Nanda pun hanya bisa mengangguk kaku, sungguh bisa di lihat bukan betapa menyebalkan Nanda yang merepotkan semua orang ini.

Kirana, perempuan yang tampak anggun ini mengangguk kecil, sebelum akhirnya dia memesan minuman tanpa tahu dibalik meja aku tengah berdebat dengan Nanda karena ulah laki-laki ini.

Sampai akhirnya perdebatan kami terhenti dengan pertanyaan dari Kirana padaku.

"Mbak cantik yang ada di sebelah Mas Nanda ini, siapanya Mas Nanda? Adiknya, ya? Kalian mirip."

Heeeh, Nggak Mau!

"Mbak cantik yang ada di sebelah Mas Nanda ini, siapanya Mas Nanda? Adiknya, ya? Kalian mirip."

Nanda menoleh ke arahku, memperhatikanku dengan seksama, tapi di mataku itu lebih seperti ejekan, segala hal yang melekat di diri Nanda memang menyebalkan dimataku.

Aku ingin menjawab dengan tegas siapa aku ini, malas sekali bersandiwara dengan Nanda dan mengatakan saja sekalian jika aku mendukung perempuan ini untuk naksir si Tengil Nanda, tapi sayangnya remasan di sertai cubitan di pahaku membuatku menjerit kecil, menghentikan bibirku yang hendak menjawab.

Dan saat itu aku merasakan aku di rangkul paksa oleh Nanda semakin dekat, nyaris saja membuat hidung kami terantuk karena dekatnya. "Kok adik sih, Ran? Memangnya mirip banget ya kami? Padahal kami berdua ini pacaran, loh." *What*, aku melotot, tidak tahu untuk yang ke berapa kalinya aku melotot pada Nanda hari ini, aku pikir jika aku melakukannya sekali lagi, mungkin mataku akan lepas dari tempatnya jika aku gunakan satu kali lagi.

"Ooohh, pacar?" Ulang Kirana pelan, nada kecewa terdengar jelas, tapi tanggapan yang dia berikan justru sebaliknya. "Tapi itu mbaknya kayaknya nggak pacarnya Mas Nanda deh, kelihatan nggak nyaman di peluk sama Mas Nanda."

Aku ingin mengangguk, dan berkata keras-keras jika yang di katakan oleh Kirana ini benar, ternyata tidak seperti kebanyakan Putri atasan lainnya yang hanya bisa manja-manja dan meminta sesuatu pada orangtuanya, perempuan

bernama Kirana ini sosok yang pintar dalam melihat apa yang terjadi di depan matanya.

Tapi bukan Nanda jika dia tidak seperti belut yang hobi sekali mengelak dalam hal apapun, setiap kali aku hendak menjawab, maka dia akan melakukan apapun untuk menghentikannya.

Seperti sekarang, setelah dia merangkulku dan nyaris membuatku terhantam hidungnya, maka sekarang giliran tanganku yang di genggamnya erat. "Ya bagaimana mau nyaman di peluk kalau ada kamu, Kirana. Pacarku ini tahu kalau Ndan Farish ingin menjodohkan aku denganmu, coba kamu bayangin bagaimana perasaan dia sekarang, di satu sisi dia nggak mau kehilangan aku, di satu sisi kalau aku nolak permintaan Ayahmu, secara nggak langsung aku akan di persulit oleh Ayahmu."

Astaga, ingin sekali aku menggeplak kepala Nanda kuat-kuat sekarang saat dia melihatku dengan pandangan prihatin seolah aku harus kuat menghadapi hal yang sangat di lema untuk hubungan kami yang bahkan tidak ada.

Tuhan, kesalahan apa yang telah aku lakukan tempo hari sampai aku mendapatkan kesialan bertubi-tubi seperti sekarang ini? Lihatlah apa yang di lakukan Nanda sekarang, dia memanfaatkan hadirku tanpa tersisa sama sekali. Bisa-bisanya dia mempunyai ide menggunakan aku sebagai tamengnya untuk menghalau sesuatu yang selama ini ingin di tolaknya.

"Tapi tenang saja, Ran. Aku berulang kali ngomong ke pacarku ini, nggak perlu khawatir, walaupun Ayahmu kepengen jadiin aku mantu. Tapi kamunya akan ngerti kan sama keputusanku kalau aku nggak setuju sama permintaan Papamu."

Tatapan Nanda saat dia menggenggam tanganku terlihat begitu meyakinkan, benar-benar seperti seorang pacar yang berusaha menunjukkan pada pacarnya jika tidak ada yang perlu di khawatirkan akan masalah yang akan bisa di selesaikannya ini.

"Kata orang, pasangan yang mirip itu jodoh. Kamu sendiri kan Ran yang secara nggak langsung bilang aku mirip sama dia. Dan aku berharap, jika dia benar-benar jodohku."

Jika saja dia bukan Nanda Augusta yang aku tahu dan kenali ketengilannya mungkin aku akan Baper terbawa sandiwaranya, dia mengatakan semua hal ini seperti berasal dari hatinya dan sangat bersungguh-sungguh. Mungkin Nanda harus mempertimbangkan karier sebagai seorang aktor jika dia tidak berkarier di militer, kemampuannya membual benar-benar menakutkan hingga membuatku tidak bisa berkata-kata sekarang.

Suara dehaman terdengar dari perempuan cantik yang ada di depanku ini, sama seperti tadi, senyuman masih tersungging di wajahnya walau kalimat halus nan menyakitkan dari Nanda yang menolaknya secara halus pasti mengoyak hatinya. Harus aku akui, Kirana ini sosok perempuan yang baik dan juga lembut khas seorang yang terpelajar.

"Mas Nanda sama Mbaknya emang benar-benar mirip, kok. Dan Mas Nanda nggak perlu khawatir, Kirana ngerti dengan apa maksud Mas Nanda. Jadi, Kirana tunggu kabar pengajuan nikahnya ya, Mas Nanda. Kirana turut bahagia dengan rencana Mas Nanda dan Mbak ini."

***

"Udah lepasin! Demen amat pegang tanganku."

Setelah waktu setengah jam yang terasa seperti satu tahun untukku, akhirnya perempuan bernama Kirana yang sudah di hancurkan hatinya oleh Nanda ini pergi dan hilang dari pandangan, dan buruknya aku turut andil dalam menghancurkan hati perempuan yang terlihat baik tersebut.

Bodohnya aku yang selalu di buat bisu oleh Nanda yang selalu menyela setiap ucapanku setiap kali dia berucap jika aku adalah pacarnya yang sangat-sangat di cintainya. Akting yang sangat meyakinkan sekaligus memuakkan di saat bersamaan.

Sentakan ringan aku rasakan di tanganku, tepisan darinya yang juga turut menggerutu. "PD amat! Kalau nggak terpaksa dan ada orang lain selain kamu nih si Burik Es Krim coklat kacang, aku juga nggak mau."

Aku mencibir melihat kelakuan Nanda yang sudah kembali seperti Dajjal. Bisa-bisanya ada Komandan atau atasannya yang kepengen jadiin dia mantu dengan segala hal menyebalkan di diri Nanda ini.

"Mulai deh ributnya kalian." Celetukan dari Alan dan Juwita membuat kami berdua mengalihkan pandangan penuh permusuhan kami pada dua orang pasangan yang ada di depanku ini. "Padahal beberapa detik yang lalu aku sama Juwita juga sempat kebawa sandiwara kalian. Kalau orang nggak tahu memang pasti mikirnya kalian itu pasangan."

Aku melengos mendengar godaan dari Alan ini, sedikit merutuki kenapa dua orang ini juga diam saja melihat Nanda membual dan menyeretku, bahkan mereka seperti mengaminkan ucapan Nanda. "Cuma orang yang buta yang percaya sama omong kosong nih orang." Aku menunjuk Alan dan Juwita dengan sendok *cheescake*-ku, "termasuk kalian berdua. Waktu nih orang ngomong kalau aku mirip sama dia,

harusnya kalian colok matanya biar bisa lihat dengan jelas gimana bedanya aku sama dia."

Dengusan tidak terima dan kikik geli dari Juwita terdengar mendengar kedongkolanku barusan dalam mengatai mereka. "Tapi emang benar yang di omongin perempuan tadi, kamu sama Nanda mirip loh kalau di perhatiin, Ra. Dan orang mirip itu kemungkinannya cuma dua, antara emang kakak adik atau saudara, bisa juga karena jodoh."

Sontak aku bergidik mendengar analisa penuh kengawuran dari Juwita ini, sangat amat tidak setuju di miripkan dengan si mahluk menyebalkan ini. "Laaah, ngawur. Lagian kenapa sih kamu tuh nggak mau sama tuh cewek tadi, keliatan cewek baik-baik, kalem, penunjang karier yang pas lagi." Protesku pada Nanda yang kini gilirannya yang kehilangan kata karena aku terus berbicara, "sok amat milih-milih pasangan. Nggak laku tahu rasa! Lagian siapa juga yang mau sama orang dengan kelakukan minus kayak ente."

Nanda berdecak, tampak kesal dan jengkel dengan ucapanku barusan. "Ya kalau nggak ada yang mau sama aku, aku kawinin saja kamu, Ra. Toh siapa juga yang mau sama Si Burik Es Krim Coklat kacang sepertimu ini."

Reflek tanganku langsung tergerak untuk menoyor kepala manusia menyebalkan ini, "heeeeh, nggak mau!"

Kembali Bertemu

"Ra, aku juga mau kopinya satu."

Jehan, Laki-laki berusia 30 tahunan yang menjadi atasanku ini langsung bersuara saat melihatku sedang membuat kopi.

Aku tersenyum kecil, sudah menjadi kebiasaan Jehan setiap kali aku sedang membuat kopi maka dia akan memintaku untuk membuatkannya juga. Tidak perlu waktu lama, dua kopi hitam mengepul untuk kami berdua, menjadi *dopping* di jam ngantuk sore hari menjelang akhir jam kerja.

"Kopinya siap."

Kusorongkan secangkir kopi padanya yang langsung di terima Jehan dengan senyuman terimakasih. "Nggak tahu kenapa, tapi aku ngerasa kalau kopi buatanmu ini enak."

Siapa yang tidak salah coba saat mendengar pujian dari seorang manager pelaksana muda yang brilian ini. Sama seperti aku sekarang, nyaris saja pipiku terbakar karena tersipu atas pujian yang di berikan Jehan, sang bujangan tampan yang menjadi idaman dari banyak karyawan wanita di kantor ini.

Dan satu keberuntungan untukku, sejak aku masuk ke dalam divisi ini, aku sudah bergabung di bawah kepemimpinannya, Jehan terkenal dengan sikapnya yang perfctionist, tapi tidak tahu kenapa aku justru nyaman dengan sistem kerjanya yang tidak banyak basa-basi dan menjilat.

"Itu hanya kopi, Pak Jehan. Semua yang bikin akan sama rasanya." Ucapku merendah, padahal di dalam hati sudah

dagdigdug ser kesenengan karena di puji oleh sang Bachelor tampan ini. Dasar aku! Tawaku dalam hati.

Tidak menerima pujianku, Pak Jehan menunduk, menatapku lekat yang membuatku semakin salah tingkah karena di perhatikan sosoknya yang begitu berwibawa saat memimpin kami para anggotanya, jika kalian ingin tahu seperti apa pesona Pak Jehan ini, maka kalian bisa membayangkan *Kim Seon-Ho* pemeran *Han Ji Pyeong,* bagaimana, apa kalian nggak meleyot-leyot kalau di pandang sedemikian rupa oleh *second lead* drama *Startup* tersebut.

Jika Han Ji Pyeong berakhir menjadi *sad boy,* maka seorang di dunia nyata seperti Pak Jehan tidak akan mengalami hal seperti itu, di dunia nyata, segala hal yang *good looking* biasanya akan di permudah.

"Lalu apa yang kamu lakuin ke kopimu, Yura? Rasanya enak dan berbeda. Sini berikan tanganmu, biar aku lihat."

"Mau lihat apanya, Pak?" Dengan polosnya aku mengulurkan tanganku seperti yang di minta atasanku ini dan saat melihat telapak tanganku yang terbuka, Pak Jehan meraihnya sembari tersenyum kecil.

"Oohh, pantes."

Dahiku berkerut, tidak paham dengan apa yang di ucapkannya, "haaah?" Pantes apanya, sambungku dalam hati.

Sekarang sosok Pak Jehan yang biasanya jarang berbicara ini tampak terkikik geli melihat ekspresi wajahku yang kebingungan, ruangan *pantry* lantai kami yang jarang di datangi oleh para karyawan di jam kerja terasa sesak untukku karena wajah ramah tidak biasa Pak Jehan yang mendadak ini.

"Pantes kopi bikinanmu enak, tangannya sudah cocok buat jadi Istri yang siap buat layanin suaminya. Kamunya sudah punya calon belum?"

Duuuaaar, sesuatu seperti ada yang meledak keras dan membuat pipiku yang tadinya hanya memerah kini seakan terbakar hebat atas kalimat manis dari Pak Jehan yang sungguh tidak biasa.

Astaga, orang pendiam, sekalinya ngegombal kayak nerbangin orang ke langit, bisa-bisanya orang yang biasanya lempeng, tanpa ekspresi, bahkan terkesan sadis saat presentasi kini mendadak berubah menjadi berkata semanis ini terhadapku.

Ya ampun, jika seperti ini jangan salahkan aku jika akhirnya baper dengannya, Jehan yang tidak pernah menggombal saja sudah bikin jantung kebat-kebit apalagi sekarang dia yang seperti ini.

"Hiiissss, bisa-bisanya!" Menyembunyikan senyumku di balik cangkir aku setengah berlari pergi, aku nyaris saja sampai di pintu *pantry* dan menabrak Galang dan juga Mieke saat Pak Jehan kembali berucap mengatakan satu hal yang mengejutkan bagi semua orang yang memiliki telinga di ruangan ini.

"Yura, nanti sore jam balik kantor kamu mau pergi ke *Coffeeshop* langgananku? Ada kopi enak favoritku dan adikku."

Damn!!! Di ajak ngopi sama bujangan paling hot di kantor ini?

***

"Gimana? Aku nggak buluk-buluk amat kan, Ke?"

Untuk kesekian kalinya aku berkaca, melihat wajahku di sore hari ini dan memastikan penampilanku apakah kumal seperti cucian layaknya pekerja kantoran di sore hari.

Mieke yang tadi sempat ternganga mendengar ajakan dari Jehan yang di sebutnya sebagai kencan terselubung kini memutar bola matanya malas karena aku bertanya bukan sekali dua kali, tapi nyaris sepanjang sore hari ini.

Yah, setengahnya Mieke iri karena aku ketiban duren di ajak berkencan oleh Jehan, dan separuhnya dia kesal karena aku yang terlalu cupu soal urusan kencan. Ya bagaimana, aku bahkan tidak pernah pacaran selama hidupku.

Terlalu pemilih dan takut akan sesuatu yang buruk seperti yang pernah terjadi pada Mamaku membuatku takut untuk menjalin hubungan. Aku takut di kecewakan, dan dari sekian banyak laki-laki yang mendekat, hanya Jehan yang memenuhi kriteria. Pinter, tidak neko-neko, tidak genit, dan tidak menyebalkan seperti Nanda.

Mendadak dahiku mengernyit saat pemikiran tentang Nanda melintas di benakku, bisanya manusia menyebalkan yang beberapa hari lalu mengusikku itu muncul di dalam benakku.

"Lo ini merendah untuk meroket atau gimana sih, Ra? Udah jelas lo cakep kayak gini, masih nanya untuk kesekian kalinya buluk apa nggak?" Mieke menarik telingaku, tubuhnya yang mungil berbanding terbalik denganku yang semakin tinggi dengan *wedges* yang aku kenakan. "Kalau lo buluk, terus apa kabar gue. Udah stop diam dan jangan buat gue makin iri karena udah di ajakin sama Pak Bos."

Bertepatan dengan Mieke yang terdiam, sebuah mobil yang aku kenali sebagai mobil milik Jehan berhenti tepat di depan aku menunggu. Sama seperti reaksi Galang dan Mieke

tadi yang terkejut, beberapa orang yang keluar dari kantor di jam pulang kerja ini menoleh penasaran saat Jehan menurunkan kaca mobilnya, lengkap dengan senyumannya yang langka dan memintaku untuk masuk ke dalam.

Jangan tanya keadaan jantungku sekarang, mungkin jantungku sekarang tidak hanya berdetak, tapi sedang goyang-goyang di dalam sana karena perasaan malu dan grogi bisa berkencan dengan bujangan tertampan di kantor ini.

Untuk terakhir kalinya aku menoleh pada Mieke yang mengepalkan tangannya memberikan semangat padaku, dari bibirnya yang tidak bersuara aku bisa melihat gerakan bibirnya. "Semangat buat kencannya."

Aku menarik nafas panjang, berusaha se-*cool* mungkin dalam berbincang dengan Jehan, aku tidak ingin membuat Jehan geli sendiri jika aku bersikap seperti tim horenya yang terang-terangan mengaguminya di kantor walau tidak bisa di pungkiri aku juga termasuk dalam jajaran para wanita yang kagum dengan pencapaian dan etos kerjanya.

Tapi jaim wajib dong.

Ada mungkin setengah jam kami berada di perjalanan, terjebak dalam lalu lintas padat jam pulang kerja hingga akhirnya kami sampai di sebuah kedai kopi yang *homey* dan nyaman hanya dengan melihat bangunan dari luarnya. Terlihat sekali jika *owner* kopi *shop* ini memikirkan matang-matang konsep kopi *shop* yang nyaman nggak hanya buat sekedar minum kopi.

Dan saat Jehan menarikku ke dalam, semerbak aroma kopi dan kue yang manis langsung menyerbu hidungku, ya Tuhan ini seperti surga untuk pecinta *dessert* sepertiku.

"*Nice*." Ucapku sambil menatap berkeliling, rasa hangat dari ruangan bernuansa kayu khas tradisional di tengah kota yang hiruk pikuk begitu nyaman.

"Kamu harus ketemu baristanya yang handal dan unik dalam meracik kopi, Yura. Adikku menyukainya."

Mendapati apa yang di katakan oleh Jehan tentu saja aku bersemangat, tapi saat Jehan membawaku ke meja bar, seketika *mood*ku turun ke lantai dasar, Tuhan, di antara jutaan orang, di antara banyak tempat, dan di antara ribuan kemungkinan, kenapa aku harus bertemu dengannya lagi.

"Ada yang bisa di bantu?"

Pulang Sendiri?

"Ada yang bisa di bantu?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melengos saat melihat sosok berkaos loreng, lengkap dengan celananya, dan kini memakai celemek coklat khas seorang Barista tepat di depan mataku.

Berbeda dengan Jehan yang tersenyum ramah saat Barista yang sangat tidak ingin aku lihat ini menyapa kami berdua, aku justru menekuk wajahku tanpa aku sembunyikan ketidaksukaanku sama sekali padanya.

Dan seperti dua orang yang saling tidak mengenal, Nanda sama sekali tidak menyapaku, bahkan dia hanya memandangku sekilas dengan alis yang terangkat. Hal yang membuatku bersyukur karena tidak harus menemui sikap tengilnya yang sering kali membuatku sakit kepala.

Di sini dia bersikap seperti layaknya seorang Barista pada *customernya*.

"*Signature*nya *Aruy Caffe,* Bang Nanda. *Hot and cold."*

Mendengar nama Cafe ini membuatku mengernyit, tidak tahu kenapa aku merasa tidak asing dengan nama cafe ini, aku merasa aku sering mendengar nama ini, tapi dimana ya?

Di tengah otakku yang bekerja keras, perhatianku tidak lepas dari Nanda yang sedang meracik pesanan dari Jehan yang ternyata mengenalnya dengan baik. Agak lucu jika di dengar, Nanda seusia denganku, tapi dia di panggil Bang oleh Jehan yang jelas-jelas lebih tua 2 atau 3 tahun dari kami.

Aku pikir dia memakai apron Barista hanya gaya-gayaan, atau hanya ingin terlihat keren karena dua profesi yang sering kali menarik kaum hawa di lakoninya, Abdinegara

sekaligus peracik kopi, tapi ternyata mahluk mengesalkan ini memang benar-benar ahli dalam membuatkan pesanan kami.

"Aku sengaja nggak nanya kamu mau pesan apa karena kamu harus nyobain *signature drink* dari *Coffeeshop* ini, Ra. Dan percayalah, Bang Nanda ini ternyata selain handal dengan AK-47, dia juga paling jago racik kopi di sini."

Aku hanya mengangguk-angguk mendengar nada kagum penuh pujian dari Jehan terhadap Nanda sekarang, tampak jelas jika Jehan antusias menunggu kopi pesanannya yang di buat dengan sedikit hal yang aku namakan atraksi sementara aku lebih melihat ke arah gaya cool Nanda dalam menyajikan kopi yang tetap saja menyebalkan jika di lihat, setidaknya olehku.

Hingga akhirnya segelas dan secangkir kopi *hot and cold* tersaji di depanku, seulas senyum formal yang sering kali aku berikan pada klien kini terlihat di bibir Nanda saat memberikan kopi ini padaku dan Jehan.

"*Signature coffe* dari Aruy *Caffe*, kopi dengan *hint* coklat dan juga *almond nuts* yang tidak akan kalian dapatkan di tempat lain."

Jehan meraih secangkir kopi hangatnya, menyesapnya pelan dan tampak begitu menikmati kopinya, astaga, matanya bahkan terpejam saat menikmati setiap tegukan dari kopinya, seolah dia meresapi rasa yang di deskripsikan oleh Nanda.

Dan saat aku beralih pada gelasku, aku nyaris saja di buat terkejut dengan Nanda yang menunduk setengah membungkuk di depanku, melihat mata Jehan yang terpejam menikmati kopinya seringai tengil terlihat di wajahnya saat menatapku.

Yes, dia tetap seorang Nanda Augusta yang menyebalkan di mata seorang Yura. "Ayo cobain *iced coffe*-nya, dan percayalah kalau lidahmu nggak mati rasa, kamu akan familiar dengan rasanya."

Untuk sejenak aku menatap Tentara yang memakai apron Barista ini dengan pandangan yang menyipit, kalimat Nanda terasa ambigu, ada sedikit nada tidak di suaranya tapi apa yang dia tidak sukai.

Dia tidak suka hadirku di sini?

Moodnya memang sedang buruk atau apa?

Entahlah.

"Kalian saling kenal rupanya?" Pertanyaan dari Jehan memutus tatapan kami berdua, membuatku dengan cepat menoleh pada atasanku ini, aku ingin sekali menggeleng tidak, menampik tanyanya saat Nanda sudah lebih dahulu menjawab.

"Teman SMA, Mas Jehan. Tanya saja sama Yura sendiri, kenapa dia sok nggak kenal sama temannya. "

Jehan mengangguk paham, dia masih ingin bertanya-tanya dan tampak antusias ingin berbincang dengan Nanda saat aku memberanikan diri menarik tangannya. "Pak Jehan, bisa kita ke *Rooftop* saja nggak, Yura pengen nikmatin angin sore."

Tidak memberikan Jehan untuk menolak atau menjawab, aku buru-buru menariknya untuk pergi, sekarang aku sedang tidak ingin merusak hari indahku dengan adanya Nanda yang tidak akan pernah absen dalam membuatku jengkel.

Dengar sendiri bukan, kalimatnya barusan seperti awal pertanda *war* yang pasti akan membuatku jengkel setengah mati seperti kejadian terakhir kali kami bertemu di Mall, dan

menghindarinya adalah jalan terbaik untuk menyelamatkan hariku dari kontaminasi virus menyebalkan bernama Nanda Augusta.

***

Segar, kopi yang pahit, harumnya dark coklat, dan juga sedikit gurih dari *almond nuts* yang bercampur dengan dinginnya es sukses memanjakan lidahku. Ini seperti es krim coklat kacang dalam bentuk kopi dan rasa yang premium.

Nanda boleh menyebalkan sebagai manusia, tapi ternyata benar yang di katakan Jehan, selain Tentara yang mahir dalam memegang senjata, ternyata Nanda bisa meracik kopi dengan hasil yang sungguh brilian.

Astaga, jika aku tidak tahu yang meracik kopi ini adalah orang paling menyebalkan dalam versiku, mungkin aku akan menjadi daftar panjang fans dari kopi buatan Nanda.

"Kamu kok nggak ada bilang kalau teman SMA dari Bang Nanda tadi, Ra." Aku menghentikan sesapan pada es kopiku saat Jehan membuka suara. Tampak jelas jika dia agak kesal karena aku menyeretnya seperti kambing begitu saja dari meja bar. Yah, aku tampak seperti seorang bawahan yang sangat tidak tahu diri jika melihat dari sisi kacamata pekerjaan. "Harusnya kalau teman ngobrol yang akrab dong. Ini malah melengos pergi. Padahal aku kepengen ngobrol banyak sama dia soal kopi."

Ya, mungkin aku bisa memahami sikapku yang agak kurang ajar pada Jehan dengan main tarik dia sembarangan, tapi kekesalannya padaku dengan alasan dia ingin berbicara banyak dengan Nanda berdalih kopi membuatku tidak paham.

"Ya walaupun kami teman SMA aku memang nggak dekat sama Nanda. Hanya sebatas kenal, dan aku nggak nyaman sama dia apalagi sampai ngobrol."

Jawabanku atas pertanyaannya tampak membuat Jehan semakin kesal, yang yang juga membuat hatiku dongkol.

Dia mengajakku datang ke sini, seharusnya dia ngobrol denganku dong, tapi kenapa semenjak dia sampai di sini dan melihat Nanda justru dia begitu antusias berbicara dengan musuhku tersebut, keterlaluan nggak sih kalau aku merasa nggak wajar, dan berbagai pemikiran absurd itu itu semakin menjadi dengan wajah Jehan yang sudah kembali seperti semula seperti saat di kantor. Acuh, dingin, otoriter, dan menyebalkan, seolah aku ini sudah membuat kesalahan fatal padanya.

Lama kami terdiam, larut dalam pemikiran masing-masing, dan aku juga sudah kehilangan *mood*ku, bodoh amat dengan dia yang statusnya sebagai atasanku. Dari pada *mood*ku hancur seluruhnya atas kalimat penghakiman Jehan, aku lebih memilih menikmati kopi yang benar-benar enak dan *croissant* yang ada di depan mataku.

Dan hal canggung ini semakin menjadi saat seorang laki-laki yang tampak sama seperti Jehan, seorang eksekutif muda yang dari parfumnya saja sudah aku ketahui jika gajinya lebih dari dua digit ini menghampiri kami. Dan ajaibnya, senyum senang penuh kelegaan terlihat di wajah Jehan saat melihat sosok yang baru saja tiba. Seolah bisa pergi dari hadapanku yang membuatnya jengkel adalah hal yang menyenangkan untuknya.

Aku pikir temannya ini akan turut bergabung ngopi sore di sini, tapi yang di ucapkan Jehan justru sukses membuatku ternganga.

"Kamu pulang sendiri ya, Ra. Aku ada keperluan mendadak sekarang. Gak apa-apa, kan?"

Heeehh, Jehan ini, dia mau ninggalin aku sendirian di Cafe si Tengil ini?

Tawaran

"Kamu pulang sendiri ya, Ra. Aku ada keperluan mendadak sekarang. Gak apa-apa, kan?"

Aku ternganga, benar-benar dalam definisi ternganga yang sesungguhnya, mulut terbuka dan terkejut tidak menyangka dengan apa yang aku dengar. Melihat reaksiku seperti ini pun yang seolah tidak percaya dengan yang aku dengar sama sekali tidak membuat Jehan bergeming.

Bahkan tatapan aneh terlihat di wajah Daniel, teman Jehan yang baru saja datang, seolah hadirku bersama Jehan di tempat ini adalah hal yang aneh untuknya.

Untuk sejenak aku berpikir keras, mencerna apa yang terjadi padaku, kenapa jika di pikirkan aku begitu mengenaskan sekarang ini.

Aku kan tadi di ajak Jehan baik-baik untuk ngopi, selama perjalanan juga obrolan kami baik-baik saja sampai akhirnya tiba di Coffeeshop ini dan nggak sengaja ketemu sama Nanda yang kebetulan juga jadi Barista, dan tiba-tiba saja, setelah aku menarik Jehan pergi dari meja Bar, laki-laki yang awalnya begitu manis dan melambungkanku dengan begitu tinggi ini mendadak menjadi aneh dan dingin padaku, seolah aku telah membuat kesalahan padanya atau membuatnya jengkel hingga *ilfeel* padaku.

Sekarang, dia pamit untuk pergi dengan temannya dan meninggalkanku sendirian di sini begitu saja? Dan bisa-bisanya dia bertanya apa aku bisa pulang sendiri? Heeeh, apa dia tidak tahu jika apartemenku arahnya berlawanan dan begitu jauh dari Cafe ini?

Suara grasak-grusuk kunci dari Jehan membuatku tersentak, dan Jehan seperti tidak menunggu jawabanku dia menepuk bahuku pelan, "Ya sudah, hati-hati di jalan, ya!"

Aku menatap punggung yang terbalut kemeja *baby blue* itu dengan pandangan gamang, ingin rasanya aku melempar kedua orang lelaki yang meninggalkanku begitu saja itu dengan vas yang ada di atas meja sebelum mereka menghilang di balik tangga yang membawa mereka turun.

Tapi sayangnya hingga mereka menghilang dari pandangan, aku tetap membeku di tempat seperti orang bodoh.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Jehan benar-benar meninggalkanku di sini sendirian. Ya Tuhan, aku tidak tahu lagi rutukan apa yang pas untuk atasanku tersebut yang sudah mempermainkanku seperti ini. Jika Mieke melihat apa yang terjadi padaku sekarang, mungkin dia yang tadinya iri pasti menjadi bahagia tidak terkira karena menertawakan keadaanku yang menyedihkan.

"Kenapa tuh orang aneh banget sih, perkara cuma di tarik pergi saja kayaknya malah marah banget. Ini dia marah karena di tarik pergi, atau sebenarnya emang tujuannya kesini buat dekat-dekat sama Nanda. Orientasinya perlu di pertanyakan jika seperti ini. "

Sendirian aku bergumam, berbicara sendiri di tengah suasana Cafe yang mulai ramai menjelang malam oleh beberapa mahasiswa yang sepertinya selain menikmati kopi juga menikmati *wifi*.

Jika tidak ada kopi yang nikmat ini mungkin aku akan benar-benar menangis sekarang merasakan kecewa.

"Ngeri amat kalau benar dia datang kesini buat bicara sama Nanda. Its oke kalau dia cewek, tapi diakan cowok, ya

kali dia jauh-jauh kesini buat nyamperin cowok." Satu pemikiran terbersit di otakku, tapi dengan cepat aku menepisnya karena itu alasan paling absurd dan membayangkannya saja sudah membuatku bergidik ngeri. "Masak iya orang seganteng, semacho Jehan orangnya belok, ya kali dia naksir Nanda dan aku cuma di jadiin tameng."

"Siapa yang naksir aku dan jadiin kamu tameng, Ra?"

***

"*Siapa yang naksir aku, dan jadiin kamu tameng, Ra?*"

Tanpa aku harus menoleh aku sudah melihat siapa yang berbicara, dan tanpa sadar dengusan sebal aku keluarkan dari bibirku untuknya.

Dia ini nyadar nggak sih kalau aku tuh kesal setengah mati dengannya? Dan tanpa bertanya padaku dia duduk begitu saja di kursi yang sebelumnya di duduki Jehan, hal yang langsung membuatku melotot padanya.

Seringai menyebalkan khas seorang Nanda terlihat di dirinya, seringai yang membuat beberapa mahasiswi yang ada di dekatku melihat penuh minat pada sosok berseragam loreng ini. Kemarin saat Alan dan Juwita mengatakan jika Nanda adalah seorang Tentara, aku sedikit tidak percaya, rasanya sangat aneh dan tidak cocok saja seorang seperti Nanda yang tengil ini menjadi Tentara, Perwira lagi, tapi sekarang dari kaos loreng yang secara tidak langsung menampakkan otot lengannya, aku percaya jika dia benar-benar seorang Tentara. Mungkin salah satu kriteria seorang bisa berkarier di Militer adalah mereka yang nyeleneh, sama seperti Papaku yang juga dulu kelakuannya seperti Dajjal.

"Ngeliatin akunya nggak perlu melotot bisa nggak sih, Ra? Biasa aja kali."

Aku mencibir, tidak memedulikan protesnya. "Bisa nggak sih kalau emang benar Tentara fokus saja sama dinasnya, gaji Perwira kurang sampai-sampai harus jadi Barista juga, iya nggak apa-apa kalau di Cafe lain, ini kenapa kebetulan di sini dan rusak kencan orang."

Bibir Nanda terbuka, pasti dia tidak mau aku salahkan, hingga aku cepat-cepat kembali bersuara sebelum dia berbicara, bodoh amat di bilang cerewet.

"Tahu nggak, gara-gara dia mau ngobrol sama kamu, dan akunya empet setengah mati sama kamu, dia ninggalin aku di sini gitu aja. Emang benar ya, Nan. Kamu tuh nyebelinnya sampai ke tulang dan bawa sial ke aku dalam segala aspek."

"......... "

"Dosa apa sih hidupku yang sudah aman sentosa, damai, dan tentram, tiba-tiba ketemu kamu lagi. Kayaknya tiap ketemu kamu, *adaaaa ajaaa* masalah atau hal yang nggak mengenakan. Dan sekarang ini yang paling fatal, aku di tinggal sama kencanku karena kamu."

Kini giliran Nanda yang ternganga mendengar deretan umpatan dan keluhan yang aku berikan padanya tanpa sungkan sama sekali, bahkan kini tanganku menunjuk-nunjuknya dan susah setengah mati menahan diri untuk tidak mencolok matanya. Segala kekesalanku karena ulah Jehan aku lampiaskan semuanya pada Nanda.

Nanda meraih tanganku, tepatnya menghentikan telunjukku yang mungkin saja khilaf mencolok matanya, dan menggenggamnya erat agar tidak menunjuknya lagi.

Bukannya dia marah atas kekesalanku yang aku limpahkan padanya, dia malah semakin terkekeh geli. "Jangan emosi kenapa sih, Ra? Tapi tunggu dulu, kamu

bilang Jehan tadi kencanmu? Dia benar-benar ngajakin kamu kencan? Seriusan?"

Pertanyaan dari Nanda membuatku mengernyit heran, mungkin setelah bertemu dengan Nanda, bagian yang paling cepat keriput di wajahku adalah dahi. "Ya kalau dua orang lawan jenis ngajakin ngopi berdua saja apa namanya kalau nggak kencan, Bodoh? Apalagi ajakannya nggak berdasarkan ada pekerjaan antara aku sama dia." Dan saat aku menyadari satu hal aku reflek langsung menoyor bahunya, membuat Nanda terkejut dengan ekspresi wajah yang membuatnya semakin menyebalkan, "Apaan sih pertanyaannya, kayak secara nggak langsung mau bilang mustahil kalau Jehan ngajakin aku kencan."

Nanda tampak mengusap lengannya yang baru saja aku toyor, wajahnya yang meringis sama sekali tidak membuatku kasihan, apalagi mendengar jawabannya. "Laaah, dia kan emang sering kesini karena mau nyomblangin aku sama Kirana, cewek yang tempo hari ketemu kita di Mall itu, Ra." Dan kini sebagai balasan atas toyoranku tadi dia mendorong dahiku pelan, "dunia nggak sekecil isi kepalamu, Yura. Ada banyak hal yang nggak akan pernah kamu bayangkan terjadi di sekelilingmu. Kamu ini terlalu naif atau terlalu polos sih? Dalam mencintai seseorang, terkadang orang bisa jadi Babu atau Bodoh."

Heeeh, kenapa ucapan Nanda tentang Jehan yang mendekati Nanda demi Kirana terdengar menakutkan, sih? Kayak segala hal bisa di lakukan Jehan demi Kirana tersebut, membayangkan hal-hal yang masih kemungkinan saja sudah membuatku bergidik

"Memangnya apa hubungan Jehan sama Kirana? Jehan mencintai Kirana? Atau Kirana adiknya Jehan? Tapi iyakah

sampai Kakaknya harus turun tangan di saat Papanya saja sudah membuatmu kerepotan?"

Dan saat aku ingin mengusir bayangan pemikiran hal yang mustahil tersebut ucapan dari Nanda membuatku teralihkan. "Kalau emang di tinggal di sini sendirian sama tuh orang ya sudah aku anterin pulang sebagai bentuk tanggung jawab."

Seolah tahu jika aku sudah bersiap untuk menolak tawarannya Nanda kembali berucap kalimat yang menyudutkanku. "Nggak usah sok nolak dengan alasan sebel sama aku, lagian kenapa sih keknya empet banget, jangan terlalu benci sama aku, masih ingat pepatah kalau bedanya benci sama cinta itu setipis kartu ATM."

Kartu ATM, *Meng* mau nangis dengar pepatah Nanda yang semakin menunjukkan kengawurannya ini.

"Atau sebenarnya jangan-jangan emang udah cinta, makanya uring-uringan."

Naik Motor Copet?

"Atau sebenarnya jangan-jangan emang udah cinta, makanya uring-uringan."

Tidak tahu bagaimana ekspresiku sekarang saat mendengar kalimat paling ngaco dari Nanda barusan, di antara banyak kalimatnya yang absurd, ini adalah yang paling membuatku menggelengkan kepala.

Aku sudah tahu dengan jelas jika benci dan cinta terlalu tipis, kalimat yang sering aku dapatkan di novel yang di tulis Mama, tapi mendapati realitanya di dunia nyata, itu rasanya sangat tidak masuk akal. Bagaimana bisa sesuatu yang tidak kita sukai mendadak menjadi sesuatu yang kita inginkan?

Realistis sajalah.

Apalagi ini seorang Nanda Augusta, aku memperhatikannya lagi, ingin mencari sesuatu di dirinya yang mungkin saja menjadi poin untuk menarik perhatianku.

Tapi nihil. Nggak ada.

Dia memang berwajah lumayan, setidaknya untuk orang lain, tapi dia bukan seleraku.

Melihat tubuhnya yang berisi di balik kaos lorengnya, bukan sesuatu yang istimewa, nyaris semua Tentara seperti itu, tidak seperti Polisi yang terkadang teledor setelah mereka berdinas atau menikah yang membuat Bapak Polisi semakin subur karena bahagia.

Dan yang paling penting, mulut dan sikap menyebalkan dari seorang Nanda ini yang membuatku merasa naksir dengannya adalah hal paling mustahil, sama mustahilnya dengan dia yang juga mendadak mengatakan jika tiba-tiba menyukaiku.

Di tambah, dia seorang dari golongan Militer, satu hal yang harus aku garis bawahi dalam mencari jodoh *jika* aku boleh memilih dan meminta pada Takdir, aku tidak ingin jodoh yang seperti Papa.

Bukan tidak mungkin jika mereka juga mempunyai kelakuan gila seperti Papa di masa muda, setidaknya itu adalah ketakutan pribadiku.

Nanda menatapku lekat, seolah dia menunggu jawaban atau tanggapanku atas ucapannya barusan, tapi aku memilih melengos dan turun dari kursi meninggalkannya.

"Ya sudah kalau mau anterin pulang, cepetan!" Ucapku sambil berjalan duluan, dari derap langkah yang terdengar aku tahu jika dia mengikutiku turun.

"Tunggu dulu, aku pamit dulu sama anak-anak." Ucapan dari Nanda membuat langkahku terhenti, tanpa menjawab aku menunggunya yang berbicara dengan beberapa karyawannya yang terlihat lebih muda dari kami, tatapan penasaran terlihat di wajah mereka, khususnya karyawan perempuan saat melihatku, bahkan tanpa sungkan mereka melihatku dari ujung kaki ke ujung kepala. Hal yang tidak sopan sebenarnya tapi mengacuhkan mereka adalah jalan ninjaku.

Tidak lama, mungkin hanya lima menit Nanda berbicara, sebelum akhirnya dia menghampiriku, kaos loreng yang sebelumnya memamerkan lengan ototnya kini tertutup jaket bomber. Tapi tetap saja, celana yang dia gunakan tidak menutupi identitasnya.

"Pakai ini, kemejamu terlalu tipis. Bikin orang gagal fokus ntar di jalan, apalagi kalau sampai masuk angin, tambah nyalahin ntar." Ujarnya sambil mengulurkan jaket bomber yang sama. Tanpa banyak protes aku memilih

memakainya, lebih baik menurut dari pada terkena keusilan Nanda yang lainnya, padahal jika di perhatikan kemejaku biasa saja.

"Aku kira kamu cuma sekedar iseng atau bergaya pakai apron Barista, ternyata benar-benar kenal toh sama karyawan di sini."

Nanda mendekat, mengancingkan resleting jaketnya karena aku hanya memakai seadanya, udah yang penting nempel saja seperti yang dia ucapkan, "Coffeeshop ini milikku, Ra. Bagaimana aku nggak kenal sama mereka kalau mereka memang karyawanku."

Aku sedikit terkejut, aku kira dia hanya bergaya atau mentok dia punya investasi di sini, rupanya ini memang usahanya toh. Weeehhh, sama seperti usaha yang di pilih Papa. Selain sama-sama dari *background* Militer, mereka juga punya kesukaan yang sama. Jangan-jangan ada gila-gilanya juga sama? Hiiih, memikirkan hal ini saja membuatku bergidik.

"Kenapa gidik kayak gini? Jijik amat deket sama aku, kena tulah jadi cinta baru tahu rasa."

Memilih untuk tidak menjawab yang sejujurnya jika aku sedang memikirkan kemiripan antara dia dan Papa aku memilih menunjuk pintu, "Ayo pulang, cepetan bukain pintu, keburu makin malam."

Dengusan sebal terdengar dari Nanda karena perintahku, tapi sama seperti tadi saat aku tidak membantahnya, dia pun melakukan hal yang sama dengan memilih menurut membukakan pintu Caffe ini. Dan seperti bellboy, Nanda pun membungkuk dengan kata sarkasnya yang tidak ketinggalan. "Monggo silahkan Tuan Putri Es Krim Coklat Kacang."

Hahahaha, aku mengulum senyumku melihat Nanda sekarang, kapan lagi bisa nyuruh-nyuruh mahluk tengil ini coba?

"Tunggu di sini, aku ambil kendaraan."

Dan saat kami sampai di luar lebih tepatnya di parkiran, pertanyaan kenapa Nanda tiba-tiba menyuruhku memakai jaket terjawab, berbeda saat tadi aku datang dengan Jehan memakai mobil, suara raungan sebuah motor sport 2 tak CC standar yang sering kali di sebut Mama dan Nara sebagai motor copet terhenti tepat di depanku, aku nyaris saja menyangka dia benar-benar copet jika tidak hafal dengan pakaian yang dia kenakan.

Ternyata dia ingin mengantarku pulang dengan motor ini, bukan aku tidak mau naik motor perihal gengsi atau apapun, bahkan aku sering naik Ojol untuk mengejar waktu, tapi naik motor membonceng modelan cabe-cabean seperti ini lengkap dengan Nanda yang menjadi pengemudinya tentu saja mendadak naik motor menjadi hal yang memberatkan.

"Kita pulang naik motor?" Tanyaku memastikan, hal yang bodoh jika di ingat, tentu saja pulang dengan naik motor tersebut, melihat Nanda yang nangkring di atas motornya sekarang menungguku untuk segera naik.

Di balik helm yang di kenakan Nanda dia menyipit, sembari mengulurkan helm yang di bawanya padaku dia berucap, "memangnya mengharap mau aku anterin pakai apa? Pakai kereta kuda? Atau pakai *private jet*? Eling Ra, temanmu ini masih Pama, gajinya belum seberapa, belum mampu buat kredit mobil kayak yang ajakin kamu tadi."

Untuk kesekian kalinya aku menoyor bahu Nanda, kesal karena mulutnya yang kelewat cablak ini. "Tapi paling nggak

aku nganterin kamu sampai rumahmu, nggak ninggalin kamu kayak orang ilang di tempat antah berantah."

Yah, di ingetin lagi gimana ngeselinnya Jehan yang sudah ninggalin aku gitu saja dan tanpa alasan sama sekali. Benar-benar kejadian yang mengoyak harga diriku sebagai wanita.

Nanda menggerakan tangannya, memberikan isyarat padaku untuk mendekat ke arahnya, tidak tahu apa yang akan dia lakukan aku menurut saja, dan seketika tubuhku terasa kaku saat ternyata Nanda memakaikan helm yang ada di kaca spionnya ke kepalaku, sama seperti saat dia mengancingkan resleting jaket yang aku pakai tadi, dia juga memastikan jika helm yang aku pakai terkunci dengan benar.

Hal yang di lakukan Nanda ini persis seperti yang di lakukan Ayah Nakula padaku dulu saat aku mulai belajar naik sepeda pertama kalinya, sosok Ayah yang menjadi cinta pertamaku dan menjadi rolemode-ku dalam menetapkan seorang laki-laki yang ideal untuk menjadi pendampingku.

"Keselamatan yang paling utama kalau nggak pengen celaka, dan juga kalau nggak mau di jewer sama Pak Polantas." Ucapan dari Nanda saat dia selesai mengunci helmku membuatku tersentak akan ingatan tentang Ayah Nakula.

Dan kini tanpa harus di perintah aku naik ke jok belakang, dan seperti yang sudah aku perkirakan jika aku memang seperti cabe-cabean jika membonceng motor modelan seperti ini, nggak pegangan takut kejengkang, pegangan harus mepet sama nih mahluk tengil.

Astaga, perkara naik motor aja bisa bikin puyeng mikirin gengsi dan juga keselamatan. Tapi bukan Nanda si tengil nan menyebalkan namanya jika tidak membuat ulah, tahu aku tidak mau berpegangan dengannya, dengan seenak jidatnya

dia menarikku hingga membuat helmku terantuk ke kepalanya saat aku harus menunduk ke punggungnya.

"Pegangan! Nggak usah nurutin gengsi, aku mau nganterin kamu pulang, nggak mau nganterin ke akhirat."

Bencinya Mentok

"Aku mau nganterin kamu pulang ke rumah. Bukan nganterin kamu buat pergi ke akhirat."

Kalimat itulah yang terakhir kali di ucapkan Nanda sebelum akhirnya motor melaju di tengah keramaian kota Metropolitan ini, dan sensasi di boncengkan oleh Nanda sangat jauh berbeda dengan Abang Ojol walaupun sama-sama pandai selap-selip kanan kiri.

Tapi motor copet milik Nanda ini tidak seperti kebanyakan motor Abang Ojol yang mayoritas *matic* atau bebek yang nyaman, motor Nanda selain knalpotnya berisik, tapi motor ini juga memaksaku untuk terus berpegangan dengannya jika tidak mau terjengkang ke belakang karena kecepatan motor ini yang sungguh tidak bagus untuk jantungku.

Bodoh amat dengan si tengil nan menyebalkan Nanda yang akan mengejekku cupu karena memeluknya erat saking ketakutan dengan caranya mengemudikan motor. Bagaimana aku tidak takut jika dia sama sekali tidak mengurangi kecepatan di saat motor nyaris bersenggolan dengan bis atau motor lainnya, atau tingkah gilanya saat dia justru melajukan kendaraannya semakin cepat di waktu dia mendahului kendaraan sementara di depan sana ada juga kendaraan yang melintas.

Suaraku nyaris habis karena berteriak-teriak pada Nanda agar berhati-hati atau pelan-pelan saja saat mengemudi, kengerian yang aku rasakan justru membuatnya tidak bergeming sama sekali dan malah

membuatnya bermanuver semakin ekstrim dengan motor-nya.

Akhirnya aku memilih menyerah, lebih sayang pada pita suaraku dari pada nanti robek karena aku terus berteriak tapi tidak di gubris oleh Nanda. Kini yang bisa aku lakukan hanya pasrah, sesekali aku memejamkan mata karena tidak berani melihat jalanan dan liarnya Nanda dalam berkendara.

Segala doa aku baca, mendadak aku menjadi seorang yang religius dan dekat sekali pada Tuhan, dosa-dosa yang pernah aku lakukan kini terbayang jelas di pelupuk mataku, dalam hatiku aku berjanji jika turun dari motor ini nyawaku masih menempel, aku ingin segera menelepon Mama, Ayah, dan Papa untuk meminta maaf atas semua dosa-dosa yang pernah aku perbuat.

Dan tidak lupa juga aku akan menghajar Nanda karena ulahnya ini saat kami sampai dengan selamat di apartemen-ku. Pasti itu, hal pertama yang akan aku lakukan. Kesalahan terbesar yang aku lakukan kedua kalinya dalam satu hari, yang pertama aku senang setengah mati pada ajakan Jehan, dan yang kedua adalah menerima tawaran dari si tengil Nanda yang pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengerjaiku.

Laki-laki memang saja saja, sama-sama brengsek hanya caran brengseknya yang berbeda.

Hingga akhirnya 20 menit perjalanan menembus macet-nya kota Jakarta yang terasa seperti dua hari uji nyali di wahana ekstrem karena ulah si Tengil, motor copet ini akhirnya berhenti.

"Udah sampai! Kelihatannya aja empet, tapi tahu-tahuan juga mana punggung yang nyaman buat di senderin."

Mendengar suara Dajjal itu aku langsung membuka mata, dan ternyata aku sudah menemukan diriku di parkiran apartemen tempatku tinggal selama satu tahun di Kota ini. Tapi tololnya aku memang masih memeluknya dengan erat, tidak tahu untuk yang keberapa kalinya, aku langsung mundur dan memukulinya karena kesal.

"Bisa-bisanya ya bilang kalau punggungnya nyaman. Nyaris saja nyawaku terbang karena ulah begajulanmu, tahu nggak. "

"*Yura, ampun, Ra!*"

"Ampun-ampun, nggak ada! Nyaris saja bikin anak orang mati konyol tahu nggak."

"*Iya, maafin! Maaf, Ra. Maaf!*"

Ya, semua hal yang aku tahan selama di perjalanan tadi kini aku lampiaskan pada Nanda, bukan hanya memukulinya dengan tangan, tapi handbag-ku yang aku dapatkan hasil menabung selama berbulan-bulan kini juga turut aku gunakan untuk menghajarnya.

Tidak ada ampun untuk Nanda, permintaan maaf di sertai dengan raungan kesakitan darinya karena ulahku ini sama sekali tidak aku gubris. Bodoh amat dia sakit, dia nyaris saja membuat nyawaku melayang. Bisa-bisanya dia mengantarkan anak orang tapi dengan jalan seperti akan nge-*prank* malaikat maut.

Mungkin bukan hanya aku yang kesal padanya, tapi juga malaikat maut yang di kerjainya barusan.

"Mbak Yura, sudah toh Mbak yang mukulin pacarnya." Aksiku yang sedang menyiksa Nanda terhenti saat Pak Prapto, *Security* yang merupakan kenalan Papa dan memang bekerja di Apartemenku ini menghampiri kami. Tatapan prihatin terlihat di wajah beliau saat melihat Nanda yang

pasti sedang berakting menampilkan wajah memelas palsunya.

Dan apa beliau bilang tadi, pacar?? Haduuuh, apa stok laki-laki di dunia ini yang normal sudah musnah sampai aku harus berpacaran dengan Nanda ini? Lagian Pak Prapto ini bagaimana bisa menarik kesimpulan jika dia pacarku, sih? "Nggak kasihan sama wajah Masnya yang pasrah ini? Sabar ya Mas, wanita memang gitu. Nggak pernah salah, kalau salah kembali ke aturan pertama kalau wanita nggak pernah salah."

Tidak lupa juga Pak Prapto memberikan tepukan penuh penyemangatan pada bahu Nanda yang tadi beberapa detik yang lalu baru saja menjadi sasaran kekesalanku, sungguh totalitas saat aku melihat bagaimana wajah prihatin khas seorang yang tersiksa saat Pak Prapto berlalu.

Melihat hal ini tentu saja aku melongo, kenapa di sini seolah aku yang dzolim pada Nanda?

Waaaah, nggak benar nih. Dan benar saja saat Pak Prapto sudah tidak bisa mendengar ucapan dari kami berdua, kikik geli terdengar dari Nanda karena tanpa dia harus berucap, sudah ada yang menyalahkanku. Kebahagiaan untuk Nanda itu sederhana, melihatku tersiksa dan di salahkan sepertinya sudah menjadi hal menyenang-kan untuknya.

"Kalau orang baik mah, ada saja yang belain kalau ada orang yang dzolim. Kayak sekarang ini, perbuatan jahat langsung di tegur dengan, tunai!!!"

Dengan merengut aku turun dari motor, melayangkan cibiran padanya yang terkekeh-kekeh karena aku yang kesal setengah mati dengannya. "Nggak usah ketawa, nggak lucu! Kalau Pak Prapto tahu kamu nyaris celakain aku, pasti

kamunya nggak cuma di pukul pakai handbag, tapi di getok pakai pentungan satpamnya."

Aku melepaskan jaket dan helm yang aku kenakan dan memberikannya dengan kasar pada Nanda, "aku nggak akan pernah mau pakai kedua barang itu lagi, apalagi di tambah naik motor copet plus di bonceng sama mahluk terkutuk kayak kamu, Nan. Nggak lagi-lagi. Semoga kali ini pertemuan terakhir kita, aku sial melulu setiap kali ketemu kamu, Nan."

Aku berbalik, dan berjalan pelan karena kakiku yang masih gemetar karena ulah ekstrim Nanda barusan. Tidak ada niat untuk berterimakasih pada Nanda karena dia sudah mengantarku pulang setelah di telantarkan oleh Jehan begitu saja.

Tapi saat aku hampir mencapai depan apartemen, aku mendengar Nanda kembali bersuara. "Sampai ketemu di Pesta Kawinan Juwita sama Alan, Ra. Dan ingat, jangan terlalu kesal sama aku. Nggak baik, nanti kalau bencinya mentok jadi cinta, kamu sendiri yang repot."

Permintaan Sulit Ditolak

"*Gimana kemarin kencannya sama Pak Boss?*"

Dua hari aku tidak ke kantor karena harus menemui klien di luar atas perintah Jehan secara langsung, dan saat aku sudah sampai di kantor, pertanyaan

Mieke membuatku semakin merengut.

Ya, bagaimana aku tidak uring-uringan sekarang, setelah menelantarkanku begitu saja di Cafe milik Nanda yang berakhir dengan nyawaku yang nyaris melayang karena ulah ugal-ugalan Nanda mengendarai motor copetnya, dan kekejaman Jehan padaku tidak berhenti hanya sampai di sana, keesokan harinya dengan teganya Manajerku tersebut memberikan tugas langsung menghadapi klien yang super cerewet selama dua hari *full* tanpa tim sama sekali.

Dan dia yang seharusnya bersamaku dalam pekerjaan ini justru tidak nampak batang hidungnya, dia memberikan instruksi hanya dari sambungan *voice note* dan aku yang harus mengeksekusi semuanya. Nasib baik semuanya berjalan lancar, jika tidak nasib karierku mungkin akan berhenti sampai di sini.

Tidak tahu kenapa, aku merasa Jehan begitu ingin menyulitkanku setelah kejadian kemarin. Entahlah, mungkin hanya perasaanku berpikir demikian setelah aku baru saja di kecewakan olehnya.

Sementara sekarang, di saat aku benar-benar lelah dengan tekanan pekerjaan dan membayangkan nanti sore aku sepulang kerja aku harus ke Resepsi Juwita, di mana akadnya saja sudah tidak aku hadiri tadi pagi, Mieke justru menanyakan hal yang membuatku semakin kesal.

Setelah nama Nanda Augusta yang bisa memicu tensiku naik dalam sekejap, ada nama Jehan Pamungkas yang mengikuti di belakangnya, memang benar kata-kata yang di tulis Mama dalam novelnya, 'jangan terlalu berharap pada sesuatu, jika tidak bisa meraihnya, karena bisa di pastikan sesuatu itu hanya akan melukai kita' salahnya aku yang dari awal sudah terlalu GR dengan ajakan Jehan, dan terlalu tinggi dengan berharap dia sesempurna Ayah Nakula.

Berusaha setenang mungkin aku menjawab pertanyaan Mieke yang di dengarkan Galang dengan wajah penuh penasaran. "Nggak ada kencan. Pak Boss cuma ngajakin ngopi di tempat yang dia dan adiknya sukai, dan *ending*nya dia justru pergi sama temannya dan aku di tinggal sendirian di Cafe itu."

Mieke dan Galang ternganga, keduanya bertukar pandang tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan dan mereka dengarkan. "Kayaknya tadi gue denger si Yura ngomong kalau dia di tinggal Pak Boss sendirian di Cafe deh, Lang. Mustahil nggak, sih? Cowok se *gentle* Pak Jehan ninggalin cewek sendirian."

Aku bersedekap, menatap kedua orang yang ada di depanku ini. "Beneran aku di tinggal sendirian di Cafe itu, di suruh pulang sendiri. Kalau kalian mau ngetawain aku atas kesialan ini, waktu dan tempat di persilahkan. Jangankan kalian, aku saja pengen ngetawain diriku sendiri yang kadung kepedean."

Senyuman getir tidak bisa aku tahan saat dua orang yang ada di depanku ini terkikik tertahan, jika tidak melihat wajah memelasku mungkin mereka berdua akan tergelak hingga terkencing di celana, dan aku pun hanya bisa

menerima tertawaan ini, ya bagaimana lagi, mau marah ya ternyata aku memang terlalu banyak berharap.

Terlalu kegeeran atas ajakan sederhana. Ya sudahlah, aku anggap kejadian menyebalkan ini sebagai bagian unik pengalaman hidup, merutuki Jehan hanya akan menambah dosaku. Di bandingkan dengan Kirana, seorang yang ternyata di sukai Jehan, bahkan pria itu rela untuk mencoba mendekatkan Kirana dengan Nanda, aku memang tidak ada apa-apanya, sadar diri lebih baik dari pada harus di sadarkan."

Galang menepuk bahuku prihatin, walau tidak bisa di tampik tetap saja wajahnya begitu menyebalkan sekarang saat menahan tawa. "Makanya kalian para Betina jangan cari cowok yang terlalu ganteng, kebanyakan yang terlalu ganteng pasti nyepelein kalian para Betina. Cari saja yang pas-pasan kayak aku, pasti kami merlakuin kalian kayak Ratu."

Mendengar apa yang di katakan Galang membuatku hanya bisa mencibir, sok bijak sekali ini batang kencur.

"Lagian ya, Ra. Hati-hati sama yang terlalu ganteng, kadang naksir yang terlalu ganteng nggak bikin bahagia, tapi malah bikin kurus kering makan hati."

***

"*Dari Bandara langsung ke kantorku saja, Len. Aku nebeng sama kamu.*"

Dengan cepat aku memakai bulu mata, merias wajahku secepat mungkin dengan telinga yang tersumpal *earpod* menelpon temanku yang bernama Elen, salah satu teman SMA-ku yang masih berhubungan baik, dan sama sepertiku yang menjadi bridemaids, Elen pun ternyata sama.

Perempuan yang sebenarnya juga tinggal di Jakarta karena dia merintis karier menjadi seorang model ini terdengar uring-uringan karena permintaanku yang memerintah seperti Bos.

"*Baru juga aku keluar dari Bandara, Ra. Sudah di dikte buat jemput. Tahu nggak sih, seharian photoshoot di Semarang dan di cecar habis-habisan sama Bonyok suruh cepetan kawin. Tahu gitu aku tolak saja job hari ini.*"

Aku terkikik mendengar curhatan Elen, Semarang memang kampung halaman Elen, dan sepertinya mengambil job di kota tersebut membuatnya menemui masalah klasik yang sering kali dia ceritakan padaku.

Apalagi kalau bukan masalah jodoh dan cepat-cepat menikah. Berbeda dengan Mama dan Ayah Nakula yang membebaskanku urusan jodoh, Orangtua Elen sama seperti Papa, yang mulai panik soal jodoh anaknya di saat usia kami menginjak 25 tahun.

Mungkin persepsi tentang perawan tua di usia tersebut untuk perempuan menjadi masalah yang mengkhawatirkan untuk Papa dan Elen, bedanya Papa akan terdiam jika aku sudah mulai menutup telinga dan memasang wajah cemberut, sementara Elen sampai dia tidak mau pulang ke rumah saking gemasnya dia dengan kekhawatiran orangtuanya yang menurutnya kuno.

"Sabarin saja, Len. Siapa tahu di Pestanya Juwita nanti bakal ketemu jodoh."

Suara cibiran terdengar di ujung sana, tampak jelas jika Elen kesal karena perkara jodoh dan pernikahan. Pembicaraan tidak penting pun mengiringi obrolan kami di telepon sembari aku yang make up mempersiapkan diri. Risih di make up orang lain membuatku lebih suka merias

diriku sendiri. Ini akan lebih baik, aku hanya akan tinggal berganti pakaian bridesmaid yang bernuansa Jawa Solo ini saat sampai di gedung.

Kali ini sepertinya pesta Resepsi Alan dan Juwita bukan hanya akan menjadi pesta, tapi juga menjadi reuni bagi kami alumni SMA Negeri favorit di kota Solo.

Nervous, jangan di tanya. Aku nyaris tidak pernah menghadiri Reuni, karena tidak tahu kenapa aku kurang tertarik saja, selama ini aku hanya fokus pada pendidikan dan karierku, hahahihi dengan teman-teman yang sebenarnya juga tidak terlalu akrab denganku bukan hal yang aku inginkan.

"*Aku sudah mau sampai di komplek kantormu, Ra. Tunggu aku di depan.*"

Ucapan dari Elen membuatku mematikan telepon, dan dengan cepat aku meraih *paper bag* berisi pakaian *bridesmaid*, dan segera bergegas keluar menunggu tumpanganku.

"Mau kemana, Ra? Kelihatannya rapi banget." Aku sedang melihat jam tanganku saat suara dari seorang yang sudah menyusahkanku selama 3 hari ini terdengar.

Aku mengulas senyum terpaksa saat harus menatapnya, kekesalan tidak bisa aku tutupi karena dia tampak tidak bersalah sama sekali.

"Mau ke Resepsi teman SMA, Pak Jehan." Ucapku malas-malasan. Perlu di garis bawahi, aku masih kesal dengannya.

Tatapan tertarik terlihat di wajah Jehan saat mendengar jawabanku. "Teman SMA, apa Nanda Barista temanmu kemarin juga datang?" Heeeh, kenapa dia mendadak antusias menanyakan Nanda? Aneh sekali laki-laki menanyakan laki-laki. Tapi tidak memberikan kesempatan

padaku untuk berbicara Jehan kembali berucap, "kamu datang sendirian? Kalau sendirian, gimana kalau aku temenin!"

Bukan tawaran, tapi lebih ke pernyataan, dan tatapan horor tidak bisa aku tahan terhadap laki-laki kelewat tampan ini, Cringe sekali sikapnya yang ingin mencomblangkan Nanda dengan Kirana. Jika aku tidak tahu alasan dia begitu bersemangat mendekat pada Nanda karena Kirana, mungkin aku akan berpikir jika Jehan ini seorang *G*y* yang menyukai Nanda.

Ingin sekali aku langsung menolak hal tersebut mengingat bagaimana kejamnya Jehan meninggalkanku begitu saja di Cafe, tapi senyuman mengharap dari Jehan membuatku tidak enak sendiri.

Tapi suara klakson yang berasal dari mobil yang berhenti tepat di depan kami menyelamatkanku.

"Yura, ayoo cepetan."

Resepsi

"*Yura, ayo cepetan.*"

Wajah cantik Elen yang perpaduan khas seorang Jawa dengan Eropa membuat beberapa rekan kerjaku yang baru saja keluar dari dalam kantor melongok, tapi berbeda dengan orang-orang yang sedikit banyak tertarik dengan kecantikan Elen, Jehan justru menahan tanganku karena tawarannya tadi tidak dia tanggapi.

Sedikit menepis aku mengalihkan tangan tersebut, "Bapak lihat sendirikan, saya pergi sama teman saya, Pak. Maaf, ya."

Ya, bahkan dia tidak merasa bersalah sudah meninggalkanku sendirian di cafe tempo hari, dia juga tidak ada minta maaf walaupun sekedar basa-basi, lalu sekarang tiba-tiba dia datang dan ucluk-ucluk bilang kalau mau nemenin aku? Heeeh, aku bukan orang tolol yang mengulangi kesalahan yang sama dua kali. Bukan tidak mungkin jika Jehan meninggalkanku lagi.

Aku sudah nyaris melangkah pergi, saat Jehan kembali menarik tanganku, membuatku bertemu tatapan dengan laki-laki kelewat tampan ini lagi. Tatapan lekat yang bisa membuat goyah lutut para wanita ini kini menatapku, jika saja aku tidak pernah di kecewakan Jehan, mungkin sekarang jantungku menjerit bahagia, "kamu marah sama aku gara-gara kemarin aku pergi ninggalin kamu, Ra?"

Tanpa bisa menahan diri aku memutar bola mata malas mendengar ucapan dari atasanku ini, dalam hati aku tidak hentinya mengumpat, *heeehhh kemana saja Anda selama tiga hari ini untuk menyadari jika apa yang Anda lakukan ini*

keterlaluan, Boss? Ingin sekali aku menyembur Boss-ku ini dengan ucapan yang sudah ada di ujung lidahku, bodoh amat dengan konsekuensi yang akan aku terima.

Tapi sepertinya takdir berbaik hati padaku, karena suara teriakan tidak sabar dari Elen menyelamatkan Jehan dari semprotan mulutku.

"Cepetan, Ra! Nggak usah pakai drama pegangan tangan di depan lobby. Norak!"

Kini tanpa berkata apapun, aku menyentak tangan Jehan dan berlalu begitu saja masuk ke mobil Elen. Sebelum akhirnya pintu ini tertutup aku bisa melihat wajah Jehan dengan ekspresi yang tidak bisa aku jelaskan. Campuran antara kesal, jengkel, dan juga bingung.

Sama sepertiku, aku juga bingung dengannya. Kenapa dia tertarik sekali dengan Nanda? Atau ini hanya perasaanku saja?

"Yang sama kamu tadi siapamu, Ra? Pakai acara pegangan tangan segala? Pacar? Hebat banget bisa dapat cowok seganteng itu, pakai pelet apaan?" Elen terus berceloteh, berbicara sendiri tanpa memberikan kesempatan padaku untuk menjawab. "Tapi tunggu deh, wajahnya kayak nggak asing buat aku, kayak pernah lihat dia, tapi di mana gitu. Kayak nggak asing buat orang agensi model kayak aku."

"Ya nggak asing lah sama dia, kamu lupa kalau kita dari PH *Advertising*, bukan nggak mungkin PH kita pernah kerjasama." Aku mengalihkan pandanganku keluar jendela, bertanya-tanya apa rasa kecewaku pada Jehan terlalu berlebihan? Yah, bagaimana lagi, selama ini aku mengidolakannya, melihat Jehan hanya dari sisi positif dan hebatnya dia dalam memimpin tim, bukan hanya aku yang

kagum, semua wanita yang normal di perusahaan pasti menempatkan Jehan sebagai bujangan paling idaman, material boyfriend atau bahkan material husband, jadi di saat ternyata aku melihat Jehan tidak seperti bayanganku aku merasakan kecewa yang amat sangat.

Persis seperti seorang penggemar yang di kecewakan idolanya.

Aku melirik Elen yang tampak terdiam, dahinya yang berkerut menandakan jika dia tengah berpikir atau mengingat sesuatu. "Tapi kayaknya aku benar-benar nggak asing sama cowok tadi, tapi siapa sih? Apa dia pernah kencan sama rekan sesama modelku, ya? Tipe-tipe eksekutif muda kayak dia, biasanya suka main sama model plus-plus." Aku hanya manggut-manggut, apa yang di ucapkan oleh Elen sama sekali tidak aku pahami yang hidupnya terlalu lurus. "Tapi bagus deh kalau tadi bukan pacarmu, Ra. Kamu nggak cocok sama cowok cantik kayak gitu. Ntar yang ada kamunya makan hati karena pacarmu kebanyakan di lirik sama cewek lain yang lebih aduhai."

Aku mencibir ucapan dari Elen barusan, bisa-bisanya orang yang hidupnya pusing soal target menikah dari keluarganya berbicara tentang siapa yang cocok untuk jadi jodoh temannya. "Lalu cowok yang kayak apa yang cocok buat aku? Semacho *William Chan?* Se-hot *Marcus Chang*? *Boyfriend material* kayak *Li Xian*? Atau semisterus kayak *Yan Jun*? Yang mana yang cocok buat aku?"

Sebuah tempelengan kecil aku dapatkan di dahiku saat menyebutkan sederetan aktor Mandarin yang memang menjadi *Boy Crush* untukku, berbeda dengan kebanyakan orang yang menyukai Drama Korea, aku justru jatuh hati

pada para aktor Negeri Tirai Bambu tersebut, tidak heran jika sekarang Elen kesal padaku.

"Ngawur! Kamunya yang ngebet, mereka malah yang ogah. Inget, secakepnya kita, kita cuma dakinya *Angela Baby* sama *Dilraba dilmurat.*" Aku terkekeh, menertawakan hal tersebut, tapi nama yang di sebut oleh Elen cocok denganku membuat tawaku lenyap seketika.

"Yang cocok sama kamu mah, si Nanda! Tukang *bully* kelas kita. Ntar kisah kalian kayak novel yang di tulis Mamamu, dari benci jadi cinta. Dari tukang *bully* jadi bucin sejati."

***

"Aku kira kalian nggak akan datang."

Aku dan Elen baru saja sampai di Hotel tempat Juwita mengadakan Resepsi saat dengan alay-nya Juwita yang sudah selesai di *makeup* memeluk kami berdua, hisss, hebohnya Juwita dari jaman sekolah sampai sekarang mau *married* masih sama saja.

"Kita sudah nggak datang ke Akad, masak iya udah di kasih seragam bridesmaid masih nggak datang ke Resepsi juga. Iya nggak, Len?" Ujarku sambil menatap kagum pada Juwita, wanita ini sudah cantik, dan aura bahagia yang keluar darinya di hari istimewanya ini membuat Juwita berkali-kali lipat lebih cantik, bukan mangklingi hingga tidak bisa di kenali, tapi lebih seperti auranya yang terpancar keluar.

Juwita mengangguk bersemangat, dan saat aku menatap sekeliling di kamar tempat Juwita bersiap-siap dan di rias ini, aku menemukan teman SMAku lainnya yang datang. Waaaah, Juwita dan Alan ternyata nggak kaleng-kaleng dalam

menyelenggarakan acara pernikahan mereka, dan seperti yang sudah aku perkirakan sebelumnya, pesta pernikahan ini bukan sekedar pesta saja, tapi juga sebuah reuni SMA khususnya kelas kami.

Sama seperti reaksi Juwita dan Alan saat bertemu denganku setelah bertahun-tahun tidak bertemu, banyak temanku yang terkejut dengan perubahanku yang menurut mereka ekstrem, bahkan tanpa tedeng aling-aling mereka menanyakan di Klinik mana aku suntik putih dan mempermak tubuhku hingga bisa seideal sekarang.

Kalian bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi aku sekarang, ingin marah atas pertanyaan tersebut tapi aku tahu pasti mereka benar-benar bertanya tanpa ada maksud mengejek, tapi jika tidak marah aku juga kepalang dongkol. Jika aku menjawab kulitku yang kuning langsat bersih ini adalah kulit asliku, dan tubuhku yang mengurus karena aku sudah tidak pernah lari hingga otot yang dulu terbentuk karena latihan bersama Nara hilang begitu saja, mereka juga tidak akan percaya.

Akhirnya yang bisa aku lakukan hanyalah mengulum senyum pahit menerima ucapan mereka yang takjub atas perubahanku.

Lama kami menunggu pengantin bersiap-siap sembari menghabiskan waktu berbicara ngalor-ngidul nostalgia masa SMA hingga akhirnya prosesi acara di mulai.

Mengikuti di belakang pengantin wanita yang bersiap menuju *Ballroom*, kembali untuk kesekian kalinya aku melihat sosok yang selalu membawa sial ke dalam hidupku, celingak-celinguk dalam balutan jas hitam seragam *Bestman* dia seolah mencari seseorang.

Entah siapa yang di cari si Tengil Nanda tersebut, aku tidak mau tahu dan tidak ingin mencari tahu, dari pada melihatnya aku lebih memilih melengos melihat ke arah lain.

"Heeeh, itu bukannya si Nanda, Ra. Yang dulu sering *bully* kamu sampai nangis."

Kejadian Tidak Terduga

"*Heeeh, itu bukannya si Nanda, Ra. Yang dulu sering bully kamu sampai nangis.*"

Tanpa sadar aku melayangkan pandangan masamku pada Fenny, membuat wanita yang sekarang aku dengar berprofesi sebagai Guru ini langsung menelan ludahnya ngeri karena pandangan tajamku.

Yah, lihat dan dengar sendiri bukan bagaimana melegendanya bullyan Nanda dulu padaku, bahkan hingga sekarang saat nama Nanda dan Yura di sebut, maka semua orang yang mengenal kami pasti akan mengingat jika pria tengil ini suka sekali mem-*bully*-ku hingga aku menangis. Semakin aku berusaha mengacuhkan *bully*-an Nanda, maka dia akan semakin bersemangat menggodaku hingga aku menangis sesenggukan untuknya berhenti mengggangguku.

"Heeei, panjang umur tuh, Pak Tentara. Tadi kita ghibahin di mobil, eeehhh dia beneran ada di sini juga. Jadi *Bestman* si Alan rupanya. Waaah kacau sih ini."

Dewi dan Fenny yang ada di sampingku melirik Elen, tertarik dengan ucapan kacau yang baru saja di lontarkan Elen, memang ya, sesuatu yang berbau kekacauan akan selalu menarik minat untuk di dengarkan.

"Kenapa memangnya, khawatir kalau penyakit usil *trouble maker* Nanda bakal bikin kacau kawinan Juwita sama Alan?"

"........"

"Ya, nggak mungkinlah si Nanda masih edan kayak dulu, nggak malu apa sama profesinya sekarang!"

Elen menggeleng menampik pendapat Fenny dan Dewi, kami ini bukannya fokus dengan acara yang sedang berlangsung malah *ghibah* sendiri-sendiri. "Kacau bukan masalah itu, tapi kacau karena si Alan pasti kebanting sama pesonanya si Nanda! Ya nggak, Ra? Gimana pesona musuh bebuyutanmu? Tambah *hot*-ya dia, eeehh aku penasaran gimana reaksi Nanda lihat Es Krim Coklat kacang yang sering kali dia ejek dulu sekarang jadi es krim Vanila lembut *type* premium."

Es Krim Vanila lembut tipe premium? Perumpamaan macam apa itu? Aku yang berjalan di belakang Elen kembali mencibir untuk kesekian kalinya atas apa yang aku dengar. "Aku sudah dua kali ketemu Nanda, dan dua-duanya di pertemuan itu aku selalu sial." Reflek ketiga orang yang berbicara denganku ini menatapku, tidak percaya dengan apa yang mereka dengar, "Jadi jangan harap aku mau papasan dia di sini dan bikin aku kena sial untuk kesekian kalinya."

Usai berkata demikian aku melengos pergi, berjalan lebih dahulu menuju meja yang memang di sediakan untuk para *Bridesmaid* dan juga *Bestman*, hisss males sekali rasanya membicarakan si Tengil Nanda. Setelah bertemu dengannya beberapa hari ini, aku merasa dia seperti hantu, muncul di mana-mana tepat di depan wajahku tanpa bisa aku hindari. Rasanya hidupku yang tenang mendadak selama bertahun-tahun ini lenyap tidak bersisa.

Hingga kami sampai di meja, walaupun Elen, Dewi, dan Fenny yang tadi membicarakan Nanda denganku sudah tidak membahasnya lagi usai melihat wajah masamku. Kini giliran teman-temanku yang lain yang membahas Nanda.

Seperti yang di katakan Elen tadi, wajah mencolok Nanda menarik perhatian para Betina di bandingkan sang pengantin laki-laki, apalagi di tambah fakta jika profesi yang di pilih Nanda adalah profesi berseragam yang membuatnya menjadi salah satu menantu idaman mertua, hal ini membuatku hanya bisa merengut di kursiku, telingaku terasa pengang mendengar nama Nanda yang di sebut-sebut tanpa henti.

Sebisa mungkin fokusku hanya aku pusatkan pada Pengantin yang ada di pelaminan, menyimak setiap detail acara yang sedang berlangsung daripada nimbrung percakapan mereka tentang si Tengil Nanda, sampai akhirnya aku merasakan colekan di bahuku, dan saat itu aku baru sadar jika ghibahan teman-temanku telah terhenti.

Aku menoleh ke arah sumber gerakan, aku mendapati sosok yang tidak mau aku temui justru berdiri menunduk ke arahku, wajahnya yang songong tampak semakin menyebalkan, diiih, ngerasa ganteng banget dia, bisikan pelan aku dapatkan darinya tepat di telingaku.

"*Ketemu lagi, Yura. Jodoh ya kita.*"

***

"Apaan sih yang di bisikin Nanda ke kamu tadi, Ra?" Tidak tahu yang keberapa kalinya Fenny bertanya dengan nada penasaran pertanyaan yang sama, dan semuanya sama sekali tidak aku jawab. "Wajahmu kayak ketemu hantu waktu Nanda selesai ngomong. Bikin orang penasaran aja."

Aku menoleh ke arah Nanda yang mejanya ada di belakangku, menatapnya yang sadar jika aku perhatikan, dan dengan tengilnya dia justru mengangkat gelasnya sembari menantangku.

Lihat berapa menyebalkannya dia. "Kamu lupa kalau dia memang setan, Fen?" Jawabku ketus. Karena ulah Nanda tadi, tentu saja mengundang tanya dan perhatian temanku yang lainnya.

Lagian apa sih maksud tuh maksud si Nanda, ngeselin amat jadi orang, kalau orang nggak tahu, pasti mereka salah sangka.

Aku menatap berkeliling, melihat keadaan yang sedang terjadi dan berusaha mencari cara agar pembicaraan tentang aku dan ulah Nanda yang absurd tadi tidak terus menerus di bahas.

"*Satu....* " Ahhhh, akhirnya ada rangkaian acara yang bisa membuat perhatian teralih. Acara lempar bunga.

"Kamu ikutan ambil bunganya si Juwi nggak, Ra?"

Mendengar pertanyaan dari Elen membuatku segera meletakkan gelas minumanku pada meja sembari tersenyum kecil ke arah teman SMAku ini. "Ikutan dong, apapun hal yang katanya bisa dekatin jodoh bakal aku lakuin. Tapi bukan buat aku, aku dapatin ini buat kamu, biar nggak terus-terusan curhat di suruh cepetan kawin sama ortu lo. "

Terang saja jawaban absurd dariku membuat Elen hanya bisa menggeleng, apalagi saat melihat aku benar-benar mendekat pada pelaminan di mana mempelai wanita yang tidak lain adalah Juwita sedang bersiap melemparkan buket bunganya.

Depan pelaminan ini tidak sepi, banyak perempuan maupun laki-laki berjubel berusaha mendapatkan buket bunga tersebut, termasuk diriku.

"*Dua....* "

Mendengar MC menyebut angka dua, aku menyingsingkan kain jarik kebayaku sembari tersenyum pada Elen yang

hanya bisa menggeleng melihat tingkahku yang ingin membantu masalahnya dengan cara absurd.

Pandanganku terkunci pada Juwi yang sedang memegang buket bunga bersama suaminya, Alan, sembari membelakangi kami semua bersiap melempar bunga. Ya, aku harus mendapatkan buket bunga tersebut, tekadku dalam hati. Entah mitos atau benar, yang penting ikhtiar lebih dahulu.

"*TIGA*!!"

Buket bunga itu melayang tinggi saat Juwi melemparkannya sekuat tenaga, pandanganku sama sekali tidak beralih darinya saat aku beranjak mundur mengikuti kemana bunga itu terlempar, dan saat aku sudah bisa menerka kemana bunga itu akan jatuh, aku sedikit meloncat, berusaha meraihnya agar tidak keduluan yang lain.

Dan yah, senyumku mengembang lebar saat gagang bunga itu bisa aku dapatkan, sayangnya buah dari loncatanku tadi tidak bersahabat baik dengan high heels yang aku kenakan.

Pijakanku limbung, dan saat aku berusaha menyeimbangkan diri, tubuhku jatuh terhuyung menimpa seseorang yang dengan sigap menahan tubuhku.

Mataku terpejam, tidak berani membayangkan *scene* selanjutnya yang akan terjadi saat sesuatu yang hangat menyentuh bibirku lengkap dengan hembusan nafas hangat yang menerpa hidungku perlahan.

"Astaga, ciuman pertamaku."

Tangis dan Maaf

"Wooooaaaaahhh!!"
"Woooooaaaahhh!!"
"Wooooaaaaahhh!!"
"Cie, Nanda!"
"Cie, Yura!"
"Walah, dapat buket bunga, dapat jodoh pula."

Beberapa detik yang lalu Nanda masih di cengcengin oleh teman-teman sekelasnya karena seorang yang dulu sering di ejek dan di *bully*-nya kini berubah menjadi seorang angsa yang cantik, Yura memang benar-benar cantik hingga membuat perhatian seluruh laki-laki di kelas ini tidak teralih dari wanita yang selalu merengut saat melihat Nanda ini.

Sekeras apapun Nanda berusaha bersikap baik pada Yura, tetap saja sikap baiknya tidak di terima wanita tersebut, sepertinya kejengkelan Yura pada Nanda memang sudah mengakar, tidak tahu karena Yura memang tidak mempunyai *sense of humor* hingga membuat celetukan Nanda selalu di artikan negatif, atau karena memang Yura tak paham jika Nanda yang dulu mem*bully*-nya sudah berubah, ayolah, dulu Nanda hanya anak SMA yang kesal pada teman perempuannya yang selalu mengalahkannya di bidang olahraga, tentu saja sebagai pelampiasan rasa kesalnya tanpa berpikir panjang Nanda akan selalu mengerjai Yura.

Tapi itu dulu, sudah bertahun-tahun, dan Nanda tidak pernah melakukan hal itu karena benci. Sayangnya apa yang sudah Nanda lakukan membekas di ingatan Yura hingga

sekarang, dan membuat segala hal yang di lakukan Nanda menjadi salah di mata wanita itu.

Sementara sekarang, mengikuti Bestman lainnya yang turut berkerumun di depan pelaminan memeriahkan acara lempar bunga, tidak di sangka hal mengejutkan terjadi pada Nanda.

Sedari tadi Nanda celingak-celinguk mencari kemana Yura pergi usai melayangkan tatapan kesal padanya masalah bisikan yang membuatnya juga di ceng-cengin teman sebangkunya, dan saat Nanda menemukan wanita yang entah kenapa selalu menjadi magnet perhatiannya usai mereka bertemu kembali ini tengah menyingsingkan jarik yang di kenakannya untuk menangkap bunga Juwita. Hal slebor yang hanya bisa membuat Nanda geleng kepala karena ngeri melihat betapa tingginya sepatu yang di kenakan oleh Yura.

Reflek Nanda mengikuti kemana langkah Yura, perasaannya mengatakan sesuatu akan terjadi pada wanita tersebut, dan benar saja, hanya dalam hitungan detik, tubuh tinggi semampai yang nyaris sama dengannya ini limbung dan kehilangan keseimbangan, hampir saja Yura menjadi lelucon karena terjatuh jika reflek Nanda tidak bagus untuk menahan Yura.

Pinggang Yura kini ada di tangan Nanda, meraih tubuh yang nyaris tersungkur itu ke dalam dekapannya, tapi di saat bersamaan sesuatu yang hangat di rasakan Nanda di bibirnya, tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata apa yang di rasakan Nanda sekarang saat aroma *strawberry* yang samar terasa di bibir hangat yang tanpa sadar di kecupnya dari bibir wanita cantik yang sama terbelalaknya seperti dirinya sekarang.

Waktu seakan berhenti berputar, suara riuh dari mereka yang menyoraki Nanda Dan Yura seolah tidak terdengar di telinga Letnan Satu tersebut. Fokusnya hanya pada wanita cantik yang kini ada di dekapannya dan memegang bahunya sama eratnya.

Satu gelenyar aneh dan degupan jantungnya mendadak menjadi tidak normal saat dia menyadari, jika dia akhirnya jatuh pada wanita yang dulu sering di *bully*-nya ini. Jatuh hati, jatuh cinta, dan segala hal yang membuatnya tidak tenang semenjak dia berjumpa kembali dengannya kini terjawab dengan kejadian tidak terduga ini.

Yah, Sang Singa yang sering kali memainkan mangsanya sebelum di santap kini jatuh hati pada buruannya.

***

Yura POV.

"*Wooooaaaaahhh!!"*

"Woooooaaaahhh!!"

"Wooooaaaaahhh!!"

"Cie, Nanda!"

"Cie, Yura!"

"Walah, dapat buket, dapat jodoh pula."

Sorakan dari orang-orang yang ada di sekelilingku membuatku tersadar dengan cepat kejadian memalukan apa yang sedang terjadi padaku, dan bodohnya selain Nanda yang menahan pinggangku agar tidak jatuh seperti sedang memelukku, aku pun memegang bahunya sama erat.

Dan kesadaranku kembali saat aku merasakan sesapan kuat kurang ajar di bibirku, hal yang menyadarkanku dari keseluruhan kejadian yang terjadi tidak terduga ini.

Reflek aku mendorong Nanda kuat, membuatnya juga tersentak limbung karena gerakanku tiba-tiba, tidak hanya cukup mendorongnya, dengan kesal aku menginjak kakinya hingga teriakan kesakitan Nanda menyita perhatian mereka yang memang sudah memperhatikan kami, dan sebagai penutup, sekuat tenaga aku memukulnya dengan buket bunga yang aku dapatkan tadi.

Air mataku menggenang, kesal setengah mati hingga nyaris frustasi karena aku yang terus sial jika bertemu dengannya.

"Bisa nggak sih kamu tuh nggak bawa sial buat aku!"

Kudorongkan bunga yang kudapatkan barusan padanya sebelum melangkah pergi menyeruak kerumunan yang tadi begitu bersemangat menyoraki kejadian apes yang tidak sengaja terjadi padaku, suara yang tadi entah mencemooh atau menggoda kini mendadak terdiam dan *Ballroom* ini terasa sunyi.

Aku merasa hari ini adalah puncak segala kesialan yang aku dapatkan semenjak bertemu dengan Nanda lagi, dan kurang ajarnya laki-laki tengil ini seakan memanfaatkan kesialan yang terjadi padaku dan membuatku benar-benar kehilangan muka.

Aku terus berjalan keluar, rasa malu yang aku rasakan membuatku mengabaikan orang-orang yang memanggil namaku berulangkali demi mencegahku keluar dari *Ballroom* hotel ini.

Dan akhirnya langkahku berhenti di halaman Hotel, suara gemericik air dari patung malaikat yang tengah tersenyum ke arahku yang kini mengusap air mataku. Bahkan patung tanpa nyawa ini pun seperti tengah mengejekku yang tampak cengeng ini.

"*Kenapa? Mau ngetawain aku juga? Mau nyorakin aku juga kayak mereka yang ada di dalam.*"

Katakan aku bodoh dan tolol mengumpat pada patung yang tidak bersalah, dan tidak berbuat apapun, tapi rasa frustasi atas apa yang baru saja terjadi membuatku seperti kehilangan akal. Sungguh mengenaskan, aku tidak pernah berpacaran, berdekatan dengan laki-laki selain Ayah, Papa, maupun Nara, hanyalah sebatas rekan kerja, dalam benakku, ciuman pertama adalah hal yang begitu aku jaga, terdengar naif memang, tapi aku ingin ciuman pertamaku dengan orang yang aku cintai, tapi takdir justru membuat ketidaksengajaan dengan memberikan apa yang aku jaga ini pada Nanda, musuh bebuyutanku yang bahkan sampai sekarang masih bisa membuatku menangis, dan dengan cara yang bagiku sangat memalukan.

Aku bukan hanya naif, tapi aku juga merasa kekanakan karena kini aku juga sesenggukan menahan tangis karena hal ini. Sudah tidak tahu bagaimana riasan wajahku karena air mataku yang mengalir tanpa permisi.

"Aku minta maaf."

Aku tidak mendengar derap langkah seseorang yang mendekat, tapi suara parau yang berasal dari sampingku di sertai dengan uluran tisu ini tidak membuatku bergeming.

Tanpa aku harus menoleh, aku sudah tahu dengan pasti jika dia adalah Nanda, penyebab semua hal yang terjadi padaku hingga membuatku menangis sekarang.

"Aku benar-benar minta maaf, Yura. Aku nggak sengaja, dan aku cuma mau nolongin kamu. Nggak ada niatan apapun, apalagi memanfaatkan keadaan."

Dengan kasar aku merebut tisu yang dia ulurkan, menyeka air mataku yang pasti sudah merusak *make-up* ku.

"Aku juga nggak ada niatan buat bikin sial di kehidupanmu, Yura. Aku juga nggak mau jadi pembawa sial di setiap pertemuan kita."

Waktu Merubahnya

"Aku benar-benar minta maaf, Yura. Aku nggak sengaja, dan aku cuma mau nolongin kamu. Nggak ada niatan apapun, apalagi memanfaatkan keadaan."

"................. "

"Aku juga nggak ada niatan buat bikin sial di kehidupanmu, Yura. Aku benar-benar bukan Nanda yang dulu."

"................ "

"Jika dulu aku sering menyakitimu dan suka melihatmu menangis itu karena aku nggak terima ada yang ngalahin aku, apalagi orang itu perempuan. Tapi percayalah, nggak ada kebencian sama sekali ke kamu."

"............ "

Aku menoleh, mendapati Nanda tengah menatapku dengan pandangan yang nampak bersalah, wajah tengilnya yang biasa terlihat dan membuatku emosi sendiri kini tidak tampak sama sekali, Nanda benar-benar menunjukkan penyesalannya atas semua hal yang sudah terjadi hingga membuatku menangis sekarang.

Seraut ketidaktegaan itu semakin terlihat di wajahnya saat aku membalas tatapannya, apalagi aku benar-benar menangis sesenggukan tadi karena kejadian yang bagiku sangat memalukan di tengah umum.

Melihatku yang hanya termangu dalam diam tanpa bersuara membuat Nanda kembali membuka suara, sepertinya tangisku dan kekesalanku yang sudah benar-benar ada di puncak mengganggu pikirkannya. Apalagi permintaan maafnya sama sekali tidak aku tanggapi.

"Kita damai ya, Ra. Udah ya yang jengkel-jengkelan, percaya deh, aku nggak akan pernah jahatin, *bully*, isengin, atau bikin kesal kamu lagi. Aku janji nggak akan godain kamu lagi, aku paham kamu nggak tahu cara becandaan aku sampai semua hal yang aku maksud bercanda kamu kira jadi ejekan, pokoknya aku janji nggak akan jadi Nanda yang ngeselin."

Seperti seorang Prajurit yang tengah mengikat janji, Nanda benar-benar dalam posisi siapnya, wajahnya yang menyebalkan kini tampak serius seolah dia sedang berjanji pada Komandannya saat hendak menjalankan misi.

"Saya, Letnan Satu Nanda Augusta, dengan ini saya berjanji demi nama baik saya dan Kesatuan saya, tidak akan pernah membuat Yura Wirawan, putri Tunggal Yudhatama Wirawan kesal lagi. Saya berjanji mulai hari ini, detik ini, akan menjadi sosok yang baik untuknya, dan tidak menjadi seorang Nanda Augusta yang menyebalkan seperti saat SMA dulu."

Mau tidak mau melihat ulah Nanda yang berusaha keras meyakinkanku jika dia tidak akan menyebalkan lagi dan juga agar aku menerima permintaan maafnya, aku tertawa sendiri. Sungguh hal yang aneh, beberapa detik yang lalu dia membuatku menangis, dan detik berikutnya dia membuatku tertawa dengan kekonyolannya yang berjanji sedemikian rupa.

Jika di pikir dari sisi netral, bukan aku yang baper atau terlanjur kesal padanya, semua yang terjadi tadi bukan kesalahan Nanda sepenuhnya, semua ketidaksengajaan yang di atur oleh takdir.

Tapi wanita nggak pernah salah, dan Nanda sudah benar dengan dia yang meminta maaf dan berusaha untuk mendapatkan maafku.

Melihatku tertawa membuat binar kelegaan di wajah Nanda, wajahnya yang tadi butek karena khawatir kini perlahan berubah, bahkan dia dengan lancangnya memegang daguku. "Udah bisa ketawa, berarti udah nggak marah dan udah di maafin kan, Ra?" Tanyanya penuh harap.

Mata tajam itu menatapku lekat, berharap aku akan menjawab iya, dan saat dia memandangku sekarang, aku baru menyadari jika memang benar yang di katakan oleh teman-temanku tadi.

Nanda ini, dia tampak semakin menawan, dia sudah menjadi *most wanted* semenjak di SMA, dan semakin menjadi pesonanya sekarang ini. Perasaan tidak nyaman yang membuat perutku terasa mulas untukku kini aku rasakan saat mendapatkan tatapan darinya. Tatapan yang seolah menunjukkan jika dia ingin masuk ke dalam isi hatiku melalui tatapan matanya.

Sadar jika ada yang tidak beres, dan akan berefek yang tidak-tidak atas pandangan mata ini aku buru-buru melepaskan tangan Nanda yang memegang daguku sembari berdeham pelan membersihkan tenggorokanku yang mendadak berat untuk berbicara.

Perlahan aku mundur, menjauh dari Nanda yang kedekatannya selalu mempunyai efek tersendiri untukku. Astaga, aku salah tingkah karena ulah musuhku sendiri.

"Iya di maafin! Asal nggak nyebelin lagi, perlu kamu tahu, kamu nggak ngapa-ngapain saja sudah nyebelin di mataku."

Suara kekeh geli terdengar dari Nanda mendengar ucapanku, helaan nafas panjang yang menunjukkan betapa

leganya dia terdengar saat dia turut berdiri di sampingku, berpegangan pada pagar pembatas taman, dan kami, khususnya aku, baru sadar jika pemandangan di taman Hotel yang berlatar di pinggiran Jakarta ini begitu memikat dengan hamparan lampu-lampu di bawah sana.

Desir angin malam menerpa wajahku, membuat anak rambutku yang tidak tersanggul tertiup angin yang berhembus lembut, memberikan perasaan segar dan menenangkan usai mataku yang terasa panas karena menangis beberapa saat yang lalu.

"Mau di stel bagaimana pun wajahku tetap kayak gini, Ra. Cara becandaku juga kayak gini, ya gimana, kebanyakan bercanda sama laki-laki, ternyata bercanda sama perempuan berbeda, kalian terlalu di bawa rasa. Ya, kalau menurutmu aku ngeselin, ya maaf."

Kekehan tawa mengakhiri ucapan Nanda di akhir kalimatnya, dan mendengar Nanda sadar betapa menyebalkannya dia, bahkan menerima perkataanku jika dia menyebalkan dengan tawa yang mengakhiri ucapannya membuatku merasa sedikit bersalah.

Ternyata Nanda tidak seburuk yang aku kira, hanya sedikit orang yang mau dan bisa menertawakan dirinya sendiri. Nanda ternyata satu dari sedikit orang yang punya *sense of humor* yang baik.

Mungkin memang benar, segala hal yang menurut kita mengesalkan di diri satu sama lain itu karena pertemuan kami di dasari rasa kesal dari masalalu yang tidak terselesaikan.

"Ya syukur deh, Nan. Kalau nyadar dan mau nerima kalau wajahmu itu memang ngeselin." Ya, aku tidak akan

memujinya karena dia mau menerima kritik, aku tidak ingin membuatnya besar kepala.

Big No. No. No.

Nanda bertopang dagu, dari siluet samping yang membingkai wajahnya di tengah hangatnya lampu yang membingkainya, terlihat pria ini seperti lukisan artistik yang sering aku temui di Pinterest. Yah, pantas saja banyak sekali yang menjadi fansnya dari dulu. Good lookingnya semakin menjadi.

"Orang ganteng nggak akan sadar kalau dia ganteng, Ra. Begitu juga aku, menurutmu ngeselin, tapi aku juga nggak ngerasa kalau aku itu ngeselin, coba kalau kamu ngomong kayak gitu ke Nanda 10 tahun yang lalu, dia nggak akan peduli mau kamu termehek-mehek atau apapun, Nanda yang dulu pasti akan ketawa ngakak kalau bisa bikin kamu nangis sesenggukan kayak tadi."

Hisss, aku mencibirnya, apa yang dia katakan memang benar, dalam bayanganku tadi, aku kira si Tengil ini akan menertawakan aku yang menangis seperti yang dulu sering kali dia lakukan, dia yang meminta maaf dan membujukku untuk tidak marah seperti barusan sama sekali tidak aku duga.

Nanda yang meminta maaf atas hal yang sebenarnya bukan salahnya sepenuhnya sangat bukan seorang Nanda yang aku kenal.

"Tapi waktu berlalu dan mengubah segalanya ya, Ra. Dulu aku senang menggodamu sampai menangis, dan sekarang aku justru tidak tega melihat matamu berkaca-kaca? Perubahan di diriku ini bukan sesuatu yang buruk, kan?"

Elen Si Cenayang

"Jadi gimana rasanya ciuman sama Most Wanted SMA Negeri kita dulu!"

Mendengar kikikan geli dari Elen saat dia menelponku membuat pipiku bersemu merah, campuran antara malu karena kejadian itu di ungkit, dan juga rasa aneh yang tiba-tiba muncul setelah Nanda membujukku untuk memaafkan-nya.

Ya, yang melekat erat di ingatanku bukan tentang ciuman tidak sengaja yang terjadi dengan cara yang begitu memalukan tersebut, tapi cara seorang Tengil itu dalam membujukku untuk memaafkannya. Bayangan tentang Nanda yang berbuat konyol demi ucapan maaf justru melekat erat di pelupuk mata.

Hissss, menyebalkan sekali jika di pikirkan, coba kalian bayangkan saja bagaimana jadi aku, wajah seorang yang dulu sering membuat kalian menangis, dan sekarang sempat membuat kalian malu, justru menempel erat di benak kalian seperti koyo yang tidak mau terlepas.

Dan parahnya, rasa jengkel yang dulu sering aku rasakan setiap kali nama Nanda Augusta kini berubah menjadi perasaan aneh yang terasa asing dan tidak bisa aku jelaskan dengan kata-kata. Rasa yang membuat dadaku terasa sesak dan perutku yang terasa mulas tanpa sebab.

Sepertinya perdamaian yang aku buat dengan Nanda yang membuat efek samping yang tidak bisa di jelaskan ini.

Di tengah kesibukanku menyusun proposal bersama tim-ku, aku hanya bisa mendengus sebal mendengar godaan

di sertai tawa Elen, sepertinya dia bahagia sekali bisa menggodaku.

"Menurut ngana rasanya gimana, Len?" Jawabanku membuat tawa Elen meledak di ujung sana. "Kalau penasaran gimana rasanya di cium sama *Most Wanted* SMA kita, boleh sana cobain sama orangnya."

Mieke dan juga Galang yang diam-diam menyimak pembicaraanku langsung saling tatap penasaran, ya bagaimana lagi, selama ini aku di kenal sebagai wanita single yang hanya fokus pada karier, membicarakan hal sensitif apalagi soal ciuman sangat bukan seorang Yura. Masih ingat kan kalian, hanya karena di ajak ngopi sama Jehan saja sudah membuat gempar mereka yang mengenalku.

"*Nanda nggak mungkin doyan sama aku, Ra. Lebih tepatnya aku sadar diri gaya hidupku nggak cocok buat cowok bersahaja kayak doi yang prajurit, dari semua ciwi-ciwi kelas kita, cuma kamu yang masuk kriteria Bapak Tentara kita.*"

Aku memutar bola mataku malas, Elen ini paling tidak suka jika dia push soal jodoh, tapi hobi sekali menjodohkan orang.

"Kalau emang aku yang masuk kriteria, belum tentu aku juga mau sama dia. Eling, Len. Ini bukan Novel Mama yang judulnya *Married With My Enemy,* di mana musuh bisa jadi pasangan hidup. Ini *real life.*"

Tawa keras Elen semakin menjadi saat aku membahas novel Mamaku yang pernah aku kirimkan padanya, salah satu novel romantis ringan yang menceritakan tentang dua orang yang awalnya seperti tikus dan kucing tapi lama-lama justru jatuh hati, tapi waktu aku mengucapkan hal tersebut pada Elen, mendadak jantungku terasa berdetak.

Aku baru menyadari jika ada beberapa *part* di novel tersebut sedang terjadi padaku dan Nanda, kebencian dan rasa tidak suka yang teramat sangat pernah kita rasakan, hingga rasa benci itu mencapai batas di mana tidak ada alasan lagi untuk membencinya.

Menyadari jika aku kehilangan kata, suara tawa Elen juga berhenti di ujung sana. "*Justru karena ini real life, Yura. Semua hal semakin mungkin bisa terjadi, kamu ingat ada yang pernah bilang, terkadang kita justru lebih mengenal orang yang kita benci, dan tahu baik buruknya orang yang tidak kita sukai tersebut, kita bisa menjadi diri kita sendiri tanpa ada yang kita tutupi di depan orang yang tidak kita sukai karena kita tidak memikirkan untuk menjaga perasaannya.*"

Aku terdiam, menyimak apa yang di katakan Elen karena aku pun wedang berusaha mencerna setiap kata yang aku dengar, dan memadukannya dengan apa yang terjadi padaku.

"*Ingat Yura, beda antara benci dan cinta itu tipis, detik ini kamu masih ilfeel dengannya, tapi siapa detik berikutnya kamu justru cinta mati sama dia.*"

Helaan nafas panjang aku keluarkan. Cinta, dan segala hal itu adalah hal yang asing dan rumit untukku. "Udahlah, Len. Kenapa bahas kayak gini, sih. Kayak nggak ada topik lain bahas soal Nanda. Bisa keselek dia kalau kita ghibahin dia di belakang kayak gini."

Ya, aku pusing sendiri memikirkan semua hal ini. Rasanya lebih membingungkan dari pada di kejar *deadline*. Tapi Elen bukan orang yang suka di alihkan pembicaraannya, dan apa yang aku katakan sama sekali tidak di gubrisnya.

"*Kamu mah nggak asyik, Ra. Aku tuh ngomong kayak gini karena aku ngerasa satu temanku dalam waktu dekat bakal nyusul Juwita sama Alan. Kamu tuh selain dapat buket bunga pengantin, juga dapat calon mempelainya sekalian, apa nggak ajib tuh, paket komplit dari Tuhan yang di kirim dalam satu kesempatan.*"

Tuhkan mulai lagi, kalau dia yang di suruh cepet-cepet kawin dia marah-marah nggak jelas, tapi hobi sekali menjodoh-jodohkan orang.

"Apaan dah, Len. Aku nangkap buket bunga itu buat kamu. Bukan buat aku. Dan harus berapa kali sih aku bilang, semua kejadian memalukan itu kecelakaan. Titik. Nggak ada embel-embel lainnya. Nggak usah mikir yang macem-macem dan nggak usah *cocoklogi*."

Cibiran dan decakan keras justru aku dengar sebagai tanggapan dari Elen di ujung sana, tampak kesal karena aku yang terus menyangkal apa yang dia ucapkan. "*Kamu tuh ya, Ra. Naif banget jadi orang kalau di kasih tahu, coba saja kamu lihat secara langsung gimana paniknya Nanda waktu kamu lari sambil nangis kemarin malam, udah pasti kamu nggak akan ngomong kayak sekarang. Ingat, Ra. Yang kita bicarain ini Nanda, orang yang dulunya paling bahagia kalau kamunya nangis, tapi malam kemarin keadaan berubah 180°, sikapnya saja berubah, apalagi hatinya.*"

Masih menggebu-gebu Elen menjelaskan, dia benar-benar seperti guru les yang sedang gemas pada muridnya yang bebal dan terus menjawab. "Apaan sih, Len!" Desahku lelah, ingin sekali kembali berucap pada Elen untuk tidak membicarakan hal yang terasa berat ini tapi pasti dia tidak akan mau mendengarkan.

"*Percaya sama aku, Ra. Si Nanda ada perasaan sama kamu sekarang, bukan nggak mungkin emang dia naksir kamu, khawatirnya dia ngejelasin semuanya tanpa harus dia bilang. Potong telingaku kalau sampai yang aku omongin ini salah.*"

Elen, kenapa sih dia harus berbicara satu hal yang membuatku nantinya nggak bisa tidur, sih? Pengen nangis rasanya kalau punya temen tukang nyecer kayak gini, nggak berhenti ngomong sampai dia puas sendiri atau kita yang ngeiyain apa yang dia omongin.

Tapi apa yang harus aku iyakan? Soal Nanda dan perasaan layaknya Novel *Married with my Enemy?*

Dan akhirnya aku menyerah dengan perdebatan ini, semakin aku adu argumen dengan Elen, semakin panjang pembicaraan kami.

"Ya sudah kalau memang semua yang kamu omongin benar, Len. Toh kalau ada perasaan dan akhirnya jodoh kayak novel fiksi karangan Mamaku, aku juga nggak akan nolak selama semua hal itu terbaik buat aku dan semuanya. Jadi doain saja aku dan dirimu sendiri semoga kita di dekatkan dengan jodoh kita yang terbaik."

Seruan amin paling bersemangat dan keras terdengar bukan hanya dari Elen di ujung sana, tapi juga Galang dan Mieke yang ternyata diam-diam masih menguping pembicaraanku.

"*Makanya itu, aku nyempetin nelpon kamu biar kamunya nggak kaget kalau tiba-tiba Nanda datang buat nyamperin kamu dalam rangka PDKT, Ra.*"

Hal yang mustahil, 1000 bandingkan 1 kemungkinan apa yang di katakan oleh Elen ini untuk terjadi, tapi sepertinya aku terlalu menyepelekan insting temanku, karena

sepertinya selain jadi model, Elen juga berbakat menjadi seorang cenayang.

Seperti kebetulan tiba-tiba aku merasakan tepukan di bahuku, dan saat berbalik ke belakang, aku mendapati seorang yang baru saja menjadi ghibahan aku dan Elen berdiri di belakangku. Lengkap dengan seragam dinas lapangannya yang membuatku sedikit ternganga tidak percaya akan hadirnya.

"Nanda?"

Lunch Bareng

"Nanda!"

Aku langsung mematikan *earpod*ku saat melihatnya, untuk sejenak aku mencoba menenangkan diri melihat kehadirannya yang tidak terduga, agak syok sebenarnya melihat sosoknya yang tampak berbeda dalam seragam dinasnya ada di gedung perkantoranku apalagi ruangan tim-ku.

Sebuah toyoran ringan aku dapatkan di dahiku, tidak menyakitkan, tapi cukup membuatku meringis, ingin rasanya aku marah atau mengomelinya, tapi apa yang di ucapkan Nanda tempo hari soal caranya dalam bercanda membuatku urung mengomelinya, yaaah, terkadang aku juga sadar jika aku ini orangnya terlalu serius dan *sense of humor*ku yang terlalu buruk hingga tidak bisa di ajak bercanda.

"Iya, ini aku! Ngapa dah pada lihatinya aku di sini kayak lihat hantu. Kalian nggak pernah lihat Tentara nganggur di jam makan siang, ya?" Ujarnya sambil menatap berkeliling, hal yang langsung membuat Galang dan juga Mieke langsung ngacir pergi karena ketahuan memperhatikan Nanda yang tampak angker saat mengenakan seragamnya.

Ruangan ini menjadi sunyi, jam makan siang membuat banyak orang memilih untuk keluar makan hingga tidak ada yang berlalu lalang di koridor.

Aku bersandar pada meja tinggi, menatap tepat pada sosok pria yang ada di depanku, di saat aku tidak mengenakan stileto maupun *high heels,* aku baru tahu betapa tinggi dan besarnya Nanda ini. "Kamu ngapain ke sini,

Nan? Ada keperluan apa seorang Nanda Augusta datang ke kantorku?"

Tangan kanannya yang sedari tadi tersembunyi di belakang kini terulur padaku, dan saat aku melihat apa yang di berikan oleh Nanda padaku sekarang, percayalah, aku nyaris menjerit saat melihat apa yang di bawanya.

Sebuket bunga *baby breath* dengan bunga mawar yang tersusun indah ada di tangan si Tengil yang sering membuatku menangis ini, dan sekarang bunga ini terulur padaku menungguku untuk menerimanya.

Seumur hidupku, aku hanya akan menerima bunga dari Ayah, Papa, dan juga Nara saat ulang tahun atau kelulusan, bunga dari pria dan segala romatismenya adalah hal yang asing untukku, dan saat ini aku justru mendapatkannya dari orang yang tidak pernah aku sangka. Seorang yang dulu hingga beberapa hari yang lalu masih membuatku jengkel setengah mati dan menangis karenanya.

Melihatku yang hanya terdiam tanpa segera meraih bunga yang di ulurkannya membuat Nanda menggaruk tengkuknya yang tidak gatal terlihat salah tingkah. Khawatir jika aku menolak pemberiannya ini.

"Kemarin di pernikahan Juwita sama Alan, kamu nyaris jatuh karena ngambil buket bunganya Juwita, kan? Dan begitu dapat, buket bunganya malah hancur buat gebukin aku." Mendengar apa yang di katakan Nanda ini membuatku yang tengah terkejut dengan kejutannya ini mendadak tertawa, tidak tahu kenapa terdengar lucu saja saat teringat betapa konyolnya aku memukulinya dengan buket bunga. "Jadi sekarang, nih aku kasih gantinya. Apalagi waktu aku nanya apa arti buket bunganya ke Juwita, aku jadi makin bersalah, Ra."

Aku meraih bunga yang di ulurkan Nanda, menghirup wanginya yang menguar lembut sembari menatapnya yang tengah memperhatikanku.

Tidak akan ada yang menyangka jika sosok Tengil kelas IPA-5 kami ini bisa semanis ini, dan sikap manis ini justru dia berikan padaku, seorang yang dulu seringkali di bullynya.

"Memangnya apa arti *Baby breath* sama bunga mawar ini, Nan? Kamu tahu artinya?"

Nanda mendekat, melangkah satu langkah ke arahku, membuatku yang sedang bersandar ke meja kini semakin tersudut, kedua lengan yang tampak berotot hasil latihan kerasnya ini mengurungku hingga aku tidak bisa beranjak kemana pun.

Berdekatan dengannya dari jarak sedekat ini membuat jantungku berdetak kencang, bahkan kini aku khawatir Nanda bisa mendengar suara jantungku yang bertalu-talu karena grogi di pandangi sedemikian rupa olehnya.

Melihatku yang grogi justru membuat Nanda tersenyum, bukan senyum tengil menyebalkan yang biasanya aku lihat saat dia menatapku, tapi senyuman penuh makna tersembunyi di setiap lengkungan bibirnya.

"Artinya, cinta sejati yang tidak akan pernah berakhir, Yura. Cinta yang akhirnya di pertemukan untuk bersama selamanya."

Itu memang arti dari buket bunga yang di bawa oleh Juwita saat acara pernikahannya, hal yang sama pun di ucapkan oleh Juwita saat kami para *Bridesmaid* bertanya, tapi saat Nanda menjelaskannya sekarang padaku, lengkap dengan tatapan yang membuat lututku yang terasa lemas karena caranya berucap, jantungku seolah kembali berhenti berdetak.

Nanda tidak seperti menjelaskan, aku justru tersipu karena ucapannya seolah ungkapan hati darinya kepadaku.

Dasar Yura si jomblo sejak dari embrio, soal perasaan gampang banget kebawa perasaan.

Aku menggeleng pelan, menepis pemikiran aneh-aneh yang mulai merajai kepalaku sembari mendorong dada yang terasa liat ini untuk mundur, astaga, berdekatan dengan Nanda membuatku terasa sesak nafas kekurangan oksigen.

"Bisa agak munduran dikit nggak sih, Nan? Badanmu ini terlalu besar dan bikin aku engap."

Kikik tawa terdengar dari Nanda, jika tadi dia menoyor dahiku maka kini jari telunjuknya mampir ke pipiku, "kelihatan banget engapnya sampai pipinya merah kayak gini."

Blush, reflek tanganku menyentuh pipiku yang terasa panas, tidak mengherankan jika Nanda mengatakan jika pipiku memerah, dan ini semua karena ulahnya. Tapi percayalah, aku tidak akan mengatakan hal ini padanya dan membuatnya GR.

"Makanya mundur! Nggak sadar diri banget kalau badannya segede lemari arsip." Aku mendongak menatap-nya yang kini berkacak pinggang di depanku, aku merasa kini keadaan yang terbalik, dia yang dulu sering mengataiku dan aku lebih sering diam, maka sekarang aku yang mengatainya dengan banyak hal, menyalahkannya, dan dia yang justru lebih banyak diam atau sesekali menggelengkan kepala.

Nanda benar-benar menepati janjinya malam itu untuk tidak membuatku kesal. "Ini kalau sudah selesai ngasih bunganya kamu nggak mau pergi gitu, Nan? Masih ada

keperluan di sini? Memangnya Pak Tentara ada hal yang harus di urus mengenai *Advertising*?"

Bukan maksudku mengusir secara halus pada Nanda, tapi aku benar-benar kehilangan bahan pembicaraan dengannya, biasanya kami mendebatkan hal apapun, dan saat perdamaian sudah kami sepakati, kini aku yang kebingungan mau berbicara apa dengannya. Benar-benar suasana yang *awakward*.

Nanda menatap berkeliling, melihat beberapa orang yang membicarakan menu makan siang karena memang ini memang jam istirahat. Dengan gayanya yang tengil dia melirik jam tangannya dan aku bergantian.

"Setelah aku berbaik hati memberikanmu sebuket bunga yang ternyata harganya mahal ini, dan datang ke kantormu, kamu nggak ada inisiatif gitu buat ngajakin aku makan siang? Hitung-hitung imbal balik ucapan terima kasih?"

Alis tebal yang membingkai mata tajam itu terangkat, naik turun menggodaku dan isyarat jika dia memang meminta *lunch* bareng sebagai ganti bunga yang kini ada di tanganku, jika seperti ini Nanda tidak tampak tengil, tapi dia seperti seorang anak kecil yang tidak ingin di tolak permintaannya.

Terang saja melihat sosoknya yang sangat tidak cocok mengiba seperti ini membuatku tertawa. Kuletakkan buket bunga itu di mejaku sebelum aku menarik ujung seragam hijau lorengnya yang tergulung.

"Aku bakal traktir kamu *lunch* sepuasnya!"

Perasaan dan Pertanyaan

"Aku bakal traktir kamu *lunch* sepuasnya!"

Beberapa orang yang melihatku bersama dengan Nanda tampak mengangkat alisnya keheranan, kehadiran Nanda dengan seragam lorengnya di antara dominasi para pria berkemeja rapi dengan warna monoton serta berdasi dan juga memakai jas membuat Nanda tampak mencolok dan berbeda.

Tentu saja hal ini membuat orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan menoleh ke arah Nanda dua kali, penasaran dengan yang di lakukan pria Berseragam Abdi Negara ini di kantor periklanan.

Tapi selain penasaran apa yang di lakukan seorang pria berseragam militer sepertinya di tengah kantor sipil, wajah tampan Nanda yang semakin gagah dalam balutan seragamnya tentu saja menjadi pemandangan menyegarkan untuk para wanita yang mulai bosan dengan para pria berkemeja monoton yang menjadi santapan kami setiap detiknya.

Tatapan penuh minat dari wanita yang melirik Nanda sama sekali tidak membuat pria yang ada di sebelahku ini risih, rasa kepercayaan dirinya yang tinggi semenjak dulu karena *good looking* tampaknya membuat Nanda tidak masalah dengan tatapan mata yang terarah padanya.

Jika seperti ini, justru aku yang merasa *Insecure* berjalan bersisian dengannya, tidak tahu kenapa aku merasa terbanting sekali dengan penampilan berwibawa Nanda dalam seragamnya sekarang. Harus aku akui jika Nanda tampak kharismatik dalam seragam kehormatannya ini.

Masih ingatkan kalian pada sempurnanya Kirana yang mengejar Nanda di kali pertama kami bertemu setelah sekian lama. Wanita secantik dan seanggun Kirana saja di acuhin dan nggak di anggap sama sekali oleh mahluk tengil ini.

Bahkan Kirana sampai harus meminta tolong pada Jehan juga untuk menjadi jembatan antara mereka, dan sialnya untuk Jehan yang membawaku agar tidak terlalu kentara niatnya dalam mencomblangkan adiknya, ternyata aku juga mengenal Nanda dan tidak mau di ajak kompromi dan justru mengacaukan segala rencananya Jehan.

"Kamu dari mana memangnya, Nan? Nggak mungkin kan seorang Tentara bisa sebebas ini berjalan-jalan sesuka hatinya? Perlu kamu ingat, Papaku juga seorang Polisi, sedikit banyak aku tahu aturan kalian."

Nanda melihatku sekilas sebelum dia kembali menatap lurus ke depan, "aku tadi dampingi Wadanyon yang ada urusan di sekitar kawasan ini, Ra. Dan ternyata urusannya selesai lebih cepat, jadi ya coba-coba iseng berhadiah minta izin dari beliau buat kesini, ternyata di izinin."

Waaaah, tumben sekali ada seorang atasan yang longgar sekali pada anggotanya. Mendengar penjelasan Nanda ini pun aku hanya bisa manggut-manggut. "Memangnya apa yang kamu jadiin alasan sampai Atasanmu ngizinin buat pergi? Nggak izin buat nemuin teman yang sedang sekarat, kan? Kadang biar di kasih izin, alasannya jadi ngadi-ngadi dan bilang sesuatu yang buruk."

Sebuah toyoran kecil aku dapatkan kembali di dahiku, sepertinya memang kebiasaan Nanda adalah melakukan hal seperti ini. Sudah tidak terhitung berapa kali dia melakukan hal seperti ini terhadapku.

"Mulutnya itu loh kalau ngomong, aku juga tahu kali, Ra. Kalau omongan itu doa, jadi sebisa mungkin ngomong yang baik-baik." Waaaahhh, ternyata Nanda si Tengil waras juga dalam berpikir. "Ya aku jujur saja ke Atasanku kalau aku mau nemuin salah satu temanku buat ngasih bunga yang tadi aku kasih ke kamu."

Aku menatap Nanda tidak percaya, *really* dia mengatakan hal tersebut pada atasannya? Melihat tatapanku yang pasti cengo membuat Nanda tergelak dalam tawanya, tawa yang membuat beberapa pengunjung Cafe di dekat gedung kantorku ini menoleh ke arah sumber suara yang tertawa begitu renyah dan terdengar begitu bahagia ini.

Untunglah ini orang *good looking,* jadi kelakuan absurd bahkan terkesan tidak tahu malu Nanda termaafkan dan di maklumi.

"Kamu beneran percaya aku ngomong kayak gitu ke atasanku, Ra? Kesannya kayak mau PDKTin cewek ya."

Aku mencibir sambil melengos mengalihkan pandangan, awalnya aku percaya bahkan mulai kegeeran, tapi setelah mendengar apa yang baru saja di ucapkan oleh Nanda barusan membuatku tahu jika Nanda hanya bercanda.

Dasar si Tengil yang nyebelin.

Tukang PHP.

"*No coment!*" Ucapku tanpa menutupi nada ketusku.

Tawa Nanda berhenti seketika, dari seberang meja dia tampak mengulum senyum melihat wajahku yang aku tahu sendiri pasti begitu masam. Yah aneh memang, tanpa alasan aku merasakan kekecewaan yang tidak bisa di jelaskan.

"Tapi aku beneran izin seperti itu ke Atasanku, Yura. Kamu tahu benar, aku memang nyebelin, tapi seorang Nanda memang tidak pernah berbohong, saat aku datang

menemuimu untuk memberikan buket bunga itu, maka hal itu yang juga yang aku katakan pada Atasanku."

Kesungguhan terlihat di wajah Nanda saat dia berbicara sekarang ini, sama seperti saat ciuman tidak sengaja itu terjadi, sekarang hal yang sama pun kembali terulang. Waktu seakan berhenti berputar menyisakan aku dan seorang yang dulu mendapatkan sematan kata musuh dariku.

Tatapan Nanda yang lekat seolah ingin menyelami isi hatiku, baris demi baris penggalan kalimat dari Novel *Married With My Enemy* hasil tulisan dari Mama kini berkelebat di benakku.

Hanya dalam waktu sekejap, kebencian, rasa kesal yang aku rasakan berubah. Semua rasa yang dulu membuatku gemas ingin melumatnya menjadi serpihan kecil dan makanan ikan, menjadi rasa rindu, dan juga rasa bahagia tanpa alasan.

Secepat itukah rasa di hati manusia bisa berubah? Dari yang awalnya benci setengah mati, menjadi sayang tanpa alasan yang jelas?

Banyak hal yang membuat kita kesal, dan hanya perlu satu alasan untuk kita di buat jatuh cinta. Memang benar kata orang bijak, jangan terlalu membenci, karena saat sudah tidak ada alasan untuk membenci, maka benci itu akan berganti menjadi mencintai.

Aku menelan ludahku ngeri, semua hal yang tertulis di dalam novel, semua kalimat yang di ucapkan oleh Elen yang tadi di sangkal justru terjadi padaku sekarang.

Aku memberanikan diri membalas tatapannya, meresapi perasaan aneh yang kini menjalar di hatiku dan mencerna semua hal yang sulit untuk di pahami untuk aku mengerti.

Jatuh hati? Pada Pria Berseragam Loreng dengan wajahnya yang tengil, dan segala kriteria yang aku tetapkan sebelumnya sebagai sosok yang aku hindari? Mungkinkah?

Lama kami saling memandang, mengabaikan lalu lalang yang mendadak menjadi gambar bergerak tanpa suara di sekelilingku, seluruh fokusku dengan kurang ajarnya justru tersita pada sosok yang ada tepat di seberangku tanpa teralihkan sedikit pun. Hingga akhirnya suara lain menyeruak di antara kami berdua, memecah lamunanku dan membuyarkan segala teori yang terus berputar di benakku.

"Bang Nanda, nggak nyangka ketemu di sini. Di jam makan siang pula."

Aku dan Nanda beralih pada Jehan yang duduk di antara kami, percayalah, aku sungguh tidak menyukai sikapnya yang sok akrab dan tengah tersenyum penuh antusias sekarang saat berhadapan dengan Nanda, tanpa permisi sama sekali dia langsung duduk begitu saja di meja kami tanpa izin.

Dan hanya perasaanku saja, aku merasa Jehan ini sama sekali tidak menyapaku atau sekedar *notice* jika ada aku di meja ini juga selain Nanda.

Jehan menatap Nanda dengan pandangan yang begitu senang seolah hanya ada Nanda di depan matanya.

Hal yang sangat mengesalkan, mengingat jika jelas-jelas ada aku di sini. Aku tidak mempermasalahkan dia yang mau mencomblangkan Nanda dengan Kirana, tapi caranya dalam memperlakukanku seolah aku barang tidak kasat mata di sini membuatku kesal sendiri.

Tidak tahukah Jehan, jika wajah antusiasnya sekarang sudah di luar nalar.

Dengan gemas aku menepuk bahu atasanku ini, membuatnya berbalik dan menatapku dengan pandangan tidak suka seolah aku sedang mengusiknya, hal yang membuatku semakin berpikiran yang tidak-tidak tentangnya, dan tidak tahu keberanian atau kegilaan dari mana, dengan gemas aku menanyakan sesuatu yang sebenarnya terdengar kurang ajar.

"*Pak Jehan, Anda ini Biro jodoh yang mau nyomblangin Nanda, atau Anda sendiri yang justru naksir sama Nanda? Wajah ngebet Anda mengganggu sekali.*"

Sandiwara dan Hal Mengejutkan

"Pak Jehan, Anda ini Biro jodoh atau apa, sih? Atau jangan-jangan Anda naksir sama Nanda? Wajah ngebet Anda mengganggu sekali."

Raut wajah tampan yang ada di depanku tampak terkejut, wajahnya yang bersih terawat nyaris sama *glowing*nya seperti kami para wanita sekarang tampak memucat. Terkejut atas pertanyaanku yang terdengar nyeleneh bahkan bisa di bilang penghinaan jika di pikirkan lebih jauh.

Aku tahu jika apa yang aku tanyakan termasuk kurang ajar. Ya privasi dan hak Jehan memang jika dia ingin mencomblangkan Kirana dengan Nanda, aku juga tidak tahu apa yang membuatnya mau menjadi seperti babu untuk Kirana untuk mendekatkan wanita tersebut dengan Nanda, tapi sikapnya yang ngebet ini benar-benar mengesalkan, di saat dia tidak bisa memanfaatkanku menjadi tamengnya agar niat yang sebenarnya tidak terlalu kelihatan, dia membuangku dan mengacuhkanku begitu saja.

Astaga, perasaaan apa lagi ini yang aku rasakan? Kenapa aku seperti seorang yang sedang cemburu pada seseorang yang mengincar atau menyukai sesuatu yang menjadi milikku.

Aku beralih menatap Nanda yang ada di seberangku saat Jehan tidak kunjung menjawab. Bulir keringat bahkan muncul di dahi Jehan yang berusaha keras untuk tampak tenang.

Sementara itu saat aku beralih menatap Nanda, dia justru mengulum senyumnya melihatku yang tampak kesal karena tidak kunjung mendapatkan jawaban dari orang yang baru saja aku cecar.

Dan seketika aku terkejut saat Nanda meraih tanganku yang ada di atas meja, membawanya ke dalam genggaman-nya dan dia tersenyum kecil.

Astaga, alarm di kepalaku berbunyi, merasa akan ada sandiwara season dua yang akan di lakonkan olehnya.

"Kamu ngomong apa sih, Yura. Mana mungkin Mas Jehan suka sama aku, ya kali cowok naksir sama cowok. Apalagi mikir buat nyomblangin aku sama Kirana, sedari awal aku sudah ngomong sama Mas Jehan, sebaik apapun hubungan-ku dengan Kirana, hanya sebatas putri atasan dengan bawahan. Nggak akan lebih. Kamu kalau marah sama cemburu di saat bersamaan ternyata mengerikan."

Nanda menepuk tanganku yang ada di genggamannya pelan, tatapan matanya yang berbinar penuh sayang membuatku melupakan jika aku sedang kesal pada Jehan, jika aku tidak tahu Nanda hanya berpura-pura, mungkin aku akan semakin baper padanya, menganggap tatapan penuh sayang itu sebagai sesuatu yang nyata.

Atau pada dasarnya di lubuk hatiku yang terdalam, aku benar mengharapkan tatapan itu benar-benar nyata adanya, bukan hanya sekedar sandiwara.

"Udah ya, ngambeknya. Kan kamu tahu sendiri kalau Mas Jehan ini salah satu customer di Cafe ku, sikap posesifmu makin jadi setelah kita bersama. Padahal jelas-jelas kamu juga baik sama Mas Jehan sampai pernah ngopi bareng di Cafeku. Kalau bukan karena Mas Jehan, pasti nggak

akan tahu kalau calon suamimu ini sudah siapin usaha buat masa depan saat memintamu dari Ayah dan Papamu."

Mataku membulat, bahkan aku kira mataku bisa lepas dari tempatnya saat mendengar setiap kata yang terucap dari Nanda barusan yang secara tidak langsung menyiratkan jika kini kami bukan sekedar teman SMA seperti yang pernah di bicarakannya dahulu saat kami bertemu dan berbicara dengan Jehan tempo hari waktu itu di Cafe untuk pertama kali.

Secara tidak langsung Nanda memberitahukan para Jehan jika hubungan kami sudah berada di lingkup istimewa.

Astaga, calon suami?

Menghadap Ayah dan Papa untuk memintaku?

Sepertinya Nanda selain handal membidikkan senjata dan juga meracik kopi, dia juga pandai bersandiwara, sungguh multitalenta sekali dia.

Tolong angkat kedua tangan kalian, dan berikan tepuk tangan paling meriah untuk sandiwara Bapak Tentara kita yang satu ini.

Kini tatapan bingung terlihat di wajah Jehan saat dia melihatku dan Nanda bergantian.

"Jadi kalian sama-sama sekarang? Perasaan terakhir aku ingat kalian itu waktu ketemu Yura kesal setengah mati sama Bang Nanda, lalu kenapa mendadak sekarang berubah jadi bersama?"

"Iya, kami bersama." Sahut Nanda enteng sembari memamerkan tanganku yang di genggamnya.

"Bahkan apa tadi Bang Nanda bilang? Bang Nanda minta Yura dari Ayah dan Papanya? *Seriously*, seserius itu hubungan kalian berdua?"

Kekeh tawa terdengar dari Nanda sekarang, "tentu saja aku serius, aku tidak pernah main-main tentang perasaan. Jika suka ya suka, kalau nggak ya bilang nggak, daripada pura-pura suka cuma karena jaga perasaan." Jika Jehan mau berpikir, jawaban sarkas Nanda terasa menohok sekali.

"Beneran?" Tapi Jehan memang tidak mau berpikir, dia justru menoleh ke arahku dan bertanya memastikan.

Kepalang kesal karena sikap semena-mena Jehan yang menyakitkan untukku membuatku yang awalnya tidak setuju dengan sandiwara Nanda sekarang justru membuatku mengikuti alur drama ini.

"Tentu saja beneran, Pak Jehan. Sama seperti Kirana yang tahu mana calon suami yang masa depannya cerah, di sodorkan calon suami yang potensial siapa yang menolak. Bukannya cinta akan datang karena terbiasa? Apalagi saya dan Nanda teman sedari SMA."

Keterkejutan sama sekali tidak di tutupi oleh Jehan mendengar jawabanku, tidak tahu terkejut *in the bad or goodway*. Dan seolah tidak menyerah Jehan kembali berucap, atau lebih tepatnya menyangkal.

"Aku masih nggak percaya dengan apa yang kalian katakan. Jika mau menolak Kirana, jangan pakai cara sekonyol ini, Bang Nanda. Dan untuk kamu, Yura. Jangan ikut campur urusanku ataupun Kirana terhadap Nanda."

Sebelah tanganku yang bebas tidak di genggam Nanda kini memijit keningku, pusing bebalnya Atasanku ini yang begitu kekeuh ingin mencomblangkan Kirana dengan Nanda.

Sebegitu edankah dunia ini sampai Jehan tampak ingin menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginan Kirana? Tahu jika aku tidak sanggup berkata-kata, Nanda yang mengambil alih pembicaraan, sepertinya dia juga mulai

jengah dengan sikap Jehan yang begitu ngotot pada tujuannya.

Ya mau bagaimana lagi, namanya perasaan tidak akan bisa di paksakan. Walaupun Kirana tidak mempunyai cela, sikap Jehan mungkin yang membuat Nanda *ilfeel*.

"Tentu saja beneran Mas Jehan. Kan sudah saya bilang waktu itu, saya sama Yura ini teman SMA, kami sudah lama saling mengenal."

"............"

"Mas Jehan ingat, waktu Kirana nanya kenapa nama Cafeku itu Aruy Cafe, itu karena jika di balik itu adalah nama dari wanita yang ada di depan saya."

Sontak aku langsung menoleh mendengar apa yang di katakan Nanda, pantas saja aku ngerasa nama Aruy Cafe terasa familiar, jika Nanda hanya mengelak, kenapa sekebetulan ini?

Sama seperti Jehan, aku pun menatap tidak percaya pada Nanda, dan parahnya di saat itu aku mendapatkan sesuatu yang lebih mengejutkan lagi.

"Kisah klasik, Mas Jehan. Walaupun saya sering jengkel pada Yura karena dia satu-satunya wanita yang menjadi saingan saya di segala bidang, tapi di saat bersamaan saya mengaguminya sejak dulu, Yura nggak cuma wanita yang mengandalkan parasnya, tapi dia juga hebat dalam berpikir, dan handal dalam banyak bidang yang tidak bisa di kuasai perempuan, di saat siswi lainnya mengeluh karena di suruh berlari di tengah siang hari bolong, Yura justru berlari bersama laki-laki, nggak peduli kulitnya menghitam, nggak peduli wajahnya jerawatan, Yura bahkan mengalahkan banyak laki-laki."

Astaga, Nanda. Dia ini sedang bersandiwara atau sedang bicara sungguh-sungguh, sih? Jika dia hanya bersandiwara, kenapa dia terdengar begitu meyakinkan. Bahkan dari kekehan yang terdengar menertawakan dirinya sendiri saat dia mengingat setiap kenangan SMA yang juga melekat di kepalaku, terdengar begitu nyata.

"Ya nggak heran sih kalau kemarin waktu ketemu Yura masih jengkel setengah mati sama aku, Mas Jehan tahu, dulu saya sering sekali membuatnya menangis karena mengganggunya, tapi di balik semua godaan dan gangguan saya, saya juga punya tujuan." Kembali tatapan lekat di berikan Nanda tepat di mataku, dia seolah ingin menunjukkan kesungguhannya di balik kalimatnya. "Saya membuatnya kesal agar saya tidak mudah di lupakan olehnya, sesuatu yang melekat dengan erat pasti tidak akan mudah terlupakan kan, Mas Jehan."

Makan siang yang awalnya hanya imbal balik atas sebuket bunga baby breath dan mawar merah ini ternyata berubah sepenuhnya karena kehadiran Jehan. Tidak tahu ini sandiwara atau tidak, semua yang di ucapkan Nanda terasa begitu meyakinkan untukku, membuat hatiku yang sudah berubah sejak beberapa hari yang lalu semakin tidak karuan.

"Saya ingin Yura tetap mengingat saya sampai saya menjadi seorang yang pantas untuk Putri Perwira sepertinya, dan Takdir menjawab permintaan saya tentang jodoh yang akan bertemu kembali jika memang dia di ciptakan untuk saya."

"............"

"Waktu sudah lama berlalu, harapan sudah nyaris terlupakan, tapi takdir tetap mengingat dan mengabulkan harapan yang pernah saya titipkan padanya."

Separuh Kebohongan

"*Waktu sudah lama berlalu, harapan sudah nyaris terlupakan, tapi takdir tetap mengingat dan mengabulkan harapan yang pernah saya titipkan padanya.*"

Suasana menjadi hening untuk sejenak usai Nanda berbicara demikian, baik aku maupun Jehan sama sekali tidak bersuara. Tapi satu yang sama yang ada di kepalaku dan Jehan, yaitu kebenaran ucapan Nanda.

Jika Nanda hanya ingin mempermainkanku seperti dulu hingga menangis, aku rasa semua ucapannya terlalu berlebihan, setiap katanya terlalu nyata hingga harus aku akui jika aku juga terbawa perasaan.

Andaikan benar yang di ucapkan Nanda, bukankah itu semua begitu manis dan menyentuh hati, di cintai dalam diam, di doakan dalam sunyi, dan di titipkan pada takdir. Satu keberuntungan jika semua ini bukanlah sandiwara.

Kesunyian di antara kami bertiga di meja ini akhirnya pecah, saat pelayan Cafe memberikan pesanan pada kami, sebuah makan siang yang Nanda minta sebagai imbal balik atas buket bunga yang tadi di berikannya. Tidak ingin larut dalam suasana canggung yang tidak nyaman, terdengar Jehan membuka suara walau terdengar sekali jika dia juga tidak nyaman dengan situasi ini.

"Manis sekali kisah kalian, persis sebuah part dalam novel. Ya, aku juga turut senang mendengarnya, Bang Nanda. Kalian memang pasangan yang serasi, jika Kirana mendengar hal ini dari Bang Nanda dia pasti patah hati, Bang Nanda tahu kan, walaupun Kirana pendiam tapi dia menyimpan perasaan mendalam terhadap Abang."

Jehan beralih menatapku, tatapan dari atasanku ini masih sama seperti Jehan yang seringkali aku kenal. Tatapan atasanku yang berwibawa dan aku kagumi.

"Aku kira kamu naksir aku, Yura. Ternyata aku yang keGRan." Aku hanya bisa meringis mendengar ucapan dari Jehan barusan, ingin sekali aku mengatakan pada Jehan jika sebelum insiden dia meninggalkanku seperti anak hilang di Cafe Nanda, aku memang naksir dia. Menjadikan Jehan sebagai *rolemode material husband* yang sempurna, pokoknya sebelum kejadian menyebalkan itu aku menganggap jika Jehan adalah sosok sempurna yang mendekati Ayah Kula, sayangnya karena satu kesalahan tersebut, aku ilang *feeling* sejadi-jadinya pada Jehan.

Dia yang mengajakku, dan dia juga meninggalkanku tanpa alasan yang jelas dan tanpa penjelasan. Bahkan setelah hal itu terjadi, Jehan sama sekali tidak merasa bersalah, gombalan yang pernah terlontar di Pantry yang sempat melambungkan hatiku ke langit ke tujuh pun hilang tak berbekas seolah tidak pernah terjadi.

Tidak tahu dia memang terbiasa mengucapkan kata-kata manis pada setiap orang, atau memang dia mempunyai penyakit amnesia akut sampai bisa lupa dalam sekejap apa yang dia ucapkan.

Jika aku kekeuh memupuk rasa tertarikku dan menjadikannya sebagai rasa yang lebih dari teman, itu namanya aku cari penyakit sendiri. Bodoh jika sampai hal itu terjadi.

Dan hal ini pun aku utarakan langsung pada Jehan tanpa ada yang aku tutupi, setidaknya hanya aku yang di kecewakan oleh sikapnya yang tidak gentleman, jangan ada orang lain.

"Kalau pun saya naksir sama Pak Jehan, kayaknya Pak Jehan yang nggak bakal naksir saya deh, Pak. Jadi dari pada saya sakit hati, ya mending saya sadar diri, sadar posisi juga, Pak. Semenjak Pak Jehan ninggalin saya begitu saja tempo hari, saya sadar kalau naksir Bapak itu hanya sebatas boleh, bukan buat di lanjutin. Lagian mana mau Pak Jehan mau sama remahan keripik singkong seperti saya yang tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan wanita superior di sekeliling Pak Jehan seperti Mbak Kirana."

Jehan nampak tertegun dengan ucapanku yang tampak menohoknya, apalagi aku terang-terangan menunjukkan ketersinggunganku atas sikapnya yang bahkan tidak di pikirkan olehnya.

"Untung saja Mas Jehan nggak naksir balik sama Yura, kalau Mas Jehan naksir balik Yura, saya yang gigit jari."

Ucapan di sertai kikik geli dari Nanda membuat Jehan tersenyum masam, tidak ingin membuat suasana semakin canggung Nanda buru-buru melanjutkan pembicaraan dengan topik lain. Walau demikian, *mood*ku yang bagus karena mendapatkan buket bunga dari Nanda sudah berantakan karena Jehan.

Ternyata manusia memang secepat ini berubah, dulu aku begitu mengagumi Jehan, dan sekarang aku begitu mudah kesal dengannya karena sudah di kecewakan. Yura dan kecewa memang tidak bisa berdamai dan bersahabat.

Makan siang yang menyenangkan berubah menjadi sesuatu yang aku inginkan untuk segera berlalu.

***

"Sampai jumpa, Bang Nanda. Saya duluan." Aku mengalihkan pandanganku saat Jehan beranjak pergi lebih

dahulu begitu makan siang kami selesai. Tahu jika aku melengos enggan berbicara dengannya ternyata juga di sadari oleh Jehan. "Ayo, Ra. Aku duluan, ya."

Aku hanya mengangguk alakadarnya, sikap yang sebenarnya kurang ajar di lakukan oleh bawahan terhadap atasan, tapi bodoamat. Mau dia atasan atau apa, jika sikapnya buruk, bagaimana aku akan menghormatinya.

"Jangan kesal, gitu-gitu juga pernah kamu taksir." Telapak tangan besar itu hinggap di wajahku, meraup wajahku yang cemberut di saat melihat punggung tegap eksekutif muda tersebut yang menjauh. Benar-benar ya Nanda ini, apa dia tidak sadar kalau telapak tangannya ini selebar wajahku?

"Ya gini kalau aku udah di kecewain. Ngerasanya yang ngecewain itu cuma masalah sepele, tapi bagiku nyeseknya sampai ke ulu hati. Nggak tahu deh, gara-gara lihat Mama dulu di kecewakan sama Papa mungkin, efeknya jadi ke aku sampai sekarang."

Aku bersedekap, kembali melangkah menyusuri trotoar dengan Nanda yang masih ada di sampingku, tanpa sadar aku justru curhat sama musuhku yang Tengilnya minta ampun ini.

"Tahu nggak, aku nyesal pernah naksir dia. Nyesel pernah mikir kalau dia sosok *material husband* yang mendekati sempurna kayak Ayah Kula. Tahunya dia deketin aku cuma biar nggak kelihatan banget mau nyomblangin kamu sama orang lain."

Tawa ringan kembali terdengar dari Nanda saat mendengar keluhanku tentang Jehan, sepertinya dia berpikir jika aku memang terlalu naif. Dan dari reaksi Nanda bagaimana dia mengatur emosinya saat Jehan bersikap aneh,

atau bahkan tampak menyimpan, justru memperlihatkan betapa dewasanya dia. Sangat berbeda denganku yang menembak langsung atasanku tersebut dengan pertanyaan apa dia mempunyai niat lain atau tidak.

Jika pun Jehan benar mempunyai niat buruk, aku memang tidak pantas menanyakan hal tersebut secara langsung padanya. Tidak tahu di sebut untung atau tidak, tapi syukurlah, Nanda menyelamatkanku dari keadaan yang tidak mengenakan tadi.

Dan saat tengah berjalan ini sesuatu mengusikku, hal yang ingin aku tanyakan pada Nanda dari tadi sejak kami ada di dalam Cafe, "Nanda!"

Tubuh tinggi tegap itu berhenti di sampingku, saat dia menyimpan tangannya di kantong celananya dan menatap ke arahku dengan sebelah alisnya yang terangkat khas seorang Nanda si Tengil, aku tidak percaya akan menanyakan hal ini kepadanya.

"Yang kamu bicarain di dalam tadi, *it's that real*?" Alis itu terangkat semakin tinggi, jika yang bertanya adalah anggotanya, mungkin orang yang bertanya dan mendapatkan mimik wajah seperti ini pasti akan lari ketakutan. Ternyata selain bisa bersikap tengil padaku, Nanda juga mempunyai mimik wajah yang mengintimidasi. "Semuanya?"

Seulas senyum muncul di wajah yang terlihat garang dan menyebalkan disaat bersamaan tersebut, sepertinya Nanda memang tidak bisa menghilangkan sikap tengilnya padaku, saat dia sedikit menunduk dan memperhatikanku lekat dan mengamati ekspresiku yang serius, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menendang tulang keringnya keras-keras membuatnya langsung berteriak kesakitan.

"Auuuuhggguhh, kenapa di tendang sih, Ra!"

Aku menghentakkan kakiku kesal sebelum akhirnya aku memilih ngeloyor pergi sebelum aku menendangnya kembali. "Di tanya serius malah pasang muka cepot kayak gitu, syukur nggak aku timpuk tuh mukamu yang nyengir."

Jalanku begitu cepat meninggalkannya, dan saat aku hampir menyebrang jalan untuk mencapai gedung kantorku, sebuah jawaban aku dapatkan darinya.

"Kalau pun nggak beneran, aku boleh bikin jadi beneran nggak, Ra?"

"Haaaaah?" Teriakku keras kebingungan untuk mencerna ucapannya.

"Sebagian benar, dan sebagian belum terwujud kebenarannya, karena itu aku boleh wujudin separuhnya? Aku boleh datang menemui Papa dan Ayahmu? Biar separuh kebohonganku tadi jadi kenyataan semuanya?"

Menggalau karena Dia

"Kalau pun nggak beneran, aku boleh bikin jadi beneran nggak, Ra?"

"............?"

"Sebagian benar, dan sebagian belum terwujud kebenarannya, karena itu aku boleh wujudin separuhnya? Aku boleh datang menemui Papa dan Ayahmu? Biar separuh kebohonganku tadi jadi kenyataan semuanya?"

Astaga, mengingat kejadian beberapa hari yang lalu ini membuatku langsung menenggelamkan wajahku di bantal kuning *emoticon* tertawa hingga mengeluarkan air matanya yang konyolnya kini tampak seperti ingin menertawakanku yang kebingungan.

Rasanya konyol sekali saat sadar aku telah di buat galau oleh Nanda, si Tengil, yang sepertinya oleh takdir memang di ciptakan untuk membuat hidup dan hatiku gamang. Setiap kata yang terucap dari Nanda di depan Jehan tempo hari selalu membayangiku tanpa henti. Dan semakin menjadi saat di akhir perpisahan hari itu jawaban yang di berikannya padaku begitu menggantung.

Sebagian benar, dan sebagian belum terwujud kebenarannya. Hissss, aku meremas rambutku kuat, gemas sendiri karena jawaban ambigu itu, kenapa dia tidak menjawab saja secara langsung dengan gayanya yang menyebalkan saja seperti biasanya, jika saja Nanda langsung menjawab, *'iya, semua yang aku ucapin itu benar, aku mengganggumu agar mendapatkan perhatianmu'*, atau *'apaan sih, nggak usah GR, itu cuma akal-akalan buat bikin Jehan yang mau mendekatkannya dengan Kirana menjauh'*,

jika Nanda menjawab dengan cara atau opsi kedua, mungkin aku tidak akan terkejut atau pusing seperti sekarang ini menerka-nerka ucapan yang ambigu.

Dan soal menemui Papa dan Ayah, really? Aku tidak percaya sama sekali Nanda akan melakukan hal itu. Menemui orangtua dari perempuan tentu saja bukan sesuatu yang sepele, jika yang mengatakan hal itu seorang yang sudah dekat denganku dalam satu hubungan mungkin aku akan senang dan langsung paham jika pria tersebut ingin menunjukkan keseriusannya, tapi ini Nanda. Seorang yang masa SMA begitu getol membully-ku, dan saat nyaris 8 tahun kembali bertemu, mana mungkin dia akan melakukan hal itu.

Sementara itu aku juga baru menyadari betapa konyolnya aku ini dalam menjawab kemarin. Bisa kalian tebak aku menjawab bagaimana ucapan edan Nanda? Aku menjawabnya seperti ini.

"Kalau begitu temui saja orangtuaku, sekarang yang di butuhkan dari pria adalah pembuktian dari keseriusan, bukan lama mengenal dan lama menjalin hubungan apalagi sekedar ucapan."

Astaga, setelah beberapa hari berlalu, aku sama sekali tidak bertemu dengan Nanda, dan aku bahkan baru sadar jika aku juga bahkan tidak mempunyai nomor teleponnya, hal yang sangat mendasar pun aku tidak mengetahuinya, aku baru menyadari jika jawabanku terdengar begitu mengharap bualan yang di ucapkan Nanda benar-benar kenyataan.

Jika seperti ini bagaimana aku tidak frustasi coba? Harga diriku seolah lenyap di depan musuh SMAku.

Saking frustasinya diriku dengan semua kekonyolan yang aku rasakan, aku membenturkan kepalaku pelan ke mejaku, berharap jika hal konyol ini bisa mengurangi rasa

mumet dan malu yang aku rasakan, tapi bukannya pusingku yang berkurang, sikap anehku ini justru mengundang tanya bagi Mieke dan Galang, di antara rekan satu tim dan divisiku, dua orang ini yang paling dekat denganku dan berani bertanya apa yang sedang terjadi.

"Yura, lo nggak apa-apa, kan? Kayaknya lo frustasi banget belakangan ini?"

Aku menatap lesu Mieke, membuatnya tampak semakin panik dan buru-buru duduk di depanku.

"Mieke, mungkin nggak sih kalau musuh kita tiba-tiba bilang mau seriusin kita, dia bilang kalau dia mau ketemu orangtua kita, menurutmu itu mungkin terjadi nggak, sih?"

Dahi kedua orang yang ada di depanku mengernyit, keduanya saling adu pandang tidak mengerti dengan pertanyaanku yang mungkin terdengar membingungkan untuk mereka, jangankan untuk mereka, aku saja lieur dengan caraku merangkai kalimat.

"Intinya, mungkin nggak sih kalau musuh kita tiba-tiba perasaannya berubah. Dari benci jadi cinta."

Galang dan Mieke mengangguk paham, dan saat mereka menjawab, jawabannya membuatku semakin pusing.

"Mungkin saja, Yura."

"Mustahil itu, Yura."

Kembali dua orang ini berpandangan karena dua-duanya begitu lantang dalam menjawab dan yakin dengan jawabannya, Galang yang justru menjawab iya, dan Mieke yang tidak.

"Lo gila ya, Lang. Di mana otak lo, mana ada seorang yang nggak suka sama kita, bahkan bisa di sebut sebagai musuh tetiba ngomong serius? Nggak ada perasaaan yang

bisa berubah 180°, mustahil! Yang ada tuh orang cuma mau ngerjain."

Aku terpaku sejenak mendengar alasan dari jawaban Mieke yang kini melotot mengerikan pada Galang, sepertinya pertanyaanku memicu war di antara kedua orang ini. Semua yang terucap dari Mieke adalah alasan masuk akal, dan paling rasional.

Tidak terima dengan Mieke yang begitu berapi-api mengungkapkan alasannya, kini giliran Galang yang mendorong dahi Mieke pelan, meminta agar wanita itu sedikit tenang.

"Nggak masuk akal bagaimananya? Cowok itu nggak pernah benci sepenuhnya sama cewek kecuali cewek itu pernah hina harga diri dia sebagai laki-laki, dan juga ngekhianatin kepercayaan yang dia kasih, Mieke. Bahkan kadang buat caper, cowok itu lakuin hal-hal yang menurut kalian para wanita di sebut sebagai hal yang menyebalkan."

Galang menatapku dalam, pria yang lebih sering diam ini kembali bersuara . "Lihat saja ke depannya, Yura. Untuk melihat musuhmu hanya menggodamu, atau benar-benar serius cepat atau lambat akan terlihat, tapi dalam kacamata seorang pria normal sepertiku, nggak ada yang mustahil. Kadang pria punya cara sendirinya dalam menyimpan perasaannya hingga dia merasa pantas untuk mengungkapkan perasaan itu."

Apa yang di ucapkan Mieke masuk akal, dan apa yang di ucapkan oleh Galang juga masuk di pikiranku. Andaikan Nanda hanya menggodaku dengan semua ucapannya di saat aku mulai berdamai dengan semua keusilannya serta mempercayai permintaan maafnya, mungkin aku akan sangat kecewa.

Sungguh, menjadi seorang yang naif dan berpikir jika semua orang berpikir sama seperti kita adalah satu hal yang ternyata menjadi masalah.

Lama aku terdiam, menjadi pendengar dari Mieke dan juga Galang yang masih berdebat. Hingga akhirnya perdebatan dua orang ini terhenti saat Bu Veronica, HRD di kantor kami masuk dengan membawa sebuah map yang bertuliskan namaku, dan aku tahu pasti jika map itu adalah evaluasi kinerja kita selama 3 bulan ini.

Melihat kehadiran HRD di ruang divisi lain adalah pertanda buruk di kantor kami, itulah sebabnya Mieke dan Galang yang awalnya begitu bersemangat dalam berdebat, mendadak menjadi terdiam dan melihatku dengan pandangan khawatir.

"Yura, bisa kamu datang ke ruangan saya.

Aku menganggguk pelan saat mulai berjalan mengikuti Bu Veronica menuju ruangannya. Perasaan tidak nyaman mulai aku rasakan saat aku duduk di ruangan tempat di mana aku pernah merasakan deg-degan yang sama dua tahun yang lalu saat aku wawancara kerja.

Ya, ternyata sudah dua tahun aku berada di kantor ini, merasakan evaluasi kerja setiap 3 bulan sekali, dan setiap pekerja yang tidak lolos evaluasi akan masuk ke ruangan ini. Ya, Evaluasi yang akan di tulis langsung oleh manajer, atau SPV kami. Dalam divisiku, ini di lakukan oleh Jehan.

"Kamu seharusnya sudah tahu apa yang akan saya katakan kan, Yura."

Kekejaman Jehan

Mataku terasa panas sekarang, apalagi saat mengingat apa yang terjadi tadi di ruang HRD. Bu Veronica yang merupakan malaikat kematian kantor ini, kini menjadi malaikat kematian yang mencabut nyawaku.

Nyawaku memang tidak di ambilnya dalam artian yang sebenarnya, tapi karierku di sebuah pekerjaan yang sangat aku sukai yang di habisi, Evaluasi kerja yang rutin di lakukan menunjukkan jika kinerjaku terus menerus menurun hingga tidak ada alasan untuk perusahaan mempertahankan aku lagi. Bahasa halusnya demikian, bahasa kasar dan langsungnya, aku di pecat karena tidak becus bekerja.

Terkejut, tentu saja.

Aku merasa kinerjaku di tim dan divisiku bagus, bahkan beberapa hari yang lalu saat Jehan mengirimku sendirian mengawasi sebuah proyek yang sebenarnya harus ada di bawah pengawasannya secara langsung, aku sukses menjalankan tugas tersebut sendirian.

Jika pada akhirnya ada protes atau keluhan, hal itu seharusnya bukan salahku sepenuhnya, tapi juga kesalahan dari Jehan karena melepaskanku sendiri sementara seharusnya dia juga bertanggungjawab dalam proyek tersebut.

Tapi hasil evaluasi yang di tulis Jehan atas diriku sangat jauh berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya, jika sesuai kenyataan mungkin aku tidak akan semarah sekarang. Mengelak dan membantah hasil laporan tersebut pada Bu Veronica juga sama sekali tidak membuahkan hasil, reputasi Jehan sebagai seorang Manajer yang disiplin, dan tanpa cacat

membuat penilaian yang dia buat menjadi lebih di percaya dari pada ucapanku yang pasti terdengar seperti angin lalu.

Banyak hal di bacakan oleh Bu Veronica, tapi apapun yang di ucapkan oleh beliau, hal yang hanya bisa membuatku mendecih sinis atas bualan Jehan terhadapku. Sungguh aku tidak menyangka jika sosok yang aku pikir adalah pria baik-baik dan nyaris sempurna dalam segala sisi justru bisa berlaku kejam padaku.

Belakangan ini aku merasa dalam hubungan profesionalitas kerja antara aku dan dia pun tampak normal. Aku tidak pernah menyinggungnya atau melakukan hal buruk, kecuali saat aku menanyakan langsung padanya masalah Kirana. Tidak tahu apa alasan Jehan yang sebenarnya hingga dia tampak begitu membenciku hingga menghancurkan karierku seperti ini, tapi sekarang aku akan mencari tahu apa alasan dari atasanku ini dan akan segera mengetahuinya.

Langkahku yang tergesa di lorong kantor Divisi kami lengkap dengan wajah angkerku membuat beberapa rekanku yang ingin menyapa menjadi urung, hanya Mieke yang berani mendekat sebelum aku sampai di depan ruangan Jehan.

"Lo di apain Bu Veronica, Ra? Sesuatu yang buruk nggak terjadi, kan?"

Tanpa sadar aku melayangkan tatapan marah pada rekanku yang sebenarnya tidak tahu apa-apa ini, hingga aku membentaknya dengan sedikit keras. "Aku di pecat, Mieke! Aku di pecat dengan alasan kinerjaku menurun sementara belakangan ini Jehan sialan itu selalu lepasin aku sendiri "

Syukurlah Mieke tahu aku bisa sampai membentaknya karena aku kepalang emosi, dan bukannya membalasku, dia

justru mengusap bahuku untuk menenangkanku. Mencoba menyabarkanku untuk tidak emosi seperti sekarang. "Lo mau konfirmasi ke Pak Jehan sekarang, Ra?"

Aku menganggguk cepat, dan kini tanpa harus di minta Mieke menyingkir agar aku bisa masuk ke dalam ruangan Jehan.

Tanpa mengetuk atau babibu apapun aku langsung mendorong pintu ruangan atasanku ini, segala hormat dan rasa segan yang aku miliki pada salah satu Manager termuda dengan pencapaian gemilang di kantor ini musnah tidak bersisa. Di mataku, Jehan tidak lebih dari seorang yang begitu buruk dalam menggunakan kuasanya.

Seperti tidak terkejut dengan kehadiranku, Jehan seolah sudah tahu jika aku akan mencarinya untuk melampiaskan segala emosiku, pria metroseksual tersebut tersenyum kecil padaku, wajah berwibawa seorang Eksekutif muda yang kini menatapku tersebut membuatku muak.

"Waaah, wajahmu seperti baru saja menelan bulu babi dengan kulitnya, Yura." Jehan menunjuk kursi yang ada di depannya, memintaku duduk dengan gayanya yang tampak membuatku muak. "Apa ada sesuatu yang buruk terjadi? Aaahhh, bisa aku tebak? Veronica sudah memecatmu?"

Suara kekeh tawa di akhir kalimat Jehan membuat pria ini benar-benar seperti *Joker*, wajahnya seolah tampak tidak berdosa, tapi di balik semua itu, dia ternyata mahluk yang mengerikan.

Lihatlah sekarang bagaimana dia menertawakanku, dia tampak begitu senang saat tahu jika aku sudah di pecat. Memang tidak salah dugaanku, pria ini memang sengaja menyingkirkanku menggunakan kuasanya. Hal yang sangat menjijikkan.

Percayalah, penyesalanku sudah pernah kagum pada makhluk sepertinya menjadi ratusan kali lipat. Aku benar-benar jijik dengan pria ini.

"Anda senang, Pak Jehan?" tanyaku pelam, kedua tanganku terkepal di kedua sisi dan ingin sekali aku menghantamkan kepalan tanganku ini pada wajahnya.

Jehan menunduk ke depan, mendekat padaku dan membuat seringai yang terlihat di wajahnya semakin jelas terlihat. "Aku senang sekali, Yura. Tidak aku sangka, rahasia kecil Veronica bisa membuatnya mengabulkan permintaan-ku yang sederhana ini. Baru semalam aku memberikan evaluasi yang harus dia eksekusi secepatnya, dan dia langsung melakukannya hari ini. Seharusnya aku ada di tempat untuk melihat wajahmu yang ditendang dari kantor ini dengan alasan yang aku rekayasa."

Jika Jehan merasa aku akan terintimidasi dengan semua sikapnya yang seperti psiko ini, maka dia salah, aku Putri Papaku dan Cucu Kakekku, aku seorang Wirawan yang tidak akan menunjukkan kelemahanku, tumbuh di lingkungan militer dan pengacara membuatku tidak gentar menghadapi orang gila sepertinya. Mungkin hal inilah yang membuatku begitu tenang menghadapi Joker satu ini.

Aku tersenyum sinis menghadapinya. "Beritahu aku apa alasannya, seingatku kamu pernah menggodaku dengan kata-kata gombal, seharusnya tidak ada kebencian, bukan? Dan sekarang, kenapa mendadak menendangku dari kantor ini? Apa yang sebenarnya sudah membuat seorang Manager superior merasa kesal dan terancam sampai menyingkirkan seorang staff biasa sepertiku."

Seringai hilang di wajah Jehan seketika mendengarku bertanya dengan begitu tenangnya, dia mungkin berharap

kemarahan akan membuatku berbuat hal yang merugikan-nya, tapi aku tidak akan membuatnya semakin banyak alasan untuk menyudutkanku.

"Nanda." Haaah, Nanda? Prasangka tentangnya selama ini tidak benar terjadi, kan? "Kesalahanmu adalah dekat dengannya. Jika aku tahu kamu bagian dari masalalu Nanda, aku tidak akan mengotori lidahku dengan kalimat manis yang memuakkan untuk di ucapkan padamu."

Tuhan, aku nyaris kehilangan nafasku mendengar ini.

"Kamu pikir wanita menyebalkan sepertimu pantas bersamanya? Menurutmu kamu pantas di sandingkan dengan wanita seanggun Kirana? Kamu sama seperti wanita lain di luar sana yang mengejar dan munafik, Yura. Bilang tidak tertarik pada Nanda, nyatanya juga mengejar pria itu. Sungguh menjijikkan cara kalian, sama sekali tidak berkelas, tidak seperti Kirana."

".........."

"Jika dengan tanganku aku bisa menyingkirkan satu batu penghalang Kirana untuk bisa bersama dengan Nanda, kenapa tidak aku singkirkan saja. Apapun akan aku lakukan demi kebahagiaan Kirana, Yura."

"............ "

"Andaikan kamu tidak dekat dengan Nanda, andaikan Nanda tidak berkata jika kamu wanita yang selama ini dia inginkan, aku tidak akan mengusik atau melukaimu seperti ini."

Fix, semua pemikiran negatif bin edan juga binti gila tentang Jehan benar-benar sebuah kenyataan, bukan sekedar aku yang *negatif thinking*. Astaga, aku nyaris tidak bisa berkata-kata, aku yang terlalu naif dan kampungan

terhadap dunia sekitar di kota Metropolitan ini, atau memang dunia ini yang sudah edan?

Jehan ini menyebutku menjijikan dan munafik, lalu bagaimana dengan Kirana yang bahkan tanpa mempunyai hati meminta Jehan mendekatkan dia dengan Nanda sementara Kirana tahu dengan jelas jika Jehan menaruh hati padanya.

Ini Kirana yang kejam, atau Jehan yang terlalu bodoh atas nama cinta? Apa Kirana tidak tahu demi dirinya, Jehan nekad berbuat edan.

Nanda itu, yang naksir dia bukan hanya wanita cantik, anggun, dan berpendidikan seperti Kirana seorang saja, ada banyak puluhan wanita yang mendekati Nanda, yang ada di dekatnya bukan hanya aku, lalu apa Jehan akan menghalau semua wanita itu dan memaksakan Nanda pada Kirana yang sudah dengan jelas di tolak oleh Nanda.

Caranya mencintai dan ingin membahagiakan Kirana benar-benar sudah di luar akal sehat.

Waaaah, aku benar-benar di buat *speechless*. Aku ingin mendengar alasan Jehan, dan sekarang aku sudah mendengar alasan yang sejelas-jelasnya tanpa di tutupi pria ini sedikit pun. Aku tidak peduli dengan obsesinya yang ingin membahagiakan Kirana, tapi aku kecewa karena dia melukaiku karena obsesinya tersebut.

Aku berdiri, tidak ingin berada di sini lebih lama lagi. Untuk terakhir kalinya aku menatapnya dengan pandangan yang muak, jika kebencianku pada Nanda ada batasnya, maka sampai Jehan mencium kakiku untuk meminta maaf, aku tidak akan mengampuninya. Demi kebahagiaan orang lain yang di kejarnya, dia menyakiti orang lain.

"Menurutmu setelah menendangku Nanda akan mau dengan Kirana? Di dunia ini banyak wanita berkualitas untuk pria sepertinya, Jehan. Dunia tidak hanya berputar sekitar nama Kirana saja."

Pilih Pukulan Atau Sandaran?

Buket bunga *baby breath* dan juga mawar yang di berikan oleh Nanda perlahan mulai layu, menguning, dan mungkin sebentar lagi akan mengering, seharian ini tidak ada yang aku lakukan kecuali bersandar di kursi malas depan Jendela apartemen dan melihat betapa padatnya kota Jakarta.

Setelah nyaris dua tahun menjadi bagian dari orang-orang yang berlari mengejar waktu, memburu *deadline*, dan juga bergelut dengan *project* yang seolah tidak ada habisnya, hari ini aku bermalas-malasan dan menjadi penonton dari semua kesibukan ini dengan memulai kesibukan baruku menjadi pengangguran.

Yah, aku benar-benar di pecat karena ulah si Sinting Jehan. Dan *fun fact* menyebalkan sebagai tambahan, ternyata Bu Veronica tahu kalau kinerjaku bagus-bagus saja, Bu Veronica memecatku sesuai permintaan Jehan sebagai imbal balik Jehan tidak membocorkan perselingkuhan Bu Veronica dengan salah satu petinggi PH pada suami Bu Veronica yang merupakan anggota Polisi, karena hal itu Bu Veronica memilih mendepakku secepatnya.

Tidak adil memang, tapi itulah realita yang sering terjadi pada dunia kerja dan dunia nyata. Imbal balik rahasia dan informasi di gunakan untuk mengintimidasi dan mencari keuntungan seperti yang di lakukan Jehan padaku.

Memang gila manusia itu, semoga saja mahluk sepertinya cepat mendapatkan hidayah agar bisa sadar dan kembali pada jalan yang benar. Supaya tidak ada lagi mahluk

rendahan sepertiku di tempat kerja yang akan terbuang begitu saja karena keegoisan mereka.

Seharian berada di apartemen ini tanpa melakukan apa-apa membuat tubuhku terasa pegal, terbiasa berlari kesana kesini menghadapi permintaan klien, marathon meeting, menyiapkan berkas, dan saat harus benar-benar diam, aku kebingungan sendiri.

Ingin rasanya mengganggu Elen atau Juwita, atau teman lainnya, tapi aku sadar mereka juga mempunyai kehidupan yang lain selain mendengarkan keluh kesahku, lagian aku tidak ingin temanku atau keluargaku khawatir karena aku di pecat secara tidak adil.

Mengangkat badanku yang terasa berat, aku beranjak dari kursi nyaman samping jendela ini, menatap untuk terakhir kalinya buket bunga dari Nanda yang mulai mengering dan bergumam kecil.

"Terlalu ganteng ternyata juga bikin masalah ya, Nan. Cepet muncul lagi kenapa, aku mau minta pertanggung-jawaban kamu udah bikin aku nganggur tanpa kejelasan seperti ini. "

Biasanya selama ini aku berdoa agar tidak di pertemukan dengan sosok menyebalkan si Tengil Nanda, tapi sekarang aku berharap dia menemuiku. Rasanya aku tidak sanggup menampung semua kekecewaan ini sendiri, dia yang turut andil dalam masalah ini, setidaknya dia harus mendengarkan semua keluh kesahku.

***

"Tumben Mbak Yura sudah ada di apartemen jam segini!"

Suara sapaan dari Pak Prapto, *security* yang pernah mengira aku dan Nanda berpacaran kini melihatku dengan heran di jam sore ini, apalagi denganku yang lengkap menggunakan setelan olahraga yang amat sangat jarang aku gunakan setelah bekerja. Setelan ini pun hanya sesekali aku gunakan di Gym Apartemen, tapi mendadak saat aku ingin berjalan ke Gym, aku justru melipir keluar dan ingin berlari di taman saja.

Olahraga favoritku dan Nara, juga Ayah Nakula.

"Di pecat, Pak. Makanya sekarang mau nikmatin diri jadi pengangguran sampai ada pekerjaan yang cocok." Pak Prapto tampak terkejut, mantan pensiunan Tentara teman Papa ini tidak menyangka dengan yang terjadi padaku dan caraku berucap yang sangat enteng seolah tanpa beban. "Pak, jangan bilang Papa atau siapapun di Solo kalau sekarang saya sedang nganggur, ya! Takutnya saya ntar di suruh pulang buat di kawinin sama entah siapa."

Dengan manut Pak Prapto mengangguk, bahkan beliau mengangkat jempol beliau dengan wajah prihatin menuruti permintaanku. "Saya yakin, Mbak Yura tanpa di jodohin juga bisa cari jodoh sendiri. Kan Mbak Yura juga udah punya pacar Tentara yang waktu itu pakai motor copet, kan? Emang ya, Mbak." Mendengar apa yang di ucapkan Pak Prapto dengan ngawur dan sok tahunya membuatku melotot, "Kalau udah dari lingkungan militer, cari jodohnya juga nggak jauh-jauh. Saya berharapnya, anak saya jodohnya juga sama kayak saya. Hahahaha."

Waaaah, Pak Prapto! Bisa sekali beliau mengalihkan rasa mumetku dari pekerjaan ke rasa mumet yang lain. Tidak ingin terlalu lama tertawa bersama dengan Pak Prapto, aku memilih ngeloyor pergi, melanjutkan niat awalku untuk lari

di taman dekat Apartemen yang biasanya setiap sore akan ramai dengan anak-anak yang menghabiskan waktu.

Dan yah, pilihanku untuk menghilangkan jenuh dan pikiran sumpekku atas masalah yang beberapa hari ini tersalurkan dengan benar saat berlari, rasa marah, kecewa, juga sendirian membuat lariku semakin kencang. Selama dua tahun ini, seingatku aku tidak pernah bersemangat seperti ini dalam lariku.

Bohong jika aku mengatakan aku baik-baik saja dengan apa yang terjadi. Bohong jika aku berkata aku tidak ingin menangis, aku ingin sekali menangis, tapi aku sadar tangisanku tidak akan mengubah apapun yang sudah terjadi.

Aku terus berlari, gerakan cepatku mengelilingi taman ini membuat beberapa orang yang sedang santai sore melihatku dengan pandangan aneh, hingga akhirnya aku capek sendiri, terengah-engah dengan keringat yang mengucur deras memenuhi setiap bagian tubuhku hingga basah kuyup seperti orang mandi.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana penampakanku sekarang, sudah pasti aku seperti hamster yang kecemplung got.

Di tengah aku yang mengatur nafas sepasang sepatu kets tampak berhenti di depanku lengkap dengan tangan yang terulur menyerahkan sebotol air mineral padaku, dan saat aku mendongak, bagaikan sebuah film drama roman picisan, seorang yang tidak kunjung datang di saat di harapkan justru datang tiba-tiba tanpa dosa di hadapan kami.

Bisa kalian tebak siapa? Ya, kalian benar, sosok yang ada di depanku ini Nanda. Seorang pria yang pesona bisa membuat wanita menjadi gila. Dengan seringai tengil khas

wajahnya tangannya yang bebas terulur, mengusap rambutku yang lepek seolah tahu beban masalah yang terjadi sekarang ini padaku.

Kenapa dia baru muncul lagi sekarang, di mana dia beberapa hari ini di saat aku benar-benar membutuhkan teman untuk membagi perasaan kecewaku karena semua hal yang terjadi. Tidak tahukah Nanda apa yang sudah terjadi padaku karenanya? Dia mempermainkan perasaanku dengan kata-kata ambigu, dan meninggalkanku begitu saja dengan segudang masalah yang tidak bisa aku bagi dengan sembarang orang.

Kenapa? Kenapa dia harus muncul lagi di depan wajahku jika hanya membuat masalah.

"Air mineral, nggak dingin sama sekali seperti yang selalu kamu minum dulu, Yura." Air mataku menggenang tersaru dengan keringat yang mengucur di wajahku. Sekarang aku harus menutup bibirku rapat-rapat, karena saat aku membuka bibirku, aku pasti akan menangis karena semua hal yang aku pendam sendiri. Hingga akhirnya pertahanan diriku untuk tetap tampil baik-baik saja musnah saat Nanda kembali bersuara.

"Kamu mau mukulin aku buat lampiasin semua emosimu? Atau kamu butuh dadaku buat bersandar sekarang?"

I will, Musuhku Tersayang.

"*Kamu mau mukulin aku buat lampiasin semua emosimu? Atau kamu butuh dadaku buat bersandar sekarang?*"

Bibirku begitu terkatup rapat, pandanganku nanar menatap pria yang kini tersenyum kecil di hadapanku, tangan yang sebelumnya mengusap rambutku yang bersimbah keringat kini terentang, dan tanpa di minta dua kali, aku menghambur memeluk sosok yang selama ini mendapatkan sematan julukan musuh tersebut.

Tidak peduli badanku bercucuran keringat aku memeluknya erat, air mata yang aku tahan selama beberapa waktu ini karena kecewa kini berbondong-bondong meluncur tanpa tahu malu sama sekali. Di pelukan musuhku aku menangis sesenggukan seperti anak kecil. Rasa sesak di dada yang sebelumnya membuatku sulit untuk bernafas kini berlomba-lomba keluar tanpa bisa aku tahan.

Tanpa kata aku mengadu pada Nanda, mengungkapkan betapa hancurnya aku atas kesalahan yang tidak aku perbuat, membagi semua hal yang tidak bisa aku ceritakan pada orang lain padanya tanpa harus berbicara.

Akhirnya setelah aku menunggunya beberapa waktu ini dia datang juga, dia benar-benar ada di hadapanku tanpa aku minta. Musuhku, seorang yang menyebalkan dan seringkali membuatku menangis, tapi sekarang aku justru membagi kesedihanku dengannya tanpa ada yang aku sembunyikan sama sekali.

Sebuah balasan pelukan yang sama eratnya aku dapatkan setelah lama aku menangis di dadanya, kaos hijau

tua polos itu kini sudah basah, bukan hanya oleh air mata saja, tapi juga pasti dengan ingusku yang berleleran.

"Kenapa sih baru datang? Biasanya muncul tanpa di undang, ini aku ada masalah kamunya nggak ada nongol, jahat tahu nggak, sih?"

Di tengah pelukan Nanda aku menyalahkannya sembari sesenggukan, setelah bisa berbicara aku justru memarahinya kenapa dia begitu lama untuk datang. Aku betul-betul membutuhkan seseorang untuk aku ajak berbagi rasa sedih sekarang ini.

"Beberapa waktu yang lalu kamu masih bilang, kalau pertemuan denganku selalu bawa sial, dan sekarang kamu nangis karena aku nggak kelihatan beberapa hari ini?" Nanda melepaskan pelukanku, menatapku dengan pandangan mengejek seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan dan aku dengar. "Ini beneran Yura Wirawan si Es Krim Coklat Kacang musuhnya Nanda Augusta bukan, sih? Kayaknya bukan, deh!"

Mendengar kalimat sarkas Nanda membuatku langsung memukul dadanya kuat-kuat, tidak peduli dengan dia yang meringis kesakitan di sela-sela tawanya, aku terus memukulinya. Hingga akhirnya aku lelah sendiri, dan memilih menyerah sembari tertawa menertawakan diriku sendiri sembari bersandar di dadanya.

Mataku terpejam, memang benar yang di katakan Elen maupun Mieke, justru terkadang di depan musuh kita, kita bisa menjadi diri kita sendiri. Tanpa ada yang di tutupi dan terasa begitu lepas.

Usapan aku rasakan di rambutku lagi, rasanya sangat nyaman, mahluk tengil ini menenangkanku seperti Ayah Nakula, cinta pertama dalam hidupku.

"Gimana aku nggak nangis coba, kalau aku di pecat gara-gara sandiwaramu."

".........."

"Kamu dengan entengnya bilang kalau kamu sama aku, dan aku harus nanggung konsekuensinya sendirian. Aku nggak bisa cerita ke Mama atau Ayah, aku nggak bisa cerita hal ini ke Elen juga."

".........."

"Wanita yang menyukaimu mungkin nggak nyakitin aku secara langsung. Tapi orang-orang di sekeliling mereka yang nyakitin aku karena kamu! Kenapa di antara ratusan wanita, kenapa harus aku yang kamu jadikan tameng sandiwara buat nolak mereka! Aku sekarang kehilangan karierku, Nanda!"

Aku tahu ini bukan kesalahan Nanda, semua hal sial mengenai karierku, murni karena kegilaan Jehan atas obsesinya dalam membahagiakan Kirana, tapi tetap saja, tidak afdol rasanya bertemu dengan Nanda dan tidak berdebat dengannya.

Di saat bendera perdamaian sudah aku kibarkan terhadap pria ini, aku justru merindukan perdebatan yang biasanya menjadi dialog wajib di setiap pertemuan kami.

Hal yang aneh memang, merindukan perdebatan, bahkan di saat dia tengah memelukku ini, andaikan Yura muda tahu jika satu waktu nanti dia akan menangis tersedu-sedu di pelukan Nanda yang suka mem-bully-nya, maka. Yura muda pasti akan mengatai gila pada siapapun yang memberi tahunya tentang hal tersebut.

Seringai menyebalkan khas seorang Nanda yang tengil terlihat di wajahnya sekarang melihatku mulai menyusut air mata dan ingusku yang berleleran, bahkan sekarang di saat

aku sudah mulai tenang, dia tidak melepaskan tangannya yang melingkari pinggangku, tatapannya selalu melekat padaku sekarang.

"Bagus jika kamu di pecat, Ra." Aku melotot, ingin sekali menyemprotnya karena dia baru saja menggampangkan aku yang baru saja kehilangan pekerjaaan. Tapi Nanda kembali bersuara, tidak memberikan kesempatan untukku protes. "Kamu mau mencoba karier baru? Karier yang aku rasa akan cocok denganmu, dan sudah pasti di setujui oleh orang tuamu?"

Sungguh memalukan sekarang, bercucuran keringat, bersimbah air mata, dan ingusan karena tangis. Ini adalah penampilan paling buruk seorang Yura di depan orang lain. Tapi tidak ada raut jijik di wajah Nanda, tatapannya sama sekali tidak berubah sedari tadi, masih lekat dan tidak teralih. "Karier apa sampai bawa-bawa orangtua? Nggak usah godain orang yang lagi sedih. Aku bukan putri Papa dan Ayah yang suka main KKN atau manfaatin orang lain."

Aku ingin beringsut mundur, sadar jika aku sudah terlalu nyaman dalam dekapan Nanda di tengah ramainya taman di sore hari ini, tapi Nanda justru menunduk, menahanku untuk tidak pergi darinya.

Dan saat aku melihat wajah Nanda yang bersungguh-sungguh sekarang ini, sangat bukan seorang Nanda yang aku kenali. Dengan gemas dia menarik hidungku pelan, membuatku meringis sedikit, "dasar si idealis."

Idealis? Biarin! Dari pada bikin orang susah kayak Kirana.

"Bagaimana jika kamu menjajaki karier sebagai Nyonya Yura Nanda Augusta? Job desknya mencintai, menyayangi, dan mendampingi Letnan Satu Nanda Augusta seumur

hidupnya, jenjang kariernya sebagai Ibu Rumah Tangga yang semakin bahagia setiap harinya menjadi Ratu dan satu waktu akan naik menjadi Ibu dari anak-anak lucu yang akan kita miliki, dan soal gaji, tidak perlu khawatir, seluruh gaji seorang Nanda Augusta, pendapatan dari Coffeshop akan menjadi milikmu semuanya! Apa kamu mau mempertimbangkan karier yang aku tawarkan ini?"

Sederetan kalimat panjang dari Nanda ini membuatku terpaku, tidak bisa berkata-kata karena aku sedang berusaha mencerna apa yang aku dengarkan ini benar atau kupingku yang bermasalah.

Menjadi Nyonya Yura Nanda Augusta? Bukankah itu artinya menikah dengan pria yang ada di depanku ini? Dan sederet penjelasan yang menyertai permintaan tadi, bukankah itu artinya dia sedang melamarku?

Nanda? Si Tengil yang menjadi musuhku? Yang suka sekali membully dan mengataiku hingga menangis ini melamarku? Dia ingin menikahiku?

Berulangkali aku mengerjap menatapnya, berkedip-kedip seperti orang bodoh karena mulutku terasa kaku tidak bisa di gerakan. Semua terasa sulit untuk di percaya.

Tapi Nanda mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah kotak beludru biru tua berisikan sebuah cincin bermata berlian kecil, tanpa permisi sama sekali Nanda memakaikan cincin tersebut padaku yang sekaku patung. Bahkan aku belum menjawab permintaannya, tapi dia sudah menarik kesimpulan sendiri.

"Dua hari aku pergi ke Karanganyar bertemu dengan orang tuamu bersama dengan Ibu dan Ayahku, Yura."

"............."

"Aku menemui mereka untuk memintamu dari mereka, Yura. Seperti yang aku katakan sebelumnya, sebagian ucapanku adalah kenyataan yang sebenarnya, dan dua hari itu aku mewujudkan sebagian lainnya menjadi kenyataan."

"..........."

"Bohong jika aku tidak jatuh hati pada perubahanmu, Yura. Bohong jika aku tidak takjub dengan kecantikanmu sekarang. Tapi tanpa kamu berubah menjadi angsa indah seperti ini, sedari dulu kamu sudah berhasil menarik perhatianku dengan caramu sendiri, Yura. Cara menarik perhatianku memang berbeda, Yura. Semua yang aku lakukan, di matamu kamu sebut menyebalkan. Tapi saat aku mengenalmu, aku berdoa pada Tuhan, aku ingin wanita sepertimu yang menjadi pasanganku, yang cantik bukan hanya parasnya yang akan luntur seiring dengan umur, tapi cantik sikap dan hatinya, yang tidak hanya bisa menangis merengek sesuatu, tapi seorang yang mau berjuang dan percaya dengan dirinya sendiri dalam mendampingiku."

"............ "

"Aku tahu aku belum sesukses Ayahmu, tapi aku berjanji aku akan membahagiakan dan menjagamu sebaik Ayahmu, dan aku berjanji karierku akan segemilang Papamu, Yura. Aku akan membuatmu menjadi Ibu Persit paling bahagia, dan paling bangga karena memilikiku."

"............... "

"Aku nyaris melupakan doa yang pernah aku minta, tapi ternyata Tuhan dan Takdir mengingatnya dengan insiden tidak terrduga di resepsi Alan dan Juwita. Nyaris bertahun-tahun kita tidak bertemu, dan akhirnya aku di pertemukan kembali denganmu dan dalam keadaan diriku yang sudah pantas untuk meminta Putri Kesayangan Ayah dan Papamu."

"............ "

"Jadi, jangan menolakku, musuhmu ini sudah membuang harga dirinya untuk meminta serta mengaku takluk padamu."

"........"

"*Will you be my wife,* Yura."

Sedari tadi memberikan kesempatan pada Nanda mengungkapkan segala hal yang ingin dia sampaikan. Segala hal yang terdengar seperti bagian *part* novel Mama ini ternyata benar ada di kenyataan.

"Jadi selama ini kamu nggak pernah benci sama aku?" Tanyaku saat akhirnya aku bisa bersuara.

Nanda menggeleng pelan, "nggak pernah Yura. Dari dulu bullyan itu hanya cara bodoh mencari perhatianmu!"

"Kamu nggak bohong? Ntar aku jawab, Yes, i will kamunya ternyata nge-prank!" Aku mengangkat tanganku yang baru saja di sematkan cincin olehnya, "ini beneran cincin asli, kan? Kamunya beneran ngelamar aku, kan?"

Pertanyaanku tanpa jeda dan berurutan ini membuat Nanda mundur beberapa langkah dariku dan berkacak pinggang, berulang kali aku mendengarnya menghela nafas panjang tampak meredam emosinya padaku.

"Setelah aku ngomong sepanjang lebar jelasin semuanya, ngungkapin betapa konyol dan bodohnya aku, kamu masih nanya apa aku ngeprank kamu, Yura? Kamu nggak percaya sama ucapanku yang bahkan harus aku keluarkan dengan menekan seluruh rasa gengsi dan juga harga diriku."

Aku meremas tanganku sembari meringis, menahan tawa melihat ekspresi kalut Nanda yang kebingungan untuk meyakinkanku jika dia benar serius, terang saja hal ini membuatku semakin bersemangat menggodanya.

Kapan lagi kan bisa ngerjain balik Nanda, aku tahu Nanda tidak bermain-main dengan ucapannya, aku terlalu tahu dirinya sampai bisa hafal mana dia mode serius, dan mana mode yang mengesalkan.

Tapi hitung-hitung sebagai balas dendam karena baru datang setelah aku galau beberapa hari ini, rasanya tidak apa jika aku mengerjai dia balik.

"Ya habisnya kamu tuh tengilnya nggak ada obat, Nan. Susah bedain kamu yang serius dan kamu yang ngerjain aku." Mendengar apa yang aku katakan membuat raungan frustasi Nanda terdengar saat dia menjambak rambutnya pelan, kehilangan kata dalam berbicara denganku.

Tapi melihat bagaimana putus asanya Nanda sekarang dalam meyakinkanku, membuatku semakin tersenyum jahat, seperti inilah jika dua orang yang biasanya berdebat berbicara serius. Membicarakan kebencian yang sebenarnya tidak ada, dan pertengkaran yang sebenarnya membalut perhatian.

Cara mencintai seseorang berbeda-beda, cara menunjukkan ketertarikan juga tidak sama, siapa sangka Nanda yang sering mem-*bully*-ku ternyata adalah caranya mencari perhatian agar aku tidak pernah melupakannya.

Siapa sangka, sang *Most wanted* SMA yang terkenal karena *good looking* ternyata jatuh hati pada si hitam dan jerawatan yang sering kali menjadi saingannya dalam olahraga. Rasa tidak terima dalam kompetisi yang diam-diam menyulut perhatian dan kekaguman yang tersembunyi apik di balik ego yang tinggi dan bully-an.

"Yura, aku mau nangis sekarang." Aduan lemah dari Nanda saat dia berlutut membuatku terkekeh pelan, sekarang dia merasakan kan apa yang aku rasakan dulu,

bagaimana aku sampai tidak bisa berbicara dan hanya bisa menangis karena dia yang terus menggodaku. "Aku sudah ke Karanganyar, ketemu sama Orangtuamu dan mereka menerima lamaranku, masak iya kamu nolak lamaranku! Rugi dong aku beliin cincin yang kamu pakai sekarang! Mana udah aku pakaiin lagi."

Keluhan dari Nanda membuatku yang turut berjongkok di sampingnya tertawa keras sembari menepuk bahunya tanda prihatin. Sungguh apa yang aku lakukan tentu saja membuat Nanda semakin kehilangan kata.

"Suruh siapa PD banget langsung makein cincin ke aku, kayak aku mau saja sama kamu, Nan."

Percayalah, kami berdua seperti orang bodoh sekarang, terduduk di jalur pejalan kaki taman, dengan Nanda yang benar-benar ingin menangis, siapa saja tidak akan menyangka jika Nanda adalah seorang Tentara jika melihat betapa melankolisnya dia sekarang.

"Aku pikir kamu akan terharu dengar lamaran dan semua rahasiaku, Yura. Aku pikir kamu bakal nangis terharu dan langsung meluk. Tapi ternyata, jangankan semua hal itu, pertanyaan *Will You be My Wife* saja nggak di respon." Nanda meraih tanganku, dan ternyata dia ingin melepaskan cincin yang sudah dia sematkan di jemariku tadi. "Ya sudah kalau nggak mau kawin sama aku, siniin cincinnya. Biar aku jual lagi saja. Sayang harganya mahal."

Tentu saja aku langsung menarik tanganku saat tahu niat Nanda, enak saja dia. "heeeeh nggak boleh, udah di kasih nggak boleh di ambil lagi. Pamali, Nan! Borok sikumu! Lagian aku belum jawab pertanyaanmu tadi."

Wajah memelas Nanda mendongak melihatku yang berdiri menjulang di depannya, tampak pasrah jika seandai-

nya aku menolaknya. "Jawab ya jawab aja deh, Ra. Mau di tolak ya gak apa-apa, seenggaknya aku sudah berjuang sampai minta kamu ke orangtuamu."

Dengan gemas aku meraih kedua pipinya yang seperti seekor anak kucing yang sedang merajuk, mencubitnya kuat dan memainkannya dengan gemas dia yang sedang berlutut seperti anak kecil menunggu Mamanya.

"*I will,* Nanda. *I will be your wife, your partner in your life.* Aku menerima lamaranmu, Musuhku Tersayang."

Yes, *Married with my Enemy* versi dunia nyata kini terjadi padaku, kisah di mana Sangat Pembully ternyata jatuh hati pada korban bully-nya yang di tulis Mama dalam novelnya kini terjadi padaku.

Siapa sangka sosok tengil inilah yang tanpa basa basi justru memperjuangkanku dengan penuh keseriusan, dia tidak mengajakku berpacaran seperti kebanyakan pria. Tapi dia memberikan satu ikatan pasti untuk sekarang dan selamanya.

Tiga Pelindung

"Nanda, bisa kita bicara dulu!"

Nanda yang sudah deg-degan hingga nyaris tidak bisa bergerak dari kursinya semakin *nervous* saat dua orang aaah tidak, tiga orang pria menghampirinya di dalam ruangan kamarnya tempatnya sekarang menunggu ijab qabul bersama para *Bestman*.

Bukan hanya Nanda yang kicep, para *Bestman* pun tidak berani bersuara, selain tahu betapa groginya si tengil yang sebentar lagi akan mengucapkan ijab qabul, mereka juga ngeri melihat ketiga orang yang menghampiri Nanda.

Bestman Nanda yang merupakan anggota Militer tahu siapa Yudha Wirawan, Papa kandung Yura. Dan yang lainnya siapa yang tidak mengenal Nakula Izzan Indrawan, seorang pengacara yang juga *Founder* Yayasan Pengacara yang menyediakan perlindungan untuk orang-orang yang di Persekusi dalam hukum. Tidak ketinggalan juga, wajah angker adiknya Nara Nanggala yang namanya mulai menonjol di Akmil sejak tahun keduanya.

Mereka adalah trio yang akan membuat Nanda lewat dalam sekejap jika berani menyakiti Yura. Bahkan ketiga temannya yakin, selain si Tengil Nanda, tidak akan ada yang berani menerobos barikade penjagaan Yura tersebut. Tapi Nanda sedari dulu adalah orang yang beruntung, di antara banyaknya Perwira yang di tolak Yura saat di sodorkan padanya, Yura justru memilih pria tengil dengan segala kenangan absurd membekas di masalalu mereka.

Siapa yang akan menyangka, cara Nanda agar Yura mengingat dirinya dengan jalan yang berbeda justru membuatnya beruntung.

Dari benci jadi cinta, *part* klasik sebuah novel yang terdengar picisan tapi manis untuk di bicarakan tapi tidak akan pernah bosan untuk di ceritakan.

Tanpa membantah atau menjawab Nanda beranjak bangun, sudah dua kali dia berada di suasana tegang bersama dengan ketiga pria tersebut, pertama, saat Nanda membawa kedua orang tuanya untuk melamar Yura, bermodalkan nekad yang sebenarnya karena Yura sama sekali tidak mengetahui lamaran tersebut, bisa di bilang, saat datang ke rumah keluarga Indrawan pun Nanda hanya bermodalkan cinta dan kesungguhan, karena Nanda sadar diri, dirinya hanya Perwira Muda yang masih merintis usaha kecil-kecilan, berbeda dengan keluarga Wirawan atau Indrawan yang sudah mempunyai nama besar, setelah berhasil meyakinkan orangtua Yura tentang kesungguhan-nya meminang Yura serta akhirnya di terima.

Dan sekarang, ini adalah kali kedua Nanda kembali berada di suasana tegang bersama ketiga orang yang menatapnya seperti orang pesakitan di kursi terdakwa.

Beberapa bulan ini Nanda berjuang bersama dengan Yura, mengurus segala berkas pengajuan nikah yang membuat kepala Nanda terasa panas dan Nanda merasa rambutnya yang biasanya tumbuh cepat kini melambat.

Tapi di balik semua kerepotan mengurus pengajuan nikah tersebut, Nanda senang, kebahagiaan tersendiri di rasakan Nanda saat banyak waktu bisa dia habiskan bersama dengan Yura.

Berawal dari musuh, berbicara dengan cara berdebat, justru mendekatkan mereka satu sama lain. Di mata orang-orang mungkin mereka seperti kucing dan tikus yang bertengkar, padahal itulah cara Yura dan Nanda dalam menunjukkan kedekatannya.

Yura yang sudah sepenuhnya tidak bekerja di PH sebelumnya pun sekarang fokus mengurus *Coffeeshop* milik Nanda, dan Yura seperti sebuah bintang keberuntungan untuk hidup Nanda, Yura bukan hanya belahan jiwa yang mampu melengkapi dan menyempurnakan Nanda hingga yakin untuk berumah tangga, tapi berkat Yura, kurang dari 6 bulan Aruy Cafe sudah akan membuka cabang lagi.

Satu perkembangan yang begitu cepat karena Yura pandai mengelola Cafe tersebut, dan handal dalam marketingnya.

Sekarang setelah perjuangan Nanda dan Yura dalam mendapatkan izin nikah, akhirnya hari ini Nanda dan Yura akan melangsungkan ijab qabul di rumah milik keluarga Indrawan di Jakarta, sebelum akhirnya Resepsi mereka akan di gelar di Gedung Aula Batalyon tempat Nanda bertugas.

Tapi seakan belum yakin dengan kesungguhan Nanda, ketiga orang pelindung Yura ini menemui Nanda sebelum ijab qabul, menatap Nanda dengan pandangan tajam, jika Nanda bukan seorang Tentara yang kuat mental, mungkin sekarang Nanda akan keder di tatap ketiga orang yang ada di depannya.

"Untuk terakhir kalinya, Nanda. Saya ingin bertanya padamu, apa kamu yakin akan menikahi Yura?"

Pertanyaan dari Nakula selalu Ayah tiri Yura di jawab anggukan mantap dari Nanda. "Saya yakin, Pak Indrawan."

"Sudah saya bilang sebelumnya, bukan. Melihatmu seperti berkaca pada diri saya sendiri di masa muda." Pandangan Nanda beralih pada Papanya Yura, Irjen Polisi Yudha Wirawan. Tatapan getir terlihat di wajah orangtua yang masih begitu gagah ini saat menatap Nanda, kenangan pahit di masalalu Yudha tentang Yura kini berkelebat di benak Yudha. Dulu dia tanpa berpikir panjang menyakiti Rara sebegitu hebatnya, dan sekarang saat Yura akhirnya menjatuhkan hati pada sosok yang nyaris serupa dengannya membuat hati Yudha tidak tenang. Yudha tahu betul jika Nanda tidak brengsek sepertinya, tapi tetap saja sebagai seorang Ayah, Yudha tidak bisa tidak khawatir.

"Jadi saya mohon, Nanda. Jaga Putriku sebaik Nakula dan aku menjaganya, jangan pernah sakiti dia seperti aku dulu pernah menyakitinya. Cintai dia, sayangi dia sepenuh hati, jika satu waktu Yura melakukan kesalahan, bimbing dia hingga Putriku kembali benar. Dan jika satu waktu nanti cinta yang kamu miliki untuknya memudar, ingatlah bagaimana sekarang kamu memperjuangkan dirinya untuk kamu pinang, jangan sampai dia terluka karena kamu berpaling saat cinta tak lagi ada."

Air mata menggenang di mata seorang Yudha Wirawan, setiap pesan yang terucap darinya tersampaikan betul ke Nanda.

"Saat saya memutuskan untuk melamar Yura pada orangtua Yura, saya sudah berjanji pada diri saya sendiri, Pak Yudha. Saya akan mencintai Yura seumur hidup saya dan lebih baik daripada saya mencintai diri saya, baik saat sehat ataupun sakit, susah maupun senang, bahagia dan juga sedih. Bagaimana bisa saya menyakiti atau meninggalkan

Yura, jika takdir sudah menggariskan dia sebagai belahan jiwa saya."

Nanda tersenyum, bergantian menatap ketiga orang yang ada di depannya, mencoba menenangkan mereka yang pasti gelisah akan melepaskan Yura padanya.

"Saya tidak ingin banyak berjanji. Tapi saya bisa memastikan jika saya akan selamanya mencintai Yura hingga hanya maut yang bisa memisahkan saya dan dirinya. Percayalah, saya akan berusaha keras agar Yura selalu bahagia dan bangga bisa bersama saya."

Kelegaan terpancar jelas di wajah kedua orang sosok Ayah tersebut. Walau Nakula bukan Ayah biologis Yura, tapi ikatan batin dan kedekatan yang terjalin antara dia dan Yura yang terjalin sejak Yura ada di kandungan membuatnya begitu berat melepaskan Yura.

Sulit di percaya Nakula, Bebita yang dulu begitu mungil dalam rengkuhan dan timangannya akan menikah hari ini, bersiap menjadi seorang istri dan akan meninggalkannya untuk mengabdi pada suami.

Nakula dan Yudha sadar, cepat atau lambat hari ini akan terjadi. Dan hal terakhir yang bisa mereka lakukan adalah memastikan Yura mendapatkan pria yang baik dan mencintainya.

Kedua orang Ayah sudah berbicara pada Nanda, mengungkapkan serta ingin melihat kesungguhan Nanda sebelum ijab qabul berlangsung, dan kini Nanda menunggu pria yang menjadi juniornya yang tidak lain juga calon adik iparnya ini berbicara padanya.

Ketidakrelaan Kakaknya yang selalu mensupport dirinya akan menikah terlihat di wajah Nara, selama ini dia dan Yura selalu bersama, membayangkan Yura akan bersama dengan

pria lain, membuat Nara sedikit cemburu, tapi sama seperti Nakula dan Yudha, cepat atau lambat akan tiba waktu untuk melepaskan Yura berumah tangga.

"Aku akan menghajarmu hingga tidak bisa melihat matahari terbit jika sampai Kakakku kecewa dan menangis karenamu, Senior!"

Hadiah Dari Suami

"Kamu gugup?"

Pertanyaan dari Nanda saat kami berada di depan pintu Aula Gedung dimana Resepsi kami akan di selenggarakan membuatku menoleh padanya.

Aku sudah sering melihat Kakek, Papa, maupun Nara serta para anggota Papa mengenakan seragam dinas mereka, tapi tetap saja, saat melihat Nanda yang tadi pagi mengucapkan ijab qabul atas diriku ini aku tetap terpaku melihat bagaimana sempurnanya suamiku ini.

Wajahnya terlihat begitu berbinar cerah, dan bahu tegap yang selalu nyaman untuk menjadi tempat bersandar usai kami bertengkar ini tampak semakin sempurna terbalut seragam PDU1-nya, tampak serasi dengan kebaya modern warna hijau tua dengan corak benang emas yang aku gunakan.

Semenjak kami bertemu di Akad selesai dia mengucapkan ijab qabul atas diriku, baru ini aku bisa bertemu dengannya lagi. Elen, Juwita, dan Mieke sama sekali tidak membiarkanku bertemu dengan pria yang kini aku panggil suamiku ini hingga akhirnya kami bertemu di depan pintu Gedung yang sudah di sulap dengan begitu indahnya sesuai dengan yang aku inginkan.

Sama seperti aku yang terpesona dengan sosoknya yang menawan, sosok prajurit yang sempurna dalam seragam yang membalut tubuh tegap tersebut, mata Nanda pun tampak berbinar saat dia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Genggaman tangan yang terasa hangat dan pas untuk jemariku, seolah memang jemarinya sengaja Tuhan ciptakan untuk menyempurnakan dan melengkapiku. Sebelah tangannya tidak kosong, bukan buket bunga yang di bawa Nanda, tapi sepasang sepatu indah yang pernah aku ceritakan jika aku ingin memakainya di pesta pernikahan kami.

Hanya ucapan sekilas saat aku iseng berselancar di internet di waktu senggang kami menyiapkan acara pernikahan ini, aku juga tidak terlalu memikirkannya karena sepatu indah berharga mahal dan harus memesan dari luar Negeri. Tapi sekarang sepatu layaknya *Cinderella* itu ada di tangan Nanda.

Tahu jika aku begitu *nervous* dalam menghadapi rangkaian upacara militer dalam pernikahan, Nanda tidak menunggu jawabanku, dia justru berlutut di depanku dan memakaikan sepatu indah itu langsung padaku.

Hal yang membuat Elen dan Mieke langsung bergumam iri sementara aku justru tidak bisa berkata-kata, ya, dulu aku seringkali menangis karena godaan Nanda, dan sekarang aku justru lebih sering di buat *speechless* karena sikap manis Nanda yang memujaku bak seorang Princess, semua perlakuan Nanda benar-benar membuatku teringat pada Ayah Nakula di waktu aku kecil dulu.

"Apa aku masih jadi sosok yang menyebalkan, Yura? Kamu tahu bagaimana perjuanganku mendapatkan sepatu idamanmu ini? "

Pertanyaan dari Nanda membuatku terkekeh saat aku mencubit hidungnya yang langsung membuat Nanda memejamkan mata seperti seekor Kitten yang baru saja di usap majikannya, hal manis yang langsung membuat

beberapa orang yang ada di dekat kami melengos membuang muka tidak tahan dengan keromantisan yang mereka saksikan dari aku dan Nanda.

"Bagaimana aku bisa menyebutmu menyebalkan lagi jika kamu penuh kejutan seperti ini, Nanda. Sepertinya julukanmu harus di ubah, bukan lagi Nanda si Tengil, tapi Nanda si Bucin. Pantas saja Elen sama Mieke bersikukuh nyuruh aku pakai sandal hotel saat upacara mau berlangsung, kamu sudah nyiapin kejutan semanis ini rupanya."

Nanda beranjak bangun, memberikan sebelah lengannya padaku dengan senyuman yang terus merekah. Tanpa harus di minta dua kali aku melingkarkan tanganku padanya, bersiap untuk pintu l yang terbuka dan acara Militer dalam pernikahan kami akan di mulai.

"Kamu nggak ada nanya dari mana aku dapatkan sepatu seharga ginjalku ini, Ra?" Bisiknya pelan, saat seorang rekan Nanda yang menjadi pimpinan regu Pedang Pora kami mulai bersiap juga.

Tatapan heran tak bisa aku tahan mendengar ucapan Nanda, kenapa dia terkesan memintaku untuk bertanya. "Memangnya dari mana? Apa beli sepatu ini sampai harus kuras tabunganmu? Bodoh jika iya!"

Celetukanku yang cukup keras di sertai cubitan pada lengan Nanda yang membuat suamiku ini terpekik kecil membuat Sang Ketua Regu terkekeh, sepertinya rekan Nanda ini bahagia si Tengil menyebalkan mendapatkan siksaan diriku.

"Enak saja, aku nggak sebodoh itu tahu! Walaupun seorang Nanda cinta sama kamu, rela jadi Bucinmu, tapi seorang Nanda juga mikir-mikir 1000 kali buat beliin kamu

sepatu semahal itu. Daripada beliin kamu sepatu itu, seorang Nanda lebih baik duitnya buat dana investasi yang bisa buat span pendidikan anak kita nantinya."

Hiiissss, dasar otak bisnis, apa-apa di hitung dalam untung dan rugi, nasib baik dia memikirkan cuan untuk masa depan, jika tidak mungkin aku akan menggeplak kepalanya agar tidak terlalu kikir dan medit sepertiku.

"Lalu dari mana kamu dapat sepatu ini, tuan Tengil bin Pelit?!"

Tepat selesai aku bertanya pintu Ballroom terbuka, jejeran prajurit yang bersiap untuk Pedang Pora kami sudah terlihat dan suara Komandan regu mulai terdengar memberikan perintah.

Wajah tengil Nanda seketika berubah menjadi tegas, khas seorang prajurit yang berwibawa, perubahan yang begitu cepat dan mengagumkan yang membuatku terpaku terpesona pada kharisma suamiku.

Aku nyaris tidak melupakan perdebatan tentang sepatu indah yang aku kenakan ini, tapi saat aku ingin fokus pada prosesi militer pernikahan kami, Nanda justru berucap begitu pelan di sela langkah kami.

"Sepatu itu hadiah dari suamimu, Yura. Wujud cinta dari pria yang tadi mengucapkan ijab qabul atas namamu. Seorang Nanda mungkin perhitungan dalam uang, tapi suamimu akan memberikan apapun untuk wanita yang di cintainya. Sepatu indah yang kamu kenakan mungkin berharga mahal, satu waktu nanti juga sepatu itu tidak akan muat di kakimu saat kamu mengandung anak kita, tapi wajahmu yang berbinar bahagia saat melihat dan mengenakan sepatu itu yang tidak ternilai dengan harta

yang aku miliki, dan tidak akan pernah aku lupakan rasa hangat karena bshagianya."

Senyum terlihat di wajah Nanda saat dia melirikku, jawaban yang di berikan Nanda pun adalah jawaban termanis dan paling tidak terduga yang aku harapkan, aku sudah mengira jika Nanda tidak mungkin maun menggelontorkan uangnya demi barang mewah ini, tapi siapa sangka, dia justru memberikannya padaku, lengkap dengan harapan bahwa aku akan bahagia menerima hadiahnya ini.

Senyuman lebar pun tidak bisa aku tahan, rasanya dadaku penuh sesak dengan kebahagiaan yang bertubi-tubi tiada henti. Ucapan Ayah Nakula benar, pesan yang selalu aku ingat kini memperlihatkan keajaibannya.

Nggak perlu nyari pacar secara terburu-buru, Yura. Kamu punya kasih sayang dan cinta penuh dari dua orang Ayah. Pesan Ayah, carilah pria yang memperlakukanmu seperti Ayah sekarang ini, maka percayalah hidupmu akan bahagia. Seorang wanita akan menjadi Ratu saat dia menemukan pria yang tepat, yang rela menukar dunianya demi senyum bahagia yang akan keluar dari bibirmu.

Dan pesan Ayah pun benar terjadi, si Tengil ini mungkin perhitungan pada dunia. Tapi padaku, dia memberikan segalanya demi janji untuk membuatku bahagia tanpa aku harus meminta.

"Uang bisa di cari lagi, tapi kebahagiaanmu, itu tujuan utamaku semenjak aku menyebut namamu dalam ijab qabul."

Rumah Baru dan Doa

"Perbedaan benci dan cinta terlalu tipis, di saat sudah tidak ada alasan untuk membenci, maka opsi mencintai yang akan menghampiri."

"……….."

"Dalam doaku, dalam setiap harapku, aku selalu meminta pada Tuhan sosok yang terbaik untukku menjadi pendamping hidupku kelak. Dan siapa sangka, sosok yang berani mengikatku di hadapan Tuhan adalah seorang yang seringkali membuatku menghentak kesal. Di balik setiap sikapnya yang menyebalkan terbalut perhatian, kekaguman, yang tersembunyi apik berbalut ego dan rasa gengsi."

"…….."

"Jodoh tidak ada yang tau, terkadang dia jauh nun di seberang sana, terkadang pula dia ada di depan mata. Yang sering kali terabaikan dan tidak terpikirkan."

"………"

"Inilah akhir kisah pencarian cintaku yang akhirnya menemukan muaranya, menuju dermaga pelabuhan yang akan menjadi tempat berangkat berlayar menggunakan bahtera pernikahan mengarungi kehidupan rumah tangga."

"………"

"Bersama dia, yang pernah aku sebut musuh. Dan yang kini aku sebut sebagai cintaku. Belahan jiwaku, separuh hatiku, teman hidupku."

Elen tersenyum lebar saat membacakan part akhir kisah novel fiksi yang di tulis Mama, bukan hanya Elen, tapi juga Mama, Papa, dan juga Ayah. Semuanya mendengarkan

bagaimana kisah fiksi tersebut seolah menjadi nyata di mana aku dan Nanda menjadi pemeran utamanya.

"Tante dengar sendiri, kan? Walaupun nggak plek ketiplek, tapi kisah Yura sama Nanda itu hampir mirip kayak novel Tante."

Mamaku mendengar nada antusias Elen hanya bisa menggeleng sembari tersenyum, separuhnya Mama juga takjub ada kebetulan seperti ini. Tidak menyangka salah satu kisah yang beliau tulis dalam novelnya akan mirip dengan alur cerita cintaku.

"Bisa gitu, ya!" Ujaran dari Mieke juga di aminkan oleh Ibu Mertuaku.

"Di pelet apa akhirnya Nak Yura mau sama Nanda, kalau ingat betapa nyebelinnya ini anak Ibu, Ibu sempat khawatir nggak ada yang tahan sama dia. Tapi dari apa yang di baca sama Mbaknya itu, Ibu nggak akan heran kalau Nanda ada di tokoh nyebelin dalam novel itu."

Tuhkan, bahkan Ibunya Nanda sendiri mengakui jika Nanda sangat menyebalkan, dan di luar dugaan, walau Ibunya Nanda ini terlihat begitu pendiam, khas seorang Ibu yang usia senjanya di habiskan untuk bermain dengan cucu dan majlis taqlim, tapi Ibunya Nanda adalah sosok hangat yang dengan tangan terbuka menerimaku.

Bahkan Ibu dan Ayahnya Nanda begitu antusias saat Elen ingin membacakan part dari kisah novel yang di tulis Mama.

Ya, kisah lucu di mana aku sering kali berdebat dengan Nanda hingga membuatku sering menangis sesenggukan karena godaan Nanda kini berakhir dengan tidak terduga. Bukan hanya berakhir dengan perdamaian karena kami

sudah dewasa. Tapi lebih dari itu, kini aku justru berakhir menjadi seorang Nyonya Yura Nanda Augusta.

Pria menyebalkan yang sering aku tendang tulang keringnya untuk melampiaskan kekesalanku ini kini resmi menjadi suamiku semenjak beberapa hari lalu. Serangkaian pengajuan nikah yang memerlukan waktu berbulan-bulan, berlanjut dengan acara akad nikah serta Resepsi yang berisikan rangkaian acara militer seperti Pedang Pora yang begitu panjang dan melelahkan, akhirnya kami resmi bersama.

Bersatu dalam pernikahan, dan berjanji pada Allah untuk saling setia hingga maut memisahkan. Banyak yang mengenal kami dulunya tidak menyangka, jika kami yang dulu seperti tikus dan kucing akhirnya menikah.

Jangankan para teman SMA kami yang menjadi saksi betapa tidak akurnya kami dulu, andaikan ada mesin waktu dan Yura dari masa datang pergi ke masalalu dan memberitahukan pada Yura muda jika 9 tahun selepas SMA dia akan menikah dengan Nanda, pasti Yura muda akan mengataiku gila.

Di antara jutaan pria di dunia ini, ternyata jodohku pria tengil yang kini merangkul pinggangku dengan begitu posesif. Sungguh dia tidak tahu malu, di depan kami ada orantuaku, lengkap Ayah dan Papa, juga orangtuanya yang turut hadir dalam syukuran hari pertamaku tinggal di rumah dinas Nanda, tidak ketinggalan juga Elen dan juga Mieke serta Gilang, dia begitu nyaman meletakkan tangannya di pinggangku. Seolah takut aku akan hilang dari pandangannya jika dia melepaskan tangannya.

Berulang kali aku menepis tangan Nanda, berulangkali aku mencubitnya, dan tidak terhitung aku menginjak

kakinya agar dia berhenti posesif, tapi Nanda tetaplah si Tengil yang menyebalkan. Bukannya melepaskan tangannya, dia justru bersandar padaku seperti anak kucing yang minta di manja.

Percayalah, aku nyaris saja menggeplak suamiku ini karena tingkah bucin dan manjanya yang sangat akut jika tidak mengingat ada orangtuanya dan orangtuaku di sini.

Penampilan garang saat berdinas, tubuh tinggi besar, ternyata akan berubah menjadi meong saat dia ada di rumah. Percayalah, manjanya seorang Nanda nyaris melebihi Nara dahulu yang menjadi seperti buntut untukku.

Semenjak Nanda melamarku hingga akhirnya menikah, sikap tengilnya berubah menjadi manja, dan semakin menjadi setelah kami akhirnya menikah. Bahkan setelah Akad dan Resepsi kami yang begitu panjang, Nanda nyaris tidak pernah melepaskan genggaman tangannya padaku.

Nanda benar-benar kualat dan berubah menjadi bucin karena dulu pernah membully-ku. Dan yang membuatku paling ternganga adalah kejadian Sepatu *Wedding* sebelum resepsi, semua hal manis yang di lakukan Nanda dan tidak akan pernah aku sangka akan di lakukan pria ini nyaris membuatku pingsan karena terharu.

"Bagaimana Yura mau nolak anak Ibu yang ganteng ini, Bu? Kalau anak Ibu ini selain paket lengkap ganteng, dan termasuk tipe menantu idaman, anak Ibu juga memperlakukan Menantu Ibu ini seperti Ratu." Decihan sinis dan sorakan mencibir terdengar dari orang-orang yang ada di ruangan ini pada Nanda, setelah sebelumnya dia sukses membuat orang kesal dengan tingkah usil dan tengilnya, maka sekarang semuanya di buat mual dengan kelakuannya yang seperti bayi padaku. "Kenapa sih kalian, iri saja! Kalau Nanda nggak

baik atau ngebahagiain Menantu Ibu ini, Ibu sama Ayah mau anak kesayangan Ibu ini di kirim kedua besan Ibu ke akhirat lewat jalur ekspress?"

Dengan isyarat Nanda menunjuk pada Ayah dan Papaku, kedua sosok Ayah yang akan selalu menjadi pelindungku yang paling utama, beliau berdua yang paham jika di goda Nanda justru tampak mengertakan kedua tangan mereka seolah mengaminkan peringatan beliau pada Nanda untuk tidak menyakitiku. Tak ayal hal ini membuat seisi ruangan yang awalnya mencibir Nanda menjadi menertawakan pria satu ini.

Bisa di pastikan jika sampai Nanda melukaiku dia akan benar-benar di kirim ke akhirat oleh kedua Ayahku ini. Tapi aku yakin pria tengil yang ada di sebelahku ini tidak akan melakukannya. Dalam diam aku memandangnya, melihat bagaimana dia tertawa dan juga berbincang dengan gayanya yang jahil di acara syukuran kecil-kecilan dia memboyongku ke rumah dinas ini ternyata hal yang menyenangkan.

Sesederhana ini ternyata bahagia bersama pasangan. Mungkin inilah yang di maksud Nanda tempo hari saat dia memberikan hadiah padaku sesuatu yang jika di nilai dengan uang bernilai sangat besar, kebahagiaan dari pasangan kita yang ingin di kejarnya.

Sekarang, setiap hal di diri Nanda membuatku kagum, pria tengil ini berhasil membuatku jatuh hati padanya setiap hari dan pada setiap sikapnya. Padaku dia sudah memperlihatkan bukan hanya sisi baiknya saat mengejar dan mendapatkanku, tapi jauh sebelum kami berdua sadar ada di cinta di balik permusuhan absurd kami, kamu sudah melihat sisi buruk kami terlebih dahulu.

"Karena itu Nanda minta doanya ya, Ya, Bu! Mama Rara, Ayah Nakula, dan Papa Yudha, Nanda mohon doanya agar selalu lancar rezeki dan di jaga keselamatannya saat bertugas mengabdi Negeri ini agar Nanda bisa pulang dengan selamat pada Istri Nanda yang akan selalu setia menunggu Nanda di rumah ini. "

Genggaman tangan Nanda ditanganku mengerat, seolah Nanda ingin memberitahuku jika dia tidak ingin melepaskan tanganku ini untuk selamanya.

"Nanda minta doanya, agar Nanda selalu dijaga dari segala godaan, dan tetap di jalan yang benar. Jangan khawatir Ma,di rumah ini Nanda akan berusaha sebaik mungkin menjaga Yura, dan menjadikan Yura Ratu yang paling bahagia."

Pagi Pertama, Pengalaman Pertama

"Hmmm."

Sesuatu yang terasa hangat dan beraroma mawar yang lembut menyentuh dada telanjang Nanda. Untuk sejenak pria berbadan besar, bahkan untuk seorang Tentara ini terkejut, apalagi saat sesuatu yang bergerak itu semakin erat mendekapnya dan bergelung seperti kucing mencari tempat yang hangat, tapi setelah melihat seraut wajah cantik dengan rambut hitam panjangnya yang terurai menutupi sebagian wajahnya, Nanda terkekeh sendiri sembari mengusap keningnya tidak habis pikir.

Bagaimana bisa dia terkejut seperti sekarang saat ada wanita cantik yang tengah memeluk dan mencari kehangatan darinya sementara dia sendiri sudah resmi menikah.

Sudah beberapa hari dia resmi menikah dengan Yura, tapi baru malam ini, di rumah dinas yang kini menjadi tempat tinggalnya selama dia mengabdi di Batalyon ini, Nanda bisa tidur bersama dengan wanita cantik yang kini ada di dekapannya. Malam pertama untuknya dan Yura.

Konyol jika di jelaskan apa alasannya kenapa Nanda tidak bisa tidur bersama dengan Yura, bahkan malam pertama yang biasanya menjadi hadiah indah untuk hari pernikahan bagi pengantinnya. Dan apalagi alasannya jika bukan karena ada tamu datang tepat di saat Nanda ingin membuka hadiahnya.

Seumur hidup Nanda, malam itu jika di ingat adalah kejadian paling menyesakkan kepala atas dan bawahnya, gairahnya sudah ada puncak, dan Yura justru tertawa tergelak saat meminta Nanda mengambilkan pembalutnya tanpa rasa berdosa sama sekali. Hal yang seketika membuat Nanda manyun dan ingin menangis berguling-guling jika dia tidak malu pada umur dan gelarnya.

Dan seolah memang sengaja ingin menyiksa Nanda, wanita cantik yang membuat Nanda semakin gila itu justru melenggang di dalam kamar pengantin mereka dengan memakai baju tidur yang transparan dan seolah belum selesai di jahit, baju tidur yang menurut Nanda sama sekali tidak berguna karena tidak menutupi apapun.

Setiap lekuk tubuh indah Yura yang berisi di bagian yang tepat, lengkap dengan kulit halus dan mulus seperti marmer itu membuat Nanda berulangkali meneguk liurnya melihat pemandangan indah tapi menyiksa itu, dan bukannya mendapatkan kehangatan malam pertama, Nanda justru harus mandi di tengah malam untuk meredakan gairahnya yang meluap.

Percayalah, itu adalah hal paling menyiksa untuk Nanda, lebih menyiksa jika di pikirkan dari pada harus memakan daging ular di tengah hutan. Tapi jika Nanda itu adalah hal paling menyiksa, maka penyiksaan untuk Nanda adalah hal yang membahagiakan untuk Yura.

Pembalasan memang selalu terasa manis, seperti itulah kata yang tepat menggambarkan suasana hati Yura saat melihat Nanda blingsatan selama lima hari ini.

Bahkan karena tersiksa Nanda memilih untuk tidur sendiri-sendiri dan memohon dengan sangat pada Yura agar berhenti memakai baju tidur haramnya yang rasanya

merupakan bentuk hukuman lebih berat daripada korve maupun sikap taubat bahkan juga lari dengan atribut lengkap.

Dua malam Nanda memesan kamar terbaik untuk bulan madu di Hotel berbintang, tapi semuanya berakhir sia-sia karena *tamu* tidak tahu tempat yang datang.

Tapi semalam, usai seharian mereka berkumpul bersama semua anggota keluarga untuk syukuran boyongan Yura ke rumah dinas ini dan juga pamitan untuk para orang tua kembali ke Jawa, Nanda akhirnya bisa membuka hadiahnya dari Yura.

Dan saat menyadari jika Yura menjaga dirinya dengan begitu baik, menjadikan Nanda yang pertama untuk wanita tersebut, rasanya dada Nanda terasa begitu sesak dengan perasaan bahagia yang tidak bisa di katakan.

Tidak tahu hal baik apa yang sudah di lakukan Nanda di masalalu hingga Nanda bisa seberuntung ini mendapatkan Yura, sosok yang bukan hanya melihatnya dari sisi sempurna, tapi juga menerima semua kebobrokan dan sikap absurdnya, dan yang paling penting, setelah di masalalu Nanda sering kali membuat Yura menangis, siapa sangka wanita itu menerima lamarannya.

Untuk kesekian kalinya Nanda mencium kening Yura, merasakan hangatnya dahi wanita yang di cintainya tersebut di bibirnya.

Semesta nggak akan tahu betapa Nanda mencintai wanita ini, kekaguman Nanda pada sikap tenang dan kegigihan Yura ternyata adalah bibit cinta yang kini bermuara pada pernikahan. Nanda ingin cinta mereka berdua yang berlayar dalam bahtera pernikahan akan berakhir pada tempat yang indah.

Merasakan kecupan di dahinya membuat Yura menggeliat, dan perlahan mata hitam sejernih kolam tanpa dasar itu terbuka, sembari mengeratkan pelukannya pada dada Nanda, Yura tersenyum kecil melihat Nanda yang menatapnya lekat.

Di mata Nanda, tingkah polos Yura seperti bayi yang baru saja bangun tidur. Tangan Nanda tidak bisa diam saja, gatal untuk menyentuh rambut Yura dan merapikan yang berantakan.

Bagaimana bisa perempuan yang baru bangun tidur tampak secantik dan sememukau ini? Batin Nanda dalam hati. Ya, pemandangan yang di lihat Nanda pagi ini adalah pemandangan paling indah selama hidupnya.

"Setelah bikin aku nyaris nggak bisa bergerak, kamu bisa bangun sepagi ini, Nan!"

Kekeh tawa tidak bisa di tahan Nanda saat mendengar ucapan polos Yura. Dengan gemas Nanda menarik Yura dan membawa wanita ini duduk di atas perutnya, dari posisinya sekarang Yura tampak jauh lebih sexy, yaaah, Yura selalu cantik dan seksi di mata Nanda. Sedari dulu hingga sekarang. Bedanya sekarang Nanda tidak akan sungkan untuk mengutarakan ketertarikannya. Tidak ada ego dan gengsi lagi.

Bodoh amat di bilang Bucinnya Yura dan terjerat karma. Nanda memang memuja wanita yang menjadi istrinya ini.

"Inilah bonus kalau memilih seorang Prajurit menjadi pasangan hidupmu, Yura. Soal stamina, kamu nggak bisa ngremehin aku."

Yura mendengus pelan mendengar jawaban Nanda yang percaya diri ini, tangan tersebut bergerak mengikat rambutnya, dan percayalah hanya gerakan sederhana

seperti itu saja membuat Nanda menelan air liurnya, bagaimana tidak, leher jenjang dan juga bahu indah dengan tanda merah kebiruan yang merata hingga di dada sekal Yura terlihat semakin menggoda iman Nanda.

Begitu halus, dan aroma mawarnya membuat kepala Nanda terasa begitu pening. Apalagi saat Nanda menyadari jika tubuh indah yang tidak tertutupi sehelai benang dan berbagi selimut dengannya ini adalah miliknya.

Dan di tengah Nanda yang tersiksa dengan gairahnya sendiri, Yura seperti tidak sadar betapa indah dirinya di mata Nanda sekarang, bayangan tentang malam pertama mereka kini berkelebat di benak Nanda kembali.

Yura menunduk, tidak tahu jika suaminya tengah mengendalikan diri untuk tidak menerjangnya, Yura mengecup bibir Nanda sekilas dan membuat Nanda mengerang pelan. "Ternyata selain Tengil, kamu juga cocok mendapatkan tambahan panggilan mesum, Nan."

Nanda mengeratkan pelukannya pada pinggul indah tersebut, dan detik berikutnya Yura di buat terpekik saat Nanda menggendongnya seperti anak koala menuju kamar mandi. "Jangan menggodaku, Yura. Aku masih cukup kuat untuk membuatmu tidak bisa berjalan seharian ini, tapi sebelum kejar setoran untuk Nanda kecil, kita harus menunaikan kewajiban kita dulu, Ra."

Yura terpaku di saat mendengar ucapan Nanda yang membawanya ke kamar mandi, pipinya terasa panas karena ucapan intim yang tersamarkan secara halus, Yura tidak menyangka jika Nanda akan membimbingnya sebaik ini. Setiap orang yang menikah pasti mendambakan buah hati, tapi cara Nanda mengejarnya membuatku jatuh hati semakin dalam padanya.

Tubuh tinggi itu menunduk, mencium bibir Yura sekilas saat melihat wanitanya menatapnya tidak percaya.

"Sudah aku bilang, aku mencintaimu. Dan aku ingin bersamamu bukan hanya di dunia ini, tapi juga di kehidupan selanjutnya, Yura."

Inilah istimewanya pacaran setelah menikah?

Pawang Untuk Sang Singa

"Waaah, bahagianya menikah! Akhirnya setelah lari pagi dan mau berangkat apel, di rumah udah ada yang nyiapin makanan. Pantas saja Pak Pol sering kali bertambah gembil setelah menikah. Bahagia sih mereka."

Aku yang sedang menumis sayur pokcoy langsung menoleh dan melemparkan senyuman pada Nanda yang melongok masakanku dengan antusias.

Walaupun hanya menu sederhana, ayam goreng, tumis *pokcoy tauco*, dan juga semangkuk sambal bawang, pria yang juga tidak kalah hebat dalam memasak ini tetap antusias dalam menungguku menyajikan sarapan untuknya.

Sudah beberapa kali aku memasak untuk Nanda, apalagi semenjak aku mengurus *Coffeeshop* Nanda, aku bukan hanya mengelola Cafe secara *management*, tapi juga belajar memasak maupun *baking* dari para karyawan, tapi pagi ini istimewa. Ini adalah kali pertama aku memasak untuk Nanda sebagai seorang Istri di tempat yang kami sebut rumah.

Ya, rumah kami, rumahku adalah tempat suamiku bertugas, walaupun tidak semewah apartemen atau rumah Mama dan Ayah, ini adalah istana untukku dan Nanda, tempatku dan Nanda memulai hidup dengan kata kami, bukan lagi aku ataupun dia.

"Kurang indah apalagi coba pemandanganku ini. Aku benar-benar beruntung." Sebuah kecupan ringan aku dapatkan di pipiku mengiringi ucapan syukur Nanda, wangi sabun dan parfum yang menguar dari tubuh Nanda terasa harum di hidungku, hingga tanpa sadar mataku terpejam menikmati wangi khas dari suamiku ini.

Suami, terkadang geli sendiri jika mengingat status yang sudah berubah. Pertengkaran dan perdebatan masih sering kami lakukan, tapi kini konteksnya yang berubah, kami berdebat dan bertengkar, tapi selalu di akhiri tawa dan kedekatan yang semakin merekat.

"Duduk dulu! Jangan main nyium mulu, mesumnya di kondisikan, Pak." Bagaimana aku tidak melayangkan protes pada Nanda, jika setelah menciumku dia justru memelukku dengan erat, dan menempel padaku seperti monyet, setiap kali aku bergerak, dia akan tetap memeluk pinggangku dan turut bergerak kesana kemari, jika seperti ini aku benar-benar merasa seperti memiliki buntut.

Dengan kesal aku melotot pada Nanda yang tanpa rasa bersalah justru meringis, memamerkan deretan giginya yang rapi dan tampak senang melihat melotot padanya. Nanda dan segala ketengilannya. "Gimana aku mau masak kalau kamu kayak gini."

Bukannya melepaskanku, Nanda justru memelukku semakin erat dengan gestur, tubuhnya yang tinggi besar seperti lemari arsip ini menenggelamkanku, astaga, bagaimana bisa suamiku ini memelukku seperti aku adalah boneka beruang yang akan diam saja saat dia meremas gemas.

Jika saja aku bertubuh kecil seperti Mama, mungkin aku dan Nanda akan menjadi *the next Masha and the Bear*. Nasib baik Gen Papa membuatku berimbang dengan si Lemari arsip ini walaupun tetap saja tubuhku yang kurus tidak akan terlihat jika dia memelukku seerat ini.

"Masak ya masak saja, Yura. Aku mau meluk kamu kayak gini, biar kerasa gitu apa perbedaan bujangan sama orang yang sudah nikah. Enak ya ternyata. Bisa peluk-peluk kayak

gini." Astaga, dia mengatakan memeluk sambil kembali mengeratkan pelukannya, belum sempat aku menarik nafas, Nanda kembali menghujaniku dengan ciuman di pipiku yang bisa saja membuat pipiku berlubang, "bisa cium-cium pipi istriku yang cantik dan wangi susu ini. Astaga, kalau tahu nikah sama kamu bisa sebahagia ini, udah aku nikahin sejak kita ketemu dulu di Mall."

Aku mendorong pipi Nanda pelan, menghentikan ucapannya yang terus menerus menyanjungku dan berkata jika dia beruntung memilikiku. Aku bisa besar kepala jika dia terus mengoceh seperti ini. "Iya, aku tahu kamu beruntung. Tapi perut kita juga perlu di isi, Suamiku yang ganteng! Kita nggak kenyang makan cinta sama sayang saja. Duduk dan biarin aku buat selesaiin sarapan kita. "

Tapi bukannya menurut, Nanda justru menggeleng, dan memilih menyandarkan kepalanya padaku, dasar drama King, kelakuan manjanya tidak bisa tertolong lagi. Hingga akhirnya aku memilih menyerah, membiarkan pria ini menempel padaku seperti monyet sembari aku menyelesai-kan masakanku.

Badan boleh kekar, wajah boleh sangar, seragam boleh garang, saat bertugas boleh tidak terkalahkan, tapi saat di rumah pria yang mengabdi menjadi Prajurit Negara ini semanis anak kucing yang minta di elus.

Seperti Singa yang akhirnya menemukan pawangnya. Aku pikir ungkapan yang sering di ucapkan istri rekan Papa atau Tante Tama ini hanya bualan yang di lebih-lebihkan, tapi saat akhirnya aku mendapatkan suami prajurit juga, aku tahu jika ucapan itu benar adanya.

Hingga akhirnya sebuah suara benda yang terjatuh dengan keras membuat Nanda melepaskan pelukannya

dariku, seperti mendapatkan serangan jantung karena terpergok bermanja-manja padaku oleh seorang Letda dan seorang Sertu, tubuh Nanda membeku dengan raut wajahnya yang kaku karena terkejut dan juga malu.

Sangat berbeda dengan dua orang di depan sana yang meringis, merasa jika sebentar lagi mereka akan korve tanpa ampun, tapi juga geli melihat bagaimana bucinnya Komandan mereka di bulan awal pernikahan.

"Seharusnya kita nggak bertamu ke rumah pengantin baru di pagi hari, Wan!"

***

"Maafin kita ya, Bang. Kami cuma mampir dan mikir nggak ada salahnya nyapa Kakak Iparku ini."

Nanda masih mengerucutkan bibirnya mendengar permintaan maaf dari Letda Haris yang kini bersama dengan Sertu Azwan turut duduk di meja makan kami, menikmati sarapan yang aku buat, walau Nanda terlihat tidak rela masakanku turut di makan oleh junior dan juga rekannya ini.

Melihat Nanda yang masih manyun karena kemesraan-nya denganku terganggu membuat Haris kelimpungan, Nanda jika ngambek benar-benar seperti anak kecil tapi cover Bapak-bapak galak. "Kalau tahu niat ramah aku sama Bang Azwan jadi salah, kita minta maaf, deh. Ya maklum, Bang. Kita kan bujangan, nggak tahu kalau pagi hari pengantin baru itu waktu yang sakral." Nanda tetap bergeming, dengan kasar dia mengunyah *pokcoy*-nya dan melemparkan tatapan kesal pada Haris yang langsung membuat Haris bergidik.

Hingga akhirnya Haris menyerah, dengan tatapan lesu yang membuatku ingin ngakak melihatnya sekarang dia

mengadu padaku, ternyata memang benar, yang berani menggeplak Nanda saat dia bertingkah menyebalkan hanya diriku. "Ya sudah, kayaknya Bang Nanda benar-benar nggak mau saya di sini, Mbak Nanda. Saya sama Bang Azwan pamit ya, Mbak."

Aku terdiam, sama sekali tidak menjawab apa yang di ucapkan oleh Haris ini dan justru melihat ke arah Nanda serasa melayangkan protes pada sikapnya yang kekanak-kanakan. "Nggak usah ngambek kayak bayi deh. Nggak kasihan apa sama juniormu yang udah pengen nangis ini karena kamu cuekin." Kira-kira seperti itulah arti pandanganku pada Nanda yang langsung di sambung alisnya yang terangkat tidak setuju. Seolah mengerti apa yang ingin aku katakan tanpa harus berbicara.

Karena saat Haris dan Azwan sudah berdiri dan mendorong kursi mereka untuk mundur, akhirnya Nanda buka suara juga setelah tadi bisu dadakan.

"Duduk! Sarapan dulu! Kamu bisa bikin Abang di pelototin sama Mbakmu, Ris."

Hanya kalimat singkat, bahkan Nanda tidak memandang pada dua orang yang sudah memelas tersebut, tapi mendengar apa yang di ucapkan oleh Nanda keduanya langsung lega dan dengan cepat duduk anteng di meja makan kembali.

"Ayo, jangan sungkan. Saya cuma masak seadanya tadi belanja di tulang sayur. Jangan di masukin hati ucapan Mas Nanda. Dia nggak beneran marah kok."

Haris dan Azwan beradu pandang, Pama dan Bintara yang tadi keder karena Nanda kini tersenyum merekah tampak bahagia. Dan kekonyolan mereka berdua ini

menambah lengkap warna lengkap drama di pagi hari pertamaku di rumah dinas ini.

"Alhamdulillah, sekarang galak sama jahilnya Ndan Nanda sekarang sudah ada pawangnya."

Bertemu Dia, lagi

"Waaah, ternyata istrinya Om Nanda pinter banget bikin *cake*, pernah belajar *bakery*, Tan?"

Mendengar pujian dari Bu Ade, istri Mayor Ade yang kali ini kubawakan *marmer cake* saat kunjungan ramah tamah pada senior membuatku tersenyum malu, tidak menyangka jika beliau dan anaknya yang TK langsung membuka *cake* yang aku bawa dan melahap dengan senyuman yang tidak pernah absen di setiap gigitannya.

Tentu saja melihat para senior menikmati kue buatanku membuatku senang, rasanya aku tidak sabar untuk memberitahukan pada Nanda jika acara berkunjung ke rumah para senior untuk beramah tamah tanpa dirinya, yang kebetulan tidak bisa mendampingi karena ada tugas di luar, berjalan dengan lancar.

Kekhawatiran Nanda tentang ucapan pedas atau tanggapan yang kurang menyenangkan dari Senior yang dia pikir akan terjadi padaku untunglah tidak terjadi.

Terdengar berlebihan memang kekhawatiran Nanda ini, tapi percayalah, Nanda adalah tipe suami yang begitu posesif dan protektif terhadap istrinya, yaitu aku. Hal yang tidak terduga bukan jika melihat ketengilan Nanda.

"Siap, Izin Bu Ade. Sebenarnya saya juga baru belajar *dessert* dari karyawan Cafenya Mas Nanda. Sebelum ini saya cuma bisa masak sayur asem." Mendengar apa yang aku katakan membuat Bu Ade tertawa, wanita secantik Anisa Pohan ini merupakan senior paling ramah dan fleksibel dari semua Tetua dan senior yang aku temui di sini. Beliau seolah

menempatkan dirinya sebagai Kakakku, bukan seorang Atasan yang mengintimidasi bawahan barunya.

"Waaah, ternyata jodohnya Om Nanda pas banget, ya. Sama-sama yang pasionnnya di Kuliner. Suami saya juga sering muji kopi buatan Nanda, bahkan pernah nyeletuk suruh belajar sama Nanda biar bisa bikin kopi yang enak." Walaupun tengil dan menyebalkan di depanku, ternyata di Kesatuan Nanda mempunyai kesan hangat yang berbeda, supel, ramah, dan begitu pandai bergaul dengan para atasannya. Dan karena kehangatan sikap Nanda inilah, aku juga turut di terima baik oleh para penghuni asrama Batalyon ini.

Mereka tidak hanya menerimaku dan menghormatiku karena aku istri komandan peleton di sini, tapi juga kepedulian dan keramahan Nanda.

"Ayo dong, Tan. Ceritain gimana akhirnya Tante Nanda bisa sama Om, pasti Tante juga tahu kan kalau Om Nanda jadi menantu idaman para Ibu-ibu senior." Akhirnya sampailah di sesi di mana prestasi suamiku menjadi berkah tapi juga musibah, pertanyaan yang sama dari beberapa orang yang berbeda.

"Jangan tersinggung ya, Tan. Di dunia Militer udah biasa kayak gini, saya sama Bang Ade juga di jodohin. Kan dengar-dengar yang paling getol ngejar itu Danrem A Rumana Farish buat anaknya si Kirana, tapi ternyata Om Nanda milih Tante Nanda, Tante Nanda ada keluarga militer? Perasaan karier Om Nanda aman-aman saja setelah nolak Kirana. Padahal kan kalau di runut biasanya yang jadi Perwira dari kalangan biasa kayak Om Nanda pasti akan bermasalah kariernya kalau nolak perintah atasan. Nggak semua sih, tapi biasanya gitu, Tan."

Mode gosip and kepo, on!

Aku sedikit mengerutkan dahiku mendengar nama Kirana di sebut setelah sekian lama tidak terdengar lagi, baik itu Kirana maupun Jehan, bahkan di saat aku sudah *resign* atau acara kemarin aku sama sekali tidak mendapatkan gangguan dari Jehan lagi maupun drama dari Kirana, hal yang sebenarnya agak mengejutkanku juga karena biasanya ada adegan tidak terima dari para wanita yang di tolak, tapi kesan Kirana yang begitu berkelas dan anggun bertahan hingga akhirnya aku menikah. Kirana, dia tampak tidak seperti putri Komandan lainnya yang arogan, tapi tetap saja masih menjadi tanya kenapa jika dia begitu baik dia tidak menahan Jehan untuk menindasku?

Hal inilah yang membuat pertanyaan lain muncul, Kirana ini benar-benar baik dan semua sikap Jehan yang gila padaku adalah murni kemauan Jehan sendiri, atau Kirana hanya pura-pura baik tapi bergerak di belakangku dengan menghasut Jehan agar Jehan yang berbuat, agak kesal sebenarnya nama Kirana di sebut lagi setelah aku nyaris melupakannya.

Tapi hidup dan menikah dengan pria yang menjadi Perwira Idaman para mertua tentu tidak bisa di lepaskan dari para wanita yang rencananya akan di sandingkan dengan suami kita.

Aku hendak menjawab apa yang di tanyakan oleh Bu Ade ini, tapi suara anggun yang masih aku ingat dengan jelas siapa pemiliknya terdengar di belakangku.

Panjang umur atau hanya sekedar kebetulan semata. Tapi aku kembali melihat Kirana di rumah salah satu seniorku di Batalyon ini, dia masih sama seperti yang aku ingat, wanita cantik, anggun, dan berkelas, pergaulannya

dengan para *influencer* atau selebgram membuatnya terlihat jauh berbeda denganku. Tampak modis bak sosialita dengan senyum yang mengembang indah.

"Tante Ade pertanyaannya bikin Mbak Nanda nggak nyaman, tahu. Kesannya kok Papa kayak maksain banget nyodorin aku buat Mas Nanda. Padahal mah nggak sebegitunya, kayaknya gosip yang beredar selalu di tambahin bumbu micin kebanyakan biar tambah sedap ya, Tan?"

Untuk beberapa detik otakku seperti nge-*lag* mendengar suara renyah dari Kirana saat dia duduk di sampingku setelah sebelumnya mencium tangan Bu Ade sebagai salam, dan tidak lupa juga menoel pipi gembul Raka.

Pantas saja Jehan tergila-gila dengan Kirana ini, tapi aku juga tidak habis wanita sesempurna Kirana dari segala sisi ini di tolak mentah-mentah oleh Nanda. Dan parahnya sekarang aku merasa minder bahkan saat Nanda justru memilihku.

Aku yang tidak pernah memikirkan pendapat orang mengenai diriku mendadak merasa rendah diri duduk bersebelahan dengan wanita cantik ini di sampingku. "Kayaknya saya datang ke rumah Bu Ade di waktu yang pas ya, Mbak Nanda. Sebelumnya saya nggak bisa datang ikut Papa waktu resepsi Mbak Nanda, jadinya saya belum ucapin selamat buat Mbak. Selamat ya mbak, semoga Mbak sama Mas Nanda Samawa, langgeng, dan segera dapat momongan. Maaf loh Mbak Nanda saya nggak bisa datang."

Bibirku terasa kaku saat tersenyum menanggapi ucapan dari Kirana yang mendoakanku, percayalah, sikap Kirana ini terasa aneh untukku, atau ini hanya perasaanku saja karena kebanyakan membaca novel Mama yang biasanya pada

tokoh *second lead* wanita selalu menghalalkan cara untuk mendapatkan apa yang di inginkan dan berakhir dengan menjadi seorang yang antagonis..

Aku melihat Kirana ramah, benar-benar baik bak seorang putri di dunia nyata, tapi tetap saja perasaanku tidak nyaman berada di dekatnya.

"Nggak apa-apa, Mbak Kirana. Bukan masalah, doanya justru yang paling penting."

Untuk sejenak suasana terasa canggung, Bu Ade yang baru saja melontarkan pertanyaan bernada gibah padaku tadi mendadak juga terdiam karena objek dari tanyanya justru datang membawakan undangan untuk beliau dari Ibunya Kirana yang akan mengadakan acara. Pertanyaan kenapa karier Nanda tetap aman setelah Nanda secara tidak langsung sudah menentang atasannya dalam urusan pribadi yang menjadi sumber kekepoan Bu Ade pun tidak berhasil terjawab.

Hingga akhirnya kami bertiga terlibat dalam perbincangan basa-basi yang terasa canggung sebelum akhirnya aku pamit undur diri. Ya, kalian tahu lah rasanya berada di satu tempat dengan orang yang jelas-jelas naksir suami atau pacar kalian. Bawaannya kesal mulu tanpa alasan.

Tapi seperti tidak peka dengan perasaanku yang tidak ingin lebih lama dengannya, Kirana justru bergegas mengejarku yang sudah keluar terlebih dahulu.

"Mbak Nanda, bisa kita bicara berdua. Ada yang mau saya obrolkan sama Mbak."

(Fyi, jika di real life, Mama Al gambaran seorang Kirana itu kayak Rica Andriani)

Kirana Farish

"Pasti Mbak Yura ngerasa canggung ya bicara sama saya!"

Lama kami terdiam di dalam restoran ini, aku tidak tahu harus memulai dari mana pembicaraan antara aku dan wanita cantik ini, hingga akhirnya ucapan dari Kirana barusan memecah keheningan yang terasa kaku tidak menyenangkan ini.

Aku hanya tersenyum kecil, tidak menampik tapi juga tidak mengiyakan, karena memang benar aku merasa canggung berbicara dengannya. Tadi di rumah Bu Ade saja yang notabene ada pihak ketiga saja aku merasa tidak nyaman, apalagi sekarang hanya tinggal aku dan wanita yang jelas-jelas menaruh hati pada suamiku.

Tapi menolak permintaan dari Putri Danrem yang terpandang ini juga hal tidak sopan, kini aku berdiri bukan hanya menyandang namaku sendiri, tapi ada nama suamiku yang mengikutinya, dulu aku tidak akan peduli dengan mereka yang mencibir, memangnya siapa yang akan terang-terangan mencibir putri tunggal seorang Yudha Wirawan, mereka akan menggunjingku, tapi setidaknya tidak di depanku.

Dan sekarang, nama Wirawan terlepas, berganti dengan nama Nanda yang harus aku jaga, dan membuat nama baik suamiku tercoreng serta terseret masalah karena ulahku adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan.

"Sebenarnya sudah agak lama saya ingin menemui Mbak Yura, apalagi semenjak Mas J bikin masalah ke Mbak Yura. Tapi sayangnya saya malu sendiri, Mbak."

Alisku terangkat, bingung dan tidak tahu siapa Mas J yang di sebut oleh Kirana ini, apalagi dia membuat masalah denganku, perasaan aku tidak mengenal orang bernama tersebut, tapi kebingunganku terjawab saat Kirana melanjutkan.

"Karena saya, Mas Jehan mencampuradukkan masalah pekerjaan dengan masalah pribadi." Owalah, Mas J itu Jehan toh, terang saja panggilan *special* antara Jehan dan Kirana semakin menegaskan jika memang ada hubungan istimewa di antara mereka. Aku tidak menginterupsi atau bertanya, membiarkan Kirana mengutarakan apa yang ingin dia sampaikan terlebih dahulu, dan lagi aku ingin mendengar tanggapannya mengenai Jehan yang mendepakku melalui kuasanya.

"Dari awal Mas Nanda memang tidak tertarik sama saya, tapi Mas Jehan selalu mikir buat berusaha dekatin saya sama Mas Nanda, selalu yakinin ke saya kalau nggak akan ada pria yang akan menolak saya, Mbak."

Haaaduuuhh, PD sekali dengan ucapan tentang tidak akan ada yang menolak, rasanya tanganku langsung reflek memijit keningku yang berdenyut nyeri saat mendengar ucapan dari Kirana barusan.

"Tapi nyatanya Mas Nanda memang nggak suka di kejar wanita seperti saya yang mengejar Mas Nanda, yang di sukai Mas Nanda justru Mbak Yura yang nggak pernah ngejar atau meduliin akan hadirnya Mas Nanda. Di awal kita bertemu, Kirana sudah tahu kalau Mas Nanda dan Mbak Yura bersandiwara buat nolak Kirana, tapi di antara jutaan wanita yang ada di dunia ini, Mbak Yura yang di pilih oleh Mas Nanda buat bersandiwara sampai akhirnya benar-benar di jadiin Nyonya Nanda Augusta."

Senyuman masam penuh kegetiran terlihat di wajah Kirana, tampak terlihat jelas rasa patah hati yang tidak bisa di tutupi di wajahnya sekarang. Entahlah, aku harus bagaimana, tidak mungkin kan aku simpati pada wanita yang patah hati karena suamiku sendiri.

"Aku juga tidak pernah berharap Nanda akan memilihku, Mbak Kirana. Apa yang terjadi antara aku dan Nanda berjalan begitu saja. Syukur kalau kamu tahu kalau Nanda yang mengejarku." Setelah sekian lama aku hanya menjadi pendengar, akhirnya aku membuka suara, rasanya aku malas membahas hal ini, apalagi kesannya kok Kirana ini kayak nggak rela gitu. "Seenggaknya dengan begitu kamu tahu kalau apa yang di lakukan oleh Jehan padaku itu keliru. Bukan salahku kalau Nanda menolakmu, tapi Jehan justru menyalahkan aku. Kamu tahu mbak Kirana, rasanya aku benar-benar di zholimi saat Jehan membuat evaluasi ngawur dan membuatku di pecat karena alasan bodoh tersebut. Demi kamu agar bisa bahagia, Jehan melukaiku. Dan apa untungnya buat dia dan Mbak Kirana setelah bisa membuatku di depak dari perusahaan? Nggak ada, kan? Nanda dan aku justru semakin dekat yang akhirnya kami berdua malah menikah."

Bodoh amat jika kalimatku terkesan pedas dan kejam, tapi kekesalanku pada Jehan yang seolah belum menemukan muaranya membuatku tidak tahan untuk mengucapkan semua hal yang terpendam selama ini pada wanita yang ada di depanku. Semua hal gila yang di lakukan Jehan karena Kirana, karena itu aku ingin wanita itu tahu betapa Jehan melukaiku karena tindakannya.

"Saya nggak tahu apa hubungan Jehan sama Mbak Kirana, tapi percayalah Mbak, apa yang di lakukan Jehan justru membuat Nanda kehilangan respect ke Mbak Kirana."

Wajah sendu terlihat di paras ayu tersebut, tampak sedih saat aku berkata jika Nanda kehilangan simpati terhadapnya.

"Mas J itu anak asuh Papaku, Mbak Yura. Dia di rawat Papa dan di besarkan menjadi putra sulung keluarga kami walaupun statusnya tidak tertulis secara hukum. Antara saya dan Mas Jehan, kami dekat dan nggak terpisahkan. Tapi sayangnya seiring dengan usia kami yang sudah dewasa, kedekatan kami berarti lain buat Mas Jehan, saya tetap menganggap Mas Jehan sebagai seorang Kakak, tapi bagi Mas Jehan perasaan dekat di antara kami adalah perasaan sayang antara pria kepada wanitanya. Sejak saat itulah, sekeras apapun saya menahan Mas Jehan, dia akan selalu melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang saya inginkan, mengusahakan apa yang membuat saya bahagia."

Sinting, definisi psikopat yang mencintai di dunia nyata ya Jehan ini, aku kira semua hal itu hanya mungkin terjadi pada kisah novel fiksi saja, tapi di dunia nyata Jehan membuktikan jika kegilaan itu benar terjadi.

"Saya tidak peduli dengan Jehan yang ingin membuatmu bahagia, Mbak Kirana. Tapi apa yang dia lakukan tidak benar apapun alasannya. Kamu sadar kan jika apa yang di lakukan Jehan itu salah, bahkan menurutku Jehan sudah harus memerlukan pertolongan psikolog untuk mengatasi perasaan mencintainya yang berlebihan ini, hari itu dia mungkin memecatku, tapi bagaimana jika di kesempatan lain di saat ada yang melukaimu, dan dia justru melakukan

hal yang lebih gila lagi dengan dalih membalas apa yang terjadi padamu. Jehan, dia sudah tidak benar, Mbak Kirana."

Kirana meraih tanganku, penyesalan, kesedihan, dan rasa malu tampak bercampur menjadi satu di wajahnya sekarang. "Karena itu saya mohon maaf, Mbak Yura. Baik itu kesalahan saya, dan juga kesalahan Mas Jehan. Saya benar-benar minta maaf, perlu keberanian besar untuk saya meminta maaf atas kesalahan memalukan Mas Jehan ini."

Aku meraih tangannya, bisa saja aku bersikap arogan jika terus mengingat rasa marahku, tapi untuk apa juga mengingat hal yang sudah berlalu, toh pada akhirnya semuanya sudah terlanjur terjadi, aku akhirnya sudah bahagia bersama Nanda, dan niat baik Kirana untuk meminta maaf tidak bisa aku abaikan, bisa jadi Kirana akan menjadi musuh jika aku tidak menerima maafnya.

Dan mendapatkan musuh di lingkungan yang baru, lingkup militer yang sangat kecil ini adalah hal yang tidak aku inginkan. Dan berdamai dengan semuanya adalah pilihanku.

Hingga akhirnya lama kami berbincang, menyisihkan konflik dingin yang mengikat kami secara tidak langsung dan berlaku seperti teman lama.

"Mbak Yura beneran nggak mau saya antar saja, Mbak?"

Matahari sudah mulai tenggelam tanpa kami sadari, dan aku harus kembali pulang sebelum Nanda kebakaran jenggot karena menemukanku tidak ada di rumah. "Nggak usah Mbak Kirana, toh cuma tinggal nyeberang jalan sama ngesot juga sampai ke asrama."

Kekeh tawa terlihat di wajah cantik tersebut, wajah cantik yang semakin sempurna saat terbalut cahaya senja,

aku tidak tahu kenapa, tapi aku merasa Kirana yang sudah cantik jauh lebih cantik sekarang ini.

Aku melambaikan tanganku pada teman baruku ini sebelum berjalan bersiap menyeberang jalan dengan lalu lintas ramai tidak terlalu padat, dan saat aku merasa aman untuk menyeberang aku mulai melangkah, hingga aku mendengar suara deru mobil yang awalnya dari kejauhan berjalan pelan, mendadak terlihat melaju begitu kencang hingga membuatku tidak sempat berpikir untuk berlari.

Suara keras memanggil namaku, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi debuman di sertai dorongan keras yang membuatku terhantam kerasnya aspal, mengiringi suara yang terlempar yang memekakan telinga, dengan cepat aku melihat ke belakang dan saat aku melihat sesosok tubuh yang berlumuran darah di belakangku lengkap dengan tubuhnya yang menggelepar membuatku menjerit histeris.

"*KIRANA*!"

Sore Kelabu

"*KIRANA*!!!"

Terseok-seok dengan kaki dan siku yang sakit aku menghampiri tubuh cantik yang beberapa saat lalu berbincang padaku, seluruh tubuh Kirana kini pun berlumuran darah saat aku ingin menghampiri dan menolongnya.

Tapi seorang yang lebih kuat menahanku, mencegahku untuk mendekat dan mengatakan jika aku yang menyentuhnya justru akan semakin melukainya. Tangisan tidak bisa aku cegah lagi, aku menangis meraung-raung seperti anak kecil melihat bagaimana Kirana terbujur dengan seluruh tubuh bermandikan darah. Tidak bisa berbuat apapun untuk menolong wanita yang sudah menyelamatkanku.

"Tolongin dia, Bu! Tolongin teman saya, Pak!" Aku mengiba, memohon pada semua orang yang ada di sini untuk segera menolong Kirana, sungguh rasanya aku ingin mati melihat bagaiamana keadaannya yang mengenaskan.

"Sabar, Nak. Tim medis segera datang. Ya Allah, jangan seperti ini, Nak."

Tangisanku semakin menjadi saat Ibu yang menahan dan memelukku berkata demikian. Bagaimana aku bisa tenang di saat aku melihat dengan mata kepalaku Kirana sedang merenggang nyawa. Jika bukan karena menolongku, menyelamatkanku dari malapetaka yang akan merenggut nyawaku, Kirana pasti akan pulang dengan tenang, bertemu dengan orang tuanya bukannya menunggu ambulance datang untuk menyelamatkan nyawanya.

Aku memeluk Ibu yang menenangkanku kuat, meredam tangis dan juga kesedihan atas apa yang terjadi di depan mataku ini, aku tidak menyangka, hanya dalam hitungan detik, senyuman dari salah seorang Putri Komandan terbaik yang pernah aku kenal menghilang dengan cepat karena insiden yang tidak terduga ini.

Aku tidak berani melihat Kirana lagi, waktu sepersekian detik yang seharusnya berjalan cepat justru terasa begitu lama. Di tengah kericuhan yang terjadi mengerumuni kecelakaan ini aku mendengar samar-samar di sela tangisku jika pengemudi mobil gila yang ingin menabrakku juga tidak tentu keadaannya.

Suara debuman keras yang aku dengar memekakkan telinga tadi tidak lain adalah suara dari mobil tersebut yang menabrak pembatas jalan. Percayalah, di saat ini aku sungguh berharap jika pengemudi mobil tadi mati sekalian.

Hingga akhirnya waktu yang hanya hitungan menit tapi berasa berjam-jam untukku yang menunggu, suara raungan mobil *ambulance* datang mendekat, kembali untuk kesekian kalinya aku melihat tubuh Kirana yang sudah bermandikan darah di angkat, tangisku kembali pecah melihat bagaimana keadaan Kirana yang bahkan aku tidak sanggup mendeskripsikannya dengan kata-kata.

Dan separuh penyebab semua kesakitan yang di rasakan Kirana itu karena aku. Tuhan, tolong selamatkan Kirana, aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri jika sesuatu yang buruk sampai wanita baik hati ini.

Pandanganku nanar saat seorang Nakes menghampiriku, meraih tubuhku dari Ibu-ibu yang sedari tadi menenangkanku. "Berdoa dia baik-baik saja, Mbak. Dan Mbak juga harus menolong diri Mbak sendiri."

***

Kedua tanganku berlumuran darah, bukan hanya kedua tanganku yang lecet dan harus di jahit saja, tapi juga kemeja yang aku kenakan, kemeja warna baby blue kesukaanku yang sering kali aku pakai dan aku sebut sebagai kemeja keberuntunganku ini kini terlihat memerah di beberapa bagian.

Darah ini bukan hanya darahku, tapi juga darah dari wanita yang ada di dalam ruangan ICU tempatku sekarang termenung menunggu seseorang datang menghampiriku. Percayalah, setelah semua hal yang terjadi padaku dengan begitu cepatnya, kilasan senyum dan lambaian Kirana, panggilan kerasnya sebelum sebuah mobil melaju dengan begitu kencang, hingga tubuhku yang terdorong begitu kuat bersamaan dengan tubuhnya yang terlempar, aku perlu waktu untuk sendiri, tapi di saat bersamaan aku membutuhkan seseorang untuk menyadarkanku jika setelah semua hal buruk ini, semuanya akan baik-baik saja.

Kirana, dia akan baik-baik saja setelah menyelamatkan aku, kan?

Luka imbas dia tertabrak mobil menggantikan diriku hingga bermandikan darah tadi tidak sampai merenggut nyawanya, kan?

Tangisku mulai keluar lagi, rasa sesak, rasa takut, semua hal yang terasa buruk kini aku rasakan dan terasa mencekikku hingga rasanya aku begitu sulit bernafas.

Kupejamkan mataku erat-erat, aku sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi orangtua Kirana nantinya. Rasanya aku takut untuk membuka mata,

aku takut di salahkan atas semua hal buruk yang telah terjadi atas diriku ini.

Tangisan tanpa suara yang keluar dari bibirku ini rasanya hanya bisa mengurangi 1% atas segala hal yang perlahan membunuhku dengan pasti.

Hingga akhirnya aku mendengar suara langkah cepat di dekatku, terdengar berat dengan suara riuh yang samar-samar masuk ke dalam telingaku, tapi aku tidak mau mendengarkan semua ucapan yang terdengar, aku takut semua orang akan menyalahkanku atas apa yang terjadi.

"Yura?" Suara yang di sertai pelukan hangat di tubuhku membuat tangisku pecah, seorang yang aku butuhkan hadirnya lebih dari siapapun di dunia ini kini hadir memelukku, menenggelamkan tubuhku ke pelukannya yang meredam semua tangis dan aduanku. "Nggak apa-apa, Sayang. *It's oke, everything will be* oke, Yura. Ada aku disini buat kamu."

Di pelukan Nanda aku menumpahkan segalanya, meremas seragamnya kuat menyalurkan semua rasa sesak, ketakutan, dan kekhawatiran yang aku rasakan, aku sudah tidak peduli seragamnya akan kusut, atau sudah basah karena ingus dan air mataku, yang aku butuhkan adalah dirinya yang ada untukku dan membuatku tahu jika aku tidak akan sendirian.

"Nanda, Kirana, dia nggak apa-apa, kan? Dia pasti akan selamat, kan? Ini semua gara-gara aku. Karena nyelametin aku dia yang harus sekarat, Nanda. Bagaimana kalau Kirana nggak selamat?"

Tidak tahu yang keberapa kalinya aku menanyakan hal ini pada Nanda semenjak dia datang dan memelukku erat seperti sekarang, tapi jawaban Nanda pun selalu sama,

bersamaan dengan usapan di punggung dan rambutku, hanya jawaban diplomatis yang Nanda keluarkan.

"Yura, berhenti nyalahin dirimu sendiri. Ini semua kecelakaan, Yura. Nggak akan ada orang yang mengharapkan hal ini terjadi."

Percayalah, apa yang di katakan Nanda sekarang seolah justru menunjukkan jika kemungkinan Kirana selamat semakin kecil, atau bahkan tidak ada harapan.

Pelukan Nanda mengendur, perlahan dia melepaskan pelukannya dan mengusap wajahku yang bersimbah air mata dengan begitu telaten. Senyuman menenangkan terlihat di wajahnya, membujukku untuk tidak terus menangis seperti sekarang.

Dengan sesenggukan aku mulai bercerita, ingin mengurangi rasa sesak atas kilatan kejadian yang begitu menyiksa tersebut.

"Mobil yang nabrak Kirana tadi jalannya pelan, Nan. Aku pikir jalanan aman buat aku nyeberang, tapi tiba-tiba saja mobil itu tancap gas kencang, aku nggak sempat lari, sampai akhirnya Kirana dorong aku, Nanda." Aku mengangkat tanganku yang di jahit karena robek, juga lenganku yang lecet padanya, telapak tangan yang langsung di lihat Nanda dengan nanar, seolah dia turut merasakan sakit yang aku rasakan sekarang. "aku terluka, tapi lukaku nggak seberapa di bandingkan sama Kirana. Dia, mandi darah, Nanda! Aku lihat dia menggelepar di jalanan, dan aku nggak bisa berbuat apapun."

Cinta Berakhir Petaka

"Aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi ke Kirana, Nanda. Aku nggak akan maafin diriku sendiri jika hal itu sampai terjadi."

Nanda menangkup wajah Yura erat, setiap kalimat pedih Yura yang menyalahkan dirinya sendiri terasa menyayatnya, tadi pagi Nanda masih menemukan Yura tersenyum senang saat melambaikan tangan melepaskan dirinya, bercerita dengan antusias jika dia akan membuat kue untuk berkunjung beramah tamah ke rumah para senior, tapi sekarang, di malam harinya, Nanda menemukan istrinya menangis sepedih ini.

Bukan hanya menangis dan menyalahkan dirinya sendiri, tapi keadaan fisik Yura yang terluka di beberapa bagian turut membuatnya merasakan sakitnya.

Kemeja *baby blue* yang pernah di sebut Yura sebagai kemeja favoritnya kini tampak kotor dengan beberapa bercak darah, dan juga sobek di bagian sikunya, sama seperti telapak tangannya yang berdarah bahkan sobek, keadaan siku dan kaki dari wanita yang di cintainya ini juga tidak lebih baik.

"Yura, dengarkan aku baik-baik." Nanda tahu Yura merasa bersalah karena apa yang terjadi pada Kirana karena menyelamatkan dirinya, tapi Nanda tidak akan membiarkan Yura menyalahkan dirinya seperti sekarang. Perlahan Nanda menyusut wajah cantik tersebut, wajah cantik yang dia berikan janji untuk Nanda jaga seumur hidupnya, dan Nanda berjanji, sebisa mungkin tidak akan membuat Yura bersedih, apapun akan di lakukan Nanda untuk menjaga wanita ini.

Semua yang terjadi pada Yura hari ini juga membuat Nanda menyalahkan dirinya sendiri. Andaikan saja dia selalu ada di sisi Yura, hal buruk yang berdampak besar pada psikis Yura sekarang tidak akan terjadi. Sayangnya selain cintanya pada Yura, Nanda mempunyai tugas dan kehormatan yang harus dia tunaikan.

Bahkan tadi saat pihak rumah sakit mengabarkan jika Yura terlibat kecelakaan, Nanda serasa ingin menerbangkan mobilnya menuju ke tempat Yura berada.

"Apapun yang terjadi pada Kirana, itu bukan salahmu! Kirana tidak akan suka kamu menyalahkan dirimu sendiri, Yura. Ini semua kecelakaan, dan jika ada yang harus kita salahkan. Maka itu adalah si pengemudi mobil yang jelas-jelas ingin mencelakaimu."

Ya, sebelum Nanda bertemu dengan Yura di depan ICU ini, Nanda sudah bertemu dengan Polantas yang menangani kecelakaan yang membuat keadaan Kirana tidak baik-baik saja, hal yang di sembunyikan Nanda rapat-rapat dari Yura karena tidak mau membuat Yura semakin menyalahkan dirinya sendiri. Dan hasil pembicaraan Nanda serta orangtua Kirana dengan Polantas tersebut sukses membuat Nanda mendidih karena amarah.

Bagaimana Nanda tidak meledak karena amarah, jika pelaku gila tersebut adalah Jehan Pamungkas. Putra angkat dari Danrem Farish Brotoseno. Niat Jehan ingin menabrak Yura justru meleset ke Kirana yang tanpa Jehan sangka justru mendorong Yura di detik akhir sebelum mobil itu membuat Kirana terlempar.

Dan keadaan sedan yang di gunakan Jehan pun ringsek parah di tempat, sayangnya walaupun bemper mobil Jehan

nyaris hancur, pria gila yang terobsesi ingin membahagiakan Kirana d dengan cara apapun itu justru selamat.

Jika saja yang mati adalah Yura, mungkin pria itu tengah berpesta pora sekarang atas kesuksesan gilanya, sayangnya menurut keterangan Polantas, melihat Kirana yang menjadi korban dan kemungkinan tidak selamat karena luka parahnya, Jehan tampak terpukul hingga membuat pria itu nyaris tidak bisa berbicara seperti orang terkena serangan mental.

Nanda benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir orang seperti Jehan ini, memangnya dengan membunuh Yura, Nanda akan beralih mencintai Kirana? Itu adalah teori paling tolol, dan sekarang mendatangkan musibah bagi banyak orang.

Kirana berbesar hati menerima penolakan Nanda sekalipun wanita itu tulus mencintai Nanda, bahkan Kirana berusaha menjalin hubungan baik dengan Yura, tapi Jehan justru dengan hati gelapnya membuat semua hal tersebut menjadi mimpi buruk.

Nanda tidak tahu harus bersyukur atau bagaimana melihat Kirana sekarang berada di ambang kematian karena menyelamatkan Yura dari kegilaan Kakak angkatnya. Tapi jika sampai Yura yang terbaring di ranjang ICU sekarang dengan tim medis yang berusaha menyelamatkannya, Nanda bersumpah, Nanda dengan tangannya sendiri yang akan mengirim Jehan ke Neraka.

Dan melihat bagaimana reaksi Danrem Farish tadi saat mendengar dari Polantas jika pengemudi edan yang sekarang syok karena salah target adalah Jehan Pamungkas, anak angkatnya sendiri, Nanda merasa hanya tinggal menunggu waktu untuk membuat Jehan bukan hanya syok,

tapi dengan sukarela menuju alam akhirat. Bahkan Danrem Farish nyaris tidak mempunyai kekuatan untuk melihat Kirana di ruang ICU.

"Kamu tahu siapa pengemudi gila itu, Nan? Dia sepertinya mau membunuhku?" Lirihan pelan dari Yura membuat Nanda tercekat, Nanda tahu, cepat atau lambat Yura akan menanyakan siapa asal pembuat masalah ini, tapi melihat bagaimana terguncangnya Yura sekarang membuat Nanda enggan untuk menjawab.

Dan tepat di saat itu, ruang ICU terbuka dan dokter kepala yang memimpin tim dokter darurat untuk menyelamatkan Kirana muncul. Dengan sigap Nanda mendekat, mendampingi Yura yang dengan tertatih langsung bangun ingin mendengar bagaimana keadaan Kirana di dalam sana.

"Keluarga pasien Kirana?"

Nanda dan Yura langsung menggeleng, Nanda sudah bersiap mengeluarkan hapenya ingin menghubungi Danrem Farish saat suara berat di iringi banyak langkah kaki mendekat pada mereka.

Bukan hanya Danrem Farish, tapi juga istri beliau yang tidak kalah menyedihkan di bandingkan Yura yang sedang menangis, beberapa anggota, serta ajudan Danrem Farish, dan yang paling belakang adalah Jehan dengan tangan yang terborgol sling plastik, menatap kosong pada Nanda dan tim dokter dan tampak pasrah saat Polisi menggiringnya.

"Kami disini, dokter. Keluarga Kirana Farish yang dokter baru saja tangani."

"Dokter, Kirana nggak apa-apa, kan? Walaupun terluka, dia masih bisa sembuh, kan?"

Banyak orang yang menatap dokter tersebut, harap-harap cemas dengan apa yang di katakan dokter tersebut, berharap seperti yang di ucapkan oleh Ibunya Kirana, walaupun terluka, setidaknya Kirana bisa sembuh kembali, tapi dokter yang tampak pasrah, dan berat hati justru mengatakan yang sebaliknya.

"Maaf, Pak, Bu! Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi benturan keras yang membuat beberapa tulang rusuk Kirana patah membuat organ dalam tubuhnya terluka dan tidak bisa kami selamatkan lagi."

Tangis Nyonya Farish pecah, begitu juga dengan Yura sekarang di pelukan Nanda. Dalam sekejap *lobby* ruang ICU rumah sakit ini menjadi penuh kesenyapan berbalut luka dan duka yang tidak terperi, penjelasan dokter tentang luka mematikan yang di alami Kirana membuat dunia seakan menggelap terselubung duka dalam sekejap.

"Sekali lagi, maafkan kami, Pak, Bu! Kami sudah berusaha sebaik mungkin menyelamatkan pasien, tapi sayang kami tidak berhasil. Sekali lagi, kami meminta maaf yang sebesar-besarnya."

Duka pun tidak terhindarkan. Kirana, dia bukan sosok antagonis dalam hidup Yura, dia adalah si baik hati yang mencintai seseorang dan merelakan cintanya yang tidak berbalas.

Dan di sisi lainnya, kematian Kirana di tangannya adalah hukuman, Jehan ingin membuat Kirana bahagia, tapi cintanya keliru dan justru membunuh cintanya dengan cara yang begitu tragis.

Pemakaman

Kirana Farish Binti Rumana Farish
20 Juni 1997 - 19 Juni 2021

Pandanganku nanar menatap gundukan merah bertabur bunga yang tampak meriah di atas makam bertuliskan nama yang aku kenali tersebut. Rasanya campur aduk segala hal yang ada di dadaku, sesak, sedih, bersalah, dan tidak menyangka jika pada akhirnya perempuan yang aku kenali secara baik hanya dalam hitungan jam kini sudah tidak ada di dunia lagi.

Kesakitan yang dia rasakan atas tabrakan mobil yang membuatnya terpental dan menggelepar penuh darat sudah tidak Kirana rasakan. Dia sudah damai dalam tidurnya, tidak merasakan sakit lagi tapi meninggalkan duka bagi semua orang.

Baik itu orangtuanya yang aku lihat menunduk penuh kesedihan, hal paling menyedihkan saat orangtua pergi untuk menguburkan anaknya, teman-temannya yang memenuhi pemakaman ini, bahkan hingga aku yang terhitung tidak mengenalinya secara baik. Lebih tepatnya aku yang belum di izinkan untuk mengenalnya lebih jauh.

Tangisku sudah mereda semenjak dokter memberitahukan jika Kirana tidak selamat atas kecelakaan karena dia menyelamatkanku, tapi rasa sesak dan bersalahku masih mencokol dengan begitu eratnya. Sekeras apapun aku berusaha mendengarkan ucapan Nanda jika ini semua bukan salahku, tetap saja perasaan bersalah itu menggerogoti hatiku dengan menyakitkan.

Andaikan aku tidak menuruti permintaan Kirana untuk pergi ngobrol bersama.

Andaikan aku mau di antarkan olehnya untuk pulang ke asrama.

Mungkin saja Kirana akan masih ada bersama keluarganya, tertawa bersama mereka, bukan malah terbaring tanpa nyawa di dalam pusara yang sedang kami kunjungi sebagai rumah terakhirnya.

Sebuah pelukan aku dapatkan di bahuku, membuatku semakin dekat dengan Nanda dan saat aku menoleh, aku mendapati senyum Nanda yang menenangkanku, seolah tahu jika di dalam hatiku aku kembali menyalahkan diriku sendiri.

"Semua ini bukan salahmu, Yura. Jangan menangis. Jangan nyalahin dirimu sendiri. Kirana menyelamatkanmu karena tahu, kamu nggak berhak buat di celakakan. Kita semua tahu siapa yang salah dan harus bertanggungjawab."

Aku tersenyum kecut, sebenarnya aku merasa aku tidak pantas ada di sini, mengantarkan seorang yang harus tewas sementara seharusnya aku yang ada di dalam sana. Ya, jika Kirana tidak mendorongku, akulah yang akan celaka dan sekarang terbaring di dalam tanah yang dingin tersebut.

Niat awal dari pengemudi mobil yang tidak lain adalah Jehan adalah memang untuk mencelakaiku. Sekarang, entah bagaimana perasaan mantan atasanku tersebut, obsesinya untuk membahagiakan Kirana dan menyingkirkanku justru membuat Kirana celaka.

Dia juga hadir di pemakaman Kirana, dengan tangan terborgol dan di kawal beberapa orang Polisi, Jehan melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana wanita yang di cintainya, adik angkatnya, putri seorang yang sudah

merawatnya dan menjadikan dia manusia, di kebumikan dengan penuh tangisan dari sahabat dan keluarga lainnya.

Jika aku saja nyaris mati karena rasa bersalah, tidak tahu jenis penyesalan apa yang di rasakan Jehan sekarang, yang aku lihat adalah matanya tampak kosong, lesu, dan kehilangan cahaya, keadaan Jehan mungkin lebih buruk dari pada kematian aku rasa.

Pelukan Nanda mengerat, membuatku semakin menyandarkan tubuhku pada suamiku ini, di saat sekarang yang aku butuhkan benar-benar topangan, sandaran dan keyakinan untuk melewati rasa bersalah yang seolah menjadi mimpi buruk di setiap detiknya.

Aku mendongak, melihat ke arah Nanda yang juga menatapku dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Musuhku, si tengil yang seringkali membuatku menangis, tapi sekarang, di saat dia menjadi suamiku, dia seorang yang menjadi pelindung utama dan pertama untukku menghadapi semuanya.

Tidak ada satu detik pun semenjak insiden ini terjadi Nanda meninggalkanku sendirian, dia terus menggenggam tanganku dan menguatkanku. Mengusap setiap air mataku yang jatuh dengan begitu sabar menghadapiku yang menangis tiada habisnya. Demi diriku, Nanda harus meminta izin dari Danyon untuk menemaniku sementara waktu, hal yang bukan seorang Nanda yang merupakan seorang Prajurit royal pada pengabdiannya, karena hal inilah, aku merasa tertampar dan sadar jika aku tidak bisa terus menerus egois tenggelam dalam rasa bersalah.

Sekarang bukan hanya ada Yura seorang diri di hidupku. Sama seperti Nanda yang mengesampingkan tugasnya untuk sementara waktu, seorang Yura pun tidak boleh menangis

dan larut dalam kesedihan tanpa memikirkan orang yang ada di sekelilingku.

Pesan Mama tentang seorang istri yang tidak boleh menjadi penghambat karier suaminya yang membuatku bangkit.

"Terimakasih sudah mendampingiku menghadapi masalah hati yang pelik ini, Nan." Nanda mengusap dahiku perlahan mendengar ucapan lirih di tengah desau angin pemakaman ini, tampak kelegaan terlihat di wajahnya saat melihat aku yang mulai tersenyum. "Terimakasih sudah menjadi suami yang sabar dan mau menjadi tempat bersandar untukku di saat titik terendahku ini."

Perlahan kerumunan orang yang mengantarkan Kirana menuju peristirahatan terakhirnya meninggalkan pemakaman ini, menyisakan kerabat dekat dan keluarga Rumana Farish.

Di saat inilah untuk pertama kalinya aku berbicara dengan kedua orang tua Kirana, mengungkapkan jika aku turut berbela sungkawa atas apa yang terjadi pada Kirana, tanpa aku harus memberitahukan, kedua orangtua Kirana ini pasti tahu jika Kirana tewas karena menyelamatkanku dari Polantas yang menangani kasus ini.

Tidak ada kalimat yang terucap dari pasangan yang sangat mendambakan Nanda sebagai menantu mereka waktu aku dan Nanda mengucapkan bela sungkawa, di saat aku bertatap muka dengan kedua orangtua yang tampak terpukul kehilangan Putri sulung mereka, aku mendadak kehilangan kata, ketakutan akan kembali di salahkan aku rasakan lagi, aku sudah bersiap untuk mendapatkan cacian dari mereka yang menyalahkan diriku tapi ternyata di luar dugaan.

Danrem Farish hanya menatapku sekilas, tatapan kesedihan terpancar di wajah ketegaran itu sebelum beliau menepuk bahu Nanda kuat, aku tahu apa yang beliau rasakan, kata kehilangan saja tidak akan cukup menggambarkan betapa hancurnya hati beliau, putri yang beliau timang sedari bayi dan jaga sepenuh hati harus kehilangan nyawa dengan cara yang begitu tragis.

"Jaga istrimu baik-baik, Nanda. Jangan biarkan apa yang di lakukan Kirana berakhir sia-sia. Mungkin raga Kirana memang meninggalkan saya dan keluarga, tapi setidaknya dia tidak membiarkan Kakaknya menjadi pembunuh seorang yang tidak bersalah."

Bahkan di saat seperti ini Danrem Farish tidak menunjukkan arogannya pada Jehan atas duka yang beliau rasakan, sekali pun dia anak angkat, tapi Danrem Farish masih tetap menyebut Jehan sebagai Kakak dari Kirana.

Bagi Jehan, menyaksikan segala hal yang terjadi di depan matanya sekarang lebih buruk dari kematian yang sebenarnya.

Aku dan Nanda menatap mereka semua yang berlalu dari pemakaman dalam diam, meresapi duka dari tragedi yang baru saja terjadi. Cinta, hal yang seharusnya membuat bahagia akan menjadi bencana saat berubah menjadi obsesi yang keliru.

Karena cinta yang terlalu besar, Jehan tidak akan menyangka jika akhirnya hal itulah yang akan membuatnya kehilangan Kirana.

Takdir memang tidak terduga dalam bekerja, tidak tahu kemana hati akan jatuh, dan tidak tertebak kapan kematian akan datang. Detik ini kita masih tertawa bersamanya, dan

mungkin saja detik berikutnya tawa tersebut akan menjadi tawa terakhirnya.

Jangan Baperan

"Looh, Mbak Nanda udah bisa belanja lagi. Alhamdulillah loh Mbak udah nggak nangis-nangis lagi kayak kemarin."

Baru saja aku memilah dan memilih sayuran di tukang sayur keliling yang kebetulan berhenti tepat di depan rumahku, sapaan dari tetangga kanan kiriku yang bahkan aku masih lupa-lupa ingat siapa nama mereka dan harus bagaimana aku memanggilnya membuat jantungku berdenyut tidak nyaman.

Entah aku yang baper atau bagaimana, tapi aku merasa teguran mereka barusan bukan ke arah menanyakan keadaanku, tapi ke arah sarkas yang menyindir.

"Iya, kasihan loh Mbak Nanda, Letnan Nandanya. Karena Mbak Nanda yang rewel nangis terus suaminya sampai izin buat cuti, duhh enak ya Mbak punya Orangtua Perwira Tinggi di Kepolisian, Orang-orang jadi sungkan buat nggak ngizinin."

Aku menunduk, rasa bersalah karena kematian Kirana kini bertambah dengan ungkapan dua ibu-ibu ini yang secara tidak langsung menyebutku sebagai beban suamiku. Tidak hanya berhenti sampai di situ sindiran mereka, tapi sepertinya ucapan pedas perghibahan di *real life* harus aku dengarkan untuk menambah koleksi daftar hal yang membuatku stress.

"Iya ya, beruntungnya Mbak Nanda punya Papa yang berpengaruh. Coba kalau saya, waktu hamil besar, nangis-nangis waktu lahiran, tetap saja sendirian karena suami pergi tugas. Beda kasta sih ya kita."

Tukang sayur yang melayaniku menatapku dengan pandangan bersalah, tampak jelas jika Ibu-ibu seusia Mama itu ingin mengatakan agar aku tidak perlu memasukkan hati ucapan dua seniorku ini, tapi mau berucap pun beliau pasti sungkan pada dua orang yang secara senior lebih tua diriku ini.

Andaikan Yura masih seorang PR lajang tanpa ada nama Nanda yang tersemat di belakang namaku, mungkin aku akan meremas mulut kedua orang yang begitu enteng mengataiku ini. Selama ini bahkan aku tidak pernah menggunakan nama Wirawan untuk mengambil keuntungan, dan saat nama keluargaku di ungkit oleh orang lain dalam arti yang negatif, rasanya begitu sesak dadaku sekarang. Hanya bisa terdiam dan bersabar tidak mau membuat masalah semakin suram.

"Yah, siapa sih yang berani buat nyenggol Mbak Nanda. Pantas saja Letnan Nanda nggak mau sama almarhum Mbak Kirana, lha pilihan Letnan Nanda sendiri lebih moncer. Semoga almarhum Mbak Kirana tenang ya di sana."

Gerakanku memilah sayur terhenti saat nama Kirana di sebut, rasanya sangat menyakitkan saat hal yang menjadi mimpi burukku belakangan ini kembali di ungkit, aku berjuang setengah mati melupakan bayang-bayang Kirana yang menggelepar di jalanan bersimbah darah, dan Ibu-ibu ini demi menyakitiku juga menyindirku justru dengan entengnya mengungkit hal ini.

"Saya setiap kali lewat TKP buat nganterin anak saya sekolah masih ngeri loh, Mbak Nanda. Apalagi Mbak Nanda yang ada di TKP, saya nggak bisa bayangin gimana ngerinya."

Aku terpaku, benar-benar tidak bisa berkata apa-apa. Sepertinya berbicara salah, dan diam pun semakin salah juga.

"Dengar-dengar Mbak Kirana ketabrak karena nyelametin Mbak Nanda ya, memang ya Mbak Kirana itu orang baik, sampai akhir hidupnya, almarhum tetap baik juga."

Ujian dalam berumah tangga bermacam-macam. Jika pasangan kita hasil perjodohan, masalahnya adalah menyatukan dua hati dari dua orang insan yang tidak saling mengenal. Dan jika cinta kita bertemu dengan sendirinya, maka banyak masalah akan datang menguji dalam berbagai bentuk.

Dengan suami rukun, masalahnya dengan mertua.

Dengan mertua baik, masalahnya dengan ekonomi.

Masalah ekonomi baik, masalah dengan ipar datang.

Dengan ipar, mertua, dan juga ekonomi baik, masalah pelakor ikut meramaikan.

Dan saat akhirnya masalah di atas berhasil di atasi, maka masalah yang tidak kalah menjadi kompor adalah tetangga.

Setelah aku mengalami hal menyedihkan menyaksikan seseorang merenggang nyawa di depan mataku, kini karena aku masih hidup aku mendapatkan cibiran.

Dan bodohnya, sedari tadi aku benar-benar tidak bisa berkata apapun. Aku hanya menatap nanar dua orang yang ada di depanku sekarang menyindirku secara halus, rasanya mataku terasa panas dan air mataku menggenang, siap tumpah kapan saja.

Andaikan orang-orang tahu bagaimana perasaan bersalahku atas Kirana, jika waktu bisa di putar, aku juga tidak ingin ada orang yang celaka karena diriku. Tapi

bagaimana lagi, takdir yang terjadi selalu tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Mereka benar, hingga akhir hayatnya, Kirana adalah seorang wanita yang baik. Dan aku pun tidak ingin menyangkalnya

"Saya baru tahu kalau di tukang sayur itu, selain jadi tempat berbelanja juga jadi tempat bergosip ala lambe turah."

Suara Nanda dan hadirnya yang tiba-tiba membuat dua orang yang sedari tadi ada di depanku dan terus berceloteh terdiam. Dengan senyuman yang nampak di paksakan salah satu dari mereka yang aku lupa siapa nama suaminya menjawab ucapan sarkas dari Nanda dengan tidak kalah masamnya.

"Siapa yang bergosip sih, Letnan Nanda! Kami cuma nanyain kabar Mbak Nanda, gimana keadaannya, soalnya saya dengar-dengar Letnan Nanda sampai cuti, berarti keadaan Mbak Nanda nggak baik-baik saja dong sebelumnya."

Dengusan sebal terdengar dari Nanda mendengar ucapan halus dari lawan bicaranya, aku mengusap lengan itu perlahan, memintanya untuk tidak meladeni karena aku kenal betul suamiku ini selain tengil tapi juga bermulut pedas.

Tapi sejak kapan seorang Nanda Augusta mau mendengarkan orang lain? Bahkan termasuk diriku, saat melihat seringai tersungging di bibirnya, aku tahu kalimat menyakitkan akan keluar dari Nanda untuk membalas dua orang yang ada di depanku ini.

"Kalau sudah tahu keadaan istri saya nggak baik-baik saja, kenapa masih kalian tanyain dengan kalimat sarkas?

Saya nggak tuli ya Mbak Bagas, Mbak Andri, buat dengar semua ucapan kalian tadi. Mulai dari nyindir istri saya yang Papanya seorang Perwira Polisi, sampai penyalahgunaan jabatan mertua saya karena saya yang meminta cuti."

Dua orang yang ternyata merupakan istri dari senior Nanda ini melengos, tampak tidak suka mendengar Nanda menyerang mereka tanpa sungkan, tapi berbeda dengan tadi yang terus nyerocos, mereka berdua terdiam seolah tidak mendengar.

"Dan lagi, Mbak. Soal almarhum Kirana, istri saya masih terpukul karena kecelakaan tersebut, istri saya juga terluka. Bukan ingin istri saya membuat Kirana tewas, Kirana sampai menyelamatkan istri saya juga ada alasannya..... "

Aku menahan tangan Nanda lebih kuat, menghentikannya berbicara lagi karena sikap acuh dari dua Ibu muda ini yang berpura-pura budek membuatnya kesal dan meninggikan suara hingga memancing perhatian dari beberapa orang yang melintas. Tapi kembali lagi, Nanda menepis tanganku, bahkan kini dia melotot juga ke arahku.

"Nggak usah larang aku buat negur mereka, Yura. Mereka saja sesuka hati nyakitin kamu tanpa mikir kamu yang susah payah bangkit dari trauma kecelakaan itu."

Mbak Andri yang mendengar nada ketus Nanda pun tidak terima, apalagi di tambah dengan suaminya yang sekarang juga mendekat karena ricuh-ricuh ini, keberanian Mbak Andri semakin berlipat-lipat dalam membalas ucapan Nanda.

"Nggak ada yang berniat nyakitin istrimu, Letnan Nanda. Kami cuma berniat baik nanyain keadaan istrimu, cuma sekedar bilang juga kalau almarhum Kirana orang baik,

salahnya di mana, kok kamu nyolot sih. Saran saya, jadi orang jangan baperan."

Jangan Terlalu Lama Larut

"*Saran saya, jadi orang orang jangan baperan*."

"………."

"*Kamu nggak tinggal di lingkungan di mana semua orang akan memaklumi perbuatanmu, Dek Nanda.*"

"………"

"*Dan buat kamu Nanda, berhenti bersikap arogan. Kami hanya bersimpati dan menanyakan soal keadaan istrimu, lalu kamu bilang kalau saya nyakitin dia? Kamu ini waras?*"

Tangan Nanda mengepal, setiap ucapan dari dua orang wanita yang ada di depanku justru menyerang Nanda, bahkan mengatakan jika aku yang Baperan dan juga Nanda yang arogan. Sedari tadi aku terdiam, tidak membalas sama sekali ucapan mereka yang menyindirku, tapi saat suamiku angkat bicara tidak terima mereka memojokkanku seolah aku adalah penyebab kematian Kirana, mereka justru menyerang Nanda sebagai seorang yang arogan dan tidak mau menerima simpati.

Kapten Andri yang kini sampai di samping istrinya menatap Nanda sama masamnya dengan istrinya, hal yang tidak jauh berbeda dengan wajah Nanda yang tampak malas dengan suami istri tersebut. Komandan Kompi B tersebut merangkul istrinya yang tampak tidak peduli dengan setiap ucapannya yang menyakitkan.

"Dek Nanda, baiknya jangan terlalu ikut campur sama urusan perempuan. Sebagai laki-laki kita nggak tahu apa yang mereka debatkan, jangan karena dia istrimu lalu kamu menyerang dan menyalahkan istri orang lain. Sama

sepertimu yang ingin melindungi istrimu, saya pun juga akan melakukan hal yang sama pada istri saya."

Dengusan sebal terdengar dari bibir Nanda mendengar ucapan bijaksana dari seniornya ini, tanpa harus di jelaskan, sudah terlihat jelas jika sebelum masalah pagi ini, hubungan Nanda dengan Kapten Andri tidak baik.

"Bang Andri, tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Anda sebagai senior dan pimpinan, saya izin ingin menjelaskan. Sedari tadi, saya menahan diri melihat istri saya diam di sindir Mbak Bagas dan dan Mbak Andri, mulai dari saya yang ambil cuti karena istri saya benar-benar drop, sampai masalah kematian Kirana karena kecelakaan di depan Asrama. Tadi Bang Andri bilang akan melakukan hal yang sama seperti yang saya lakukan bukan, bukan? Coba sekarang pikirkan dari sisi saya dan istri saya yang di sindiri terus. Istri saya juga tidak pernah meminta terlahir sebagai seorang Putri dan Cucu Wirawan seperti yang di sindirkan sama Mbak Bagas dan Mbak Andri."

Tiga orang yang ada di depanku ini tampak tidak menjawab ungkapan kesal dari Nanda, tidak ingin mendengar hal-hal yang mungkin saja akan membuat Nanda nekad, Nanda meraih dompetku, membayar asal pada tukang sayur tersebut dan menarikku untuk kembali ke rumah. Tanpa sepatah kata pun dan tanpa berpamitan pada seniornya tersebut. Kemarahan, dan kejengkelan Nanda membuatnya kehilangan respect pada seniornya tersebut.

Di saat aku berjalan dan melihat Nanda menggenggam tanganku erat kembali ke rumah, aku bisa melihat tubuh tegap tersebut tampak kaku, emosinya tampak akan meledak dan berusaha di redamnya kuat-kuat.

"Kenapa kamu jadi selemah ini, Yura!" Akhirnya ungkapan kesal Nanda padaku terucap juga saat Nanda mendudukanku di meja tamu, wajah tampan yang biasanya tersenyum tengil dan menenangkanku ini benar-benar kehilangan kendali sekarang, kantung matanya yang menghitam di tambah raut wajahnya yang memerah memperlihatkan betapa frustasinya dia sekarang melihatku hanya diam, bahkan setelah nada tinggi yang baru saja dia ucapkan padaku.

Nanda mungkin seringkali mengejekku, mengataiku hingga aku menangis, tapi membentakku sekarang adalah kali pertama dia melakukannya padaku.

Melihatku yang hanya terdiam seribu bahasa sembari menatapnya yang meledak-ledak membuat Nanda meremas rambutnya kuat, sebelum akhirnya dia mengguncang bahuku dengan tidak sabar. "Kenapa kamu diam saja saat wanita itu memojokanmu? kenapa kamu nggak jawab satu kalimat saja dari cemoohan yang mereka lontarkan? Bukan salahmu kamu seorang Putri Wirawan, bukan salahmu Kirana meninggal. Kamu sama sekali nggak layak dapat semua cemoohan itu, Yura! Kenapa kamu nggak lawan mereka? Kenapa kamu biarin mereka semakin senang dengan diammu yang mengiyakan ucapan mereka?"

Aku menatap bola mata hitam tajam yang serupa denganku ini, benar yang di katakan almarhum Kirana, aku dan Nanda begitu mirip, bahkan mata tajam kami pun nyaris serupa.

Aku sama sekali tidak sedih atau kenapa-kenapa dengan kemarahan Nanda sekarang, karena aku tahu, apa yang di ucapkan Nanda sekarang adalah wujud kepeduliannya padaku.

Tanpa harus Nanda katakan, aku juga merasa jika aku begitu lemah sekarang ini, insiden kecelakaan yang membuatku trauma itu membuat Yura yang begitu tangguh menjadi tidak berdaya.

Selama ini tanpa aku sadari, seorang Yura Wirawan selalu hidup nyaman dalam perlindungan Papa Yudha dan Ayah Nakula, tidak ada hal curang, ataupun mengerikan yang akan di izinkan terjadi padaku. Dan saat akhirnya aku di lepaskan sendiri hanya bergantung pada suamiku, dunia luar ternyata begitu kejam dan bisa melakukan banyak hal yang tidak terduga.

Aku pikir dengan diamku untuk menjaga nama Nanda di belakang namaku adalah hal yang terbaik untuk tidak memperkeruh suasana, tapi ternyata, sepertinya itu kembali keliru di mata suamiku, selain aku lelah hati karena semua kejadian buruk yang aku alami, aku memang merasa jika aku berubah lemah sekarang ini.

"Maafin aku yang nggak bisa bela diriku sendiri, Nan. Aku memang lemah. Maaf ya, sudah nyusahin kamu terus-terusan, semenjak kita nikah, masalah datang nggak pernah berhenti. "

Ucapanku yang terdengar pasrah tanpa daya ini membuat Nanda menatapku tidak percaya, pria tengil ini tampak begitu terluka saat dia berlutut di depanku yang tengah terduduk, terlihat sekali jika Nanda justru yang merasakan sakit berkali-kali lipat dari apa yang aku rasakan.

Nanda menangkup wajahku, mengusapnya pelan dan saat dia menempelkan dahinya padaku, aku bisa merasakan betapa suamiku ini peduli padaku, aku yang di cemooh orang-orang tersebut, dan Nanda yang turut merasakan sakitnya.

"Astaga, Yura. Kemana Yuraku yang pemberani? Yura yang tanpa segan nendang Nanda saat Si Tengil nyebelin itu godain dia?" Tidak perlu di jelaskan, suara serak Nanda yang menahan semuanya menjelaskan perasaan Nanda sekarang, "aku marah bukan karena menjagamu adalah beban, aku justru ngerasa bersalah Yura, nggak bisa jagain kamu sebaik orang tuamu, semenjak kita menikah, selalu ada kesedihan yang datang ke kamu karena aku."

Aku menggeleng keras, ucapan Nanda yang menyalahkan dirinya sendiri di saat dia sudah menyemangatiku untuk bangkit dari trauma, menamparku yang terus menerus tenggelam dari rasa bersalah tanpa mau bangkit. Konyolnya diriku yang memilih diam di saat mereka semua berucap omong kosong hanya untuk menyakitiku demi kepuasan mereka.

Jika tadi Nanda yang menangkup wajahku, maka sekarang aku yang melakukannya, tidak ingin mendengarkan Nanda menyalahkan dirinya sendiri, sebuah ciuman ringan aku berikan padanya tiba-tiba dan membuat Nanda terbelalak, wajah lucu serta menggemaskan Nanda saat terkejut inilah yang akhirnya membuatku tertawa setelah berhari-hari aku tenggelam dalam rasa bersalahku.

"Jangan nyalahin dirimu, Nanda. Kamu adalah suami dan pelindung terbaik untukku. Kamu adalah perpaduan Papa Yudha dan Ayah Nakula yang sempurna dan hadiah terbaik dari Tuhan yang pernah di berikan, maafin aku yang lemah beberapa waktu ini, aku berjanji, ini adalah kali terakhir kamu mengkhawatirkan aku. Mulai sekarang, nggak akan ada orang yang aku izinkan buat nyakitin aku dan bikin kamu khawatir lagi."

Nasehat dari Senior

"Tante Nanda, sering-sering ajarin Bunda bikin kue, ya! Biasanya kue yang di bikin Bunda kalau nggak gosong ya bantet, tapi kali ini kuenya *perfecto*!"

Bu Ade yang memang sengaja datang ke rumahku untuk membuat kue, alibi yang sempurna untuk melihat keadaanku dan memastikan jika aku baik-baik saja pasca pertengkaran Nanda dengan Kapten Andri langsung menghadiahi putra sulung beliau yang kelas enam SD dengan lemparan centong nasiku karena godaan barusan.

"Ivan, durhaka kamu ya ngatain Bunda. Awas, nggak Bunda kasih kuenya baru tahu rasa."

Tapi tak ayal, wanita yang kepo tapi baik hati ini tertawa juga saat beliau mengunyah kue bolu marmer yang aku buat bersamanya, ya, marmer *cake* yang aku bawakan beliau di hari nahas tersebut ternyata menjadi kue favorit keluarga Ade Kusuma, membuat Bu Ade mau bersusah payah belajar padaku.

Selain belajar membuat kue, Bu Ade pun secara tidak langsung menyemangatiku, membesarkan hatiku untuk tetap tegar dalam melewati hal buruk yang terjadi, selama kami membuat kue tadi, Bu Ade pun bercerita, jika saat beliau baru saja menikah dengan suaminya, hal yang sama tentang cibiran putri seorang Komandan yang di jodohkan dengan perwira muda pun tidak luput beliau dapatkan.

Dan yang paling membuatku sakit hati saat mendengar cerita Bu Ade adalah di waktu perempuan berusia 38 tahun ini mendapatkan kalimat pedas jika suaminya yang menikah dengannya karena perjodohan tidak benar mencintainya,

suaminya menikah dengannya hanya untuk memperlancar karier, dan di luar sana pasti suaminya, yang tidak lain adalah Mayor Ade, pasti menyimpan seorang istri muda yang di cintai dan di inginkan oleh Mayor Ade. Bukan wanita yang di sodorkan demi memperlancar karier.

Aku yang mendengar curhatan Bu Ade saat beliau bercerita dengan riangnya saja sakit hati, apalagi Bu Ade sendiri yang mengalami setiap gunjingan tersebut.

"Kalau mikirin omongan orang, kita nggak akan pernah sempat bahagia, Dek Nanda. Kita dari kalangan biasa dengan profesi biasa di anggap nggak pantas buat dampingi suami kita. Kita dari keluarga militer, di anggap manfaatin keluarga ningrat kita buat gaet suami. Awalnya saya juga waswas sama perasaan cinta suami saya, siapa sih yang rela saat suami kita ternyata punya istri di luar sana, tapi lama-lama saya capek sendiri buat curiga, pasrah saja dan do'akan yang terbaik. Kelihatan kok suami kita cinta nggak sama kita, jadi ya bodoh amat sama omongan orang, anggap saja mereka CCTV yang punya mulut."

Secara tidak langsung kalimat Bu Ade menampar dan menyadarkanku jika apapun yang di ucapkan orang-orang, apapun yang terjadi di sekitar kita, tidak semuanya perlu di pikirkan. Cukup suami kita sayang sama kita, peduli sama kita, itu sudah lebih dari cukup. Terang saja saat sesi baking dengan Bu Ade ini aku mendadak jadi rindu dengan Nanda.

Yah, beberapa waktu ini aku egois memikirkan kesedihanku akan kecelakaan Kirana, tidak benar-benar bangkit seperti yang di katakan oleh Nanda, hingga aku abai pada suamiku yang mendadak aku rindukan.

Astaga, aku langsung memegang kepalaku sembari tertawa kecil, jika Nanda tahu aku mendadak

merindukannya, mungkin sekarang kepalanya akan sebesar bola basket dan menyeringai memamerkan senyumannya yang tengil.

"Ya sudah ya, Dek Nanda. Saya pamit dulu ya, sudah sore nih. Keburu Ayahnya anak-anak pulang."

Bu Ade yang berpamitan membuatku tersentak dari lamunan, dan saat itu aku baru sadar, jika matahari sudah mulai turun menunjukkan waktu yang berlalu dengan cepat. Melihatku yang sudah mulai bisa tertawa lagi membuat Bu Ade tampak lega, dengan sebelah tangannya yang bebas tidak memegang marmer cake beliau mengusap rambutku pelan, persis seperti Kakak yang menenangkan adiknya.

"Apapun yang terjadi belakangan ini, sudah jangan di pikirkan. Kadang dalam hidup kita perlu melewati banyak hal buruk untuk mensyukuri sesuatu yang sederhana."

Aku meraih tangan Bu Ade dan menggenggamnya dengan erat, nasihat Bu Danyon saat aku dan Nanda datang di pengajuan nikah benar adanya, di saat kita mengikuti suami kita untuk bertugas, saudara paling dekat adalah mereka yang ada di kanan kiri kita. Dan sekarang di saat aku tidak bisa mencurahkan kegamanganku pada Mama, tidak bisa bercerita pada Elen yang pasti tidak paham situasi di asrama Batalyon, Bu Ade menjadi penenang di banyak gunjingan tidak menyenangkan..

"Terimakasih ya, Bu. Sudah nemenin dan semangatin saya."

Hanya ucapan terimakasih yang bisa aku ucapkan pada beliau, beliau tidak akan pernah tahu, betapa berartinya setiap ucapan beliau yang terbalut dengan kalimat jenaka selama beliau berkunjung dan belajar membuat kue tadi untukku.

"Nggak perlu berterimakasih, Dek Nanda. Tugas seorang senior itu membimbing, alhamdulillah kamu mengerti. Sekarang, bersiaplah menyambut suamimu, tunjukkan pada dia, jika kamu adalah wanita yang kuat, dan dia tidak salah mencintaimu."

***

Author POV

"Assalamu'alaikum, Yura. *My* favorit es krim coklat kacang."

Nanda dan ketengilannya yang mendarah daging, sapaan yang keluar dari bibirnya saat dia sampai di rumah pun terlampau unik, hal yang membuat tetangga kanan kirinya langsung melihat Nanda yang tengah melepas sepatu PDLnya dengan pandangan heran.

Bagaimana tidak heran jika Nanda yang berpenampilan seperti Thanos dan gilanya seperti Joker mempunyai panggilan absurd terhadap istrinya.

"Waalaikumsalam." Jawaban singkat dari Yura dari dalam rumah membuat Nanda menghela nafas panjang, beberapa waktu ini Nanda selalu di buat khawatir saat meninggalkan Yura sendirian di rumah, waswas sesuatu yang buruk akan terjadi pada Yura.

Bagaimana Nanda tidak khawatir, setiap Yura akan bangkit dari traumanya akan kecelakaan Kirana, ada saja mulut-mulut julid yang membuat Yura bersedih. Yura mungkin tidak menangis seperti kebanyakan wanita yang bersedih, tapi mendapat Es Krim Coklat kacangnya yang biasanya selalu berdebat dengannya dalam segala mendadak menjadi pendiam dan tidak banyak berbicara dengannya,

tentu saja hal itu berkali-kali lipat lebih mengkhawatirkan untuk Nanda.

Percayalah, mendapati Yura yang murung dan bersedih membuat Nanda merasa gagal menjalankan amanah dari Ayah dan Papa dari wanita yang di cintainya tersebut. Segala upaya sudah Nanda lakukan untuk membuat Yura merasa lebih baik, meyakinkan wanitanya tersebut jika hal buruk yang terjadi di sekeliling mereka bukan salahnya, dan sekarang Nanda berharap tidak ada yang menghancurkan mental Yura lagi, dan segala hal buruk yang terjadi bisa di lalui Yura.

"Nanda, lama amat lepas sepatunya." Suara tidak sabar dari Yura yang memanggilnya membuat Nanda tersentak, panggilan dengan nada gemas yang sudah beberapa saat tidak di dengarnya kini terdengar kembali membuat perasaan Nanda membuncah penuh harapan jika istrinya kembali baik-baik saja. "Betah amat di luar, aku kunciin sekalian apa pintunya?"

Tidak perlu di perintah dua kali Nanda bangkit, setengah berlari ke dalam rumah karena Nanda yakin, Yura tidak akan bermain-main dengan ucapannya. Dan saat dia sampai di meja makan mini rumah dinas mungil ini, mulut Nanda langsung ternganga lebar.

Percayalah, Nanda menyesal tadi dia berlama-lama di luar gegara sepatu dan melewatkan setiap detik yang memanjakan matanya.

"Surprise, Suami Tengilku!"

Aku Merindukannya

Jangan sampai karena kita sibuk memikirkan orang lain, kita jadi tidak mempunyai waktu untuk menikmati kebersamaan kita dengan orang yang kita cinta, Dek Nanda.

Mulutnya orang memang selalu di gunakan untuk mengkritik. Kalau mereka suka mereka memuji, kalau mereka nggak suka mereka akan julid. Kalau sudah julid, mau kita bahagia mereka nggak suka, mau kita susah mereka makin nggak suka. Karena itulah mungkin Tuhan menciptakan kedua tangan kita, di saat kita udah muak dengan segala ucapan sok tahu para deterjen, maka kita tinggal menutup rapat telinga kita biar nggak dengar apa yang mereka gunjingkan.

Jika saya terus memikirkan hati suami saya apa benar cinta ada di hatinya karena perjodohan yang menjadi awal kebersamaan kami, mungkin saja saya nggak akan punya tiga anak yang lucu-lucu.

Bahagia kita yang buat. Kadang kita memang buat salah, tapi itu manusiawi. Kita manusia, tempatnya salah dan sumber masalah. Jadi, jangan biarkan kesalahan dan mulut-mulut jahat itu menguasai kita dan menghancurkan kita, Dek Nanda.

Dengan cepat sore ini aku bergegas mandi, rasanya aku sudah lama sekali tidak mandi selama ini beberapa waktu, biasanya aku akan mandi seperti itik sekedarnya saja karena malas dan memilih melanjutkan acara meratapi serta menyalahkan diriku sendiri atas semua hal yang terjadi.

Banyak nasihat di berikan Nanda dan aku mengabaikannya, tapi yang mengena dengan telak justru

ucapan berbalut candaan sarkas dari Bu Ade yang menyadarkanku.

Hal inilah yang membuatku merasa aku harus menebus kesalahanku beberapa waktu ini terhadap Nanda. Ya, jika aku terus menjadi istri yang menyebalkan untuknya, bukan tidak mungkin jika Nanda akan muak padaku. Jadi, aku rasa tidak ada salahnya jika aku memberikan sedikit hadiah di *surprise* sore hari ini untuk suamiku.

Astaga, di waktu mepet Nanda pulang menjelang maghrib aku masih bisa meringis memikirkan aku menyebut Nanda yang pernah aku nobatkan menjadi orang yang paling tidak ingin aku lihat itu ternyata kini menjadi suamiku. Cinta Nanda yang sempat aku pertanyakan terjawab seiring dengan berjalannya waktu betapa dia sabar dalam menghadapiku yang sedang depresi atas trauma yang aku alami.

Dia tidak menghakimiku, tapi justru mendampingiku yang benar-benar menyebalkan jika di ingat-ingat lagi, kurang idaman apa coba si Tengil itu sebagai suami?

"Astaga, Elen. Aku nggak akan nyangka kalau aku akan memakai hadiahmu ini sekarang."

Akhirnya setelah membongkar bagian dari lemari pakaian yang aku kira tidak akan pernah aku sentuh, aku menemukan hadiah dari sahabatku tersebut. Beberapa set *lingerie* dengan harga yang bahkan rasanya tidak masuk akal untukku yang sudah termasuk orang yang suka berbelanja. Bagaimana aku tidak menyebutnya mahal, untuk ukuran pakaian yang tidak lebih tebal dari bahan kelambu dan ukuran yang sangat mini, ini harganya sangat fantastis, dan si Model tersebut bahkan memberikan aku beberapa set *lingerie* sebagai hadiahnya.

Gunakan baik-baik buat dinas malam ya Bu Nanda Augusta. Biar si Nanda makin cinta, dan Nanda junior segera launching ke dunia.

Kampret nggak sahabat kita? Tulisan di kartu ucapan Elen membuatku hanya bisa geleng-geleng. Beberapa baju tidur haram yang aku beli sendiri untuk tidur dan bersiap dinas malam menyenangkan Nanda saja aku sudah malu setengah mati, sekarang aku justru akan mengenakan hadiah Elen ini di balik *outer* satinku.

Untuk kesekian kalinya aku meringis sembari menggaruk rambutku, yah, menikah dengan orang yang sudah tahu bobrok kita luar dalam terkadang menyusahkan juga, aku khawatir, bukannya Nanda merasa surprise jangan-jangan dia nanti malah ngetawain aku. Kalau tahu tengilnya Nanda, apa yang aku pikirkan bukan tidak mungkin akan terjadi.

Kini setelah selesai dengan hadiah dadi Elen, aku meraih parfumku, memilah dan memilih aroma parfum mana yang cocok aku kenakan sekarang. Astaga, aku jadi seperti anak ABG yang akan bersiap untuk pergi berkencan untuk pertama kalinya. Ini sih bukan cuma Nanda yang bucin sama aku, tapi aku juga sama bucinnya pada suamiku tersebut.

Melihat bayanganku di cermin membuatku berdegup kencang, sulit ro percaya jika sosok dengan pipi yang memerah merona tersebut adalah aku, Yura Wirawan. Pipiku yang sebelumnya berisi kini tampak tirus dengan tulang selangka yang menonjol, pantas saja orang-orang yang sayang denganku mengkhawatirkan keadaanku sekarang ini, aku tampak menyedihkan dengan tubuh yang mulai kurus dan mata yang menggelap nyaris seperti panda.

"Assalamu'alaikum, Es Krim Coklat Sayang."

Matahari sudah benar-benar hilang, adzan maghrib sudah berkumandang di masjid dan suara suamiku yang aku tunggu dari tadi baru terdengar. Dengan jantung yang sudah tidak karuan rasanya aku beranjak dari kursi meja riasku, menatap wajahku yang sudah jauh lebih baik untuk terakhir kalinya sebelum aku keluar menyambut si Tengil Suamiku tersayang ini.

"Waalaikumsalam." Di meja makan mini yang selalu menjadi tempat favorit Nanda setiap kali dia sampai di rumah aku menyiapkan makan malam, setelah berhari-hari aku hanya masak seadanya atau bahkan membiarkan Nanda yang memasak, maka kali ini meja makan kembali penuh dengan banyak makanan favorit Suamiku, tapi hingga semua masakan ini terhidang, manusia tampan yang selalu jahil itu tidak tampak batang hidungnya, menggemaskan sekali dia, jika tidak dia harapkan dia selalu mengganggguku, dan saat di tunggu dia malah nggak muncul-muncul.

Dasar, kebiasaan.

Habis sudah kesabaranku menunggunya, Nanda tidak tahu saja jika sekarang jantungku seperti ingin lepas dari tempatnya karena nervous, sedikit meninggikan suaraku aku kembali memanggilnya. "Nanda, lama banget lepas sepatunya. Betah amat di luar, aku kunciin sekalian apa pintunya?"

Sepertinya interaksi antara aku dan Nanda memang harus di hiasi dengan sedikit urat dan nada ngotot, lihatlah, hanya dengan gertakan yang baru saja terucap, Nanda mengeluarkan kemampuannya yang cepat sebagai seorang prajurit, baru saja bibirku tertutup sosoknya yang tinggi besar sudah ada di depanku. Tepat di saat aku selesai

menyalakan lilin di meja makan mini kami yang kini menjadi meja untuk kami candle light dinner romantis ala-ala.

Wajah tampan namun tengil ini tampak terbelalak, terkejut dengan bibir membulat tidak percaya dengan apa yang di lihatnya, entah apa yang membuatnya terkejut, mungkin karena makanan kesukaannya berlimpah, atau terkejut karena aku yang tampak berbeda saat menyambut-nya.

Aku merentangkan tanganku, tersenyum semanis mungkin padanya.

"*Surprise, Suami Tengilku.*"

Suara riangku sepertinya menyadarkan Nanda jika apa yang di lihatnya benar-benar nyata, seulas senyum penuh kelegaan muncul di wajahnya saat dia mengusap wajahnya sembari mendekat padaku, dan di luar dugaanku sebuah ciuman yang menuntut dia berikan tanpa aba-aba sama sekali.

"Kalau tahu ada hadiah semanis ini, aku nggak akan buang waktuku dengan melamun sembari melepas sepatu di depan sana."

Aroma maskulin dari Nanda yang begitu khas membuat-ku enggan melepaskan diri dari pelukannya, seharian dia berjibaku dengan keringat, tapi saat sekarang dia memeluk-ku aku merasa nyaman dalam pelukannya, ternyata setelah semua hal yang terjadi dan aku sadar tentang keegoisanku yang tenggelam dalam depresi, aku merindukannya.

Aku merindukan suamiku ini.

Netflix and Chill

Saat kita mencintai seseorang, tidak ada yang lebih berharga untuk kita kecuali saat melihatnya bahagia.

Dulu Nanda kagum melihat Yura yang setangguh pria dan mampu mengalahkannya, bukan sekedar perempuan manja yang menye-menye dan mengeluh saat tubuhnya berkeringat atau kepanasan. Menggoda Yura pun dulu adalah salah satu kegemaran Nanda.

Nanda pernah berucap jika dia boleh meminta, Nanda ingin mendapatkan pasangan seperti Yura, wanita yang mempunyai *value* dan mampu mengimbanginya dalam segala hal, karena Nanda sadar betul, penampilan fisik akan memudar seiring dengan berjalannya waktu, tapi isi kepala seseorang tidak akan pernah berubah.

Beberapa hari ini Nanda di buat galau karena Yura yang terus larut dalam masalah Kirana, nyaris saja masalah ini membuat Nanda putus asa, tapi sore hari ini, hal tidak terduga di dapatkan Nanda. Sebuah kejutan manis dari istrinya yang kini bercerita dengan riang seolah segala hal yang membuatnya bersedih beberapa hari ini tidak terjadi.

Senyuman selalu mengembang di wajah cantik yang kini semakin memikat dalam sentuhan make up sederhananya, senyuman yang membuat Nanda jatuh hati tanpa bisa mengalihkan sedikit pun pandangannya dari Yura. Di mata Nanda, hanya ada istrinya seorang yang menyita seluruh perhatiannya, bukan karena parasnya yang menawan, bukan pula karena penampilan seksi yang tersembunyi di balik outer satin tersebut, tapi karena senyum dan kesedihan yang

sudah menyingkir dari wanita yang menempati seluruh hatinya tersebut.

"Kenapa sih lihatinnya gitu amat? Ada yang salah sama aku? Atau makanannya nggak enak? Makanya nggak di makan? Aku udah susah payah masak buat kamu, loh! Dinner romantisnya terlalu maksain ya, Nan?"

Mendengar pertanyaan yang beruntun di sertai mimik wajah yang merajuk dari Yura membuat Nanda tertawa, tanpa bisa Nanda cegah tangannya sudah terulur mengacak rambut lembut Yura, membuat wanita yang di cintainya ini mencebik kesal, "gimana aku nggak lihatin kamu, Yura? Kalau lihatin kamu yang kembali tersenyum seperti sekarang itu ternyata menyenangkan? Aku kangen lihat kamu tersenyum selepas ini, cerita dengan antusias gimana hari-harimu saat aku nggak ada, menceritakan hal sepele tapi begitu menyenangkan untuk di dengar." Nanda bisa melihat mata indah yang nyaris serupa dengan miliknya ini nampak berkaca-kaca di tengah senyumannya saat dia berbicara, sesuap besar cah brokoli daging yang menjadi favorit Nanda, masakan Yura yang tidak pernah gagal memanjakan perutnya, senyuman lebar semakin mengembang di wajah cantik tersebut. "Dan soal semua masakan ini, kamu bikin aku *speechless* dengan kejutanmu ini Yura. Cukup dengan kamu yang tersenyum dan baik-baik saja sudah cukup untukku, apalagi di tambah dengan *dinner* romantis ini, kamu bikin aku kayak ada di dalam mimpi, sering-sering ya bikin kejutan kayak gini buat aku. Aku jadi ngerasa kamu sayang sama aku, Yura."

Yura bangkit, rasanya dia begitu senang melihat bagaimana Nanda menikmati kejutannya, jika biasanya Nanda yang memeluk dan menggodanya, maka kali ini Yura

yang memeluk Nanda dari belakang, mencium pipi pria tampan tersebut dan bergelayut manja pada bahu Nanda yang selalu nyaman untuknya bersandar.

"Kalau begitu cepat selesaikan makannya dan mandi, berhari-hari bikin kamu susah, aku pengen nebus semua sikap bodohku beberapa hari ini buat gantian manjain kamu."

Nanda menoleh penasaran ke Yura, sedikit bulu kuduknya meremang saat hembusan nafas Yura menerpa daun telinganya, apalagi ditambah dengan wangi harum mawar bercampur susu yang seolah menjadi ciri khas seorang Yura, kepala Nanda menjadi berdenyut dengan perasaan lain. "Manjain aku? Memangnya apa yang ingin kamu tawarkan Nyonya Nanda pada suamimu ini?"

Tawa renyah terdengar dari Yura, dengan gemas dia mencium pipi Nanda dan mencubitnya pelan. "Hilliiih, sok polos pakai nanya lagi gimana manjain orang Tengil dengan campuran mesum kayak kamu, padahal udah tahu kalau hadiahnya ada di balik *outer* satin yang dari tadi kamu lihatin sampai matamu melotot, Nan?"

Tawa keduanya kembali pecah mewarnai meja makan mini rumah dinas Nanda, suasana suram penuh kesedihan benar-benar sudah musnah. Ya seperti inilah saat seorang yang sudah mengenal baik buruk satu sama lain tanpa pecintraan menikah, Nanda dan Yura sama-sama tidak bisa serius apalagi bermesraan, yang ada keduanya justru saling ledek sembari melemparkan celaan, tapi itulah cara mencintai Yura dan Nanda yang akhirnya menyatukan keduanya.

Nanda berbalik, masih dengan tawanya Nanda membawa Yura yang tadi memeluknya dari belakang ke dalam

pangkuannya, membuatnya semakin leluasa melihat tubuh indah yang menonjol di bagian yang tepat tersebut dengan paras cantiknya yang menggoda. Apalagi di tambah dengan outer satin menerawang yang di pakai oleh Yura sekarang, semua hal indah yang di miliki Yura bisa di lihatnya dengan jelas.

Dan semua hal indah ini adalah milik Nanda. Sama seperti julukan yang di berikan Nanda khusus untuk Yura, Yura sama menggoda dan menggiurkannya seperti es krim coklat kacang di tengah cuaca kota Jakarta yang panaspanas untuknya sekarang.

Bahkan hingga sekarang, tangan Nanda masih gemetar saat merasakan halusnya kulit Yura yang seperti pualam ini setelah nyaris dua bulan lebih menjadi suami istri, vibes teman tapi musuh yang melekat di diri mereka membuat terkadang keduanya masih tidak percaya jika suami istri.

Dan Yura pun merasakan hal tersebut saat Nanda menyentuh tali bra yang ada di bahunya, tatapan mendamba dari pria Tengil separuh mesum ini lebih menjelaskan banyak hal daripada sekedar ucapannya yang terkadang justru membuat tertawa.

"Aku sudah nggak minat makan apalagi mandi, Yura. Bagaimana kalau aku langsung membuka hadiahku saja? Aku sudah tidak sabar! Toh suamimu yang paling ganteng sedunia ini juga masih sewangi pagi hari. Kamu nggak kasihan sama yang lagi kamu duduki, Ra? Beberapa waktu ini dia juga sedih karena kamu sedih."

Nanda sudah memasang wajah paling memelas pada Yura, berharap jika istrinya ini mau mengabulkan, tapi seperti yang sudah di duga Nanda, Yura menggeleng sembari memamerkan wajah cerdiknya, sengaja ingin menggodanya

Yura justru bangkit, berjalan berlenggak-lenggok menuju kamar dan membuat Nanda semakin tersiksa melihat kaki jenjang seputih mutiara yang hanya tertutup outer sialan yang sayangnya indah melekat tersebut.

Sama persis seperti siksaan di malam pertama mereka di hotel dulu. Sh*t, Yura, sedari dulu hanya kamu yang bisa mengalahkan seorang Nanda Augusta, membuatnya bertekuk lutut hingga tidak berdaya karena cinta.

"Lekaslah makan dan mandi jika ingin cepat-cepat membuka hadiahmu, Nan. Aku tunggu di dalam, *Netflix and chill, Babe.*"

Damn!! Yura. Setelah membuat Nanda tersiksa beberapa waktu ini dengan kesedihanmu, sekarang kamu membuat Nanda tersiksa dengan hasratnya. Nanda boleh menjadi seorang Komandan Peleton yang garang saat di lapangan, tapi saat di rumah, Nyonya Ratu sang pemilik rumahlah yang memberikan Komando untuk Nanda.

Dan Nanda bisa apa jika sudah kepalang Bucin pada Musuhnya ini?

Perbincangan Absurd

"Tuh orang nyebelin kayak kamu."

Ujarku saat melihat tokoh utama pria dalam serial *Netflix* yang sedang kami tonton sedang menjahili *female lead,* persis seperti Nanda dahulu, pria bertampang *badboy* yang menyebalkan itu tidak hentinya menjahili si *female lead.*

Membuat hari-hari dan segala aspek *female lead* seperti di Neraka, dan saat akhirnya tokoh *second lead* yang sama populernya seperti mainled, Sang *Main lead* ini mendadak menjadi seperti kebakaran jenggot terbakar cemburu saat second lead mendekati Sang wanita.

Astaga, bukan hanya di Novel Mama saja ada kisah sepertiku dan Nanda, tapi di serial drama China ini juga ada kisah yang beralur sama, sama-sama membenci di awal, saling menyakiti untuk merebut perhatian, dan sekian tahun berlalu mereka kembali di pertemukan kembali.

Bedanya di serial ini mainlead seorang CEO yang arogan dan dingin, seperti kebanyakan drama agar dramatis dalam menunjang kisah romance ala fairytale, dan di dunia nyata, si nyebelin itu adalah Nanda yang merupakan Tentara dengan otak agak sableng menurutku, konyol di keseharian, tapi bisa berubah menjadi singa saat bertugas dan saat kondisi serius.

Mendengar apa yang aku ucapkan saat kami menonton film di layar laptopku ini hanya membuat Nanda terkikik, pria yang dadanya aku jadikan tempat bersandar yang begitu nyaman ini sama sekali tidak tersinggung, sepertinya kebiasaanku mengomentari apa yang aku lihat, termasuk

serial drama atau film, sudah menjadi hal yang biasa untuk Nanda.

"Kisah kita itu jalan kisah cinta paling basic, Yura. Kisah cinta yang selalu menarik untuk di simak dan di ikuti, kisah cinta dari benci jadi cinta." Sebuah ciuman aku dapatkan di pipiku sembari pelukannya yang mengerat, "dari nyebelin jadi bucin. Realistis, dan paling masuk akal."

Aku mendongak, menatap wajah tampan yang juga melihatku, memang dasar suamiku ini mempunyai stelan wajah tengil dan menggoda, lihatlah caranya melihatku sekarang. "Kamu nggak akan bosan, kan? Mana tahu setelah bertahun-tahun bersama sama aku, udah hilang gregetnya."

Sebuah gigitan aku dapatkan di hidungku, benar-benar gigitan yang menyakitkan, bukan gigitan gemas basa-basi dari Nanda, tentu saja apa yang di lakukannya membuatku menjerit keras dan reflek memukulinya balik dengan keras.

"Nanda, sinting kamu, ya! Lama-lama rabiesan aku kalau kamu gigitin kayak gini di semua tempat."

Nanda mendorongku tepat setelah aku melayangkan protes, membuatku jatuh terlentang di atas ranjang, dan seakan memang sengaja membuatku tidak bisa melawannya, kedua tanganku pun di satukan di atas kepala dengan dia yang memegangnya erat.

Astaga pria ini, dia menguasaiku seperti seorang predator yang menatap tajam mangsanya yang sudah tidak bisa berkutik lagi.

"Kenapa sih ngomong kayak tadi? Aku nggak suka."

Nada rendah dari Nanda membuatku menelan ludah ngeri, aku mulai khawatir jika pria ini benar-benar tersinggung. "Aku cuma ngomong, aku nggak mau hal yang terjadi ke Mama terjadi juga ke aku.... "

Sebuah ciuman kembali aku dapatkan di posisiku yang sama sekali tidak bisa bergerak dan hanya bisa menerima semua perlakuaannya, seperti ingin menyiksaku sama seperti yang aku lakukan tadi, Nanda menciumku bukan hanya sebuah kecupan tapi ciuman panjang penuh hasrat yang menggoda rasa frustasiku dan semakin menjadi karena aku sama sekali tidak bisa membalasnya.

Nanda sama sekali tidak memberikan kesempatan untukku menarik nafas, setiap senyuhannya terasa menyiksaku dan menunjukkan betapa dia mendamba dan memujaku, mengagumi setiap sisi yang di sentuhnya hingga membuat kepalaku terasa pening. Ternyata ini tantangan mempunyai suami seorang Prajurit, apalagi salah satu pemimpin yang dominan, dia bukan hanya garang di medan tugas, tapi juga garang di atas ranjang. Salah bicara sedikit si Tengil ini menjadi beringas dengan caranya.

Melihatku yang mulai terengah-engah kehabisan nafas baru membuat Nanda melepaskan diri, seringai puas terlihat di wajahnya saat mendapati aku menyerah.

"Bagaimana bisa aku bosan denganmu, Yura. Jika setiap detiknya kita selalu berdebat *in the good way* dengan banyak hal yang tidak terduga, jika perdebatannya selalu berakhir menyenangkan seperti sekarang, siapa yang akan bosan?"

Tangan Nanda yang sebelumnya menahanku agar tidak bergerak kini beralih menyentuh perutku, menyingkirkan selimut yang sebelumnya menutupinya dia mengecup perutku penuh sayang, menyalurkan perasaan yang membuat bulu kudukku meremang.

"Dan satu waktu di sini, akan tumbuh bayi kecil kita, penyempurna hidup kita, pelengkap bahagia kita, buah cinta kita berdua Yura. Percayalah, kebersamaan kita adalah awal

dari petualangan penuh warna-warni indah kedepannya, aku tidak bisa menjanjikan kita terus bahagia dan hanya berisi tawa, tapi aku berjanji, sesulit apapun hari yang akan kita jalani, seberat apapun masalah yang kita hadapi berdua, kita akan selalu bisa melewatinya bersama. Kamu percaya sama aku, kan? "

Aku mengangguk penuh antusias, tidak ada alasan untuk tidak mempercayainya, setelah melihatku terpuruk begitu dalam hingga seperti orang setengah gila, nyatanya hal itu tidak membuat emosi Nanda padaku berubah, dia tetap sabar dan mendampingiku tanpa mengguruiku sama sekali hingga akhirnya aku tersadar akan kesalahanku.

Aku meraih tangan Nanda, telapak tangan besar yang terasa hangat saat menggenggam tanganku tersebut aku letakkan di perutku, ucapan Nanda barusan membangun sebuah harapan akan bayangan indah kedepannya tentang keluarga kecil kami.

Tentang aku, Nanda, dan buah hati kami. Nanda benar, hidup kami yang sudah berwarna, akan semakin cerah dengan warna-warni indah dengan hadirnya sosok mungil di antara kami, bisa aku bayangkan betapa meriahnya kehidupan kami nantinya saat celoteh dan ributnya mereka yang berlarian di dalam rumah mungil ini akan menjadi keseharian yang terasa menyenangkan.

"Seandainya kelak kita mempunyai anak, kamu pengen dia seperti apa? Menyebalkan sepertimu, atau menggemaskan sepertiku?"

Kembali untuk kesekian kalinya Nanda tertawa mendengar pertanyaanku barusan, antara Yura dan Nanda, memang tidak pernah ada ucapan serius penuh kemesraan,

satu sama lain akan mengeluarkan kalimat yang memancing perdebatan kami.

Nanda benar, hidup kami memang nggak akan pernah membosankan.

Nanda beringsut dan membawaku ke dalam pelukannya, tangannya yang tadi aku letakkan di perutku kini mengusapnya perlahan seolah sudah ada buah hati kami di dalamnya.

"Sejak kapan kamu menggemaskan, Yura?" Tuuuuhhkan, apa aku bilang. "Tentu saja anak kita harus mirip sepertiku salam hal sikap dan perilaku. Kamu nggak lihat apa gimana gantengnya suamimu ini? Bibit unggul yang akan membangun Dinasti Augusta di Kemiliteran."

Aku menoyor pipi Nanda pelan menghentikan kalimatnya yang menyebalkan, pede sekali dia ini jika berbicara. "Yakin anak kita laki-laki? Kedengarannya kok aku kayak cuma jadi alat buat singgah sementara anak kita ya dari ucapanmu?"

Nanda menatapku dalam saat berucap demikian. "Aku saja mencintaimu sedalam ini, Yura? Pikirkan jika ada satu lagi pria yang hadir dalam hidupmu dan itu adalah miniaturku, tentu saja dia akan lebih mencintaimu dan menjagamu seperti seorang Ratu, Yura."

Sebuah Kecurigaan

"Tante Yura kelihatan makin glowing, deh." Celetukan Ivan, anak dari Bu Ade yang suka sekali mampir ke rumahku untuk mencicipi banyak makanan bersama dengan dengan Bundanya membuat bocah kelas enam SD ini mendapatkan toyoran dari Letda Haris.

"Tahu apa kamu soal *glowing*, Van!"

Ivan yang sedang mengunyah bengkuang di rujakan yang sedang aku buat langsung cemberut, dengan wajahnya yang tertekuk dia mengadu pada Bundanya yang sedari tadi fokus pada rujakan yang aku buat.

"Bunda, Om Haris nakal nih. Om Haris harus tahu ya, yang bilang Tante Yura makin hari makin *glowing* itu awalnya Bunda, ya nggak Bun?"

Ivan mengguncang tubuh Bundanya, berharap Bundanya akan memperhatikannya, sayangnya Bu Ade sama sekali tidak bergeming, sepertinya celoteh anaknya tidak lebih menggiurkan dari pada buah-buahan yang masih sebakul ini.

Siang hari di hari minggu ini aku memang sengaja mengundang beberapa orang yang akrab denganku untuk lotisan, rujak buah khas Solo yang buahnya di potong-potong, dengan sambal yang membuat hidung semua orang di sini meler-meler tapi enggan untuk berhenti mengunyah.

Di mulai dari Bu Ade dan ketiga anaknya, Sertu Azwan, Letda Haris, beberapa prajurit bujangan, dan juga beberapa bocil yang sudah ngibrit karena kepedasan. Melihat Bu Ade yang nyaris setiap hari datang untuk belajar *Baking* bersamaku tentu saja membuatku di cibir mbak Andri dan

Mbak Bagas, apalagi hari ini halaman rumahku berubah menjadi tempat piknik dadakan yang membuatnya kebrisikan, tapi bodoh amat, aku sudah enggan mendengarkan sindirannya.

Rujakan ini terlalu enak untuk di nodai dengan kalimat orang yang tidak penting. Sedari tadi malam aku sudah membayangkan betapa pedas dan segarnya buah-buahan ini saat di nikmati beramai-ramai dengan banyak orang. Saat akhirnya aku bisa mewujudkan keinginanku tentu saja aku tidak akan merusaknya.

Cukup Nanda yang harus pergi bersama dengan Mayor Ade dan Danyon yang membuatku badmood, jangan orang lain.

Mendapati Ivan di cuekin Bundanya sendiri membuat Letda Haris tertawa, "tuhkan, Bundamu saja nggak nanggepin. Jangan genit Van, kalau Om Nanda dengar kamu godain Tante Yura, bisa keluar tanduknya."

Ivan dan Haris, dua orang berbeda umur ini akan sama seperti kucing dan tikus, tidak jauh berbeda denganku dan Nanda yang akan selalu berdebat dalam banyak hal jika bersama. Mendengar peringatan dari Haris bukannya membuat Ivan diam, tapi dia justru beringsut mendekat padaku.

"Tante."

"Ya?"

"Om Haris kekeuh ngelarang Ivan buat muji Tante *glowing* berarti secara nggak langsung Om Haris mau bilang kalau Tante nggak cantik dong? Buruk gitu? Ya nggak, Om Haris? Itukan maksud, Om Haris? Ngaku aja, Om!"

Hasutan yang terucap dari Ivan padaku membuat Haris langsung tersedak mangga yang berlumur cabe, wajah pria

muda ini sudah memerah tidak karuan, campuran antara kalut dan terkejut, apalagi saat aku berkacak pinggang pura-pura marah menanggapi aduan Ivan yang sekarang tertawa penuh kemenangan.

"Jadi itu maksud kamu, Ris? Nggak setuju Ivan bilang *glowing* karena aku buduk sekarang?"

Haris menggeleng cepat, kedua tangannya menampik, kelihatan sekali wajahnya ngeri melihatku tampak tersinggung. "Nggak gitu, Mbak Nanda. Mbak Nanda cantik kok, malah makin cantik tiap harinya, kayak ada something dari dalam yang nggak bisa saya jelasin, tapi mana berani saya muji istri senior saya, saya masih sayang nyawa dan keselamatan batin saya, Mbak Nanda."

Aku melengos, masih menunjukkan wajah tersinggungku, ternyata menggoda seseorang hingga kalut ternyata menyenangkan, pantas saja Nanda dulu suka sekali menggodaku hingga menangis.

"Halaah, sesuatu dari dalam apaan, bilang saja apa faktanya, Ris. Kalau buduk ya bilang aja buduk."

Ternyata bukan hanya Haris yang termakan sandiwaraku yang pura-pura marah, semua orang yang ada di sini, yang mayoritas adalah anggota Nanda mendadak jadi tidak berselera makan melihatku *badmood* perkara kata-kata *glowing* yang di lontarkan Ivan.

Hanya suara Bu Ade yang tidak hentinya mengunyah satu-satunya suara di piknik dadakan kami, dan saat sadar jika semuanya kini dalam suasana tegang, Bu Ade menatapku, sepertinya jiwa keibuan beliau melihat situasi yang tidak beres terpanggil dengan keheningan ini.

Tidak aku duga, beliau yang sepertinya tidak menyimak pembicaraan kami justru berucap. "Kamu memang makin

kelihatan cantik, Dek Nanda. Kayak yang di bilang Ivan sama Haris tadi, tapi kayaknya kamu makin *glowing* karena sedang isi deh, sadar nggak kamu kalau badanmu makin berisi? *Something* dari dalam yang di maksud si Haris itu kayaknya aura keibuanmu."

Isi? Dahiku mengerut, tidak paham dengan maksud Bu Ade, dan saat Bu Ade menunjuk perutku membuat semua orang yang ada di sini turut melihat perutku, satu pemikiran terlintas di benakku.

"Coba ingat-ingat kapan HPHT-mu, Dek Nanda. Banyak hal yang terjadi padamu di masa bulan madu kalian kayaknya bikin kamu nggak ingat siklus datang bulanmu sendiri. Bisa saja kamu sudah hamil, tapi nggak nyadar karena sibuk sedih sendiri."

Seperti mengerti isi kepalaku, ucapan dari Bu Ade mewakili pemikiranku yang tidak berani aku pikirkan. Dan saat aku menuruti apa yang beliau katakan, jantungku berhenti berdetak saat aku menyentuh perutku dan mengingat-ngingat kapan terakhir kali aku datang bulan.

Dan percayalah, di saat aku mengingat jika hari terakhir datang bulanku adalah nyaris 2,5 bulan nyaris tiga bulan yang lalu saat malam pertamaku jantungku bukan hanya berhenti berdetak, tapi aku juga seakan berhenti bernafas.

Bergantian aku menatap wajah orang-orang yang ada di hadapanku satu persatu, sama sepertiku yang kehilangan kata, wajah mereka pun tampak sama tegangnya. Kembali, hanya suara Bu Ade yang terdengar tenang.

"Sudah ingat belum? Pasti benar kan apa yang saya ucapin? Selain dari pengamatan dan pengalaman saya sebagai Ibu beranak tiga, rujakan yang Dek Nanda buat ini yang menguatkan dugaan saya."

Aku menelan ludahku, rasanya campur aduk tidak karuan sekarang ini, ingin percaya tapi takut kecewa, ingin bahagia tapi masih takut untuk berharap, bagaimana jika aku tidak datang bulan karena stress semata.

Sertu Azwan mendekat, sepertinya dari beberapa kawannya, baru dia yang bisa menguasai rasa terkejutnya. "Coba di cek dulu, Bu Nanda. Pakai alat apa itu, biar nggak menerka-nerka dan penasaran sendiri, apa mau saya belikan dulu?"

Dengan kaku aku mengangguk, tapi saat Sertu Azwan ingin berlari pergi membelikanku *testpack*, aku menahannya yang hendak berdiri. Dengan kaku aku bangkit, masih dengan pemikiran yang gamang antara penuh harapan tapi juga takut untuk kecewa.

"Aku sudah ada, Wan. Kalian jangan ngomong apa-apa ke Nanda, ya. Takutnya terlanjur berharap tapi ternyata hasilnya nggak kayak yang di harapkan."

Positif, kan?

"*Dek Nanda, kamu nggak apa-apa, kan?*"

Aku membuka mataku mendengar panggilan dari Bu Ade, suara berisik-berisik di luar pun membuatku segera membuka mata setelah lama terpejam karena takut melihat apa yang ada di tanganku.

"*Nggak pingsan kan, Mbak Nanda?*"

"*Tante, cepetan keluar! Kita penasaran.*"

Suara riuh di luar kamar mandiku semakin menjadi, dan tidak ada alasan untuk menundanya lagi berlama-lama mengulur waktu. Tapi saat aku akan melihat tespack yang ada di tanganku, aku justru membaliknya lagi dan segera bergegas keluar, aku bisa benar-benar pingsan jika lebih lama di dalam kamar mandi ini dengan jantung yang sudah tidak karuan.

Penasaran tapi takut kecewa.

Pengen banget lihat tanda positif tapi waswas jika ternyata negatif. Dan benar saja, saat aku membuka pintu, tim hore yang sebelumnya menikmati rujakan dengan wajah gembira dan hidung meler kini menungguku di depan pintu lengkap dengan wajah yang tegang saat menyambutku yang membuka pintu.

"Gimana, Mbak Nanda?"

"Gimana hasilnya, Bu Nanda?"

"Positif?"

"Positif?"

Aku meringis, lidahku terasa kelu untuk menjawab pertanyaan yang sama ini, hingga akhirnya aku memilih mengangkat *testpack* yang justru belum aku lihat hasilnya

pada mereka semua, hal yang konyol sebenarnya menunjukkan hal ini pada para pria bujang yang tidak sabar menunggu kabar bahagia dari atasannya.

"Tolong kalian lihat, hasilnya positif atau negatif? Aku nggak berani lihat? Takutnya kalau lihat hasilnya negatif, aku beneran pingsan di dalam."

Semuanya termenung, bingung juga dengan kelakuan absurdku ini, rasanya menunggu mereka menjawab apa hasilnya seperti berada di *rollercoaster*, jantungku di buat naik turun tidak karuan tanpa kepastian, hingga akhirnya salah satu dari orang-orang yang turut menjadi konyol sepertiku mengeluarkan celetukannya.

"Bu Mayor, itu artinya positif, kan? Hamil kan artinya kalau kayak gitu? Ada bayinya kan di dalam perut Bu Letnan?"

Semua pandangan tertuju pada Ibu Sesepuh yang menjelma seperti Ketua Suku absurd di antara kami ini, termasuk aku. Dan saat Ibu Mayor Ade mengangguk dengan ciri khas seorang Ibu-ibu beranak tiga yang sudah berpengalaman, jeritan serempak terdengar dari pria bujangan ini, euforia meledak di dalam rumah dinas mungil ini seperti mereka baru saja menyaksikan tim bola jagoan mereka baru saja mencetak gol.

"Alhamdulillah!!!"

"Alhamdulillah, selamat, Bu Letnan!"

"Puji Tuhan, selamat ya, Bu Nanda!"

"Selamat, Tante Nanda kehadiran Dedek bayinya."

Banyak ungkapan syukur di ucapkan oleh para Bujangan ini, tapi aku justru mematung tidak tahu harus bereaksi bagaimana karena syok dengan perasaan campur aduk tidak karuan, antara senang, bahagia, tidak menyangka, terharu,

dan segala hal yang membuat dadaku seakan ingin meledak sekarang juga.

Tanganku turun, menyentuh perutku yang masih rata, tidak aku duga ternyata di dalamnya sedang tumbuh buah hatiku bersama Nanda, setelah beberapa waktu berkubang dalam kesedihan, merasa Tuhan begitu buruk karena membuatku tenggelam dalam perasaan bersalah, ternyata Tuhan masih begitu baiknya dengan mempercayakan buah hati padaku dan Nanda secepat ini.

Bu Ade menghampiriku yang tidak bisa berkata-kata, sosok orangtua, teman, dan juga senior yang aku miliki di kehidupan asrama yang masih terasa asing ini membawaku ke dalam pelukannya, menyadarkanku jika semua hal yang masih tidak aku percaya ini benar-benar nyata dan bukan sekedar khayalan bagian dari anganku belaka.

"Selamat ya, Dek Nanda. Selamat atas rezeki Allah yang sudah di percayakan padamu, berbahagialah, setelah duka yang kamu rasakan sebelumnya, kini Allah memberikan hadiah padamu dan Nanda sesuatu yang begitu berharga. Jaga dan lindungi dia, ya."

Air mataku menetes setelah beberapa waktu sempat mengering mendengar setiap untaian kata selamat yang di berikan Bu Ade, tapi kali bukan air mata kesedihan seperti sebelumnya, tapi kali ini air mata kebahagiaan yang mewakili perasaan bahagia yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan sekedar kata-kata saja.

Aku membalas pelukan Bu Ade sama eratnya, menenggelamkan wajahku dan tidak hentinya mengucapkan syukur terimakasih atas hadiah yang di berikan Tuhan ini padaku. Hadiah yang pas di saat aku akhirnya bisa bangkit dari kesedihan yang berkepanjangan.

Dan perasaan bahagiaku semakin menjadi dengan melihat betapa orang-orang yang ada di sini juga turut berbahagia mendengar kabar kehamilanku ini. Beberapa orang mungkin tidak menyukaiku, mencibir, dan mengolok-ku, tapi lihatlah mereka yang turut berbahagia dan memberikan selamat membuat segelintir orang yang pasti akan mencibirku atas segala hal yang aku lakukan menjadi tidak berarti.

"Assalamualaikum."

Suara huru-hara di dalam rumah dinas mungil suamiku yang tidak hentinya memberikan ucapan selamat padaku mendadak terhenti saat mendengar dalam dari suara Nanda.

Sama seperti orang-orang di dalam rumah ini yang terkejut dengan kehadiran suara Nanda yang tiba-tiba, suara riuh seperti orang *party* dadakan membuatnya langsung masuk menerobos ke dalam rumah lengkap dengan sepatunya yang masih dia kenakan

Wajah tampan suamiku ini semakin tampak pucat melihatku menangis tersedu-sedu di pelukan Bu Ade, dan dia semakin keheranan melihat rumah yang biasanya hanya berisi aku dan dirinya kini penuh dengan orang-orang, dengan kebingungan dia menghampiriku, pasti dia khawatir sesuatu terjadi padaku saat dia tidak ada di rumah hari ini.

Nanda yang sudah syok melihat keadaanku, dan keramaian yang ada di rumahnya semakin menjadi saat anggotanya ini menyerbu mendekat padanya, berebut memberikan ucapan selamat pada Nanda tanpa memberitahukan pada Nanda apa yang membuat mereka mengucapkan selamat.

Anggotanya ini sepertinya sengaja tidak mengucapkan alasan mereka memberikan ucapan selamat agar aku sendiri yang memberikan kabar bahagia ini pada suamiku.

Tentu saja mendapatkan ucapan selamat bertubi-tubi tanpa kejelasan ini membuat Nanda semakin kebingungan dengan keadaan yang terjadi padaku di rumah ini. Wajahnya yang kebingungan bercampur dengan khawatir membuatku tertawa karena gemas di sela-sela aku yang menyusut air mataku.

Aku melepaskan pelukan Bu Ade, menghambur memeluk Nanda dengan erat dan tangisku semakin menjadi saat dia memelukku dengan erat, kekhawatiran yang bahkan tidak bisa terkatakan olehnya yang membuatku semakin menangis.

"Yura, kamu kenapa nangis, Sayang?"

Panggilan Sayang yang tanpa sungkan terucap oleh Nanda di depan anggotanya padaku membuat sorakan penuh godaan terdengar dari mereka, keriuhan yang sempat mereda kembali terdengar, tapi Nanda sama sekali tidak memedulikan hal itu, yang dia pedulikan adalah dia ingin tahu kenapa aku menangis lagi setelah beberapa hari aku kembali normal seperti Yura yang di kenalnya.

Masih dengan sesenggukan aku meraih testpack yang tadi di pegang salah satu dari mereka dan memperlihatkan hasilnya pada Nanda yang reaksinya sama sepertiku, bengong, konyol, tidak menyangka.

"Aku positif hamil, Nan!"

Nanda Junior

"Aku positif, Nan. Aku hamil?"

Nanda yang jantungnya sudah tidak baik-baik saja semenjak melihat betapa banyaknya orang di rumahnya semakin tidak baik-baik saja saat mendengar apa yang di ucapkan Yura barusan.

Yura tidak hanya berbicara omong kosong, di tengah sedu sedan dengan banjir air mata di kedua sisi pipi dan wajahnya, Yura mengangkat dua buah *testpack* untuk di tunjukkan ke depan wajahnya. Alasan kenapa ada begitu banyak orang di rumah ini, dan kenapa dia bisa menangis seperti sekarang.

Otak Nanda seperti membeku, kepintarannya seperti tidak berguna mencerna apa yang tengah terjadi di depan matanya. Dengan tangan yang gemetar Nanda meraih *testpack* tersebut, memperhatikan gambar hati dengan tanda positif, dan satu lagi *testpack* dengan dua garis merah yang menyala, bergantian Nanda mendongak, melihat ke arah anggotanya yang tadi memberikan ucapan selamat tanpa henti tapi tidak dia mengerti ucapan selamat untuk apa, dan tangisan istrinya yang membuat jantungnya tidak baik-baik saja.

Ini semua seperti yang ada di kepalanya, kan? Nanda menatap Yura lekat, dadanya terasa penuh sesak dengan perasaan bahagia saat akhirnya dia bisa kembali bersuara, beberapa waktu ini dirinya selalu menyebut jika dia ingin segera mempunyai momongan, dan siapa sangka, jika ternyata Tuhan begitu baik padanya dan Yura.

"Ini beneran?" Semuanya yang ada di ruangan ini menganggguk, bahkan Ivan, Alvan, dan Raka, ketiga anak Mayor Ade pun turut menganggguk bersemangat.

"Reaksi Om Nanda kayak Tante tadi." Celetukan dari Ivan membuatnya di aminkan oleh yang lain.

Tapi Nanda masih tidak yakin, bukan tidak mungkin karena ulah Nanda yang terkadang absurd dan sedikit kejam pada anggotanya membuat mereka semua mengerjainya, dan untuk Yura, istrinya tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengerjainya, "kalian nggak lagi ngeprank, kan?"

Tapi untuk kesekian kalinya mereka semua yang ada di sini menggeleng dengan wajah tersenyum penuh kebahagiaan, dan baru saat itu Nanda percaya jika berita bahagia ini benar adanya. Untuk kedua kalinya Yura menghambur memeluknya dengan erat, menenggelamkan wajahnya ke bahu Nanda sembari berucap kalimat yang membuat dada Nanda mengembang penuh perasaan campur aduk antara bahagia, haru, dan tidak percaya.

"Kamu mau jadi Papa, Nan. Tuhan berbaik hati ngabulin permintaanmu."

Nanda sudah tidak peduli jika dia ada di hadapan banyak anggotanya, kini Nanda bukan hanya memeluk Yura dengan begitu erat tapi air mata penuh syukur menetes di pipinya, rasanya masih sulit untuk di percaya dalam waktu sesingkat ini Allah memberikan kepercayaan untuknya dan Yura.

"Alhamdulillah, ya Allah. Terimakasih banyak, Yura. Terimakasih banyak buat hadiah terindah ini, Istriku Sayang."

Sorakan terdengar dari Anggota Nanda, bukan hanya karena melihat tingkah bucin salah satu Komandan Peleton

mereka, tapi karena mereka juga turut bahagia dengan kabar mengejutkan ini, tidak menyangka jika Komandan Peleton mereka yang sering kali usil dan disiplin tanpa ampun saat memberikan perintah ternyata mempunyai sisi manusiawi yang humanis terhadap istrinya.

Bukan hanya memeluk Yura, sebuah ciuman di berikan Nanda pada istrinya sebagai ucapan terimakasih, kata-kata saja tidak akan cukup mewakili perasaan Nanda sekarang. Kabar bahagia yang sangat sempurna setelah banyak duka, tangis, dan kesedihan yang mereka rasakan belakangan ini.

Bu Ade mendekat, ketua Suku dari para Bujangan ini mengulum senyum melihat tingkah Nanda dan Yura, sikap keduanya ini sama persis seperti dulu saat dia pertama kalinya mendapatkan kabar bahagia ini.

"Pelukannya udah dulu, sekarang lebih baik kalian ke dokter, dan pastikan sudah umur berapa Nanda Junior ini."

***

"Lihat, dia! Selamat, Bu Nanda untuk kehadiran buah hati kalian."

Nanda yang sedang melakukan videocall bersamaan dengan orangtua langsung mendekat secara antusias saat layar monitor memperlihatkan janin mungil dengan kepalanya yang sudah terbentuk dengan jelas. Air mata meleleh di mata suamiku yang kini tidak hentinya mengecupi wajahku sembari mengucapkan syukur yang tidak ada hentinya.

Bukan hanya Nanda yang antusias dan terharu melihat janin berusia 12 minggu yang sudah tumbuh nyaris sempurna tersebut, masih tidak menyangka akan hadirnya setelah duka dan pukulan mental yang aku rasakan, secepat

ini Tuhan memberikan kepercayaan, tapi juga Mama, Ayah, dan Papaku serta tidak lupa juga dengan kedua mertuaku.

Melalui layar ponsel Nanda, mereka semua berebut bertanya tentang perkembangan cucu pertama mereka pada dokter yang untungnya dengan sabar menghadapi pertanyaan dari para Nenek dan Kakek rempong ini.

"Kalian ingin dengar suara detak jantungnya?" Penawaran dari dokter seusia Mama ini tentu saja langsung mendapatkan sambutan antusias dari mereka semua, apalagi Nanda, pria tengil yang mendadak berubah menjadi melankolis semenjak aku menunjukkan testpack positif padanya ini seperti orang yang baru saja di beritahukan jika dia baru saja mendapatkan *jackpot*.

"Apa sudah bisa, dok?"

Dokter Maya tidak menjawab, beliau hanya tersenyum kecil sembari memperdengarkan suara detak jantung yang sekeras dan seramai derap langkah kuda yang berlari, di saat mendengar suara keras tersebut untuk kesekian kalinya air mataku meleleh, rasanya sulit di percaya keajaiban sedang terjadi padaku, di dalam perutku yang tidak aku sadari hadirnya telah tumbuh nyawa lain selama 12 minggu ini.

"Astaga, Yura. Kamu dengar itu? Janin sekecil itu, jantungnya sudah berdetak sekeras ini? *That's magic."*

Nanda mengusap air mataku, tidak untuk keberapa kalinya, dia mencium dahiku, menyimak dengan antusias apa saja yang di jelaskan dokter Maya pada kami berdua, tentang bagaimana organ-organ dalam janin tersebut mulai terbentuk, tangan dan kaki mungil yang perlahan mulai muncul, serta tidak lupa juga arahan tentang perkembangan janin ini kedepannya.

Aku dan Nanda benar-benar di buat takjub, tidak bosan-bosannya aku dan Nanda menatap layar monitor yang memperlihatkan potret janin kecil yang ada di dalam perutku yang masih rata ini.

Untung saja dokter Maya begitu sabar mendengarkan banyak pertanyaan dari Nanda sebagai calon Papa muda, serta banyak hal antusias dari para Kakek Nenek yang menyambut Cucu pertama mereka, seakan beliau memang sudah terbiasa dengan antusias dan euforia bahagia seperti yang kami rasakan hingga begitu sabar dalam menjawab pertanyaan yang terdengar wajar hingga nyeleneh.

Dan suasana haru penuh bahagia ini pun mendadak hancur karena pertanyaan Nanda yang terdengar vulgar dan tidak tahu tempat, pertanyaan yang seharusnya tidak di lontarkan di depan orangtua kami ini dengan percaya dirinya di keluarkan Nanda tanpa tahu malu sama sekali.

"Dok, kalau berhubungan intim saat istri hamil boleh nggak, sih?"

"..........."

"Daripada saya tanya Mertua atau Ayah sendiri, sekalian saja saya tanya dokter yang beneran ahli?"

"........."

"Boleh nggak sih, dok? Atau saya harus puasa sampai Istri saya melahirkan?"

"......... "

"Tersiksa dong anak saya nggak saya tengokin."

".......... "

"NANDA!!!!!! "

"MENANTU KURANG AJAR!!!"

"MENANTU NGGAK TAHU MALU!!!"

"DASAR ANAK SEDENG!!!"

Drama Kehamilan

"Nanti kalau ketemu sama dokter jangan nanya yang aneh-aneh lagi dong, Mas."

Mendengar ucapan bernada peringatan, lengkap dengan mata melotot dari Yura membuat Nanda mengkerut seketika. Jika sebelumnya hamil sudah mengerikan saat berdebat dengan Nanda, maka kalian harus melihat dan mendengarkan cerita Nanda tentang bagaimana mood swing Yura selama hamil.

Wanita cantik yang semakin cantik di mata Nanda karena pipinya yang semakin berisi dan perutnya yang membuncit kontras dengan tubuh tinggi dan kurus istrinya tersebut bisa berubah menjadi singa saat moodnya turun.

Dalam sekejap Yura bisa begitu bermanja-manja pada Nanda, tidak mau melepaskan diri sekejap pun dari suaminya tersebut bahkan di saat Nanda bau keringat, bau matahari, dan bau segala macam usai latihan, hal yang tentu saja membuat Nanda mesam-mesem kesenangan karena Yura terus menempelinya, tapi saat Yura sedang *badmood*, Nanda yang mandi dan wangi di salahkan. Tampil rapi karena ingin mengecek *Coffeeshop* di curigai dengan mata memicing bak elang, dan konyolnya pernah satu malam Yura tidak mau tidur dengan Nanda dan mengusir Nanda hingga berakhir dengan Nanda yang tertidur di pos jaga.

Tapi saat pagi harinya Nanda kembali ke rumah, Yura justru menyambutnya dengan tangis tersedu-sedu seperti seorang istri yang suaminya gugur di medan tugas, kembali menyalahkan Nanda karena Nanda menuruti permintaan

Yura untuk pergi dari rumah, bukannya bertahan dari permintaan absurd Yura.

Dan penderitaan Nanda tidak berhenti hanya sekedar menghadapi mood Yura yang naik turun lengkap dengan segala tingkahnya yang seolah ingin membalas dendam atas siksaan Nanda dulu pada masa sekolah, Nanda pun harus berjibaku dengan ngidam dan juga mual serta hidung sensitif.

Yura mungkin tidak mengalami *morning sickness* seperti kebanyakan Ibu Hamil di trimester pertama, nafsu makan Yura bahkan begitu bagus, tapi apa yang di alami Yura sangat berbeda dengan Nanda yang mengenaskan, karena semenjak Yura hamil justru Nanda yang tidak bisa memakan segala hal yang di sukainya, di mulai dari kerang hijau asam manis yang sebelumnya begitu di sukainya tapi mendadak menjadi beracun untuknya, sampai lobster saus padang yang sebelumnya favoritnya kini menjadi sesuatu yang menyiksa.

Boro-boro makan, sepanjang Yura menyantap semua makanan laut tersebut dengan begitu lahap, bukannya ikut menyantap Nanda justru bersahabat dengan toilet karena memuntahkan semua isi perutnya.

Mungkin menemani Yura makan bukan masalah untuk Nanda, apalagi Nanda tipe orang yang sangat bersyukur wanita yang di cintainya tidak mengalami hal serius saat hamil seperti yang di ceritakan rekan atau pun seniornya, bagi Nanda tidak apa dia yang menderita merasakan semua mual atau pun tidak bisa memakan makanan favoritnya, toh, itu hanya bawaan bayi yang akan hilang nanti saat bayinya lahir.

Tapi semua hal merepotkan ini akan menjadi masalah saat Nanda harus pergi berlatih dengan peletonnya, atau

pergi dengan Komandan yang lebih tinggi, setiap kali ada acara makan maka Nanda akan kerepotan sendiri dengan hormon hamil Yura yang harus dia rasakan.

Tidak heran, saking rewelnya Nanda dengan segala tingkah laku yang sangat bukan Nanda dan buat geleng-geleng kepala itu Nanda menjadi sering melontarkan pertanyaan yang terdengar aneh di telinga Yura pada dokter Maya.

Masih di ingat betul oleh Yura bagaimana untuk pertama kalinya saat mereka cek kandungan di usia 12 minggu, Nanda menanyakan tentang berhubungan intim yang aman untuk wanita yang hamil muda, sebenarnya tidak ada yang salah dengan pertanyaan Nanda, kelirunya adalah pria tengil musuh Yura saat SMA ini menanyakan hal tersebut di depan orangtua mereka yang tersambung di *videocall*.

Bagi seorang Ayah, khususnya Nakula dan Yudha, walaupun Yura sudah dewasa dan menikah bahkan sedang mengandung, tetap saja di mata mereka Yura adalah gadis kecilnya, tentu saja kedua Ayah tersebut cemburu dan tidak hentinya mengumpat ulah konyol Nanda terhadap Yura.

"Ya, aku nanyain apa yang menurutku penting dan *urgent*, Yura. Bukan nanya yang aneh-aneh."

Jawaban dari Nanda di sertai rangkulan Nanda pada pinggang Yura yang mulai berisi karena kehamilannya ini hanya bisa di sambut Yura dengan cibiran, ya mau bagaimana lagi, bagi Yura pertanyaan Nanda memang aneh tapi tidak menurut pria tengil ini.

Ya bagaimana Nanda tidak syok dengan semua perubahan yang terjadi pada dirinya, menurut akal sehat Nanda, semua keanehan yang dia rasakan tidak masuk akal. Yura yang mengandung, tapi dia yang merasakan semua

gejala kehamilannya. Jadi menurut Nanda, wajar jika Nanda bertanya pada dokter, walaupun jawaban dokter pun sama sekali tidak berdasarkan uji klinis.

"Ya kalau bayinya bikin berdua, harus bagi rata sakitnya dong, Pak Nanda." Semenjak kata-kata dokter Maya itu meluncur keluar Nanda merasa seperti tertohok.

Dengan posesif Nanda merangkul Yura, tidak membiarkan wanita cantik yang semakin seksi dengan perutnya yang membuncit dan tersembunyi di balik midi dress ini jauh darinya, apalagi saat mata beberapa pria terpaku pada wajah dan aura cantik Yura yang semakin menjadi dengan kehamilannya, hal yang sebenarnya hanya perasaan Nanda saja, kadar posesif Nanda semakin besar terhadap istrinya ini.

Kini usia kehamilan Yura sudah memasuki 32 minggu, setiap kali datang ke rumah sakit adalah agenda menyenangkan untuk Yura dan Nanda. Melihat bagaimana perkembangan janin mereka, dan selalu takjub dengan apa yang mereka lihat, apalagi saat Nanda melihat bagaimana wajah bayi kecil yang mulai terasa tendangannya tersebut, rasanya semua siksaan kehamilan yang sebelumnya masih sering di keluhkan Nanda menjadi hilang berganti bahagia.

"Di jaga ya, Bu Nanda. Ini sudah mendekati masa persalinan, paling cepat 4 minggu atau sampai 8 minggu lagi. Jangan capek-capek, perbanyak jalan kaki ringan, ya Bu. Sebisa mungkin kalau nggak mendesak Pak Nanda juga jangan pergi jauh biar bisa dampingi istrinya, hal yang paling penting untuk menghadapi persalinan adalah dukungan dan support dari suami."

Pesan dari dokter Maya langsung di jawab anggukan oleh Nanda, "sebisa mungkin saya akan menemani istri saya,

dok. Setiap detiknya saya akan selalu menjaganya sebaik mungkin." genggaman tangan Nanda pada jemari istrinya semakin menguat, dengan penuh sayang Nanda membawa jemari yang mulai berisi hingga cincin nikah Yura pun sudah tidak muat ke bibirnya, memberinya kecupan sayang dan menunjukkan pada Yura jika sebisa mungkin Nanda akan mendampingi Yura saat hari akhir kehamilannya dan juga persalinan menyambut buah hati mereka.

Yura yang merasakan betapa besar cinta dan kesabaran Nanda saat mendampingi kehamilannya yang penuh drama karena *mood*nya yang naik turun pun langsung berkaca-kaca saat mendengar pesan dokter Maya. Pesan tersebut terdengar sepele, di dampingi suami saat persalinan adalah impian atau bahkan hal wajib bagi sebagian wanita, Yura pun tentu menginginkan hal tersebut, dia ingin ada Nanda di sampingnya saat kelahiran putra pertama mereka, tapi Yura sadar, suaminya bukan hanya miliknya.

Ada cinta lain yang lebih besar, dan tidak terbantahkan di hati Nanda, bukan cinta pada wanita lain, tapi cinta Nanda pada Negeri ini. Mendadak semua drama yang kadang membuat Yura menangis kesal saat kehamilannya menjadi kenangan yang begitu manis dan berharga.

Dan di waktu Yura menerima pinangan Nanda, Yura sadar dan mengerti, bisa di dampingi Nanda saat kehamilannya adalah sesuatu yang berharga, banyak istri prajurit lain yang di tinggalkan bertugas saat hamil, dan baru kembali saat anak mereka sudah berjalan.

Panggilan tugas tidak bisa di perkirakan, sekarang Nanda bisa dengan tenang bersama Yura, bisa saja nanti malam akan panggilan darurat untuk bertugas di bagian lain Negeri ini yang belum aman.

Andaikan Nanda bukan seorang yang memberikan jiwa raganya pada Ibu Pertiwi, Yura pasti ingin egois meminta di dampingi Nanda, tapi mencintai Nanda harus lengkap dengan segala resikonya dalam mencintai pengabdiannya pada Negeri ini. Merelakannya untuk pergi bertugas di situasi apapun adalah hal yang mutlak bagi istri prajurit, bahkan di saat kita hamil atau bahkan mendekati persalinan.

"Suami saya adalah suami terbaik, dokter Maya. Walaupun nanti mungkin saja dia tidak bisa bersama saya saat persalinan, doa dan kekuatannya akan selalu menguatkan saya."

Reuni dan Perintah

"Astaga, Yura. Bagaimana bisa Nanda kecil ada di dalam perutmu?"

"........... "

"Iya ihhh, nggak bisa bayangin waktu buatnya nih Nanda junior, Emak Bapaknya gelut dulu atau gimana kalian mesra-mesraannya?"

"........... "

"Bayangan Nanda sama Yura mesra-mesraan benar-benar blank di kepalaku, ya nggak?"

"........... "

"Lah, gimana kita mau bayangin mereka mesra-mesraan, kalau setiap ingat mereka selalu ingat gimana berantemnya yang sampai nangis-nangis."

"............ "

"Eeehhh, tapi siapa sangka, mereka yang berantem pada akhirnya justru menikah, mau punya anak lagi, apa nggak dahsyat bin absurd kisah cinta mereka ini?"

Kekeh tawa terdengar dari Yura mendengar pertanyaan absurd dari teman-teman SMA mereka, setelah pernikahan Alan dan Juwita, maka ini adalah kali kedua mereka berkumpul kembali ke dalam pertemuan yang di sebut reuni makan malam.

Selain Alan dan Juwita yang kini hadir dengan seorang bayi perempuan bernama Inara, maka pasangan yang akhirnya menikah dari kelas IPA-5 adalah Yura dan Nanda, berbeda dengan pernikahan Juwita dan Nanda yang di hadiri nyaris semua teman SMA, dulu saat Yura menikah hanya yang benar-benar dekat saja yang di undang, tentu saja

hadirnya dua orang yang selalu bertengkar tersebut dengan bergandengan tangan bahkan dengan perut Yura yang hamil anak Nanda mengundang kericuhan.

Ledekan tidak bisa di hindarkan di tengah makan malam temu kangen SMA ini terhadap Yura dan Nanda, masih di ingat dengan jelas oleh mereka bagaimana insiden ciuman tidak terduga di Resepsi Pernikahan Alan dan Juwita yang membuat Yura menangis sesenggukan dan mengumpat pada Nanda.

Tapi nyatanya Takdir memang tidak terduga dalam bekerja, insiden yang di pandang orang sebagai sesuatu hal yang membuat Yura semakin kesal pada Nanda, ternyata merupakan jalan manis dari takdir untuk menyatukan hati mereka yang sebenarnya sudah bertaut dari dulu.

Semudah itu takdir membalikkan perasaan seseorang, Nanda yang sedari dulu memendam rasa kagum terbalut gengsi pada Yura, dan Yura yang kepalang kesal dengan kejahilan Nanda hingga benar-benar mentok tapi dalam sekejap perasaan itu berubah menjadi getaran bernama cinta.

Berbeda dengan Yura yang tersenyum mendapati ledekan dari teman-temannya, Nanda justru manyun dan cemberut, nasibnya yang biasanya dia yang meledek orang-orang, maka sekarang giliran Nanda yang menjadi bahan olokan.

Apalagi dari Juwita, Elen, dan juga Alan mereka jadi tahu betapa bucinnya Nanda pada Yura, mendengar perjuangan Nanda meyakinkan Yura untuk menerima cintanya, seakan mendengar biang kerok mendapatkan karmanya yang dulu sering kali mengganggu Yura. Benar-benar definisi seorang

pemangsa yang jatuh hati pada mangsa yang seharusnya di makannya.

"Namanya jodoh nggak ada yang tahu, siapa sangka kalau jodohku ternyata pembully-ku dulu. Bullyannya ternyata cuma buat nutupin gengsi kalau dia kagum sama aku." Mendengar tanggapan dari Yura sembari melihat Yura menoel pipi Nanda yang tampak pasrah dengan kelakuan istrinya ini, semakin membuat tawa meledek mereka pada Nanda menjadi. Kapan lagi coba mereka bisa menertawakan Nanda?

"Ketawa dah puas-puas kalian. Mendingan aku jadi bucin sama pasanganku sendiri. Lha kalian yang ketawa udah punya gandengan kayak gini belom?"

Semua alumni IPA-5 ini mendadak keki mendengar balasan dari Nanda, mereka lupa jika si biang onar selalu mempunyai cara untuk berkelit, dan membalas ledekan teman-temannya Nanda meraih tangan Yura yang di genggamnya erat serta di ciumnya dengan berlebihan, membuatnya mendapatkan decihan sinis karena iri dari mereka yang memang belum menikah, tidak cukup hanya sampai di situ ulah tengil Nanda, kini Nanda bahkan membungkuk, mencium perut Yura yang sudah begitu besar karena hanya tinggal menunggu waktu melahirkan dan memamerkan hal itu pada teman-temannya.

"Nggak cuma gandengan, nggak apa-apa dah bucin kena karma atau apapun, yang penting aku udah mau ada Nanda junior juga! Daripada kalian, masih jomblo." Wajah yang tadi begitu puas menertawakan Nanda berubah masam, dalam hati mereka tidak hentinya mengumpat karena Nanda selalu punya cara untuk membalas ledekan mereka. Apalagi sekarang saat melihat masam teman-temannya, Nanda

semakin bersemangat menggoda balik, terang saja tingkah Nanda yang kekanakan ini membuat Yura hanya bisa menggeleng.

"Kok diam, sih? Keki, ya? Iri, ya? Karena masih pada sendiri, ya? Jangan iri, jangan iri dengki!!!"

Kericuhan pecah saat Nanda melantunkan lagu dari tiktok yang sedang *booming*, meja yang berisi alumni IPA-5 yang sedang reuni ini menjadi meja dengan penghuni teriuh di dalam restoran *outdoor* ini. Walaupun mereka meledek satu sama lain, menimpuki Nanda begitu juga sebaliknya, tapi itu hanyalah sebuah godaan yang mempererat keakraban di antara mereka yang jarang bertemu karena pekerjaan dan mimpi masing-masing.

Mendapati Yura dan Nanda pada akhirnya menikah serta sedang bahagia menunggu kehadiran buah hati pertama mereka juga kabar membahagiakan untuk semua orang yang ada di meja ini, kabar yang awalnya di kira hanya ucapan sembarangan Alan dan Juwita karena terdengar mustahil. Kisah benci jadi cinta dan berakhir bahagia bagi sebagaian orang hanya sebuah kisah indah berbetuk fiksi dalam novel atau pun drama picisan. Dan saat mereka melihat sendiri kebersamaan bak part dalam novel itu mereka di buat takjub. Dua pribadi yang berbeda akhirnya dengan jalan takdir yang tidak terduga bisa bersama.

Apalagi saat melihat bagaimana Nanda memperlakukan Yura dengan begitu istimewa, di saat Yura sedang asyik berbicara dengan Elen, Nanda pun memotongkan daging steak yang sudah di pastikan pria itu matang dengan sempurna tanpa keberatan sama sekali untuk di santap istrinya. Dan yang membuat mereka semua menggeleng takjub adalah tanpa sungkan Nanda membawa kaki Yura ke

pangkuannya, sembari mengobrol dengan rekannya yang lain, Nanda dengan telaten memijit kaki Yura yang tentu saja bertambah ukurannya karena berat badannya yang naik.

Semua di lakukan Nanda tanpa pria itu menunjukkan keberatan atau effort lebih, seolah memang sudah menjadi kebiasaan pria tengil ini memperhatikan dan memperlakukan istrinya yang sedang hamil, membagi rasa lelah dan penat Yura yang sedang mengandung dengan perhatiannya yang sederhana tapi begitu membekas di mata siapapun yang melihat.

Ketulusan dalam cara mencintai Nanda terhadap Yura yang membuat teman-temannya hanya bisa menggeleng takjub tidak menyangka. Orang buta pun akan bisa melihat jika di mata Nanda hanya ada Yura seorang, pemujaan dan rasa cinta terlihat jelas di mata Nanda setiap kali melihat istrinya.

Ternyata pria tengil itu memang jatuh sejatuh-jatuhnya pada Yura yang dulu di bully-nya setengah mati.

Tapi sayangnya malam menyenangkan alumni IPA-5 ini mendadak terganggu dengan suara ponsel Nanda, wajah pria menyebalkan ini berubah saat melihat ID penelponnya.

Yura yang melihat perubahan raut wajah Nanda pun seketika tahu, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi padanya, dan benar saja saat jawaban formal Nanda di lontarkan, apa yang di khawatirkan Yura benar terjadi.

"Siap, izin Komandan. Letnan Satu Nanda Augusta segera menghadap."

Melepasnya

"Ada tugas mendadak, Yura. Aku dan beberapa orang lainnya akan bertugas di Timur, kamu tahu sendiri kan, kondisi di sana sedang genting dengan banyak serangan KKB."

Semenjak kembali dari reuni pasca Nanda mendapatkan telepon darurat dari atasannya, aku sama sekali tidak bisa berbicara, bukan karena aku marah Nanda akan meninggalkanku demi tugasnya. Tapi aku masih terkejut dengan perintah mendadak dan Nanda harus berangkat tengah malam itu juga, sungguh tanpa aba-aba sama sekali suamiku ini harus meninggalkanku.

Di saat pembinaan sudah berulangkali di tekankan jika sebagai seorang istri prajurit kami harus siap kapanpun melepaskan suami kami bertugas, yang artinya bisa saja dia kembali dengan selamat dan penuh kehormatan, atau justru kembali hanya dengan nama dalam peti berselimut bendera merah putih.

Hingga saat dokter Maya berpesan jika Nanda harus siaga mendekati persalinanku aku masih berbesar hati jika Nanda harus pergi bertugas, tapi saat akhirnya Nanda benar-benar mendapatkan panggilan dari Ibu Pertiwi ke tanah konflik menunaikan baktinya, sedikit ketidakrelaan aku rasakan, kekhawatiran tentu saja membayangiku, mereka yang berbuat rusuh tanpa pandang bulu menghabisi siapapun.

Dan Nanda akan pergi ke sana?

Melihat baju seragam yang selama beberapa bulan ini selalu aku cuci dan aku setrika membuat hatiku mendadak

menjadi mellow, apalagi saat melihat nama Nanda Augusta di dadanya, rasa sedih karena harus di tinggalkan olehnya semakin menjadi.

Semua bayangan konyol bagaimana kami melakoni hari sebagai pasangan yang penuh perdebatan kini berkelebat di dalam benakku, lengkap dengan antusias kami dalam menyambut buah hati kami yang hanya tinggal menghitung hari, mulai dari kemungkinan apa perempuan atau laki-laki janin yang sedang aku kandung, dua nama yang kami persiapkan untuknya, dan semua pernak-pernik bayi yang kini memenuhi kamar mungil kami.

Belum lagi dengan drama Nanda yang mengalami segala kerepotan karena kehamilanku, mulai dia yang mual karena hidungnya yang sensitif terhadap bau-bauan hingga dia yang kesulitan makan, segala masalah yang biasanya di alami Ibu hamil justru di rasakan Nanda. Tapi di tengah segala rasa tidak nyaman yang di rasakan Nanda, perhatian yang di berikan Nanda padaku sama sekali tidak berkurang bahkan justru bertambah, dia tidak akan segan membantuku dalam pekerjaan rumah, mengangkat dan membereskan segala hal berat, dan di saat dia pulang latihan maka hal pertama yang di lakukan Nanda adalah menyapa calon buah hati kami lengkap dengan pijitan di kakiku maupun punggung dan pinggangku yang terasa pegal.

Astaga Nanda, dengan kesal aku menyusut air mataku yang dengan lancangnya mengalir turun, gemas karena ternyata begini ya caranya bikin aku jatuh cinta, terbiasa dengan hadirnya dan sekarang harus jauh membuatku galau seperti remaja belasan tahun. Setiap detiknya kini menjadi kenangan yang berharga untukku.

Suara derap langkah terdengar mendekat masuk ke dalam kamar, tapi aku sama sekali tidak berbalik karena aku tidak mau Nanda melihat air mataku yang menggenang, tugas pertama yang akan di lakoni Nanda jauh dariku ini bukan hanya berat untukku, tapi juga sulit untuknya, hanya tinggal menghitung hari lahirnya buah hati kami dan panggilan tugas dari Ibu Pertiwi tidak bisa dia abaikan.

Sentuhan aku rasakan di bahuku, begitu juga dengan hela nafas berat yang terdengar jelas berbisik di telingaku.

"Mau peluk?"

Runtuh sudah upayaku untuk tetap tegar di hadapannya, harapanku melepaskan Nanda dengan senyuman hanyalah angan belaka, jangankan melepaskan dia yang berangkat dengan senyuman, mendengar pertanyaan dari Nanda membuatku yang sedang mempersiapkan ranselnya langsung berbalik, dan tanpa diminta dua kali aku langsung menghambur memeluknya dengan begitu erat.

Ya, sangat erat dan lama, perut buncitku tidak menghalangiku yang ingin memeluknya kuat-kuat, menyimpan banyak-banyak wangi khas Nanda yang pasti akan membuatku rindu setengah mati, dan merasakan dekapan hangatnya yang tidak akan aku rasakan beberapa waktu ke depan.

Tapi pelukan kami harus merenggang saat tendangan kuat aku rasakan dari dalam perutku, membuat Nanda terkekeh di tengah wajahnya yang kusut tidak jauh berbeda denganku. Perutku yang bergejolak karena tendangan dari si Kecil membuat Nanda langsung menunduk, menangkup perutku yang begitu besar seolah dia sedang berhadapan dengan calon buah hati kami.

Binar mata Nanda saat dia mendongak menatapku dari bawah sana menjelaskan banyak hal, betapa dia berat untuk pergi meninggalkan aku dan calon buah hati kami, tapi di satu sisi Nanda tidak bisa menampik kehormatan yang datang padanya sebagai penjaga Negeri ini.

Ujian cinta untuk keluarga kecil kami adalah jarak dan waktu, ada Negara yang harus di jaga di antara aku dan dirinya yang tidak bisa di pilih salah satu.

Memang benar yang di katakan orang-orang, ikatan batin antara Ayah, anak, dan Ibu begitu kuat, calon buah hatiku seolah tahu aku sedang dilanda ketidakrelaan harus melepaskan Papanya bertugas, dan Papanya yang berat untuk pergi, tendangan kuat bertubi-tubi aku rasakan dalam perutku, tidak menyakitkan, tapi cukup membuat begah dan mulas.

"Kakak, jaga dan lindungi Mama selama Papa nggak ada, ya. Entah kamu perempuan atau laki-laki, tapi Papa yakin kamu akan tumbuh menjadi seorang yang hebat dan membanggakan untuk Mama dan Papa."

Ciuman hangat aku rasakan di perutku yang membuncit, dan kembali untuk kesekian kalinya aku merasakan tendangan di perutku, seperti tengah menanggapi ucapan pamitan dari Papanya, terang saja Nanda semakin berkaca-kaca mendapati jika calon buah hati kami yang belum kami tahu jenis kelaminnya mengerti apa yang dia ucapkan.

Yah, bahkan seorang yang terkenal tegas dan garang di Kemiliteran, yang di kenal begitu acuh serta slebor dalam kesehariannya yang berisikan tawa dan canda, Nanda bisa juga meneteskan air mata saat hendak berpamitan untuk pergi.

Aku meminta Nanda untuk bangun untuk kembali memeluknya dengan erat dan memejamkan mataku menikmati detak jantungnya yang berirama menenangkan.

"Jaga diri baik-baik ya, Ra. Jaga bayi kita, juga jaga diri kamu, do'ain aku agar aku selamat dalam bertugas dan bisa berkumpul lagi sama kamu juga buah hati kita."

Lidahku terasa kelu, tidak bisa menjawab permintaan Nanda kecuali mengangguk dan menahan diriku untuk tidak menangis histeris, sebuah usapan sayang aku dapatkan di rambutku, begitu juga dengan kecupan yang tidak hentinya di berikan Nanda pada puncak kepalaku.

"Maafin aku yang nggak bisa menuhin janjiku untuk selalu dampingi kamu, ya."

"..........."

"Maaf aku belum cukup jadi suami yang baik, yang bisa siaga di saat kamu persalinan nanti."

"..............."

"Maaf harus ninggalin kamu di saat-saat kamu begitu membutuhkan aku menyambut buah hati kita."

Akan ada begitu banyak maaf yang di ucapkan Nanda, andaikan aku tidak segera membungkam bibirnya, sebuah ciuman aku berikan di bibirnya, aku sungguh tidak mau mendengar permintaan maafnya atas sesuatu yang bukan kesalahannya.

"Jangan meminta maaf, Nanda. Kamu suami yang hebat dan calon ayah yang luar biasa. Tunaikan tugasmu, dan pulanglah membawa kehormatan untukku dan anak kita. Anak kita pasti bangga dengan Papanya yang hebat ini."

Nanda, dia bukan hanya Perwira dengan karier melesat di Kemiliteran, tapi dia juga adalah suami dan Ayah yang

luar biasa untukku. Tentu saja aku dan bayiku bangga menjadi bagian dari sosok mengagumkan dirinya.

Rindu Seorang Nanda

"Sudah selesai sholatnya, Letnan?"

Nanda yang baru saja menyelesaikan ibadahnya hanya menganggguk menjawab pertanyaan dari seniornya yang Nanda ketahui sebagai seorang Non muslim.

Bukan tanpa alasan Seniornya yang kini menjabat Kapten tersebut menanyakan hal tersebut pada Nanda, setiap kali mereka menyelesaikan operasi atau juga mengevaluasi tugas, Senior Nanda yang bernama Kapten Albert tersebut selalu melihat wajah murung Nanda, apalagi saat juniornya itu beribadah, tampak kekhusukan Nanda menyentuh hati siapapun yang melihatnya.

Baik itu Albert maupun Panglima Komando Operasi Gabungan yang bertanggung jawab penuh atas tim di mana Nanda bergabung sekarang dalam operasi darurat TNI Polri, semuanya menaruh perhatian atas sikap Nanda. Untuk orang yang mengenal Nanda, melihat pria yang kesehariannya begitu tengil dan humoris itu mendadak jadi pendiam tentu saja hal yang aneh.

Apalagi saat terjadi kontak langsung dengan para KKB yang memang menjadi misi utama untuk di tumpas, Nanda akan berubah menjadi beringas dalam bertindak, seolah dia ingin melahap semua yang di hadapinya bahkan tanpa memikirkan keselamatannya asalkan misi yang mereka emban cepat selesai.

Di satu sisi keberanian dan gerak cepat Nanda adalah hal yang bagus, tapi di satu sisi semua orang juga mengkhawatirkan keselamatan pria ini. Bukan tidak mungkin karena sikap Nanda ini dia sendiri yang celaka.

"Sudah, Bang." Hanya jawaban singkat yang di berikan Nanda, sebelum akhirnya dia bersandar di batang pohon yang terasa nyaman untuk setiap orang yang ingin mengistirahatkan diri. Suasana hutan di daerah timur ini memang masih asli, hutan perawan yang menjadi tempat bersembunyi para segelintir orang yang ingin memisahkan diri dari NKRI, mengatasnamakan gak untuk kemerdekaan dan menghalalkan pembantaian.

Bukan hanya mengibarkan bendera perang terhadap aparat militer yang bertugas di wilayah paling timur Negeri ini, para oknum dan anggota KKB bahkan kini tanpa segan menyerang pada warga sipil, menembak orang-orang sebagai teror, dan menyandera para anggota Medis. Hal yang tentu saja mencederai

ideologi Negeri ini, untuk pemberontakan dan kudeta tidak ada toleransi sama sekali, membubarkan dan menangkap mereka hingga mengadili kejahatan mereka adalah opsi mutlak yang harus di jalankan Tim Gabungan Prajurit TNI/Polri.

"Apa ada sesuatu mengganggu pikiranmu, Letnan? Di Jawa sana, ada sesuatu yang berat telah kamu tinggalkan?"

Nanda mengusap wajahnya lelah, tebakan dari seniornya ini memang benar, sudah dua minggu Nanda ada di tanah Timur ini, berjibaku di alam liar yang tentu saja tidak mendukung sinyal juga komunikasi, hal inilah yang membuat Nanda bergerak secepat mungkin dari misinya agar bisa segera kembali ke markas utama, hal yang sangat mengganggu pikiran Nanda adalah hari persalinan Yura yang semakin dekat. Nanda ingin walaupun hanya sekedar suara, dia ingin mendampingi Yura saat persalinan,

menguatkan istrinya tersebut saat berjuang menyambut buah hati mereka walaupun dia tidak bisa ada di sisinya.

Tapi sepertinya harapan Nanda tersebut hanya tinggal harapan, bahkan seingat Nanda, terakhir kali Nanda mengirimkan pesan pada Yura adalah saat dia sampai di pangkalan udara militer, mengabarkan pada istrinya tersebut jika dia telah sampai dengan selamat, dan meminta Yura terus berdoa agar dia juga bisa pulang dengan selamat.

Nanda sadar, dia tidak bisa egois dengan mementingkan dirinya sendiri di saat dia harus fokus dengan misi yang di embannya bersama tim. Misi darurat mereka telah selesai, tim gabungan yang sudah berjuang selama 2 minggu ini sudah menyelesaikan misi khususnya dengan baik, bahkan sekarang Nanda dalam perjalanan kembali menuju markas utama.

Tapi selesainya misi darurat bukan berarti bisa membuat Nanda kembali ke Jawa, akan ada tugas lainnya yang menunggu Nanda, dan mendampingi istrinya melahir-kan adalah hal yang mustahil, bukan tidak mungkin jika sekarang Yura sudah melahirkan.

Semua hal keresahan yang di rasakan Nanda dan hanya bisa Nanda adukan saat menghadap Sang Maha Kuasa setiap kali sujudnya kini di ceritakan Nanda pada Albert.

Albert yang lebih tua secara umur dan pengalaman dari Nanda pun mendengarkan dengan telaten setiap keresahan Juniornya tersebut, merasa lega karena akhirnya sosok tengil dan ceria seperti Nanda yang belakangan ini tampak berbeda percaya padanya.

"Saya tahu kalau saat bertugas jiwa dan raga saya memang untuk Negeri ini, Bang. Tapi tetap saja, hati kecil saya merasa nggak tenang, khawatir dan kepikiran sama

istri di rumah. Ini anak pertama kami, dan saya harus pergi ninggalin mereka di saat hari-hari terakhir."

Albert menepuk bahu Nanda, menguatkan juniornya tersebut menghadapi kegamangan hatinya, Albert paham betul apa yang di rasakan Nanda, sebagai seorang prajurit, meninggalkan istri dan keluarga di saat genting adalah hal yang biasa. Nanda benar-benar membuat Albert berkaca.

"Berdoa, Nan. Doakan yang terbaik untuk anak dan istrimu, doakan agar istrimu kuat dalam berjuang untuk anak kalian. Hanya doa hal terbaik yang bisa kita lakukan sekarang di sini untuk keluarga kita, begitu juga dengan istrimu di sana."

Nanda tahu betul hal itu, itulah sebabnya di setiap sholat, Nanda yang terkadang bermalas-malasan selama bertugas justru tidak pernah absen dalam melaksanakan ibadahnya. Di saat Nanda merasa tidak berdaya, hanya menghadap Tuhan bebannya sedikit berkurang.

"Terdengar klise dan basi, tapi sebagai prajurit kita tidak bisa menghindari tugas yang memang sudah menjadi bagian dari kehormatan kita untuk menjaga Negeri ini. Kamu ini nanti hanya bertugas beberapa bulan, sementara akan ada masanya kita mungkin harus pergi bertahun-tahun." Senyum menenangkan terbit di wajah senior Nanda tersebut, senyum yang menampakan kegetiran namun juga penuh rasa haru.

"Kamu tahu, Nan. Aku pernah bertugas sebagai Satgas Garuda selama 2 tahun, pergi saat selesai bulan madu, meninggalkan istriku yang hamil muda di saat kami sedang bahagia-bahagianya tahu jika secepat itu kami mendapatkan kepercayaan, tapi sayangnya saat kembali anakku sudah bisa berjalan dan sedihnya dia tidak mau aku gendong, Nan.

Sulitnya komunikasi bikin aku hanya bisa telepon biasa tanpa bisa videocall, anakku bahkan nggak ngenalin aku sebagai Ayah-nya, bisa kamu bayangin gimana sedihnya aku dan istriku?"

Ucapan dari Kapten Albert menampar hati Nanda yang sedih dan murung, Nanda merasa jika kisahnya dan Yura sudah paling menyedihkan tapi di dunia militer ada banyak kisah lain yang lebih menyedihkan di bandingkan dengan-nya.

"Sedih, dan merasa bersalah karena ninggalin istri kita hal yang wajar, Nan. Tapi bukan berarti kamu bisa berbuat hal bodoh dan membahayakan kamu juga tim-mu. Perbanyak doa, titipkan istri dan anak kita pada Tuhan, maka Tuhan akan menjaga sebaiknya. Percayalah pada-Nya. Jangan sampai karena kita terlalu mengkhawatirkan yang ada di rumah, kita justru membahayakan diri sendiri dan orang lain dalam tim, kamu nggak mau kan kalau pulang dalam peti jenazah."

Nanda merasakan ketenangan mulai dia rasakan, apa yang di ucapkan Albert begitu membekas untuk hatinya yang gamang karena keresahan yang tidak bisa dia atasi sendirian.

Nanda hendak berjalan pergi menuju ke rombongan tim lainnya yang mulai beranjak berjalan kembali, saat Albert kembali bersuara.

"Sampai di markas aku akan membantumu menghubungi istrimu, Letnan. Segeralah bergegas tanpa grusa-grusu."

Aku Bersamamu

"Tarik nafas, Yura."

Perintah pelan dari Bu Ade membuat Yura meringis pelan, rasa sakit di perutnya yang mulai intens datang membuatnya tidak sanggup berbicara. Rasanya Yura ingin menangis sekarang ini karena rasa sakit yang tidak tertahankan karena kontraksi.

Bu Ade dan juga Letda Haris yang mengantarkan Yura menuju rumah sakit untuk persalinan pun sama sekali tidak bisa membantu apapun selain memberikan kata-kata untuk menyemangati.

Cengkeraman di tangan Bu Ade oleh Yura semakin menguat saat kontraksi itu mulai datang kembali, Yura memang tidak mau berbaring saja di atas ranjang, dia memilih berjalan-jalan agar kontraksi semakin terasa, dan sekarang saat kontraksinya begitu intens, Yura hanya bisa meringis.

Tiga kali melahirkan membuat Bu Ade tahu dengan benar apa yang di rasakan Yura sekarang, dan melahirkan tanpa ada suaminya adalah part paling menyesakkan yang di alami istri para prajurit.

Berulangkali Letda Haris mencoba menghubungi Nanda, tapi hal itu nihil saja karena nomor Nanda bahkan terakhir kali aktif nyaris 16 hari yang lalu. Dan sekarang yang bisa Letda Haris upayakan adalah menghubungi apapun yang kiranya bisa membuat Yura tersambung dengan suaminya.

Haris tidak ingin memberitahu Yura jika dia berusaha menghubungi Nanda, Haris tidak mau jika seandainya dia gagal menghubungi Nanda, Yura akan kecewa padanya.

Setiap kali mendengar ringisan sakit Yura, maka setiap kali itu juga Haris ingin berlari kepada Ibunya dan memohon ampun atas segala kesalahannya dulu pada wanita yang sudah melahirkannya.

"Sakit?" Pertanyaan dari Bu Ade di balas anggukan dari Yura, keringat sebesar biji jagung kini ada di dahinya, membuat Bu Ade langsung mengusapnya dengan telaten.

"Nggak apa-apa, Dek Nanda. Di nikmati ya rasa sakitnya, bayimu di dalam sana juga sedang berjuang, setiap kali kamu merasakan sakit, si anak pintar sedang berusaha mencari jalan agar segera bisa menemuimu. Kamu nggak sabar kan buat ketemu dia, dia sedang berjuang, sama seperti kamu, sama seperti Papanya. Kalian semua sedang berjuang."

Yura menggigit bibirnya, tidak ingin mengeluarkan keluhan atas semua hal yang dia rasakan, kembali saat rasa sakit itu menggulungnya, Yura hanya bisa menarik nafas panjang. Mendadak di benak Yura terbersit bagaimana perjuangan Mamanya dulu melahirkannya tanpa Papanya, hal inilah yang membuat Yura merasa apa yang dia rasakan sekarang tidak membuatnya mempunyai alasan untuk mengeluh sama sekali.

Yura sendirian sekarang, tapi ada waktunya Nanda akan kembali dari tugasnya, dan tidak ada alasan untuknya merengek serta mengeluh atas hal yang terjadi pada dirinya sekarang, bukan hanya dirinya yang melahirkan tanpa di dampingi suaminya, banyak pejuang LDR juga merasakan hal yang sama dan mereka semua bisa melaluinya.

Tanpa banyak mengeluh lagi Yura kembali berjalan, mondar-mandir di bangsal Ibu hamil agar dia tidak terpaku di dalam kamarnya sendirian menunggu orangtua dan mertuanya untuk datang, Solo Jakarta tidak sedekat Jakarta

Bogor, walaupun Mama dan Ayah Kula sudah di hubunginya, begitu juga dengan mertuanya, tidak mungkin mereka semua akan datang dalam waktu satu atau dua jam.

Yah, sekarang kedewasaan Yura yang seumur hidupnya menjadi Putri Kesayangan Ayah Kula dan Papa Yudha benar-benar di tuntut untuk keluar. Kini Yura bukan hanya Putri Ayah dan Papanya, tapi istri dan calon ibu yang harus mandiri.

Yura sudah menyiapkan diri untuk menghadapi semuanya sendiri, tapi derap langkah dari seorang yang di kenali Yura datang dan membuat perasaan Yura yang sudah tidak karuan menjadi sedikit tenang. Dalam hidup Yura, Yura tidak pernah menyangka jika dia akan sebahagia ini melihat sosok Papanya datang mendekat, membawanya ke dalam pelukan hangat seorang Ayah.

"Papa, sakit."

Ucapan dari Yura menyayat hati Yudha, karma memang seakan tidak habisnya datang menghampirinya, ingatan tentang Yudha yang mengabaikan Rara saat mantan istrinya tersebut melahirkan Yura kini berkelebat di benak Yudha, merasakan bagaimana Yura menahan sakit dengan keringat mengucur di dahi putri tinggalnya membuat Yudha turut merasakan sakitnya.

Yudha menggenggam tangan Yura erat, mengusap setiap bulir keringat yang menetes di dahi Yura sembari tersenyum menguatkan. "Bagi rasa sakitnya ke Papa, ya! Kamu itu calon Mama yang hebat."

Yura menyandarkan tubuhnya pada Yudha sembari berjalan kembali menyusuri bangsal dengan Yudha yang bercerita banyak hal, mencoba mengalihkan rasa sakit Yura

walaupun Yudha tahu, apa yang dia lakukan tidak banyak membantu.

"Setelah kamu menikah, sepertinya keputusan Papa untuk tetap di sini adalah hal yang benar, Ra. Papa bisa segera datang di saat kamu butuh Papa."

Yudha memperhatikan Bu Ade dan juga Letda Haris, dua orang tersebut tampak sibuk berkutat dengan ponselnya, dan tanpa harus Yudha bertanya, Yudha tahu, jika kedua orang yang menemani Yura ini sedang mencoba menghubungi Nanda, bersyukur, itu adalah hal yang kini terucap di dalam hati Yudha melihat begitu banyak orang yang peduli dan perhatian pada putri tunggalnya ini.

"Kalian nyoba ngehubungi Nanda?" Pertanyaan dari Yudha membuat dua orang yang sama gelisahnya seperti Yura ini langsung berhenti dan menganggguk dengan cepat.

"Siap, Izin Danjen. Benar saya menghubungi Danton Nanda, tapi boro-boro tersambung langsung ke beliau, saya nelpon orang Markas saja nggak ada yang angkat."

Keluhan dari Haris membuat Yura semakin muram, kesedihan tidak bisa di tampik Yura mendengar suaminya tidak bisa di hubungi, tapi sebisa mungkin dia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya pada Papa dan juga orang-orang yang tengah menemaninya sekarang, Yura tahu dengan benar apa yang terjadi pada suaminya, suaminya sedang bertugas, bukan sedang bersenang-senang.

Tapi kesedihan Yura sedikit terobati dengan harapan yang di sulut oleh Papanya, "saya sudah menghubungi langsung Panglima Komando Tim Gabungan melalui sambungan khusus agar Nanda bisa menemani Yura, setelah mereka bisa berkomunikasi dengan normal, mereka akan langsung menghubungi ke nomor saya."

Sesuatu yang membahagiakan seakan meledak di dalam hati Yura sekarang, tidak Yura sangka Papanya akan bertindak sejauh ini demi dirinya. Tatapan penuh terimakasih Yura sematkan di dalam pandangannya atas Papanya, dan Yura benar-benar berharap jika Nanda bisa segera menghubunginya.

Waktu yang singkat berjalan begitu lambat saat kita menunggu sesuatu, itu juga yang di rasakan Yura menunggu pembukaan 10 lengkap untuk persalinan, rasanya perutnya mulas dan sudah tidak tahan untuk mengejan mendorong bayinya yang sudah tidak sabar untuk melihat dunia.

Di dalam ruang tindakan, Yura menatap kosong pada langit-langit, sepertinya Nanda memang tidak bisa menemaninya berjuang, di sini hanya ada dirinya bersama tim dokter dan Bidan yang akan membantunya menyambut buah hatinya.

Tidak ada waktu untuk mengeluh, tidak ada waktu untuk merengek dan bersedih. Hanya hal itu yang di tanamkan Yura di benaknya, tapi tepat sebelum dokter memberikan arahan untuk mengejan saat dorongan kuat menggulung perutnya, seorang perawat masuk dengan tergesa-gesa, menginterupsi semuanya dan membawakan ponsel yang sudah menyala dalam sambungan, memperdengarkan suara yang di tunggu Yura dari tadi.

"Ayo, Sayang. Kamu pasti bisa, berjuang ya buat Buah Hati kita. Aku bersamamu."

Juang Timur Augusta

"Si Gantengnya Nenek, sudah nggak sabar ya ketemu sama Papa? Dari semalam nggak bobok tapi matanya terang banget sekarang. Nggak ada ngantuk-ngantuknya Cucu Nenek yang ganteng ini. "

Suara kikikan terdengar dari bibir mungil bayi laki-laki yang tampak tampan dalam *jumpsuit* warna *army*-nya, warna hijau tua yang begitu lekat dengan Kesatuan di mana Sang Ayah mengabdi, terdengar mustahil memang, tapi sedari tadi Sang Nenek berbicara, bayi mungil berusia 2 bulan ini seakan mengerti apa yang di ucapkan terhadapnya.

"Tentu saja, Nenek. Cucu Nenek ini nggak sabar buat jemput Papa."

Yura yang melihat keakraban antara Putra kecilnya dengan ibu mertuanya hanya tersenyum saja, sudah menjadi hal biasa jika seorang Nenek akan jauh lebih menyayangi cucu mereka, bahkan semenjak Putra kecilnya lahirnya, Ibunya Nanda yang membantu Yura merawat bayi kecilnya.

Hal yang sangat melegakan mengingat ini adalah pengalaman pertama Yura dalam mengurus bayi, tentu saja di saat Ibu Mertuanya menawarkan diri untuk membantu mengasuh bayi tampan ini, Yura tidak menolaknya.

Dengan adanya Ibu mertuanya di rumah dinas yang sebelumnya begitu sepi, Yura merasa tidak sendirian menantikan Nanda pulang bertugas, dan yang paling beruntung, tidak seperti Ibu mertua di sinetron yang kejam, Ibu mertua Yura tak ubahnya seperti Mama Rara bagi Yura.

Sayangnya Mamanya sendiri tidak bisa meninggalkan Ayah Nakula dan juga penerbitannya sendiri, membuat Nini Rara tersebut hanya bisa sebulan sekali menengok cucunya.

Tapi di balik kisah keterbatasan waktu para orangtua tersebut, semuanya bahagia menyambut kehadiran Cucu pertama ini, cucu pertama yang lahir dengan banyak hal mengharukan yang mengiringi kisah Nanda junior.

Hingga akhirnya hari demi hari berlalu menjadi minggu, dan hari ini tepat tiga bulan Nanda pergi bertugas meninggalkan Yura yang saat itu tengah hamil tua hingga sekarang buah hati yang mereka sayang di dalam perut Yura sudah hadir dan turut menyambutnya pulang.

Tidak bisa Yura ungkapkan betapa rindunya dia pada sosok yang dulu pernah berada di urutan teratas manusia paling di bencinya, setiap kali melihat Putra kecil mereka yang Yura perjuangkan di antara hidup dan mati di temani Nanda melalui sambungan telepon, Yura seperti melihat Nanda di diri Putra kecilnya.

Terasa tidak adil sekaligus membahagiakan saat melihat Nanda di diri Putranya, ucapan Nanda tentang Putra mereka yang akan sama persis seperti dirinya dalam hal wajah dan juga caranya mencintai Yura benar-benar terwujud.

Saat ngambek, Yura seperti merasa dia hanya menjadi tempat singgah putranya yang plekketiplek Papanya. Nyaris semua orang yang menengok Putra kecilnya akan mengatakan hal itu.

Dan kini, setelah nyaris semalaman Yura tidak bisa tidur, begitu juga dengan bayi kecil yang kini tampak cerah dalam kereta dorongnya, mereka semua beriringan berjalan di Pangkalan Militer tempat pesawat yang membawa pulang

Nanda akan mendarat, tidak sabar untuk segera bertemu dengan sosok yang begitu Yura rindukan.

Bukan hanya Yura dan Sang buah hati yang tidak sabar, para istri dan anggota keluarga lainnya pun tidak jauh berbeda dengan Yura, ketegangan yang di rasakan Yura sekarang nyaris sama seperti saat dia akan menikah dulu. Mungkin karena tahu hari ini Papanya akan kembali dari bertugas yang membuat putranya tidak tidur semalaman tapi begitu bersemangat sekarang.

Terdengar mustahil, tapi jika sudah membicarakan tentang ikatan batin siapa yang bisa menyangkal.

Senyuman bahagia yang selalu mengembang di bibir Yura saat memandang langit cerah kota Jakarta, semesta seakan turut merasakan kegembiraan yang di rasakan oleh Yura dan juga buah hatinya dalam menyambut suaminya yang bertugas.

Mendengar kabar jika suaminya bisa pulang dengan selamat dan utuh tanpa kekurangan apapun adalah hal paling membahagiakan untuk para pejuang LDR seperti Yura, jadi tidak heran jika atmosfer yang terasa di pangkalan militer ini jauh berbeda dengan saat mereka akan mengantarkan suaminya pergi bertugas.

Semua wajah para istri tampak cerah dan bahagia, senyuman terlihat di wajah setiap wajah cantik para wanita yang tampak anggun dan memikat dalam balutan seragam PSK hijau yang mereka kenakan.

Berulangkali Yura melihat jam tangannya, waktu yang sebenarnya singkat terasa begitu lama saat kita menunggu sesuatu, itu juga yang di rasakan Yura, bahkan sampai-sampai Yura merasa jika jam tangannya mungkin saja mati karena bergerak begitu lamban.

Tidak terhitung dalam berapa menit Yura mendongak menatap langit, mencari-cari pesawat Hercules yang sebenarnya tanpa harus dia cari pun pasti suaranya akan terdengar dari kejauhan.

"Papa iri sama Suamimu, Ra." Mendengar celetukan dari Papanya, Yudha Wirawan, membuat Yura menoleh dan melayangkan tatapan penuh tanya pada Papanya, selain Ibu mertuanya, Papanya juga setiap ada waktu luang selalu datang ke tempat Yura, menengok Cucunya sekaligus menjaga putri tunggalnya ini saat suaminya sedang bertugas. "Dia di cintai begitu besar oleh Putri Papa ini, bahkan lihatlah Cucu Papa, dia sama persis seperti suamimu, Putra kalian benar-benar wujud cinta kalian berdua yang begitu besar."

Yura meraih lengan Papanya, bersandar pada sosok Ayah kandungnya yang merajuk dan cemburu melihat wajah antusias Yura menunggu Nanda. Setelah menjadi seorang Ibu, perasaan Yura menjadi semakin dewasa, dan tanpa harus di jelaskan Yura mengerti, bagi setiap orangtua sedewasa anak mereka, tetap saja mereka anak kecil di mata orangtuanya. Begitu juga yang di rasakan Yudha sekarang.

"Kenapa Papa harus iri sama menantu, Papa. Papa, Ayah Kula, Nanda, Nara, dan sekarang di tambah jagoan cilik Cucu Wirawan ini adalah pria hebat yang mendapatkan cinta Yura sama besarnya. Kalian semua mempunyai tempat istimewa di hati Yura."

Yudha mengusap rambut Yura penuh sayang, mendapatkan ucapan sayang dari Yura adalah hal terindah untuk seorang pendosa sepertinya, seorang Ayah yang gagal dan tidak hentinya menorehkan luka pada Yura di masalalu. Setiap harinya Yudha selalu di hantui ketakutan, khawatir

jika putri semata wayangnya akan mendapatkan kesakitan yang sama seperti yang pernah dia lakukan pada Rara, Ibunya Yura.

Doa tidak pernah putus Yudha panjatkan, berharap dan meminta pada Tuhan agar hal buruk imbas kegilaannya dulu tidak terjadi pada putrinya, dan melihat bagaimana Nanda memperlakukan Yura bak tuan putri dengan penuh cinta dan kasih sayang yang dulu tidak bisa dia berikan pada Yura, Yudha sedikit lega.

Yudha tidak salah pilih memberikan restunya pada teman SMA Putrinya tersebut.

"Semoga kamu dan Suamimu selalu bahagia, Nak. Semoga keluarga kecil kalian selalu di lindungi Tuhan."

Yura mengangguk, mengaminkan doa dari Papanya sembari melihat ke arah Putranya yang sekarang di gendong oleh Ibu Mertuanya dan menjadi pusat perhatian dari para Ibu Persit yang gemas terhadapnya.

Yah, bukan hanya wajah Putranya saja yang mirip dengan suaminya, pesona Sang Suami sepertinya juga menurun pada bayi ganteng tersebut.

Hingga akhirnya setelah lama menunggu, suara desing pesawat Hercules yang sedari tadi di tunggu semua Ibu Persit beserta anggota keluarga lainnya terdengar, kibaran angin dari baling-baling yang menyapu hijab dan seragam para wanita cantik ini pun bagaikan angin segar mereka yang penuh penantian dan kerinduan.

Jantung Yura berdegup kencang, seolah ingin lepas dari tempatnya saat satu persatu sosok berseragam loreng keluar dari dalam pesawat di kejauhan sana. Tanpa di minta semua bayangan dan lika-liku kisah cintanya dengan Sang Suami

kembali berputar di benaknya seperti film lawas yang berputar dengan cepat.

Bagaimana masa SMA mereka dulu, bagaimana mereka akhirnya kembali bertemu setelah sekian tahun berpisah, juga ingatan tentang insiden tidak terduga di pernikahan Alan dan Juwita yang menjadi awal kisah cinta Yura dan Nanda hingga akhirnya mereka bisa bersama sebagai seorang pasangan yang saling mencintai dan menemani Yura di saat wanita itu merasa sedang berada di titik terendah dalam hidupnya.

Perasaan bahagia membuncah di dada Yura saat melihat sosok yang dia kenali terlihat dari kejauhan, tidak bisa di lukiskan dengan kata-kata betapa dia lega melihat sosoknya yang kini berjalan mendekat ke arahnya dengan senyuman dan perasaan yang sama besarnya.

Air mata meleleh di pipi Yura tanpa bisa dia bendung, mengalir deras sembari sesenggukan saat pria tengil yang sering adu debat dengannya kini mendekat dengan tangan terentang lebar lengkap dengan senyuman jahilnya.

Dia masih Nanda yang di ingat Yura, wajahnya masih tampan, hanya kulitnya yang menggelap dan tubuhnya yang jauh lebih terlihat liat, selebihnya tidak ada yang berubah dari pria yang telah menggengam hati Yura sepenuhnya tersebut.

"Akhirnya kamu pulang!"

Tanpa di minta Yura menghambur memeluk Nanda erat, menenggelamkan wajahnya ke dalam pelukan suaminya untuk merendam tangisnya yang semakin menjadi, campuran haru dan bahagia akhirnya bisa bersama lagi setelah tiga bulan terpisah karena tugas yang memanggilnya.

"Tentu saja aku pulang, Yura. Kemanapun aku pergi, kamu adalah tempatku untuk pulang."

Hangat dan menenangkan, rasa ini tidak akan pernah bosan Yura rasakan. Pelukan hangat dari seorang yang begitu menyayanginya. Lama mereka saling memeluk, menumpahkan rindu dan juga syukur akhirnya bisa berkumpul kembali, Yudha dan Ibunya Nanda pun sama sekali tidak berminat untuk menginterupsi pertemuan haru ini.

Tapi sepertinya Yura dan Nanda tidak akan bisa bermesraan seperti dahulu, mereka tidak akan bisa memonopoli satu sama lain mulai sekarang, karena di tengah pelukan mereka yang tidak berani mengusik, suara tangisan bayi yang sebelumnya begitu anteng terdengar dan membuat pelukan mereka terlepas.

Senyum merekah di wajah Nanda saat melihat bayi mungil dalam jumpsuit army yang senada dengan seragamnya, tampak cemberut di dalam gendongan Ibunya.

Kekeh tawa geli keluar dari bibir Nanda saat dia meraih putranya untuk pertama kalinya, walaupun kaku, tapi Nanda sukses menggendong putranya untuk pertama kalinya, kekaguman tidak bisa di sembunyikan Nanda saat melihat Putra kecilnya yang langsung terdiam saat dia berada di dekapannya.

Putranya, buah cintanya dengan Yura. Kini melihat sosok mungil tersebut membuat Nanda yang tidak pernah meneteskan air mata, menangis untuk pertama kali dalam hidupnya. Takjub dengan keajaiban serta kebahagiaan dari Tuhan yang bertubi-tubi dia dapatkan.

"Juang Timur Augusta, hidup Mama dan Papamu lengkap karena hadirmu, Nak."

Yura turut memeluk Nanda yang mendekap bayinya. Merasakan setiap detik kebersamaan mereka bertiga karena keduanya sadar, tugas ini bukan untuk terakhir kalinya memisahkan mereka, akan ada banyak tugas yang akan di emban Nanda, tapi yang pasti Yura dan Juang akan selalu setia mendampingi Nanda.

Untuk sekarang, hingga kelak maut memisahkan.

Ending